

Spiritualitas merupakan konsep dua dimensi antara dimensi vertikal dan horizontal. Vertikal sendiri yang dimaksud di sini adalah hubungan dengan Tuhan. Sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan dengan orang lain (manusia). Secara umum spiritual mengarah pada “religious sense” yang tidak terikat dengan suatu organisasi atau praktisi agama tertentu.. Hobe mengemukakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sementara Tischler mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu.

Pengemis merupakan komunitas orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapat pemberian dari orang lain. Pengemis dapat dipahami sebagai komunitas yang karena sebab-sebab tertentu masuk ke dalam kehidupan jalanan untuk tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan dari pemberian orang lain. Pengemis merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, di mana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa pengemis. Hal ini disebabkan karena faktor pemahaman dan pengamalan agama yang tidak seimbang.

Faktor penyebab munculnya para pengemis masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan. Beberapa ilmuwan seperti Menka and Khan (2013), Irving Epstein (1996), Koestoer Partowisastro (1983) cenderung menjelaskan penyebab pengemis karena persoalan ekonomi. Sebaliknya disertasi ini mendukung statemen, antara lain Helen K. Black (1999), Poverty and Prayer; Spiritual Narratives of Elderly African-American Woman, Ernest Mandel (1976), Socialist Economy, Erdogdu M. Y. (2012), Gundersen L. (2000), Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Cococ, Carmen Mihalache (2013) cenderung menjelaskan bahwa keberadaan pengemis bukan hanya disebabkan karena masalah ekonomi, melainkan rendahnya spiritualitas sebagai faktor dominan.

Penerbit **Cakrawala Budaya**
Perumnas Flat Klender
Blok 4, Lt. II, No, 6
Jakarta Timur 13460
E-mail: cakrawalabudaya@yahoo.com
HP: 0856-9586-9769



SPIRITUALITAS DAN PERILAKU PENGEMIS DI KOTA CIREBON

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I

SPIRITUALITAS DAN PERILAKU PENGEMIS DI KOTA CIREBON



Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I



**SPIRITUALITAS DAN PERILAKU
PENGEMIS DI KOTA CIREBON**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SPIRITUALITAS DAN PERILAKU PENGEMIS DI KOTA CIREBON

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I



**Cakrawala Budaya
2017**

Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Cakrawala Budaya

Cetakan pertama April 2017
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Dr. Halim Purnomo, M. Pd.I

Perancang sampul: Cakrawala Budaya Team
Penata letak: Cakrawala Budaya Team

Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon
xiv + 331: 15 cm x 22 cm
ISBN: 978-602-1349-21-2

Cakrawala Budaya
Perumnas Flat Klender,
Blok 4, Lt. II, No. 6,
Jakarta Timur 13460
Email: cakrawalabudayahoo.com
HP: 0856-9586-9769

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya untuk Allah SWT atas segala limpahan rahmat, ‘inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para sahabat dan pengikutnya.

Buku ini adalah hasil dari Disertasi yang telah dipertahankan dalam ujian Promosi Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 20 maret 2017. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang “Spiritualitas dan Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon”. Selian itu juga, buku ini membahas bagaimana meningkatkan kualitas diri melalui peningkatan nilai-nilai spiritualitas.

Kebahagiaan penulis dengan selesainya penyusunan buku ini, tidak lain atas dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih telah kepada yang terhormat Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., CBE, Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag, M. Si Para dosen Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis, Pengelola perpustakaan dan segenap staff akademik Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Wali Kota Cirebon beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan wilayah kepemimpinan sebagai lokasi penelitian Disertasi penulis. Orang tua penulis di Brebes, Ibu Hj. Siti Amaliah beserta keluarga besarnya. Orang tua di Cirebon Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MA (Alm.) dan Ibu Hj. E’ah Ruhiyah, M. Pd.I beserta keluarga besar yang selalu mensupport penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan jenjang Doktor. Istriku tercinta Husnul Khotimah Abdi, M. Pd,I beserta anak-anakku tersayang

Malqie Dzilhani Purnomo, Ghaisan Nizhami Purnomo dan Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo yang selalu menjadi motivasi penulis dalam segala dan upaya hingga selesainya pendidikan jenjang doctor. Kawan-kawan Doktor angkatan 2013. Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Cirebon, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan buku ini. Segala support dan motivasinya, penulis menyampaikan terima kasih dan menyampaikan do'a, semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Terakhir, semoga buku ini memberikan kontribusi positif terhadap bangsa ini, dunia dan Islam. Amien.

Cirebon, Maret 2017
Penulis,

Dr. Halim Purnomo, M. Pd.I

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin:

ب	=	b	ز	=	Z	ف	=	F
ت	=	t	س	=	S	ق	=	Q
ث	=	th	ش	=	Sh	ك	=	K
ج	=	j	ص	=	ṣ	ل	=	L
ح	=	ḥ	ض	=	ḍ	م	=	M
خ	=	kh	ط	=	ṭ	ن	=	N
د	=	d	ظ	=	ẓ	و	=	W
ذ	=	dh	ع	=	‘	ه	=	H
ر	=	r	غ	=	Gh	ي	=	Y

Ketentuan alih vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan ḥarakāt dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ا	ā	a dengan garis di atas
ي	ī	i dengan garis di atas
و	ū	u dengan garis di atas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Pembatasan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Hipotesis Penelitian.....	16
G. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	16
H. Studi Terdahulu yang Relevan Tentang Pengemis..	17
I. Metodologi Penelitian.....	18
J. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II KONSEPTUALISASI SPIRITUALITAS DAN PERILAKU MISKIN PENGEMIS	29
A. Spiritualitas: Dari Pengalaman, Pengamalan Menuju Potensi Tertinggi.....	29
1. Signifikansi Spiritualitas sebagai Kebutuhan Tertinggi Ruhani.....	30
2. Model-Model Peningkatan Spiritualitas Diri.....	42
3. Spiritualitas dalam Kehidupan.....	45
4. Pencarian Spiritual.....	52
5. Aspek-Aspek Spiritualitas	58
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas ..	72
7. Spiritualitas sebagai Modivikator Perilaku Menuju Moralitas Tertinggi.....	72
a. Spiritualitas sebagai Model Terapi	82
b. Landasan Terapi Spiritual	87

B. Miskin: Dari Entitas Menuju Identitas	90
1. Kemiskinan menurut Biro Analisa Anggaran dan Analisa Pelak-sanaan Anggaran APBN-SETJEN DPR RI.....	90
2. Kemiskinan dalam Terminologi Islam	92
3. Mengemis: Sebagai Fenomena Psikokultural.....	93
4. Perilaku Miskin dalam Tjauan Psikologi.....	103
5. Perubahan Perilaku: Dari Rekognisi (kesadaran) ke Habitiasi (kebiasaan)	117

**BAB III DESKRIPSI SPIRITUALITAS PENGEMIS
DI KOTA CIREBON 121**

A. Peran Spiritualitas sebagai Pendorong Perubahan Perilaku	121
1. Dimensi <i>Meaning</i>	124
2. Dimensi <i>Value</i>	133
3. Dimensi <i>Connecting</i>	136
4. Dimensi <i>Transcendence</i>	140
5. Dimensi <i>Becoming</i>	142
B. Persoalan Spiritualitas sebagai Penguat Perilaku Miskin	160
C. Formulasi Usulan Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual dan Pendampingan bagi Pengemis di Kota Cirebon	182

**BAB IV DESKRIPSI PERILAKU MISKIN PENGEMIS
DI KOTA CIREBON 186**

A. Perilaku Miskin: Sakit Spiritual dan Psikologis....	186
1. Motif Menjadi Pengemis	188
2. Mengemis Sebagai Profesi	198
3. Rekyasa Pengemis.....	212
a. Mengemis dengan Cara Menipu.....	212
b. Daerah Lokasi Penelitian	214
c. Sebuah Kisah.....	215
4. Teknik Mengemis sebagai Daya Tarik.....	216
5. Perubahan Perilaku Setelah Menjadi Pengemis	220
6. Perilaku Miskin sebagai Penyebab Keberadaan Pengemis di Kota Cirebon	228

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Pengemis di Kota Cirebon	229
1. Pandangan Pemerintah Kota Cirebon	229
2. Pandangan Akademisi Kota Cirebon	232
C. Kategorisasi Perilaku Miskin Pengemis	236

BAB V PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP PERILAKU MISKIN PENGEMIS DI KOTA CIREBON 243

A. Pola-Pola Mengemis	243
1. Motif Menjadi Pengemis.....	245
2. Target Menjadi Pengemis.....	249
3. Model Daya Tarik Saat Mengemis	255
4. Pekerjaan Sampingan	258
5. Pekerjaan Sebelum Menjadi Pengemis	259
B. Spiritualitas dan Perilaku Miskin Pengemis	262
1. Deskripsi Spiritualitas Pengemis di Kota Cirebon	268
2. Deskripsi Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon	273
3. Pengaruh Spiritualitas terhadap Perilaku Miskin Pengemis.....	275

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 296

A. Kesimpulan	296
B. Rekomendasi	297

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

GLOSARIUM.....

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alternative Jawaban dan Skor Item Skala Penelitian	23
Tabel 2. Rancangan Instrumen Spiritualitas	23
Tabel 3. Identifikasi Agama dan Spiritualitas Menurut The United State National Institute of Healthcare Reaseach	33
Tabel 4. Susunan Konstruk Sosial yang Dapat Digunakan untuk Menginterpretasi Perubahan Spiritual	34
Tabel 5. Perkembangan Spiritual Menurut William G. Huitt .	78
Tabel 6. Perbandingan Kemiskinan Makro dan Kemiskinan Mikro.....	92
Tabel 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengemis	102
Tabel 8. Gambaran Orientasi Hidup Para Pengemis di Kota Cirebon	146
Tabel 9. Instrumen Spiritualitas.....	149
Tabel 10. Kondisi Mental Spiritual Pengemis di Kota Cirebon	159
Tabel 11. Karakteristik Pribadi yang Sehat Mentalnya.....	162
Tabel 12. Konsep Spiritual Antroposentris.....	167
Tabel 13. Konsep Spiritual Teosentris.....	170
Tabel 14. Rekomendasi Pemerintah Sanghar District: Upaya Mengurangi Pengemis Di daerahnya	185
Tabel 15. Daerah Asal Responden Penelitian	215
Tabel 16. Motif Menjadi Pengemis	248
Tabel 17. Tujuan Mengemis	249
Tabel 18. Rata-Rata Penghasilan Bersih Pengemis Perhari....	254
Tabel 19. Model Daya Tarik Saat Mengemis	257
Tabel 20. Pekerjaan Sampingan.....	259
Tabel 21. Pekerjaan Sebelum Menjadi Pengemis	260
Tabel 22. Tingkat Kategorisasi Spiritualitas Pengemis di Kota Cirebon	268
Tabel 23. Tingkat Kategorisasi Dimensi <i>Meaning</i>	269
Tabel 24. Tingkat Kategorisasi Dimensi <i>Value</i>	269
Tabel 25. Tingkat Kategorisasi Dimensi <i>Connecting</i>	270
Tabel 26. Tingkat Kategorisasi Dimensi <i>Transcendence</i>	270
Tabel 27. Tingkat Kategorisasi Dimensi <i>Becoming</i>	271

Tabel 28. Perbandingan Nilai <i>Mean</i> Gender dan Spiritualitas	271
Tabel 29. Perbandingan Nilai <i>Mean</i> Gender dan Dimensi Spiritualitas	272
Tabel 30. Tingkat Kategorisasi Perilaku Miksin di kalangan Pengemis di Kota Cirebon	274
Tabel 31. Perbedaan Nilai <i>Mean</i> Gender dan Dimensi Perilaku Miskin	275
Tabel 32. Hasil Perhitungan Nilai F ANOVA	277
Tabel 33. Pengaruh Variabel Spiritualitas terhadap Variabel Perilaku Miskin	294

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Variabel Penelitian	19
Bagan 2. Lingkaran Pengumpulan Data (<i>A Data Collection Circle</i>).....	21
Bagan 3. Tahapan Penelitian.....	22
Bagan 4. How Spirituality Translatte into Ethical Behaviour	45
Bagan 5. Siklus Spiritual.....	57
Bagan 6. Orientasi Pengalaman Spiritual	69
Bagan 7. Manusia Sebagai Makhluk Homo-Economicus	119
Bagan 8. Desain Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual	184
Bagan 9. Pengaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Perilaku Miskin	279
Bagan 10. Pengaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Aspek Budaya Konsumtif.....	280
Bagan 11. Pengaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Aspek Kebiasaan	282
Bagan 12. Penaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Aspek Peniruan.....	284
Bagan 13. Pengaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Aspek Dorongan Pribadi.....	286

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Pengalaman Spiritual	49
Gambar 2. Penyatuan Manusia	56
Gambar 3. Aspek Spiritualitas Menurut Brown	59
Gambar 4. Aspek Spiritulitas Menurut Bernavides	61
Gambar 5. Faktor-Faktor Spiritualitas Menurut Gilbert	71
Gambar 6. Diagram SEFT	75
Gambar 7. Perubahan Kesadaran Menurut Teori U	84
Gambar 8. Stage of Decision Making in Helping Behaviour Model.....	120
Gambar 9. Segitiga Makna.....	126
Gambar 10. Teori Tindakan Beralasan	239
Gambar 11. Theory of Planned Behavior.....	241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas merupakan konsep dua dimensi antara dimensi vertikal dan horizontal. Vertikal sendiri yang dimaksud di sini adalah hubungan dengan Tuhan. Sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan dengan orang lain (manusia).¹ Secara umum spiritual mengarah pada “*religious sense*” yang tidak terikat dengan suatu organisasi atau praktisi agama tertentu.² Hobe mengemukakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.³ Sementara Tischler mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu.⁴

Spiritualitas mengacu pada fenomena yang mengacu pada hal-hal ‘non-material’ yang berkaitan pada iman, kepercayaan, dan harapan yang berbeda dari hal-hal ‘material’ yang berkaitan pada kepemilikan, akumulasi dari hak milik, dan kompetisi. Dalam

¹ Yensi Ni'ma Agustin, Agus Sudaryanto, Endang Zulaicha “Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan”, *Naskah Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

² Stanley, M., Blair, K.A., & Beare, P. G. *Gerontological Nursing: Promoting successful Aging With Older Adult (3th ed.)*. (Philadelphia: F.A. Davis Company, 2005).

³ Stanley, M., Blair, K.A., & Beare, P. G. *Gerontological Nursing: Promoting successful Aging With Older Adult (3th ed.)*. (Philadelphia: F.A. Davis Company, 2005).

⁴ Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R., “Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Work Place Performance: Definitions, Models and Ideas for Reseach”. *Lournal of Managerial Psychology* (2002), Vol. 17, No. 3, hlm 203-2018.

2 *Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon*

konteks psikologi, spiritualitas menekankan pada pikiran dibandingkan raga (*matter*), *being* dibandingkan *having*, dan usaha mental dibandingkan kegiatan fisik. Individu mengembangkan sebuah kepercayaan yang kuat dalam kehadirannya ruh atau *spiritual essence* yang mengisi semua yang ada dalam dunia, termasuk manusia. Ruh ini ada sebelum, setelah, dan melebihi hadirnya suatu materi.⁵ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk memahami kehadiran spiritualitas pada individu, maka hal pertama yang harus ada pada individu adalah merasakan dalam jiwa tentang kehadiran satu kekuatan yang Maha Agung yang menciptakan dan mengatur alam raya.⁶

WHO⁷ (World Health Organization) menempatkan spiritual seperti halnya dimensi fisik, psikologis dan hubungan sosial.⁸ Penggabungan dimensi fisik, psikologis, hubungan social dan lingkungan disebut dengan terapi holistik.⁹

Pengemis merupakan komunitas orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapat pemberian dari orang lain.¹⁰ Pengemis dapat dipahami sebagai komunitas yang karena sebab-

⁵ Shiraev, E. B., & Levy, D. A., *Cross-cultural psychology: Critical thinking and contemporary applications* (4th ed.). (Boston: Pearson Education, Inc, 2010).

⁶ M. Quraish Shihab., *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁷ WHO (World Health Organization) merupakan salah satu badan PBB yang bertindak sebagai koordinator kesehatan umum Internasional yang bermarkas di Jenewa, Swiss. Konstitusinya pertama kali muncul pada Hari Kesehatan Dunia yang pertama (7 April 1948) ketika diratifikasi oleh anggota ke-26 PBB. <https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 27 Desember 2016.

⁸ Dadang Hawari. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: FKUI, 2002).

⁹ Terapi Holistik adalah terapi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan juga aspek spiritual. Kajian ini seiring dengan berkembangnya madzhab psikologi transpersonal, sebagai lanjutan dari psikologi humanistik yang mencoba menggabungkan tradisi psikologi dengan agama, seperti dalam psikologi Islam.

¹⁰ Hasim As'ari, Moh. Mudzakir, "Pengemis dan Makam: Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik". *Paradigma* (2015), vol. 03 No. 2.

sebab tertentu masuk ke dalam kehidupan jalanan untuk tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan dari pemberian orang lain. Pengemis merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, di mana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa pengemis.¹¹ Hal ini disebabkan karena faktor pemahaman dan pengamalan agama yang tidak seimbang¹².

Banyaknya penelitian yang memposisikan spiritualitas secara positif menunjukkan bahwa sebenarnya antara pikiran, tubuh, dan spiritual (*mind-body-spirit*) memiliki relasi yang begitu kuat, karena itu spiritualitas juga dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit baik yang fisik maupun psikis.¹³

Perilaku pengemis merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri pengemis dengan karakter yang selalu bergantung pada pemberian orang lain dan tidak ada keniatan untuk keluar dari kebiasaan.¹⁴ Andi Surya¹⁵ menggambarkannya seperti perilaku pengemis yang terjadi di tataran akar rumput (*grass root*) negeri ini. Republik ini bahkan pernah harus mengaku miskin demi mendapat pinjaman dari IMF. Tersungkur dalam cap “kesulitan ekonomi” untuk menarik rasa iba negeri-negeri donor mengirimkan bantu-

¹¹ Ronawaty, Anasiru, “Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makasar.” *Jurnal Sosiokonsepsia* 16, no. 2 (2011).

¹² David Aldridge, “Does Reseach Evidence Exist for Spiritual Healing.” *Advance: The Journal of Mind Body Health*, Vol, 9, A Publication of The Fetzer Institute, (1993), 2.

¹³ Judy Kaye & Senthil Kumar Raghavan, “Spirituality in Disability and Illness,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 41, No. 3, Fall (2002): 231.

¹⁴ Hasim As’ari, Moh. Mudzakir, “Pengemis dan Makam: Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik”. *Paradigma* (2015), vol. 03 No. 2.

¹⁵ Ketua DPC GMNI Sumedang dan Ketua Bidang Hukum dan HAM KNPI Kabupaten Sumedang.

4 *Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon*

an.¹⁶ BPS dan Depsos, (2002) menggambarkan masyarakat di negeri ini selalu berebut “sertifikat miskin” Karena status miskin ini lebih identik dengan penerimaan berbagai bentuk subsidi atau kompensasi.¹⁷ Sebagai bagian dari perilaku menyimpang disebabkan karena ketidak yakinan terhadap ajaran dan keyakinan agamanya secara komprehensif,¹⁸ juga disebabkan karena beberapa ketidak mampuan seperti kepercayaan diri terhadap *skill*/kemampuan yang dimiliki, kemampuan berpikir, menjalin relasi, kepekaan sosial dan memiliki masalah psikologisnya.¹⁹ Tindakan yang dilakukan oleh para pengemis merupakan suatu tindakan yang bermakna subjektif bagi diri mereka sendiri, karena pemaknaan pemaknaan terhadap mereka sangat berbeda bagi setiap orang.²⁰

Pengendara yang melintasi jalan raya di Kota Cirebon akan mudah menyaksikan keberadaan para pengemis yang melakukan kebiasaan mengemisnya di sepanjang sudut Kota ini. Para pengemis menunjukkan berbagai cara untuk mendapatkan rasa kasihan dan pemberian dari para pengendara. Secara umum mereka menjalakan kebiasaan mengemisnya di sepanjang sudut kota terutama tiap-tiap perempatan yang dianggap sangat strategis untuk meminta pemberian dari para pengendara terutama ketika *traffic light* menunjukkan lampu merah menyala.

Model-model para pengemis sangat beragam. Ada yang memang benar-benar sakit, sakit dadakan atau berpura-pura sakit, yang benar-benar sakit sebagai contoh mereka memperlihatkan kakinya yang benar-benar cacat fisik, seperti putus salah satu kakinya akibat kecelakaan atau bawaan lahir. Bagi pengemis yang buta, seringkali mengajak anak atau saudaranya sebagai penunjuk jalan. Sedangkan bagi pengemis yang berpura-pura sakit yang seringkali mengemis di perempatan Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo

¹⁶ Adi Surya P, Bidang Hukum dan HAM DPD KNPI Kab. Sumedang Ketua DPC GMNI Sumedang.

¹⁷ Catatan Departemen Sosial RI Tahun 2002.

¹⁸ Bijan Bidabad, “‘Foreign policy principles’: An islamic sufi approach - part I.” *International Journal of Law and Management* 54, no. 2 (2012): 97-124. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/17542431211208531>

¹⁹ <http://www.dera.ioe.ac.uk> (diakses, 2 September 2014)

²⁰ Lita Yuniarti, Moch. Affandi, *Perilaku Pengemis di Alun-Alun Kota Probolinggo*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Jember 2013.

dan Jl. Kesambi, seringkali melipatkan salah satu kakiknya dengan cara ditutupi celananya agar terkesan cacat sungguhan.²¹

Jabir Hasan Khan, Menka, penyebab Kaum Urban yang menjadi pengemis di daerah Aligarh district hampir semuanya disebabkan karena masalah social dan ekonomi.²² Model-model lainnya ada juga yang sambil menggendong bayinya, anak-anak menuntun orang tuanya, bahkan ada istilah bayi sewaan. Hal ini bisa terjadi karena anak – anak cenderung akan mengikuti sikap orang tuanya yang tidak peduli dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.²³ Selain itu akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis dan kesehatan anak.²⁴

Usia para pengemis di Kota Cirebon sangat beragam mulai dari anak-anak hingga usia senja. Kelompok anak-anak biasanya bergerombol pada saat mengemis di sejumlah perempatan di Kota Cirebon. Mereka seringkali menjalankannya pada siang hingga sore hari. Karena sebagian kecil dari mereka masih sekolah di pagi harinya. Alasannya, hampir semuanya sama adalah mencari uang jajan dan membantu orang tua.

Pengemis usia dewasa dan senja tersebar di beberapa perempatan kota. Mereka menjalankan kebiasaan mengemisnya tidak bergerombol, hanya dua atau tiga orang saja. Akan tetapi mereka seringkali bergantian lokasi. kebiasaan ini telah mereka susun sistemnya. Waktu mereka biasanya dimulai jam 09.00 pagi hingga sore hari. Karena pada jam 06.00 sampai dengan 09.00 seluruh perempatan dijaga oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota

²¹ Hasil Observasi pada tanggal 1 s/d 5 Desember 2014.

²² Khan, J. H. Menka, “Regional Analysys of Literacy Rate and Socio-Economic Development of Urban Beggars in Aligarh District.” *Pranjana* 16, no. 1 (2013): 46-55.

<http://search.proquest.com/docview/1471993789?accountid=25704>
(Accessed Desember 26,2014)

²³M. Syekh Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005).

²⁴Mustafa Yüksel ERDOĞDU, “Sokakta çalisan çocukların depresif belirti düzeylerinin taranması: Karsilastirilmali Çalisma/The survey of depressive symptoms of children working on streets: A comperative study.” *Selcuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstituesue Dergisi* 28 (2012), 77-87.

Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1411092218?accountid=25704> (Accessed Desember 26, 2014).

6 *Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon*

Cirebon.²⁵ Sementara pada hari Sabtu dan Minggu para pengemis memulai aktivitas mengemisnya dari pagi hingga sore hari karena tidak dijaga oleh Satpol PP Kota Cirebon.

Pemerintah Kota Cirebon dalam hal ini Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sering mengadakan razia gepeng dan pengamen secara periodik sebagai bentuk penertiban.²⁶ Sungguh ironis, jika mereka dalam satu hari dapat menghasilkan Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) itupun minimal dikali satu bulan (30 hari), walhasil dapat mengalahkan penghasilan dosen dan guru swasta di Kota Cirebon yang rata-rata berpenghasilan tidak lebih dari UMR Kota Cirebon.²⁷

Faktor kebiasaan dan komunitas di mana mereka bergabung sebagai penyebab eksistensi mereka selalu bertambah,²⁸ selain itu tidak ditunjang dengan kesadaran diri akan tanggung jawab terhadap Tuhannya sehingga dengan mudah meninggalkan kewajiban-kewajibannya,²⁹ juga disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan terdesaknya kebutuhan yang membuat mereka terpaksa harus turun ke jalan.³⁰ Marx berpandangan bahwa eko-

²⁵ Hasil observasi dan informasi dari Kasi Trantib Satpol PP Kota Cirebon.

²⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kota Cirebon dan Kasi Trantib Satpol PP. Kota Cirebon pada awal observasi dan perizinan penelitian.

²⁷ Radar Cirebon: 'Pengemis Masih Eksis di Kota', Edisi 11 Oktober 2013. hal. 19

²⁸ Ernest Mandel, "Socialist Economy" Robert L. Heilbroner dan Arthur M. Ford, *Economic Relevance: A Second Look*, (Pacific Pallasades California: Giidyears Publishing Company Inc., 1976), 306.

²⁹ Helen K. Black, "Poverty and Prayer": Spiritual Narratives of Elderly African-American Women." *Review of Religious Research*, Vol. 40, No. 4 (Jun., 1999), pp. 359-374

Published by: Religious Research Association, Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3512122> .Accessed: 27/10/2014 02:01

³⁰ Mustafa Yüksel ERDOĞDU, "Sokakta çalisan çocukların depresif belirti düzeylerinin taranması: Karsilastirilmali Çalisma/The survey of depressive symptoms of children working on streets: A comperative study." *Selcuk Universitesi Sosyal Bilimler Enstituesue Dergisi*, (28), (2012), 77-87.

Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1411092218?accountid=25704> (Acessed Desember 26,2014)

nomi merupakan faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, sementara ideologi, kepercayaan, kebudayaan, hukum, bahasa dan agama masing-masing hanya mengandung arti jika dikaitkan dengan ekonomi.³¹ Sementara Althusser beranggapan bahwa ekonomi pada dasarnya, tetapi bukan pada praktiknya dan ideologi serta mufakat yang dapat membentuk kondusivitas masyarakat.³² Sementara pembentukan perilaku mengemis justru disebabkan karena intensitas bergabungnya mereka dengan komunitas pengemis lainnya, sehingga segala bentuk komunikasi dan aktivitas-aktivitas lainnya mendorongnya untuk tetap menjadi pengemis.³³

Chriswardani Suryawati berpandangan bahwa kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diukur dan diamati dan diperbandingkan, padahal kemiskinan juga erat kaitannya dengan social, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, agama dan budi pekerti.³⁴

Ironisnya, semakin hari bukannya semakin berkurang, malah kebiasaan ini dianggap sebagai profesi yang menguntungkan dan dianggap tanpa harus mengeluarkan modal banyak, tanpa harus mencyelami dunia pendidikan. Regulasi kebiasaan mereka sering kali berganti-ganti tempat dan seringkali peneliti menyaksikan mereka berpindah-pindah tempat seolah-olah telah terkoordinir dengan baik. Artinya jika mereka tidak diberi arahan serta solusi oleh pihak yang berkompeten dibidangnya akan dapat mempengaruhi psikologisnya. Akan sangat dimungkinkan mereka

³¹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial. Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hal. 2.

³² Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hal. 4.

³³ Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Cococ, Carmen Mihalache, "Begging Phenomenon in Bucharest City: Dimensions and Patterns of Expression." *Revista de cercetare* (2013), vol. 43, pp. 61-79.

The online version of this article can be found at:
www.rcis.ro, www.doaj.org and www.scopus.com

³⁴Chriswardani Suryawati, "Memahami Kmiskinan Secara Multidimensional." *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.

beranggapan dengan mudahnya mendapat uang banyak tanpa harus mengeluarkan banyak modal, tidak harus sekolah, bahkan hanya cukup dengan modal penampilan pengemis. Ada juga anak-anak yang diperalat oleh orang tuanya saat menjalankan aksinya demi menebar rasa kasihan.

Alasan-alasan merekapun sangat beragam, ada yang benar-benar karena faktor keadaan masalah ekonominya, ada juga yang benar-benar aktivitas ini dijadikan sebagai profesi untuk mendapatkan pemberian uang dari masyarakat.³⁵ Hal ini pun terjadi disebabkan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan.³⁶

Peneliti sangat yakin selain unsur-unsur alasan di atas, peneliti kira yang tidak kalah pentingnya adalah karena masalah minimnya pengetahuan serta pengamalan ajaran agama yang mereka anut. Ada beberapa indikator seperti sebagian badan mereka dihiasi dengan tato, wajah mereka terlihat *kumuh* seolah jarang terkena air wudlu, bahkan mungkin sering melewatkan kewajibannya sebagai umat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti beranggapan jika mereka menjalankan kewajiban sebagai umat-Nya maka sangat dimungkinkan dalam dirinya akan tertanam rasa kemandirian untuk bisa *survive* dengan mengembangkan *skill* yang mereka miliki dan kesadaran akan lebih baik memberi dari pada berharap rasa iba dari orang lain.

Fenomena yang ada, peneliti berpendapat dan mungkin masyarakat Kota Cirebon pun beranggapan bahwa keberadaan mereka bisa dikarenakan masalah ekonomi. Ironisnya dari penghasilan yang mereka dapatkan tidak kurang dari Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah) perbulan. Jika dinilai dari kacamata ekonomi, maka mereka sudah bisa mandiri dengan modal tersebut untuk dijadikan modal berjualan misalnya. Tapi kenyataan yang ada malah mereka melanggengkan rutinitasnya. Maka selain alasan ekonominya ada alasan yang lebih fundamental adalah lemahnya sisi spiritualitas.

Gambaran spiritualitas tidak terlepas dari kriteria kematangan kepribadian yang terdapat pada orang yang memiliki kepri-

³⁵ Cover Story, Radar Cirebon: 'Pengemis Masih Eksis di Kota', Edisi 11 Oktober 2013/6 Dzulhijjah 1434 H.

³⁶ Paul, Jeffrey, "From 'beggars' to landowners." *National Catholic Reporter*; Apr 14, (2006); 42, 24; ProQuest Research Library.

badian yang matang.³⁷ al-Ghazālī berpendapat bahwa, kebiasaan kadang bermanfaat bagi suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus, sampai batas waktu tertentu, bisa juga berbahaya. Karena itu, kebiasaan apapun, kendati amat penting bagi kehidupan, suatu ketika bisa berubah menjadi factor yang merugikan dan tidak bermanfaat jika dilakukan tanpa kesadaran. Pada akhirnya kebiasaan menjadi suatu yang sia-sia, sekedar dilakukan dengan gerakan fisik, tanpa hati dan jiwa.³⁸ Perbuatan itu seperti dikatakan al-Jahidh, menjadi watak kedua. Atau menjadi tabiat khusus, kata Ghazālī. Ketika itu, seseorang sulit untuk membebaskan diri dari ikatannya. Karena, dampak itu menjadikan jiwa ketagihan, atau kecenderungan untuk mengulanginya. Dalam pandangan Islam, kebiasaan bisa menjadi tabiat yang menentukan. Bila sudah mengakar, sulit disingkirkan. Bahaya semakin bertambah jelas saat kebiasaan telah menjadi tindakan yang mendarah daging pada manusia. Ghazālī pula menggunakan kebiasaan sebagai salah satu sarana dari beberapa sarana pendidikan. Maka, berubahlah kebajikan itu menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh jiwa, tanpa susah payah dan perlawanan. Dalam waktu yang sama, berubah tanpa penyumpahan.³⁹

Eric Pearl mengemukakan bahwa keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat spiritualnya.⁴⁰ Di dalam al-Qur'ān terdapat beberapa kriteria orang yang bisa dikategorikan matang agamanya antara lain: orang yang cinta sekali kepada Allah SWT.,⁴¹ beriman kepada semua Nabi,⁴² merasa mantap dalam

³⁷ Burhanuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 170.

³⁸ Ahmad Mansur, Abdul Majid Sayid. Ahmad Sabini, Zakaria & Muhamad Fata, Ismail, *Perilaku Manusia Dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Alih Bahasa) Bambang Suryadi (Yogyakarta; Mistaq Pustaka, 2009), hal. 185.

³⁹ Mubaraq, Muhammad Zaki, *al-Akhlāq 'inda al-Gazālī* (Maktabah Tijariah al-Kubra), tanpa tahun, hal. 113.

⁴⁰ Eric, Pearl, *The Reconnection* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001), 177.

⁴¹ Q.S. al-Baqoroh: 165

⁴² Q.S. al-Baqoroh: 136

menegakkan tauhid,⁴³ selalu setia pada janji,⁴⁴ selalu membantu dalam kebajikan,⁴⁵ bersikap adil walaupun harus mengorbankan diri dan golongannya,⁴⁶ bersikap jujur walaupun pada lawan,⁴⁷ hidup secara wajar,⁴⁸ selalu menafkahkan hartanya baik dikala lapang maupun sempit,⁴⁹ menjalani hidup ini seraya mencari ridla Allah SWT.⁵⁰

Spiritualitas di kalangan pengemis Kota Cirebon digambarkan dengan menunaikan kewajiban ibadah magdzah tetap mereka jalankan akan tetapi tidak mengurangi kebiasaan mengemisnya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal ini rutinitas ibadah yang dijalankan sama sekali tidak mempengaruhi keribadian muslim sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Islam mengajarkan “tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”. Namun pertanyaannya adalah apa yang menjadi motif dari perilaku meminta melalui kegiatan mengemis? apakah kebiasaan mengemis akan mereka jalani sepanjang hidupnya? Bagaimana pengaruh terhadap perilaku keagamaannya jika kegiatan mengemis selalu mereka jalani sepanjang hidupnya?

Perkembangan manusia merupakan bagian dari kajian psikologi perkembangan dengan menggunakan prinsip *life-span development*⁵¹ (perkembangan dalam rentang kehidupan manusia), yaitu mulai dari kandungan, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Aspek-aspek perkembangan yang dikaji meliputi dimensi fisiologis, kognitif, afektif, sosial, moral, bahkan sampai pada perkembangan spiritual. Dalam ajaran Islam terdapat ajaran bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan karena manusia menjadi makhluk Tuhan dengan berbagai potensi (fithrah) yang di bawa sejak lahir. Salah satu fithrah tersebut adalah

⁴³ Q.S. al-Baqoroh: 194, Q.S. Ali Imrān: 31

⁴⁴ Q.S. al-Baqoroh: 177

⁴⁵ Q.S. al-Māidah: 2

⁴⁶ Q.S. an-Nisā: 135

⁴⁷ Q.S. al-Māidah: 2

⁴⁸ Q.S. al-Baqoroh: 62

⁴⁹ Q.S. Ali Imrān: 133-134

⁵⁰ Q.S. al-Baqoroh: 207

⁵¹ M.A. Subandi, Makalah Konsep Psikologi Islam dalam Sastra Sufi.

kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung⁵² mengatakan “salah satu fithrah ini adalah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fithrah-Nya”.

Literatur tentang perkembangan perkotaan dewasa ini tumbuh begitu pesatnya. Saking banyaknya literatur tersebut, ditambah dengan karakternya yang sering kali sangat khas, membuat banyak tulisan tersebut tidak mampu diakses bahkan oleh ahli sekalipun.

Mobilitas penduduk yang permanen atau dikenal dengan migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administrasi (migrasi internal) atau batas politik/Negara (migrasi internasional) atau dengan cara lain migrasi diartikan perpindahan permanen dari suatu daerah ke daerah lain.⁵³ Migrasi dipengaruhi oleh daya dorong (*push factor*) suatu wilayah dan daya tarik (*pull factor*) wilayah lainnya. Daya dorong menyebabkan orang pergi ke tempat lain, misalnya karena di daerah itu tidak tersedia sumber daya yang memadai untuk dijadikan jaminan kehidupan, yang biasanya tidak terlepas dari kemiskinan dan pengangguran. Sedangkan daya tarik wilayah adalah jika suatu wilayah mampu atau dianggap mampu menyediakan fasilitas dan sumber kehidupan penduduk, baik bagi wilayah itu sendiri maupun penduduk di sekitarnya dan daerah-daerah lain. Mobilitas penduduk yang dipengaruhi oleh daya dorong disebut migrasi keluar, sedangkan mobilitas penduduk yang dipengaruhi oleh daya tarik disebut migrasi masuk.

Migrasi masuk maupun migrasi keluar di Kota Cirebon terbagi menjadi dua yaitu migrasi masuk/keluar dalam satu propinsi dan migrasi masuk/keluar di luar propinsi.⁵⁴ Kabupaten dan Kota Cirebon, memiliki penyandang masalah sosial yang

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995). Hlm. 80-88.

⁵³ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon. Profil Kependudukan Kota Cirebon tahun 2011.

⁵⁴ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon. Profil Kependudukan Kota Cirebon tahun 2011.

cukup tinggi seperti masalah anak jalanan. Misalnya data tahun 2006 menunjukkan populasi penyandang masalah sosial anak mencakup, anak terlantar 490 orang, anak nakal 820 orang, anak terlantar, anak terlantar 2568 orang dan anak nakal sendiri sebanyak 983 orang.⁵⁵ Dari jumlah penyandang, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon memiliki jumlah anak jalanan yang tinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Jawa Barat.⁵⁶

Jangan menyangka pengemis di Kota Cirebon tidak sejahtera. Bahkan, mereka lebih sejahtera dari karyawan swasta dan PNS sekalipun. Betapa tidak, penghasilan setiap bulan bisa mencapai Rp. 3 Juta, bahkan bisa lebih⁵⁷. Sebab tidak sedikit dari mereka masih berusia di bawah 10 tahun, bahkan hal itu menjadi komoditas utama untuk menarik simpati masyarakat dan pengguna jalan raya khususnya. “mereka seharusnya di bangku sekolah, bukan dipekerjakan sebagai pengemis”⁵⁸.

Daerah-daerah favorit yang biasa menjadi lokasi mengemis antara lain di *traffic light*, *shelter* bus kota, terminal bus, stasiun kereta api, pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan taman kota. Setiap hari para pengemis menghabiskan waktunya dengan cara berkeliling untuk meminta pemberian dari masyarakat.⁵⁹

Perilaku seseorang diperoleh melalui proses pengulangan sepanjang kehidupan seseorang.⁶⁰ Hal ini perilaku pengemis disebabkan karena faktor kebiasaan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengemis bersama lingkungannya. Cara individu menyatakan penilaian dan perilakunya juga berkaitan dengan konformitas. Umumnya bila individu harus menyatakan responnya

⁵⁵Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat, 2001 – 2003.

⁵⁶Atwar Bajari, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang* (Bandung: Humaniora, 2012).

⁵⁷Cover Story, Radar Cirebon: ‘Pengemis Masih Eksis di Kota’,” Edisi 11 Oktober 2013/6 Dzulhijjah 1434 H.

⁵⁸Radar Cirebon: ‘Pengemis Masih Eksis di Kota’,” Edisi 11 Oktober 2013 Hal.19

⁵⁹ (Nuansa, 11/9/tahun XIX/2007).

⁶⁰ Hasan Mustafa, “Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial”. *Jurnal Administrasi Bisnis* (2011), Vol. 7 No. 2, hlmn. 143-156. ISSN: 0216-1249.

secara terbuka, ia cenderung melakukan konformitas dari pada kalau ia dapat mengungkapkannya secara rahasia.⁶¹

Menurut Sabot⁶² dalam studinya tentang tenaga perkotaan Tanzania mendefinisikan bahwa setengah pengangguran adalah mereka yang mendapatkan upah di kota dan para pekerja yang mendapatkan penghasilan di bawah rata-rata pendapatan di desa. Akan tetapi lain hanya dengan para pekerja mungkin bekerja sepanjang waktu, tetapi pekerjaan – pekerjaan yang dilakukan itu sedikit sekali memberikan kesejahteraan social. Pengemis merupakan contoh yang jelas.

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarganya, ia semakin mendekati diri kepada orang lain di samping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengetahuan dan pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-teman dan memiliki “guru” yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan diri. Dalam proses pembentukan diri individu, teman-temanlah mempunyai peranan yang sangat besar.⁶³

Hal ini jika jika mengikuti pandangan kaum relativisme sosial yang berpandangan bahwa setiap masyarakat berhak menentukan norma-norma moralnya sendiri. Telah dinyatakan (Donaldson, 1989) bahwa kebenaran moral hanyalah kesepakatan kultural di dalam masyarakat. Ruth Benedict (1934) yakin bahwa moralitas merupakan istilah yang tepat bagi perilaku yang secara sosial disetujui.⁶⁴

Dalam konteks inilah sesungguhnya terdapat konflik sosiologis maupun psikologis, karena adanya pertentangan kode etik atau gagasan yang berakibat mempengaruhi psikologis anak sebagai

⁶¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁶²Gilbert, Alan & Josef, Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (1996).

⁶³Monk. F.J. dan Knoers. A.M.P, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).

⁶⁴Mohammad A. Somali, *Relativisme Etika* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 2005).

generasi penerus bangsa. Kebiasaan-kebiasaan ini jika tidak segera di cari solusi maka dapat menyebabkan mereka selalu berpikir instans. Ada beberapa unsur yang menentukan perilaku anak-anak, di antaranya adalah lingkungan fisik, pengamatan kita terhadapnya, pemikiran yang dibentuk mengenainya, motivasi hasil belajar, kapasitas kami, dan sebagainya. Semuanya menuju pada perilaku tertentu yang khas. Bayangkan, jika kita mengenal unsur tersebut karenapengawasan ! sudah dapat dipastikan, bahwa perilaku mereka dapat ditentukan sesuai dengan kemauan kita.

Ada beberapa motivasi dengan perilaku anak-anak wajib belajar 12 tahun yang sering kali beraktivitas sepanjang waktu belajar mereka yang dihabiskan di sepanjang perempatan di Kota Cirebon, di antaranya adalah sekedar mereka mencari uang jajan, membantu orang tuanya mencari nafkah demi kelangsungan keluarganya, bahkan ada yang kreatif lagi mereka mengemis dan “ngamen” ketika mendapat uang maka langsung untuk main *plays station*. Berkaitan dengan alasan ini, Abraham Maslow dengan pendekatan psikologi humanistik berpandangan bahwa sejumlah kebutuhan dasar manusia yang bersifat sama untuk seluruh species, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia.⁶⁵

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang mengkaji tentang proses perkembangan manusia dengan menggunakan prinsip *life-span development* (perkembangan dalam rentang kehidupan manusia), yaitu mulai dari kandungan, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Aspek-aspek perkembangan yang dikaji meliputi dimensi fisiologis, kognitif, afektif, sosial, moral, bahkan sampai pada perkembangan spiritual⁶⁶.

⁶⁵Frank G. Gobe, *Mazhab Ke Tiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*(Yogyakarta: Kanisius, 1987).

⁶⁶ M.A. Subandi, Makalah Konsep Psikologi Islam dalam Sastra Sufi. Diakses 11 Februari 2014

Fenomena dan latar belakang di atas menarik penulis untuk mengadakan penelitian “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pendahuluan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Spiritualitas pengemis digambarkan dengan ketaatan menjalankan ibadah maghdzah, akan tetapi tidak mengurangi kebiasaan mereka menggantungkan kebutuhan hidupnya dari aktivitas mengemis.
2. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan pengemis tidak berpengaruh terhadap perilakunya.
3. Aktivitas mengemis merupakan indikator perilaku miskin, yang menganggap dirinya selalu merasa miskin.
4. Kebiasaan meminta-minta dengan cara mengemis dapat membentuk karakter dirinya sebagai orang yang selalu merasa miskin.
5. Kegiatan mengemis sering kali dilakukan tidak sendirian, hal ini terindikasi bahwa perbuatan tersebut telah direncanakan.
6. Kegiatan ini seringkali disalahgunakan dengan berbagai modus, seperti penggalangan dana sosial yang illegal.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana gambaran spiritualitas dan perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon?
2. Bagaimana kebiasaan cara mengemis di kalangan pengemis Kota Cirebon?
3. Adakah pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon?

D. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan ke dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Para pengemis mengesampingkan aturan-aturan agama akan berpengaruh terhadap perilaku dirinya, sehingga akan terus-menerus menganggap dirinya sebagai orang miskin.

2. Ketidak patuhan pra pengemis terhadap ajaran agama yang dianutnya, maka dalam hidupnya akan mudah mengesampingkan norma-norma sosial.
3. Pengemis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang melakukan perbuatan meminta-minta di perempatan jalan dan yang datang ke rumah-rumah.
4. Penelitian dimulai pada tanggal 28 November 2014 sampai dengan 28 Mei 2015
5. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cirebon.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan spiritualitas dan perilaku miskin di kalangan pengemis di Kota Cirebon.
2. Untuk menjelaskan kebiasaan cara mengemis di kalangan pengemis di Kota Cirebon.
3. Untuk menjelaskan adanya pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa penelitian ini (H_a) adalah adanya pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin pengemis. Hipotesa akan diterima atau ditolak ditentukan berdasarkan hasil hitung uji statistic terhadap data yang diperoleh apabila nilai p pada uji statistik hasil penelitian lebih kecil dari *level of significance* (α) yaitu 0,05 maka H_a diterima.

G. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Dengan dibuktikannya hipotesis pada penelitian ini, maka diharapkan akan membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan gelandangan di Kota Cirebon khususnya para pengemis dengan pendekatan psikologi, sosiologi, antropologi dan agama yang dijelaskan dalam penelitian ini.

Secara akademik, tentunya hasil penelitian ini akan memperkaya penelitian dibidang psikologi dan akan mendebat teori-teori bahwa perilaku mengemis bukan hanya karena disebabkan faktor permasalahan ekonomi keluarga, melainkan pengetahuan dan pengamalan keagamaannya yang sangat kurang. Salah satu signifikansi dari penelitian ini adalah munculnya desain peran spiritualitas terhadap kesehatan psikologis.

H. Studi Terdahulu yang Relevan Tentang Pengemis

Untuk mempermudah jalannya penelitian, maka penulis merasa perlu untuk mengurai kajian-kajian sebelumnya tentang pengaruh kematangan dalam pemahaman agama terhadap perilaku keagamaan para pengemis.

Kajian pustaka tentang konsep tersebut sebagai berikut:

Tina Kartika menjelaskan dari hasil penelitian pengemis di beberapa kota di Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa faktor dominan penyebab maraknya komunitas mereka selain factor ekomoni adalah rendahnya pendidikan, dorongan komunitas di mana mereka tinggal, khusus bagi kalangan anak-anak rata-rata mereka disuruh oleh orang tuanya untuk ikut menanggung beban kebutuhan keluarga dengan cara megikuti jejak orang tuanya dan yang terakhir disebabkan karena pengamalan ajaran agama yang inkonsisten.⁶⁷ di bawah ini beberapa penelitian terkait dengan perilaku pengemis:

Susi Y. R. Sanie, Clara R. P. Ajisuksmo, Maria G. da Cunha, Herry Pramono “Evaluasi Dampak Dukungan Anak Jalanan di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan”. Anak-anak jalanan yang ada terdiri dari anak-anak yang memang setiap harinya sebagai anak jalanan ada juga yang statusnya hanya sebagai pengikut saja alias insidental. Walhasil penelitian ini menerangkan bahwa mereka dekat dengan perilaku sosial yang buruk seperti perkelahian bahkan ada juga yang pernah seks melakukan bebas (*free sex*), rata-rata usia mereka berkisar antara usia siswa SLTP-SLTA.

Atwar Bajari “Fenomena Anak Jalanan di Wilayah Cirebon (Kota dan Kabupaten Cirebon)”. Berdasarkan pengamatan lapangan (observasi), memiliki dimensi yang berbeda dalam menjalankan aktivitas dan kesehariannya. Mereka memiliki keunikan tersendiri. Pertama, anak jalanan di sekitar pemakaman Gunung Jati, dalam mencari atau mendapatkan uang dilakukan dengan meminta-minta atau mengemis dengan menyampaikan isu sedekah atau “sawer” kepada peziarah. Kedua, anak jalanan yang berada di perkotaan Cirebon memiliki cara yang berbeda dalam mengum-

⁶⁷ Tina, Kartika, “Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In Science Communication Studies,” *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12 (2014).

pulkan uang. Mereka bekerja atau setidaknya mengeluarkan keahlian ketika mencari uang. Mereka tidak selalu menunjukkan upaya mendapatkan “belas kasihan” dari pejalan kaki atau penumpang bis, mereka meminta bayaran atas tenaga yang dikeluarkan pada saat mengamen dan mengemis.⁶⁸

Engkus Kuswarno “Fenomenologis (Fenomena Pengemis Kota Bandung)”. Penelitian ini menghasilkan laporan bahwa kegiatan mengemis di Kota Bandung kini telah berubah menjadi profesi yang sangat menggairkan.⁶⁹

Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manca, Octavian Cococ, Carmen Mihalache (2013)⁷⁰ telah membuktikan bahwa perilaku mengemis di Kota Bucharest justru disebabkan karena intensitas bergabungnya mereka dengan komunitas pengemis lainnya, sehingga segala bentuk komunikasi dan aktivitas-aktivitas lainnya mendorongnya untuk tetap menjadi pengemis.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti sebagai warga Kota Cirebon ingin berkontribusi kepada Bangsa ini khususnya Kota Cirebon dengan menjabarkan persoalan ini, terlebih peneliti dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pemerintah Kota Cirebon sesuai dengan kapasitas keilmuan peneliti.

I. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*), yaitu kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk menemukan hipotesis. Sedangkan kuantitatif difungsikan untuk menguji hipotesis. Hal ini Sugiyono memperbolehkan pelaksanaannya secara bersama-sama tetapi dengan tujuan yang berbeda.⁷¹ Susan Stainback

⁶⁸ Atwar Bajari, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang* (Bandung: Humaniora, 2012). Penelitian yang dibukukan.

⁶⁹ Engkus Kuswarno. *Fenomenologi, Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013). Penelitian yang dibukukan.

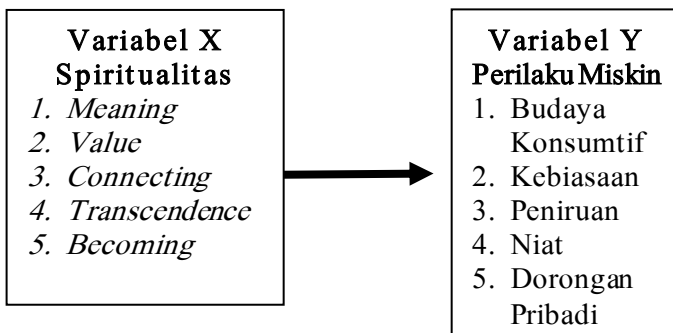
⁷⁰ Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manca, Octavian Cococ, Carmen Mihalache, “Beggining Phenomenon in Bucharest City: Dimensions and Patterns of Expression.” *Revista de cercetare* (2013), vol. 43, pp. 61-79.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung; Alfabeta, 2011), hlm. 27.

berpendapat “*Each Methodhology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposive or aims*”.⁷²

Penelitian ini terdapat dua variable penelitian utama, pertama *Variabel X* yaitu spiritualitas. Menurut penulis dalam kajian ini adalah perasaan yang muncul karena kedekatan dengan agama yang dapat berperan terhadap perilaku. Kedua adalah *Variabel Y*, yaitu perilaku miskin. Dalam hal ini yang penulis maksud adalah perilaku seseorang yang selalu menganggap dirinya sebagai orang miskin yang selalu menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil mengemis. Kerangka variable dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1
Kerangka Variabel Penelitian



Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cirebon Jawa Barat mulai dikeluarkannya surat izin penelitian tanggal 28 November 2014 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2015 mulai dari persiapan penelitian, pengambilan data, dan pengolahan analisis data.

Subyek penelitian ini adalah pengemis yang melakukan perbuatan meminta-minta di perempatan jalan dan yang datang ke rumah-rumah. Sementara objeknya adalah mendalami spiritualitas responden, peneliti juga mendalami kebiasaan menja-

⁷² Susan Stainback; William Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Reseach*; Kendall/Hunt Pub;ish.ng Company; Dubuque, Iowa; 1998.

lankan rutinitas mengemis sebagai gambaran perilaku miskin yang dimiliki.

Populasi pada penelitian ini adalah pengemis di Kota Cirebon yang biasa meminta-minta di perempatan jalan raya atau ke rumah-rumah warga yang terdata oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon yang pada periode bulan November 2014 berjumlah 59 pengemis. Sugiono mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³ Populasi dalam kajian penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengemis berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang biasa menjalankan aktivitas mengemisnya di wilayah administrative Kota Cirebon.
- b. Pengemis warga Kota Cirebon.
- c. Pengemis yang telah menjalankan aktivitas mengemis minimal 3 tahun.
- d. Pengemis yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Azwar, bahwa populasi merupakan subyek yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Dikarenakan terdapat beberapa keterbatasan dan pertimbangan lainnya, penulis hanya mengambil sampel 30 orang pengemis yang berkedudukan di Kota Cirebon dan murni berprestasi dari hasil mengemis. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* tipe *judgement sampling*. Menurut Jogiyanto, *judgement sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang didasarkan dari hasil penelitian kualitatif.⁷⁴

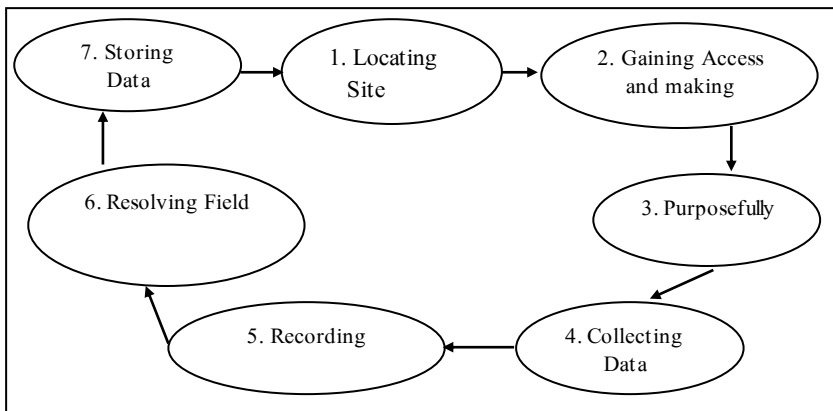
Peneliti mencoba mendapatkan data dari informan langsung melalui wawancara dengan sumber data atau informan utama, mengamati perilaku mereka, juga didukung rujukan data skunder berupa literature dan sumber data penunjang.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*(Bandung; Alfabeta, 2013), 119.

⁷⁴ Jogiyanto. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman pengalaman*. (BPFE Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta, 2010).

Selanjutnya teknik penelitian dalam triangulasi tersebut satu dengan lainnya saling melengkapi. Teknik pengumpulan data peneliti mengacu saran dari Creswell “*A Data Collection Circle*”⁷⁵

Bagan. 2
Lingkaran Pengumpulan Data (*A Data Collection Circle*)
Sumber Creswell, 1998: 1



Ada empat teknik pengumpulan data, yaitu: *Observation (ranging from nonparticipant to participant)*, *interview (ranging from semistructured to open-ended)*, *documents (ranging from private to public)*, *audio visual Material (including materials such as potographs, compact disk and videotapes)*.⁷⁶

Pelaksanaan observasi pada penelitian ini dilakukan secara nonpartisipan, artinya peneliti tidak berlaku menjadi pengemis melainkan hanya mengamati pengemis dalam melakukan aktivitasnya. Adakalanya peneliti juga melakukan observasi dari jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti

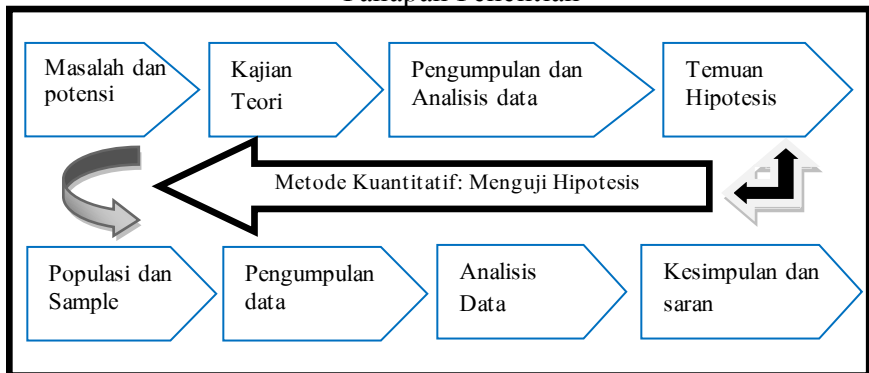
⁷⁵ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication Inc, 1998), pg. 1109-135.

⁷⁶ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication Inc, 1998), pg. 120.

tidak diketahui pengemis untuk meneliti perilaku mereka tanpa harus terganggu kehadiran peneliti. Seperti yang telah disebutkan, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur.

Teknik wawancara yang akan digunakan sebagaimana disarankan oleh Moustakas adalah pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur dan dalam suasana bebas. Wawancara dilaksanakan di tempat tinggal pengemis sekaligus untuk mendapatkan data *backstage* (panggung belakang) responden. Peneliti mencoba untuk menghilangkan kesan formal dan menyesuaikan keadaan dengan informan (pengemis).⁷⁷ Informan yang dijadikan sebagai sumber data terdiri dari dua macam, informan primer dan informan skunder. Informan primer yang dimaksud adalah para pengemis di Kota Cirebon, sedangkan informan skunder terdiri dari Pemerintah Daerah (Wali Kota Cirebon, Satpol PP, akademisi, tokoh agama dan perwakilan masyarakat). Menurut Sugiono tipe penelitian *Sequential Exploratory Design* dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan. 3
Tahapan Penelitian



Untuk memperjelas metode pengumpulan data dalam penelitian ini, akan dijelaskan berikut ini:

⁷⁷ Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods* (USA; Sage Publications Inc, 1994), pg. 114.

1. Metode Skala dalam penelitian

Metode skala dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis berdasarkan pengembangan dari konsep teoritiknya dengan menggunakan model skala likert.⁷⁸ Skala dalam penelitian ini terdiri atas dua skala: Skala Spiritualitas dan skala perilaku miskin. Skala dalam penelitian ini memiliki 4 alternative jawaban dan masing-masing diberi skor sesuai dengan jenis pernyataannya: jenis pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan jenis pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Alternative jawaban dan skor item dalam penelitian ini diterangkan pada table berikut ini:

Table 1.
Alternative Jawaban dan Skor Item Skala Penelitian

Pernyataan <i>Favourable</i>	Skor Item	Pernyataan <i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Subyek penelitian (sample) berjumlah 30 responden selama penelitian yang berlangsung pada tanggal 28 November 2014 sampai dengan 28 Mei 2015. Selanjutnya hipotesis dari penelitian ini adalah spiritualitas tinggi belum tentu menunjukkan perilaku miskin yang rendah.

a. Skala Spiritualitas

Table. 2
Rancangan Instrumen Spiritualitas

Aspek	Item
<i>Meaning</i>	1,2,3,4,5,6
<i>Valuc</i>	7,8,9,10,11,12
<i>Connecting</i>	13,14,15,16,17,18

⁷⁸ Model skala Likert disusun untuk mengungkap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek social. Saifudin Azwar, Metode Penelitian, 97.

<i>Transcendence</i>	19,20,21,22,23,24
<i>Becoming</i>	25,26,27,28,29,30

Rancangan instrument spiritualitas ini mengacu pada kerangka dasar Swinton yang membagi spiritualitas menjadi lima aspek, yaitu *meaning, value, connecting, transcendence*, dan *becoming*.

b. Skala Perilaku Miskin

Perilaku miskin pengemis merupakan perilaku yang secara sengaja menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hasil mengemis dan tidak ada upaya untuk keluar dari kebiasaan tersebut. Gambaran perilaku ini sebagaimana disebutkan oleh Henry⁷⁹ ditunjukkan dengan budaya konsumtif di kalangan pengemis.

Skala perilaku miskin dalam penelitian ini disusun sendiri yang terdiri dari 30 *item* pernyataan dengan jenis model skala Likert, yang terbagi menjadi item pernyataan yang mendukung (*favourable*) sebanyak 15 dan *item* pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*) sebanyak 15 *item*.

selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: *Observation (ranging from nonparticipant to participant)*, *interview (ranging from semistructured to open-ended)*, *documents (ranging from private to public)*, *audio visual Material (including materials such as potographs, compact disk and videotapes)*.⁸⁰

1. Metode Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan sebagaimana disarankan oleh Moustakas adalah pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur dan dalam suasana bebas. Peneliti mencoba untuk menghilangkan kesan formal dan menye-

⁷⁹ E. Henry. *The beggar's play: Poverty, coercion, and performance in Shenyang, China*. *Anthropological Quarterly*, (2009)82(1), 7-36.

⁸⁰ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication Inc, 1998), pg. 120.

suaikan keadaan dengan informan (pengemis).⁸¹ Informan yang dijadikan sebagai sumber data terdiri dari dua macam, informan primer dan informan skunder. Informan primer yang dimaksud adalah para pengemis di Kota Cirebon, sedangkan informan skunder terdiri dari Pemerintah Daerah (Wali Kota Cirebon, Satpol PP, akademisi, tokoh agama dan perwakilan masyarakat).⁸²

2. Metode Observasi

Pelaksanaan observasi pada penelitian ini dilakukan secara non partisipan, artinya peneliti tidak berlaku menjadi pengemis melainkan hanya mengamati pengemis dalam melakukan aktivitasnya. Adakalanya peneliti juga melakukan observasi dari jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui pengemis untuk meneliti perilaku mereka tanpa harus terganggu kehadiran peneliti.

3. Analisis Data⁸³

Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan. Pertama, metode analisis data penelitian kuantitatif yang meliputi dua pengujian: pengujian asumsi dan pengujian hipotesis. Pengolahan data tahapan penelitian kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS versi 17. Kedua, dilakukan metode analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis triangulasi data (Metode, Sumber, dan Peneliti).

Tahap pengujian asumsi terbagi menjadi dua tahapan: pengujian normalitas sebaran data dan pengujian linieritas. Menurut Hadi, uji normalitas sebaran

⁸¹ Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods* (USA; Sage Publications Inc, 1994), pg. 114.

⁸² pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, sebelum digunakan dalam penelitian ini, telah melalui uji telaah ahli terlebih dahulu. Setelah dinyatakan layak, maka digunakan dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat di lampiran “Pedoman Wawancara Penelitian”. Lebih lanjut lagi lihat dalam Suhrsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 270.

⁸³ Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods* (USA; Sage Publications Inc, 1994), pg. 120

dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau sebaliknya.⁸⁴ Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, dilakukan perhitungan uji normalitas sebaran dengan uji One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test (KSZ).⁸⁵ Sedangkan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, maka tetap menggunakan dari Hadi. Dinyatakan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$, sebaliknya jika $P \leq 0,05$, sebarannya dikatakan tidak normal.⁸⁶

Sedangkan untuk uji linieritas, menurutnya, dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berhubungan secara linier atau tidak. Untuk mengetahui data dikatakan linier, digunakan kaidah dari Hadi. Jika kurang dari $P < 0,05$ berarti variabel bebas berkorelasi linier dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika lebih atau sama dengan $P > 0,05$ berarti variabel bebas tidak berkorelasi linier dengan variabel terikat.⁸⁷

Dalam kajian penelitian ini, terdapat hipotesis yang ingin dibuktikan, yaitu rendahnya spiritualitas sebagai penyebab meningkatnya perilaku miskin dikalangan pengemis di Kota Cirebon. Oleh karena itu, Dapat dipahami bahwa semakin rendah spiritualitas, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku miskin dikalangan pengemis di Kota Cirebon.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh variabel X (spiritualitas) terhadap variabel Y (Perilaku Miskin) dengan menggunakan analisis regresi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hadi, analisis regresi (*anareg*) mengemban tugas menguji signifikansi korelasi antara satu (atau lebih) variabel bebas atau prediktor X

⁸⁴ Sutrisno Hadi, Seri Program Statistik-Versi 2000 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000)

⁸⁵ Triton Prawira Budi, SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik (Yogyakarta: Andi, 2006), 77.

⁸⁶ Sutrisno Hadi, Seri Program Statistik – Versi 2000, 102.

⁸⁷ Sutrisno Hadi, Seri Program Statistik – Versi 2000, 103.

dengan satu variabel terikat atau kriterium Y, yang semuanya baik X maupun Y merupakan variabel kontinum.⁸⁸ Sedangkan untuk melihat dominasi dan kontribusi masing-masing dimensi spiritualitas terhadap perilaku miskin, digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Hal ini sebagaimana dikatakan Triton, regresi berganda merupakan analisis regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.⁸⁹

Hal ini senada dengan Arikunto yang menyatakan bahwa analisis regresi ganda (*multiple regression*) adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat. Analisis korelasi dan regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependen variabel dengan dua atau lebih independen variabel.⁹⁰ Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan signifikansi pengaruh antara dua variabel (variabel spiritualitas terhadap variabel perilaku miskin) digunakan dasar: jika nilai signifikansi $P < 0.05$ maka dinyatakan signifikan.⁹¹

J. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, Peneliti mengawali penelitian ini dengan menjelaskan bagaimana krisis spiritual yang terjadi pada manusia modern saat ini. Hal ini diikuti dengan perkembangan psikologi modern yang tidak banyak menempatkan spiritualitas dalam kajiannya. Pada bab ini peneliti juga memberikan disain metodologi untuk membuktikan bahwa penyebab dari merebaknya para pengemis diakibatkan oleh perilaku mereka yang selalu merasa miskin yang diakibatkan karena rendahnya spiritualitas, dan penanganannya lebih tepat dengan pendekatan spiritual. Pada bab ke dua peneliti melanjutkan peta perdebatan menge-

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Seri Program Statistik – Versi 2000*, 122

⁸⁹ Triton Prawira Budi, *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik* (Yogyakarta: Andi, 2006), 132.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 338-339.

⁹¹ Sutrisno Hadi, *Seri Program Statistik – Versi 2000*, 115.

nai konseptualisasi spiritualitas dan perilaku miskin yang berpengaruh terhadap perilaku miskin pengemis. Salah satu perdebatan yang melatarbelakangi Kajian ini diperlukan bab tersendiri karena konseptualisasi spiritualitas, baik dari definisi, aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhinya masih menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan karena spiritualitas adalah variable yang sangat abstrak dan sangat subjektif. Pada bab ini peneliti akan memilah dan menentukan bagaimana konseptualisasi spiritualitas yang tepat dalam konteks perilaku serta konteks keislaman.

Pada bab ke tiga, pembahasan sudah memasuki tema tentang Deskripsi spiritualitas para pengemis di Kota Cirebon. Bab ini menjelaskan deskripsi spiritualitas pengemis di Kota Cirebon berdasarkan aspek-aspeknya.

Pada bab ke empat, pembahasan tentang perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon berdasarkan penjelasan dari tiap aspek-aspeknya. Hal ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi maupun dinas-dinas terkait (Pemerintah) sebagai solusi meningkatkan kualitas hidup.

Pada bab ke lima, pembahasan analisis kuantitatif terkait pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin berdasarkan masing-masing aspeknya. Pada bab ini pula dilengkapi dengan analisis pengaruh aspek-aspek spiritualitas terhadap terhadap masing-masing aspek perilaku miskin.

Pada bab ke enam, tentunya tentunya Disertasi ini akan diakhiri dengan kesimpulan akhir penelitian terkait bagaimana hasil dari Disertasi ini memiliki signifikansi dan implikasi untuk kajian psikologi.

BAB II

KONSEPTUALISASI SPIRITUALITAS DAN PERILAKU MISKIN PENGEMIS

A. Spiritualitas: Dari Pengalaman, Pengamalan Menuju Potensi Tertinggi

Istilah spiritualitas terkadang dibedakan dengan religiusitas. Fetzer menyamakan keduanya karena indikator yang digunakan untuk mengukur keduanya memiliki kesamaan.¹ Sebaliknya, Armstrong dalam Neff² (2008) Membedakan keduanya. Perbedaan itu menurut Armstrong adalah “*with religiosity defined in terms of religious practices and beliefs and spiritualitas defined as emphasizing a relationship between the individual and some transcendent force (God or higher power).*” Artinya, religiusitas terkait dengan praktek dan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transendental individu dengan Tuhan. Abdul Mujib³ menjelaskan bahwa tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal. Perbedaan itu berimplikasi pada perbedaan indikator dalam pengukuran keduanya.

¹ Fetzer (ed.). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health*, (Kalamazoo: A publication of the John E. Fetzer Institute, 1999), h. 2.

² Neff, JA., “A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations”. *Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion* (2008), 47(3) h. 394

³ Abdul Mujib, “Implementasi Psiko-Spiritual dalam Islam”. *Madania* (2015), Vol. 19, No. 2.

Lines⁴ dan Wilcox⁵ menyebut spiritualitas dengan kesadaran kosmis (*cosmis consciousness*) yang meliputi cahaya yang kuat, intuisi, cinta akan transenden, hilangnya rasa takut akan penderitaan, kesadaran akan spiritual tanpa materi, peningkatan kecerdasan dan kreativitas, rasa akan risalah wahyu serta energy baru dari Tuhan. Sedangkan Ibnu Qayyim mendefinisikannya sebagai wahyu, kekuatan, ketetapan, dan pertolongan yang diberika Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Jibril atau rūh al-quds, ruh yang perintahkan oleh Allah, al-Masīh Ibn Maryam dan anak Adam.⁶

Swinton dan Pattison dalam Coyte⁷ mendeskripsikan spiritualitas sebagai suatu pengarah manusia untuk memahami eksistensialnya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu serta mengkategorisasikan ke dalam lima indicator, antara lain: a) *meaning*, b) *value*, 3) *transcendence*, 4. *Connecting*, dan 5) *becoming*.

1. Signifikansi Spiritualitas sebagai Kebutuhan Tertinggi Ruhani

Komarudin Hidayat berpandangan bahwa kesadaran spiritualitas terimpit erat dengan kesadaran kemanusiaan. Makin tinggi spiritualitas seseorang, mestinya makin tinggi juga kualitas kemanusiaannya.⁸ Kesadaran religius merupakan bangkitnya kekuatan ruhani untuk mengamalkan ajaran agama sehingga nampak dilihat oleh orang lain menjadi syiar. Kesadaran ini muncul disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kesadaran religius seseorang yang bersumber dari pengetahuan dan kesadaran internal dapat melahirkan sikap militan dan fanatik. Kefanatikan pada tingkat tertentu membangkitkan egosentris, yang melahirkan keinginan agar orang lain mengikuti seperti dirinya.⁹ Sementara kesadaran yang

⁴ Lines, D. *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications. 2006), h. 4-5

⁵ Wilcox, L. *Sufism and Psychology* (Chicago: Abjad, 1995).

⁶ Ibn Qayyim, *al-Ruh*, h. 152-253. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tafsīr al-Qayyim li al-Imām Ibn al-Qayyim*, (Cairo: Dār al-Fikr, 1992)

⁷ Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 24.

⁸ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan, 2009), 30.

⁹ Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga* (Tangerang: Ruhama, 2013), hlm. 132.

berasal dari luar biasanya tidak lama bertahan, dia hanya mengikuti tren musim. Sisi lainnya spiritualitas dapat menghadirkan perasaan-perasaan dalam menjalankan ajaran agamanya secara murni dan tulus.¹⁰ Dalam konteks peribadatan, tanpa spiritualitas, ibadah yang dilakukan hanya menjadi rutinitas atau kewajiban semata sehingga tidak mampu merasakan apa-apa. Atas dasar itu perbuatan seseorang yang bersifat personal itu didasarkan atas konsepsinya tentang kenyataan atau “realitas”, bukan atas realitas itu sendiri.¹¹ Dalam konteks perilaku, seseorang akan mudah berperilaku baik atau buruk dapat dirasakan tergantung sejauhmana keterikatan antara dirinya dengan agama dan spiritualitas.¹²

Menurut Saroglou, V., bahwasannya spiritualitas dan agama adalah saling mengisi. Seperti halnya Islam mengajarkan bahwa

¹⁰There is no critical history of spiritualism. The most helpful modern account is R. Lawrence Moore, *In Search of White Crows: Spiritualism, Parapsychology, and American Culture* (New York: Oxford University Press, 1977). Important contemporary accounts include Emma Hardinge, *Modern American Spiritualism: A Twenty Years' Record of Communion Between Earth and World of the Spirits* (New York: published by the author, 1870), and Frank Podmore, *Modern Spiritualism: A History of Criticism*, 2 vols. (London: Methuen and Company, 1902). Also helpful are Howard Kerr, *Medium, Spirit Rappers and Roaring Radicals: Spiritualism in American Literature, 1850-1900* (Urbana: University of Illinois Press, 1972), Marie Caskey, *Chariot of Fire: Religion and the Beecher Family* (New Haven: Yale University Press, 1978), Whitney Cross, *The Burned-Over District: The Social and Intellectual History of Enthusiastic Religion in New York, 1800-1850* (New York: Harper & Row, 1965), E. Douglas Branch, *The Sentimental Years: 1836-1860* (New York: D. Appleton-Century Company, 1934). On feminism and Spiritualism, see Moore, *In Search of White Crows*, chaps. 3-4, Robert W. Delp, “American Spiritualism and Social Reform, 1847-1900,” *Northwest Ohio Quarterly* 44 (1972): 85-99, William Leach, *True Love and Perfect Union: The Feminist Reform of Sex and Marriage* (New York: Basic Books, 1980), and Mary Farrell Bednarowski, “Outside the Mainstream: Women’s Religion and Women’s Religious Leadership in Nineteenth-Century America,” *Journal of American Academy of Religion* 48 (1980): 207-31.

¹¹K. J. Gergen, *The Concept of Self* (New York: Holt, Rinehart and Watson, Inc, 1971), p. viii.

¹²M. Carlean Gilbert, *Spirituality in Social Groups: Practitioners Speak Out* (Chicago: The Haworth Press, 2000).

manusia harus berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan tercela.¹³ Bahkan spiritualitas merupakan hal terpenting dalam agama.¹⁴ Fox menegaskan bahwa spiritualitas pada diri seseorang merupakan sesuatu yang alami dan selamanya akan selalu ada.¹⁵ Simmel menyakini bahwa keberadaan spiritualitas dalam diri seseorang dapat mempengaruhi keterhubungan antara dirinya dengan orang lain dan Tuhan. Dia juga menyakini bahwa ukuran spiritualitas seseorang dapat dilihat sejauhmana membangun hegemoni dengan masyarakat.¹⁶ Sebaliknya Durkheim menyakini bahwa hegemoni masyarakat akan tercipta jika masyarakatnya selalu taat akan ajaran dan pengamalan terhadap agamanya.¹⁷ Keempat konsep di atas secara terminologi perlu diterjemahkan kembali dan hal ini sangat berkaitan dengan persepsi, pengalaman dan *value* individu itu sendiri.¹⁸

Hill mengomentari keterkaitan antara agama, spiritualitas dan moralitas bahwa ketiganya saling keterhubungan pada *feelings, thoughts, experiences, and behaviours that arise from a search for the sacred*,¹⁹ dia juga menambahkan sebagaimana dikatakan bahwa agama dan spiritualitas memiliki peran terhadap perubahan social yang erat kaitannya dengan perilaku.²⁰ Tischler menegaskan bahwa

¹³Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakarta: UMS Press, 2001), 70.

¹⁴Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Verschueren, M., & Demelle, R. "Prosocial behavior and religion: new evidence based on projective measures and peer ratings." *Journal for the Scientific Study of Religion*, 44(3), (2005), 323-348.

¹⁵Fox, M. *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality* Sante Fe, NM: Bear and Co(1983).

¹⁶Simmel, G. *Georg Simmel, Essays on Religion* (Michigan: Yale University, 1997[1898-1918]).

¹⁷E. Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin Ltd, .1968 [1915]).

¹⁸B.R. Johnson, De Li, S., Larson, D.B., & M. McCullough, "A systematic review of the religiosity and delinquency literature." *Journal of Contemporary Criminal Justice*(2000), 16, 32-52.

¹⁹P. C. Hill, Pargament, K.I., Hood Jr, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality; Points of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), (2000), 51-77.

²⁰Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood Jr, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. "Conceptualizing Religion

spiritualitas sangat berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu.²¹

The feelings, thoughts, experiences, and behaviours that arise from a search for the sacred. The term “search” refers to attempts to identify, articulate, maintain, or transform. The term “sacred” refers to a being, object, Ultimate Reality, or Ultimate Truth as perceived by the individual.

Tabel. 3
Identifikasi Agama dan Spiritualitas Menurut The United States National Institute of Healthcare Research²²

No	Domain	Definision
1	Beragama /Afiliasi terhadap spiritual	bergabung atau berafiliasi pada agama tertentu atau kelompok spiritual
2	Bergama /sejarah spiritual	Bawaan beragama, durasi partisipasi pada agama tertentu atau kelompok spiritual, Pengalaman spiritual.
3	Beragama /partisipasi spiritual	Keikutsertaan pada aktivitas agama atau kelompok spiritual tertentu.
4	Beragama /pengalaman spiritual	Pengalaman pribadi yang dihasilkan dari aktivitas agama atau kelompok spiritual tertentu. Seperti, meditasi atau hasil dari ceramah-ceramah keagamaan.
5	Beragama /dorongan spiritual	Bentuk nyata atau tidak nyata dari dorongan social yang dihasilkan dari

and Spirituality: Points of Commonality; Points of Departure.” *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), (2000), 51-77.

²¹ Tischler, L., Biberman J., & McKeage R., “Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definition, Models & Ideas for Reseach”. *Journal of Managerial Psychology* (2002), Vol. 17, No. 3, HLMN, 203-218.

²²Religion, Spirituality, and Mental Health and Social Behaviour in Young Adulthood: A longitudinal study. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy at The University of Queensland in April 2007, Rosemary Lyn Aird, School of Population Health.

		keikutsertaan pada agama atau kelompok spiritual tertentu.
6	Beragama /spiritual coping	Memiliki tingkatan cara beraktivitas pada ajaran agama atau spiritual tertentu yang diterapkan dalam kehidupan.
7	Beragama /kepercayaan dan nilai spiritual	Kepercayaan pada ajaran agama atau spiritual tertentu.
8	Beragama /komitmen terhadap spiritual	Pentingnya beragama atau keikutsertaan pada kelompok spiritual tertentu yang mewamai dalam berperilaku.
9	Beragama/motivasi spiritual kedamaian diri.	Fokus pada ajaran agama atau yang dihasilkan dari aktivitas kelompok spiritual tertentu.
10	Beragama /pengalaman spiritual	Pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh ajaran agama atau aktivitas spiritual.

Tabel. 4
Susunan Konstruk Sosial yang Dapat Digunakan
untuk Menginterpretasi Perubahan Spiritual²³

Tinjauan Sosiologi	Fokus Kajian	Referensi
Constructs related to religion & change		
Keberagamaan	Ukuran Perilaku beragama seperti tingkat kehadiran ke tempat ibadah. Frekuensi ibadah dan keyakinan.	Glock & Stark, (1965); Flynn (1985, 1993); Smith & Denton (2005).
Churched / unchurched	Budaya keagamaan	Fuller (2001); Tinsey (2002); Sullivan (2003).

²³ *Graham Rossiter*. "Religious Education and The Changing Landscape Of Spirituality: Through The Lens Of Change In Cultural Meanings." *Journal of Religious Education* 58(2)(2010).

Sekularisasi	Kemunduran yang menonjol pada seseorang yang beragama, kehidupan social sebagai akibat menjauh dari ajaran Tuhan.	Mascall (1965); Bonhoeffer (1966); Fenn (2001); Norman (2002); Wright (2004); Crawford & Rossiter (1996, 2006).
Realita social agama	Pengaruh pengalaman beragama seseorang pada kehidupan social.	Berger and Luckmann (1966), Berger, (1969, 1973)
Pandangan Hidup	Maksud seseorang dalam memaknai kehidupan.	Jackson (1997); Olthius (1985); Naugle (2002).
Realita social	Pengalaman interaksi social.	Berger and Luckmann (1966), Berger (1973). Blumer (1969).
Budaya pembaruan	Karakteristik budaya seseorang.	Bauman (1997); Bridger (2001); Crawford & Rossiter (2006).
Individualisasi	Emphasis on the individual, often at the expense of a community dimension; emphasis on individual freedom.	Halman and de Moor (1993); Crawford & Rossiter (2006). Schweitzer (2004, 2007).
pluralisme	Perbedaan budaya dan agama terhadap pluralistic masyarakat.	Jackson (2004); Baum (2007).
Relativisme	Tendensi yang mengemuka pada diri seseorang yang memiliki prinsip pada ajaran agama dan spiritual.	Baum (1987, 2007); Crawford & Rossiter (2006)
De-traditionalisation	Decline in the sense of family, religious and cultural traditions; life lived more independently of cultural traditions.	Hermans (2004);

Idiologi	Budaya berfikir seseorang atau kelompok tertentu.	Darder et al (2003); de Botton (2004)
Komunikasi Budaya	Pemahaman ajaran agama seseorang dan kelompoknya pada kehidupan.	Gallagher (1992); English (1998).

Abraham Maslow dengan *“Peak Experience”*, perasaan yang muncul karena kedekatan dengan sang Pencipta. Konsep yang demikian ini banyak yang menyebutnya dengan istilah modal spiritual (Sinetar, 2000) dalam Ancok (2002). Stephen Covey (1990) memasukkan bagian dari hal yang bersifat spiritual ini dalam bagian kegiatan manusia yang harus ditingkatkan agar manusia menjadi manusia yang efektif. Bagi orang yang beragama, modal intelektual, modal emosional, modal sosial, modal ketabahan, dan modal moral adalah bagian dari ekspresi modal spiritual. Semakin tinggi keimanan seseorang semakin tinggi pula kelima modal tersebut.²⁴ Hal ini juga dikuatkan oleh Koenig (1995), bahwasannya agama dan spiritualitas sangat berpengaruh terhadap mental bahkan dapat membantu mengurangi perasaan depresi.²⁵ Hal serupa diungkapkan oleh Hill, bahwasannya agama dan spiritualitas memiliki peran terhadap perubahan sosial berkaitan dengan perilaku.²⁶

Laporan Fetzer Institute (1999) menyatakan hubungan antara keberagaman dan spiritualitas terhadap kesehatan antara lain: 1) mendorong masyarakat untuk selalu berkembang, 2) menawarkan

²⁴ Luky Kharlina Anugrawati, “Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPA) Griya Baca Malang).” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* (2012), hlm. 7.

²⁵ Koenig, H.G., Cohen, H.J., Blazer, D.G., Pieper, C., Meador, K.G., Shelp, R., Goli, V., & DiPasquale, R. “Religious coping and depression in elderly hospitalized medically ill men.” *American Journal of Psychiatry*, 149(1), (1992), 693-700.

²⁶ Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood Jr, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality; Points of Departure.” *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), (2000), 51-77.

kepada masyarakat berkaitan dengan seperangkat kepercayaan terhadap Tuhan, hubungan antar manusia, kehidupan dan kematian, 3) dapat membantu melawan terhadap penyakit khususnya mengakhiri gaya hidup yang “sehat”, 4) dapat menghadirkan pengaruh positif terhadap psikologis sekaligus dapat menghadirkan perasaan relaksasi.²⁷ Koenig menambahkan bahwa pengalaman beragama seseorang dapat menghadirkan kesehatan mentalnya dan dapat mengurangi tingkat stress.²⁸ Sebaliknya D’Souza, 2002; Larson & Larson, 2003; Sullivan, 1993 cited in Swinton, 2001 menyatakan bahwa agama dan spiritualitas dianggap sangat penting dalam hal penyakit mental dan perilaku.²⁹

Pulchalski, peneliti di bidang spiritualitas dan kesehatan, menjelaskan bahwa spiritualitas dapat menyebabkan manusia mengalami transendensi dan makna hidup. Spiritualitas juga dapat memberikan sensasi makna dan tujuan hidup seseorang. Adapun Plotnikoff menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan perjalanan hidup seseorang yang menghubungkan puncak pemaknaan diri yang dicapai oleh orang yang bersangkutan. Sudah barang tentu karena keterhubungan dengan orang lain, alam dan dengan kekuatan tertinggi. Adapun Leonard dan Carlson mendefinisikan spiritualitas merupakan sesuatu yang misterius, akan tetapi dapat dirasakan sebagai petunjuk, arahan serta tuntunan yang menghubungkan makna diri dalam perjalanan hidup seseorang.³⁰

Gejala kemanusiaan tidak secara eksklusif terdiri dari sejumlah unsur “alami”. Unsur-unsur dalam tatanan yang berbeda, tatanan moralitas dan jiwa, masuk ke dalam dan menentukan sebagai tingkatan yang tertinggi dan kesemuanya itu sering kali dipengaruhi

²⁷Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group. *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research* 1999.

[Retrieved 29 July 2003].
from http://www.fetzer.org/Resources/resources_multidimens.htm

²⁸Koenig HG., “Religion, spirituality, and medicine: Application to clinical practice.” *Journal of American Medical Association* (2000), 284:1708.

²⁹D’Souza RF, Rodrigo A. “Spiritually augmented cognitive behavioural therapy.” *Australasian Psychiatry*(2004) 12:148-152.

³⁰Barbara Leonard & David Carlson, ‘Introduction to Spirituality,’ (2008): 12-13.

oleh berbagai tradisi, agama serta acuan individu maupun kelompok yang tidak pernah dirumuskan secara tuntas.³¹ Sebenarnya Islam sebagai agama wahyu Ilahi juga memberikan cahaya-cahaya spiritualitas yang dapat dikatakan sebagai *prophetic spirituality* (spiritualitas berdasarkan wahyu atau spiritualitas kenabian), di mana ia sangat akomodatif bahkan memberikan dukungan, penajaman dan penjernihan atas adanya *natural spirituality* atau *genuine spirituality*.³² Hal ini juga dikatakan bahwa pencarian makna hidup seseorang dapat diraih melalui kehidupan spiritualnya.³³ Bahkan Kehoe and Gutheil pernah mengevaluasi pasien yang pernah akan melakukan bunuh diri, ternyata nilai-nilai spiritual dan agama dapat menumbuhkan motivasi dan semangat hidup mereka.³⁴ Bahkan Birnbaum & Birnbaum menyatakan bahwa pilihan seseorang untuk hidup atau mati sangat tergantung dengan tingkat spiritualitas hidupnya.³⁵

Artinya, tingkat kesadaran yang tinggi selalu tendensius dengan kondisi jiwa yang sehat sebagaimana Rasul SAW bersabda.³⁶

قد أفلح من جعل الله قلبه واعيا

Berbahagiaalah bagi orang-orang yang dijadikan Allah hatinya senantiasa dalam keadaan sadar' (H.R. Ahmad).³⁷

Krisis makna adalah salah satu bentuk krisis spiritual yang berdampak besar pada psikologis manusia. Apa yang dimiliki

³¹ Abu Baker A. Bagader (Editor), *Islam dan Perspektif Sosiologik* (Surabaya: Amarpress, 1991).

³² Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakarta: UMS Press, 2001), 125.

³³ David R Williams and Michelle J Sternthal, "Spirituality, religion and health: evidence and research directions." *Spiritual and Health* (2007), Volume 186 Number 10, p. 47.

³⁴ NC, Kehoe, Gutheil TG. Neglect of religious issues in scale-based assessment of suicidal patients. *Hospital and Community Psychiatry*, 45:366-369, 1994

³⁵ Birnbaum L, Birnbaum A. "In search of inner wisdom: Guided mindfulness meditation in the context of suicide." *Scientific World Journal* (2004), 4:216-227.

³⁶ Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *al-Kabā'ir* (Riyāḍ: Wizārah al-Shu'ūn al-Islāmiyah wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1420H), 102.

³⁷ Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *al-Kabā'ir*, 102.

manusia berupa kekayaan, jabatan, dan kesuksesan belum tentu dapat mengisi makna hidup. Karena itu, manusia membutuhkan pencarian makna sebagai kebutuhan dasarnya. Maka inti dari nilai spiritualitas merupakan nilai moralitas secara luas.³⁸ Manusia harus menemukan makna terdalam dari kehidupan ini, tanpa makna itu, manusia akan merasa dirinya bermasalah.³⁹ Hal ini juga terjadi dikalangan pengemis di Amerika Serikat, perilakunya sering kali menyeretnya ke penjara.⁴⁰

Goleman menggunakan istilah *emotional intelligence* untuk menggambarkan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain agar dia dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Bradberry & Greaves dalam Ancok terdapat empat dimensi dari kecerdasan emosional yakni:⁴¹

a. *Self Awareness*

Merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri secara tepat dan akurat dalam berbagai situasi secara konsisten. Bagaimana reaksi emosi di saat menghadapi suatu peristiwa yang memancing emosi, sehingga seseorang dapat memahami respon emosi dirinya sendiri dari segi positif maupun negatif.

b. *Self Management*

adalah kemampuan mengelola emosi secara baik, setelah memahami emosi yang sedang dirasakannya, apakah emosi positif atau negatif. Kemampuan mengelola emosi secara positif dalam berhadapan dengan emosi diri sendiri akan

³⁸Mitroff, I. I., & Denton, E. A. *A spiritual audit of corporate America: A hard look at spirituality, religion and values in the workplace* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999)

³⁹Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 18-23.

⁴⁰A. F. Van Schelle, "A City of Vagabonds: The Largest Colony of Mendicants in the World, Mexplas, Belgium." *American Journal of Sociology*, Vol. 16, No. 1 (Jul., 1910), pp. 1-20.

⁴¹Luky Kharlina Anugrawati, "Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPA) Griya Baca Malang)." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* (2012), hlm.7-8.

membuat seseorang dapat merasakan kebahagiaan yang maksimal.

c. *Social Awareness*

adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain daritindakannya yang tampak. Ini adalah kemampuan berempati, memahami dan merasakan perasaan orang lain secara akurat. Dengan adanya pemahaman ini individu sudah memiliki kesiapan untuk menanggapi situasi emosi orang lain secara positif.

d. *Relationship Management*

adalah kemampuan orang untuk berinteraksi secara positif pada orang lain, betapapun negatifnya emosi yang dimunculkan oleh orang lain. Kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain secara positif ini adalah hasil dari ketiga dimensi lain dari kecerdasan emosi (*self awareness, self management and sosial awareness*).

Abraham Maslow dengan “*Peak Experience*”, perasaan yang muncul karena kedekatan dengan sang Pencipta. Konsep yang demikian ini banyak yang menyebutnya dengan istilah modal spiritual (Sinetar, 2000) dalam Ancok (2002). Stephen Covey (1990) memasukkan bagian dari hal yang bersifat spiritual ini dalam bagian kegiatan manusia yang harus ditingkatkan agar manusia menjadi manusia yang efektif. Bagi orang yang beragama, modal intelektual, modal emosional, modal sosial, modal ketabahan, dan modal moral adalah bagian dari ekspresi modal spiritual. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula kelima modal tersebut.⁴² Hal serupa dialami oleh Robert Bellah (1985) bahwasannya nilai-nilai spiritual yang selama ini dirasakan dapat mengantarkan dirinya menuju pemahaman terhadap sebuah kepercayaan dan moralitas.⁴³ Orang yang spiritualitasnya tinggi, dia bisa benar-benar menikmati lezatnya ibadah. Sebaliknya, tanpa spiritualitas ibadah yang dila-

⁴² Luky Kharlina Anugrawati, “Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPA) Griya Baca Malang).” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* (2012).

⁴³ Stewart M. Hoover and Monica Emerich, *Media, Spiritualities and Social Change* (New York: Continuum, 2010), p. 37.

kukan hanya sebatas rutinitas atau kewajian semata.⁴⁴ Mihelich dan Gatzke mengatakan spiritualitas dalam diri seseorang dapat mengarahkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang yang bersangkutan.⁴⁵

Ada beberapa cara untuk mencapai pengalaman spiritual di antaranya adalah tingginya budaya yang membentuk iklim spiritual, meditasi untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhan, ibadah dan do'a dengan menggunakan urutan bacaan-bacaan tertentu.⁴⁶ Park menggambarkan tentang spiritualitas, bahwasannya seseorang mencari makna, transendensi, ketulusan, tujuan dan ketaatan terhadap sesuatu.⁴⁷ Taylor dan Lincoln membagi faktor spiritualitas menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi organisasi, dimensi non-organisasi, dan dimensi keyakinan. Adapun Holt menjelaskan bahwa ada dua dimensi spiritual, yaitu dimensi keyakinan (*belief*) dan dimensi perilaku (*behavioural*).⁴⁸ Adapun Mauritzen menjelaskan bahwa spiritualitas berada pada tiga dimensi, yaitu: dimensi biologis, psikologis, dan sosial.⁴⁹

Menurut Kale, seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi dapat menemukan makna hidupnya baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungan sosialnya. Bahkan menurutnya dunia spiritual merupakan perjalanan diri untuk menemukan kebenaran dan dianggap sebagai media untuk keterhubungan dengan Tuhan.⁵⁰

⁴⁴Saifuddin, Aman. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga* (Tangerang: Ruhama, 2013).

⁴⁵Stewart M. Hoover and Monica Emerich, *Media, Spiritualities and Social Change* (New York: Continuum, 2010), p. 191.

⁴⁶S. Dein. *Spirituality, psychiatry and participation: A cultural analysis. Transcultural Psychiatry*, 42: 526-544, 2005.

⁴⁷Patrick G. Love, "Comparing Spiritual Development and Cognitive Development." *Journal of College Student Development*, (MAY/JUNE 2002), Vol. 43 No. 3

⁴⁸Cheryl Holt and others, "Spirituality, Breast Cancer Beliefs and Mammography Utilization among Urban African American Women." *Journal of Health Psychology*, Vol 8, No (2003): 383-396.

⁴⁹Brian J. Zinnbauer and others, "The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects." *Journal of Personality*, Vol. 67, No.6, December (1999): 897.

⁵⁰Peter McGhee & Patricia Grant, "Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality." *EJBO*

2. Model-Model Peningkatan Spiritualitas Diri

Wong mengatakan bahwa *personal meaning* merupakan komponen, kognitif, afektif dan motivasional sebagai acuan memperoleh tujuan hidup.⁵¹ Komponen kognitif terdiri dari keyakinan dan harapan, afektif terdiri dari perasaan yang berkaitan dengan kepuasan seseorang, dan komponen motivasional terdiri dari tujuan hidup seseorang.⁵² Pendidikan agama dan budi pekerti sangat penting untuk penanaman nilai-nilai agamawi dan budi pekerti terutama bagi anak-anak dan pemuda. Strategi pengentasan kemiskinan seharusnya tidak terpaku pada aspek ekonomi dan fisik saja, tetapi aspek nonfisik (rohaniah) juga perlu mendapatkan porsi yang cukup dalam kebijakan ini.⁵³ Untuk meningkatkan spiritualitas seseorang, sering dikaitkan dengan praktek keagamaan yang berhubungan dengan kegiatan ibadah dan pelaksanaan ajaran agama lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan di luar lembaga keagamaan.⁵⁴ Dalam Islam jika spiritualitas itu berpusat pada hati, maka aktivitas-aktivitas hati seperti: iman, sabar, do'a, *qanā'ah*, istiḳōmah dan tawakkal itu sesungguhnya merupakan implementasi seseorang dari spiritualitas Islam yang ada pada dirinya.⁵⁵ Akibat yang

Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies Vol. 13, No. 2 (2008).

⁵¹Wong PT. *Meaning-centered counseling*. In Wong PT, Prem SF(Eds.), *The human quest for meaning. A handbook of psychological research and clinical applications*. Mahwah, NJ, USA, Lawrence Erlbaum Associates, (1998b), pp. 395-435.

⁵²Erminia Colucci, "Recognizing spirituality in the assessment and prevention of suicidal behaviour." *WCPRR (Apr 2008): 77-95*.

⁵³Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multi-dimensional." *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005, hlm. 8.

⁵⁴Comte, seorang penganut Atheis, menurutnya spiritual dapat dipisahkan dari konsep Tuhan. Kendati demikian tidak perlu adanya penolakan terhadap nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, bahkan lebih dari itu, harus ada pemikiran kembali pada nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia atau sebaliknya. Lihat Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 156-161.

⁵⁵ Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakarta: UMS Press, 2001), 222.

timbul dari agama “yang mengurung” ini menjadi kesadaran terhadap kepribadian Islami itu.⁵⁶

Upaya meningkatkan kebenaran spiritual, moral, dan yang lainnya pada hakikatnya itu sudah merupakan kebajikan. Akan tetapi bentuknya yang sebenarnya hanya bisa dicapai bila ia didasarkan pada upaya simultan keindahan untuk mengusahakan kelembutan, keseimbangan serta kehalusan tindakan. Dengan demikian keindahan menciptakan komponen structural menurut istilah al-Qur’an bagi kebajikan itu sendiri, yaitu *al-hasanah*⁵⁷, dan tentu saja ia merupakan salah satu struktur pandangan hidup al-Qur’an.⁵⁸ Pengaruh agama dan spiritual pada dasarnya bukan hanya urusan kepercayaan dan keyakinan saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *treatment* kesehatan mental.⁵⁹

Ada berbagai cara meningkatkan spiritualitas diri diantaranya adalah model spiritualitas kelembagaan dan tidak mengambil kelembagaan.⁶⁰ *Pertama*, model spiritualitas kelembagaan. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai jenis tarekat, yakni model spiritualitas yang memiliki pilar utama seorang murshid dengan sejumlah teknik dan tata-cara yang cukup ketat. Model ini menjadi pilihan bagi mereka yang ingin lebih mendisiplinkan diri dalam hal meningkatkan kualitas spiritual di bawah bimbingan seorang guru. Model ini secara garis besar juga bisa dipilah menjadi dua bagian. Pertama, tarekat yang (diyakini) memiliki silsilah (geneologi spiritualitas) resmi, mulai dari murshid sampai kepada Rasulullah SAW. Tarekat-tarekat ini biasanya dikenal dengan istilah al-tariqah al-mu‘tabarah (tarekat standar).⁶¹ Contoh dari tarekat jenis ini antara lain, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah wa

⁵⁶ M. Natanson, *The Journeying Self: A Study in Philosophy and Social Role* (Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, 1970), p. 134-135.

⁵⁷ Baca: ‘*The Critique and Dynamics of Morals*’ (Buku II bag. I)

⁵⁸ Lihat vol. II: ‘*The Structure of Islamic Society*’.

⁵⁹ Bhugra D, Osbourne TR. “Spirituality and Psychiatry.” *Indian Journal of Psychiatry*, (2004), 46:5-6.

⁶⁰ Ahmad Musyafiq, “Spiritualitas Kaum Fundamentalists.” *Jurnal Ilmiah IAIN Wali Songo Semarang* Volume 20, Nomor 1, (Mei 2012), hlm. 1.

⁶¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 71.

Naqsyabandiyah dan lain-lain. Yang paling populer adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Kedua, tarekat yang tidak memiliki silsilah resmi yang diakui. Contoh dari tarekat ini antara lain tarekat Wahidiyyah, tarekat *al-Rasūli* dan lain-lain. Pemilahan seperti ini sebenarnya dimaksudkan untuk memagari tarekat agar tidak keluar dari norma-norma syariah dan untuk membedakannya dari gerakan-gerakan kebatinan. Kecenderungan spiritualitas tasawuf dan tarekat, betapapun memiliki sikap aktivis, terlihat sangat menitikberatkan kepada kesalahan individual. Pada sisi lain menekankan pola hidup asketik, menahan diri dari pola hidup gemilang duniawi.⁶²

Dalam pandangan religius Islam, titik berat utama yang umumnya muncul adalah kesetiaan terhadap keindahan dalam khasanah spiritual, moral serta mental. Tetapi yang paling jelas, dimensi fisik kehidupan juga mempunyai andil untuk memenuhinya, tentu saja dengan dikendalikan oleh nilai moral dan spiritual.⁶³ Orang-orang yang tidak digerakkan secara spiritual berdiri pada tingkatan kelambatan spiritual.⁶⁴ Sementara orang yang memiliki spiritualitas dan relijiuitas tinggi akan dapat merasakan hakikat dari sebuah “kesehatan”.⁶⁵

Karakteristik utama pengalaman spiritual adalah: (1) *a distinct event and acognitive appraisal of that event resulting in a personal conviction of God's Existence*, (sebuah peristiwa yang jelas dan sebuah pencapaian kesadaran yang mengakibatkan keyakinan pribadi tentang eksistensi Tuhan), dan (2) *the perception of a highly internalized relationship between God and the person (i.e. God dwells*

⁶²Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakakarta: UMS Press, 2001), 127.

⁶³Lihat Vol. I: “*Art and Morality*” dan vol. II: *Duties as Aesthetical Being*”.

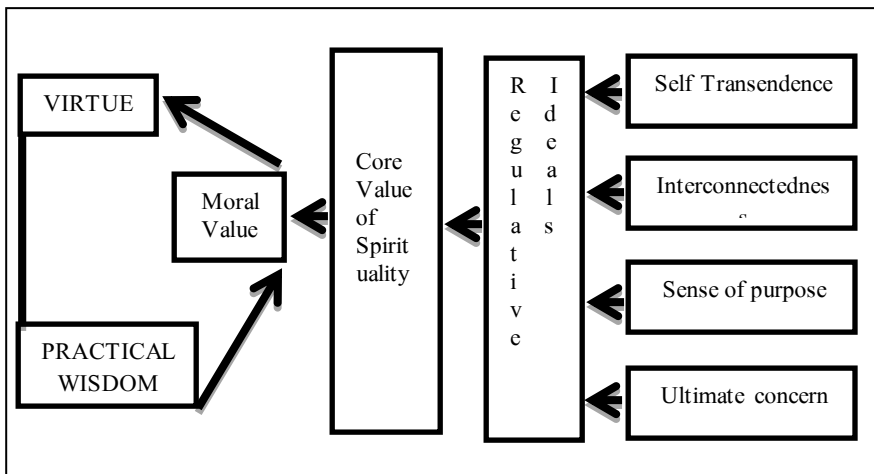
⁶⁴Muhammad Fadhlu rahman Ansari, *The Qur'anic Foundations and Structure of Moslem Society*, (alih bahasa) (Bandung: Risalah Bandung, 1983), 135.

⁶⁵Lynn G. Underwood and Jeanne A. Teresi, Ed.D. “The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data,” *Ann Behav Med*. Fetzer Institute and Hebrew Home for the Aged at Riverdale and Columbia University Stroud Center (2002), 24(1):22–33).

within and a corresponding feeling of unity or closeness to God) (persepsitentang hubungan yang sangat dalam antara Tuhan dan individu, yakni Tuhan “tinggal” di dalam dan sebuah perasaan yang mendalam tentang kesatuan atau kedekatan dengan Tuhan),⁶⁶ bahkan spiritualitas yang dimiliki seseorang dapat mengarahkan dirinya mengenal kepada dzat yang memiliki kemampuan dari segala kemampuan (Tuhan).

Bagan. 4

*How Spirituality Translates into Ethical Behaviour⁶⁷
Acquisition of Virtue Cycle Link Between Spirituality and Value*



3. Spiritualitas dalam Kehidupan

Spiritualitas merupakan sebuah gerakan anti klimaks dari hegemoni ideology materialistic yang diwakili oleh Negara Barat.⁶⁸

⁶⁶Peter C. Hill and Ralph W. Hood, *Measures of Religiosity*, (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1999), p. 359-360.

⁶⁷Peter McGhee & Patricia Grant, “Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality.” *EJBO Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol. 13, No. 2 (2008).

⁶⁸Siswanto, “Program Training and Development Berbasis Spiritualitas”. (Fakultas Ekonomi; UIN Malang, 1998); 7.

Ibn Sina menjelaskan bahwa spiritualitas manusia dipengaruhi oleh kualitas jiwa internalnya. Jiwa yang suci dicapai dengan pengetahuan yang sempurna baik pengetahuan teoritis maupun pengetahuan praktis yang membawa kepada kebaikan diri.⁶⁹

Hasil studi kualitatif bahwasannya spiritualitas dapat berpengaruh terhadap diri individu, budaya dan pengalaman kesehatan seseorang.⁷⁰ Ada kesamaan pandangan antara Malik Badri dan Muhammad Qutub tentang penekanan spiritualitas, keduanya menyatakan bahwa kaum muslimin saat ini terbiasa hidup jauh dari ruh Islam, bahkan terbiasa mengatur kehidupan mereka baik dalam masalah moral, tingkah laku, pemikiran maupun kerja nyata dengan konsep non Islam tanpa seleksi.⁷¹ Nilai-nilai spiritualitas pada diri seseorang dapat menghindarkan dirinya dari cara berpikir yang merugikan, membanggakan diri, doktrin-doktrin yang merugikan dan keraguan.⁷² Seperti halnya yang dialami oleh From dalam pencapaian nilai-nilai spiritualitas dirinya diawali dari catatan-catatan pribadinya yang inspratif.⁷³ Mengenai potensi spiritual, Barry McWaters mengemukakan tingkatan kesadaran manusia, yaitu fisik, emosi, intelek, integrasi pribadi, intuisi, psikis, mistik, dan integrasi transpersonal dengan penjelasan dan metode-metodenya untuk pengembangan diri secara personal dan transpersonal. Dari pandangan ini nyata bahwa psikologi transpersonal berusaha memperluas bidang telaah psikologi dari kawasan ragawi dan kejiwaan menjadi kawasan raga-jiwa-ruhani.

⁶⁹ Mengenai konsep psikologi menurut Ibn Sīnā lihat, Ibn Sīnā, al-Fann al-Sādīs min al-Ṭabī‘iyāt min Kitāb al-Shifā’ (Paris: Enteprise Universitaire, 1988), 107-260.

⁷⁰Rick Sawatzky, Pamela A. Ratner and Lyren Chiu, “A Meta-Analysis of the Relationship between Spirituality and Quality of Life.” *Social Indicators Research*, Vol. 72, No. 2 (Jun., 2005): pp. 153-188.

⁷¹Muhammad Qutb, *Evolusi Moral*, penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan (Surabaya: al-Ikhlās, 1995), 364.

⁷²Richard C. Erickson, “Spirituality and Depth Psychology.” *Journal of Religion and Health* Vol. 26, No. 3 (Fall, 1987): 198-205.
Published by: SpringerStable URL: <http://www.jstor.org/stable/27505926>.
Accessed: 14/10/2014 07:09

⁷³Richard C. Erickson, “Spirituality and Depth Psychology.” *Journal of Religion and Health* Vol. 26, No. 3 (Fall, 1987): 199.
Published by: SpringerStable URL:
<http://www.jstor.org/stable/27505926> .Accessed: 14/10/2014 07:09

Dengan perkataan lain, psikologi transpersonal memperluas konsep kesatuan psikofisik manusia menjadi kesatuan psikofisik-spiritual.⁷⁴

Sejumlah cendekiawan, menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral, besar atau agung.⁷⁵ Menurut Kale (2000), seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi dapat menemukan makna hidupnya baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungan sosialnya. Bahkan menurutnya dunia spiritual merupakan perjalanan diri untuk menemukan kebenaran dan dianggap sebagai media untuk keterhubungan dengan Tuhan.⁷⁶ Menurut aliran psikologi Humanistik, dikatakan bahwa manusia memiliki suatu potensi kesadaran yang disebut dengan *altered states of consciousness* yang dapat menjangkau alan keruhanian.⁷⁷ Dikatakan oleh Goleman, bahwasannya seseorang yang sukses bukan hanya ditunjang sisi intelektualnya, tetapi mampu menyeimbangkannya dengan kecerdasan spiritual.⁷⁸

Menurut catatan Model CIBEST⁷⁹ terdapat lima standar variable untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritual, antara lain: shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintahan.⁸⁰ Ada beberapa alasan yang mendasar kelima variable tersebut, antara lain: pertama, diwajibkannya shalat, puasa dan zakat merupakan kewajiban dasar setiap muslim, ketidakmampuan melak-

⁷⁴Septi Gumindari, “Dimensi spiritual dalam psikologi modern, psikologi transpersonal sebagai pola baru psikologi spiritual.” Conference Procciding Annual International Procciding on Islamic Studies (AICIS XII)

⁷⁵Nelson, J.M. *Psychology, Religion and Spirituality*(New York: Springer Science Business Media, 2009).

⁷⁶Peter McGhee & Patricia Grant, “Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality.” *EJBO Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol. 13, No. 2 (2008).

⁷⁷Subandi, “Reposisi Psikologi Islami: Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional I Psikologi Islam”. di Yogya karta, 24 September 2005.

⁷⁸Dalam Deasy Arianti Rahayuningsih, “Spiritual Value: Apa dan Bagaimana (Kajian Perilaku Mnausia, Lingkungan Kerja, dan Mekanisme dan Mekanisme Akuntansi)”. *Media Bisnis*, September 2012.

⁷⁹Model perhitungan kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada kemampuan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

⁸⁰Irfan Syauqi Beik: *Konsep Model Dasar CIBEST*, “Republika; Kamis 28 Mei 2015, h. 23.

sanakan ketiga ibadah tersebut menyebabkan penurunan kualitas seseorang atau rumah tangga. Kedua, lingkungan keluarga dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam membangun lingkungan yang sangat kondusif dalam memenuhi kebutuhan spiritual (*al madrasah al ūlā*). Ketiga, kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spiritual. Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai dengan kekhawatiran akan tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama. Reid-Arndt, seorang ahli psikologi kesehatan dari University of Missouri, menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengalaman spiritual, tingkat praktik keagamaan, dan tingkat dukungan agama antara laki-laki dan wanita.

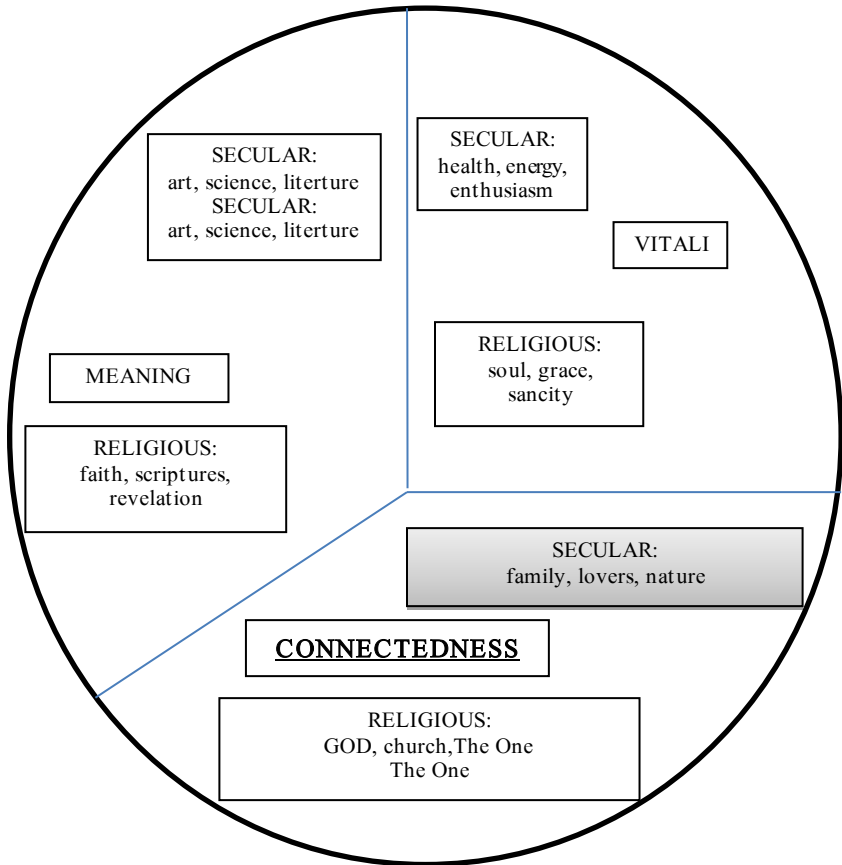
Spiritualitas sangat erat kaitannya dengan dimensi psikis, psikologis dan dimensi social.⁸¹ Pengalaman spiritual memberikan suatu dorongan dan energi dalam diri untuk terus terhubung dengan sesuatu yang bermakna. Keterhubungan ini memberi kemampuan untuk bertahan, berjuang, dalam hadapi tantangan hidup. Metode *spiritual reframing* merupakan metode yang paling umum digunakan. Dengan menganalisa masalah dari perspektif spiritual, individu mencari makna terselubung yang bersifat transendental dibaliknya. Ini merupakan bagian dari penemuan kembali (*rediscovery*) sesuatu yang bermakna. Metode pengakuan dosa identik dengan bagian dari ritual agama. Dengan melakukan metode ini, individu mengalami rasa lepas akan beban pribadi.

Kelegaan spiritual ini menambah semangat hidup, gairah dan meningkatkan daya tahan hidup (*persistence*). Metode menentukan batasan (*marking boundaries*) merupakan pendekatan kognitif dalam upaya menghadapi ancaman/tantangan yang berupa pemahaman yang berbeda dari yang dipahami, yang mana dengan tantangan ini, individu akan cenderung memperkuat komitmen dan kepercayaannya.⁸²

⁸¹Chiu, L., J. D. Emblen, L. VanHofwegen, R. Sawatzky and H. Meyerhoff, "Current use of the concept of spirituality in health sciences." *Western Journal of Nursing Research* 26(2004): pp. 405-428.

⁸²Asina Christina Rosito, *Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif*, VISI (2010) 18 (1) 29 – 42.

Gambar. 1
Karakteristik Pengalaman Spiritual⁸³



Psikologi spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan nilai-nilai individu. DeConciliis menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aspek esensi hidup yang berperan dalam kesuksesan seseorang.⁸⁴ Selanjutnya hasil riset Anganthi mendukung bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penentu

⁸³Asina Christina Rosito, Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif, VISI (2010) 18 (1) 29 – 42. Dalam Seligman, Martin E., “Positive Psychology Progress.” *American Psychological Association Journal*(2005), Vol. 60, No.5, 410-421.

⁸⁴ Concilis, RAJD. *Spirituality: Living Succesfully*. IMESO; 2013.

kualitas hidup.⁸⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Poston dan Turnbull juga menguatkan bahwa spiritualitas dan agama berperan penting dalam kualitas hidup berkeluarga.⁸⁶

Tujuan dan keseimbangan hidup merupakan usaha individu bahwa dirinya harus melakukan sesuatu yang penting selama hidup di dunia ini. Individu ini juga berusaha untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan perenungan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup. Individu yang mengisi hidup seperti ini akan menjadi seimbang dan konsisten.⁸⁷

Robert Frager mengatakan bila dorongan spiritual meningkat, maka ego “aku” akan semakin melentur, karena pada tingkat ini tabir spiritualitas manusia mulai membuka diri dan menyentuh.⁸⁸ Layanan berusaha untuk mencapai kesehatan mental, juga harus menuju pada kehidupan yang tenteram, bahagia dan diridldai Allah. Jalan untuk menuju kebahagiaan tersebut adalah hanya dengan iman, bertaqwa, beribadah dan berakhlak terpuji.⁸⁹ Psikoterapi Islami mempunyai kaitan yang kuat dengan hakikat hidup dan kebahagiaan manusia. Manusia membutuhkan hubungan dengan sesama, lingkungan dan Allah.⁹⁰ Jalaludin Rahmat pun sepakat bahwa spiritualitas seseorang bisa didapat melalui agama, dengan ini manusia dapat memilih mau dibawa ke mana kehidupan mereka, senang atau susah, bahagia auu

⁸⁵ Anganthi, NRN dan Uyun, Z. “Spiritualitas Sebagai Nilai Ketahanan Keluarga: Studi Kasus pada Karyawan pendidikan Tinggi Berbasis Agama di Surakarta”. *Prosiding*. Seminar Nasional di Universitas Merdeka Malang, 2014, 21 Juni.

⁸⁶ Poston, DJ and AP. Turnbull. “Role of Spirituality and Religion in Family Quality of Life for Families of Children with Disabilities”. *Education and Training in Development Disabilities*, (2004), Hal.95-108. Vol 2, No. 39.

⁸⁷ Van Leeuwen and others, „Aspects of Spirituality Concerning Illness,“: 482-489.

⁸⁸Robert Frager. *Heart, Self and Soul*, hlm. 105-106. lihat pula M. Shafii, *Freedom from the Self*, hlm. 249-252.

⁸⁹ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami* (Jakarta: bbulan Bintang, 2002), h. 35.

⁹⁰Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami* (Jakarta: bbulan Bintang, 2002), h. 25-28.

menderita. Kesemuanya itu adalah pilihan.⁹¹ Sebagaimana manusia mempunyai kebutuhan fisik dalam kehidupan yang untuk itu ia berusaha dan berjuang untuk memenuhinya. Jiwa pun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan dan dorongan ruhani ini ditempatkan oleh tangan penciptaan pada kedalaman jiwanya.

Kekikiran dalam menunjukkan penghargaan, dan tiada pemberian semangat merupakan halangan besar di jalan kemajuan dan pertumbuhan masyarakat. Hal ini mencegah kemampuan dan bakat-bakat tersembunyi untuk berkembang dengan menyebabkan kemalasan, pasrah dan menyendiri yang merebut kreativitas dan dinamisme.⁹² Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas, karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut.⁹³ Perbedaan prinsip spiritual dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, serta persepsi mereka tentang kehidupan itu sendiri.

Spiritualitas dalam Islam tidak dapat dipisahkan dalam kesadaran akan Yang Maha Esa, Allah dan kehidupan yang dijalani seseuai dengan kehendak-Nya. Dalam definisi duniawi spiritualitas Islam tidak lain adalah realisasi tauhid. Spiritualitas Islam adalah cinta yang selalu diwarnai dan dikondisikan dengan pengetahuan dan didasarkan pada Tuhan, yang telah dipraktekkan dan terkandung dalam kehidupan sesuai dengan hukum Islam.⁹⁴

Rasul saw. Bersabda,
Umatku akan hidup dalam kesejahteraan selama mereka tidak meninggalkan kewajiban menyeru orang berbuat baik dan mencegah yang mungkar dan bekerja sama dalam kebajikan.⁹⁵

⁹¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 36

⁹²Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta; Lentera Basritama, 2001

⁹³Raymond Polutizian and Crystal L Park, *Hand Book of The Psychology of Religion and Spirituality* (New York: The Guilford Press, 2005).

⁹⁴ Hilmī al-Khullī, *al-Ṣalāt wa Shihhāt al-Insān* (Kairo: Dzihār li al-‘ilmi al-Arabi, 1993), 60-77.

⁹⁵al-Thūsi, *Tadzhīb al-Hikam*, Jilid II, h. 59.

Di bawah ini tahapan perkembangan akan keyakinan akan spiritual manusia, di antaranya, a) *Primal or Undifferentiated faith* (0 sampai 2 tahun), b) *Intuitive - Projective Faith* (2 - 6 tahun), c) *Mythical-literal faith* (minimal 5 sampai 6 tahun), d) *Poetic-conventional faith* (minimal 12 sampai 13 tahun), e) *Individuating reflective-faith* (minimal 18 sampai 19 tahun), f) *Paradoxical-consolidation faith* (minimal 30 tahun), g) *Universalizing faith*.⁹⁶

4. Pencarian Spiritual

Kebutuhan spiritual sangat bergantung pada setiap sistem kepercayaan masing-masing individu.⁹⁷ Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi kepercayaan, pemaafan, cinta, dan hubungan keyakinan, kreativitas dan harapan, maksud dan tujuan serta anugerah dan harapan. Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku baik itu ke arah perilaku yang adaptif maupun perilaku yang maladaptif.⁹⁸ Hal ini pernah dialami oleh From dalam pencapaian nilai-nilai spiritualitas yang dianggap dirinya jauh lebih baik bermula dari pengaruh catatan-catatan dan pengalaman-pengalaman nspiratifnya.⁹⁹

Proses pencarian dan perjalanan spiritual pada dasarnya menjadi tolak ukur tingkatan manusia itu sendiri, artinya dengan adanya keniatan hingga melakukan “pencarian” spiritual akan

⁹⁶Syamsuddin, Azlinda Azman, “Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial (*Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice*)”. *Informasi* (2012), Vol. 17.No. 2.

⁹⁷Raymond Paloutizian and Crystal L. Park, *Hand Book of The Psychology of Religion and Spirituality*, 27-30. Kebutuhan spiritual menunjukkan sebuah ekspresi normal dari dalam diri seseorang yang mencari maksud dalam semua pengalaman dan sebuah hubungan yang dinamik dengan dirinya, orang lain, dan pada lainnya yang tertinggi sebagai ketetapan seseorang, harapan cinta, dan pengalaman positif.

⁹⁸Raymond Paloutizian and Crystal L. Park, *Hand Book of The Psychology of Religion and Spirituality*, 27-30.

⁹⁹Richard C. Erickson, “Spirituality and Depth Psychology.” *Journal of Religion and Health*, Vol. 26, No. 3 (Fall, 1987), pp. 198-205.

Published by: SpringerStable URL: <http://www.jstor.org/stable/27505926>
Accessed: 14/10/2014 07:09

mengantarkan dirinya menuju “manusia sempurna”.¹⁰⁰ Dalam Islam pun tindakan yang ia lakukan akan mengantarnya ke derajat kemuliaan.¹⁰¹ Sementara Lynn Wilcok kurang sependapat dengan pernyataan sebelumnya bahwa kemuliaan seseorang karena spiritualitasnya tinggi, akan tetapi indicator kemuliaan seseorang jika telah mampu mengaplikasikan nilai-nilai ihsan dalam kehidupannya.¹⁰²

Kajian yang dilakukan oleh para ahli kesehatan disampaikan oleh H. Clinebell, 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia. Kebutuhan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan akan makna hidup dan tujuan hidup (*meaning*), komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup, kebutuhan akan pengisian keimanan, kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah, kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, (*self acceptance dan self esteem*), kebutuhan rasa aman, selamat dan harapan masa depan, kebutuhan sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*), kebutuhan interaksi dengan alam dan sesama manusia, kebutuhan bermasyarakat dengan nilai-nilai religiusitas.¹⁰³

Kegersangan spiritual dan kekecewaan terhadap lembaga agama, memunculkan berbagai pendapat dan hasil penelitian, yang tidak menegaskan tentang spiritualitas dalam kehidupan. Hasil penelitian tentang spiritualitas di Barat, yang dilakukan Danah Zohar, Victor Frankle dan Andre Comte Sponville, yang menegaskan bahwa istilah spiritualitas yang dimaksud sama sekali tidak mengandung konotasi agamis, tapi semata-mata merupakan penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya dan lingkungannya.¹⁰⁴

¹⁰⁰Mulyadi Kartanegara, *menyelami Lubuk Tasawuf*, 77-79.

¹⁰¹Nasrudin Razak, (Bandung: Almaarif, 1989), h. 39.

¹⁰²Lynn Wilcok, *Sufism and Psikologi*, 258

¹⁰³ H. Clinebell “Basic Spiritual Need” “The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction the Growth and Counseling Perspective, Man, Drug and Society, Current Perspective”. Camberra. *Proceeding of 1 Pan Pacific Conference and Alcohol* (1981), 206-2012.

¹⁰⁴ Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan terhadap aspek ketuhanan dan agama, karena seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas yang tinggi. Kecerdasan spiritual tidak penting adanya keterkaitan dengan agama atau aspek ketuhanan. Dengan ini memposisikan spiritual berdimensi antroposentris. Lihat Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* 35-45. Di

Hasil diskusi antara Jhon Stanford dan Fritz K unkel's dan Jung, mereka mengatakan ketertarikan hubungan antara spiritualitas dengan agama.¹⁰⁵ Dalam tinjauan lain, energy baik fisik maupun psikologis disebut juga sebagai spiritual. Selanjutnya disebutkan bahwa spiritualitas menurut Walsh (1999) adalah sebuah proses perubahan dalam diri kita dan pengembangannya, berupa sebuah kebangkitan, pencerahan, pembebasan, penyadaran, karena mempunyai ikatan yang lebih dari pada hal-hal yang bersifat ruhaniyah atau kejiwaan yang bersifat non fisik atau material.¹⁰⁶

Spiritualitas umumnya dihubungkan dengan tingkah laku, di mana merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup dan ini merupakan esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.¹⁰⁷ Sedangkan inti

antaranya penelitian Danah Zihar yang diperkuat oleh Vilyanur S. Rahmachandran pada 1997 dengan hasil penelitian tentang sumber kejiwaan agama, menentukan satu titik di bagian depan otak manusia (*Lobus Frontalis*) yang menghubungkan antara jiwa, kalbu dan tuhan. Titik itu disebut "titik Tuhan" (*God Spot*) atau "*God Module*" apabila titik itu dirangsang dengan gelombang mikro elektronik menyebabkan seseorang merasakan kekhusyuan, kedamaian, rasa dekat dengan Tuhan. Lihat juga, Viktor Frankle, *Men's Search For Meaning; An Introduction to Logotherapy* (London: Eight Impression, 1997), h. 11. Penemu metode logoterapi dan salah satu tokoh Humanistik juga menyebutkan tiga factor yang menandai eksistensi manusia, yakni *spirituality* (keruhanian), *freedom* (kebebasan), *responsibility* (tanggung jawab). Lihat juga, Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 156-161, seorang penganut atheis, menyimpulkan bahwa bisa saja memisahkan antara konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan. Hal ini menurutnya tentu tidak mereduksi hakikat kahidupan spiritual yang sebenarnya, tetapi tidak perlu adanya penolakan terhadap nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, bahkan lebih dari itu, harus ada pemikiran kembali akan nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai-nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia.

¹⁰⁵Sanford, J.A., ed., Fritz Kunkel: *Selected Writings*. (New York, Paulist Press, 1984).

¹⁰⁶David Montana, *Psychology, Religion, and Spirituality*, (Hongkong: Graphicraft Limited, 2003), 11-13.

¹⁰⁷Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 288.

dari spiritualitas non fisik adalah spiritual, tetapi jika dijabarkan terdiri dari:¹⁰⁸

- a) Kualitas pribadi: sifat seseorang, mental, emosional.
- b) Kualitas spiritual: hubungan dengan Tuhan, iaman, takwa dan moralitas.
- c) Keserasian dengan lingkungan: wawasan, pengetahuan, kesadaran, keterkaitan dengan lingkungan.
- d) Kualitas bermasyarakat: hubungan antar manusia/social.
- e) Kualitas bangsa.
- f) Kualias kekaryaan: kegiatan yang mengejut lahiriah.

Hal ini berbeda pendapat dengan Saryono Suryodiputro, menyebutkan bahwa spiritualitas bukanlah sebuah ruang yang tidak tersentuh tetapi rasional secara akal sehat, dan ini berbeda juga dengan spiritual dalam budaya jawa pada umumnya. Di mana spiritual bukan berdasarkan besarnya energy yang memencar dari tubuh manusia, tetapi berdasarkan unsur ritual.¹⁰⁹

Namun dibandingkan dengan perspektif tasawuf, dimensi spiritual Frankl masih berada di tingkat metafisika I yang belum menyentuh tingkat jiwa yang suci dalam perspektif tasawuf. Karena pada tataran tasawuf, puncak jiwa adalah ketika tidak ada lagi batas yang jelas antara diri ”aku” dan Tuhan. Diri telah menjadi satu, tidak ada dua entitas, yang ada hanyalah manifestasi nur Ilahi.¹¹⁰ Kesatuan diri antara ”aku” manusia dan Tuhan digambarkan dalam diagram *ruh* Robert Frager dapat digambarkan sebagaimana berikut:¹¹¹

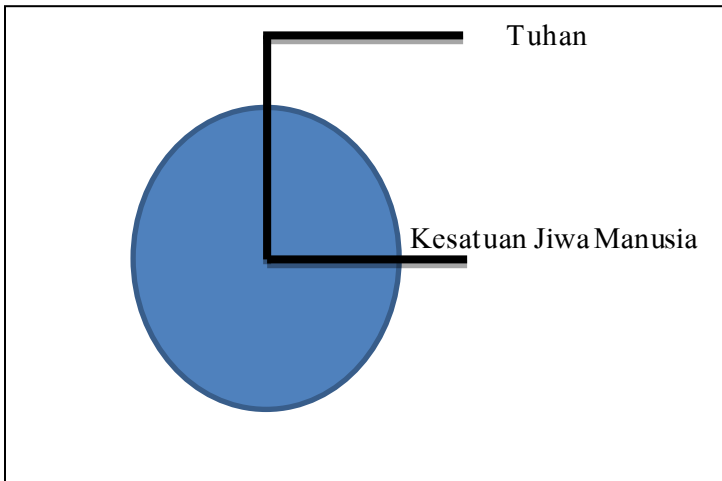
¹⁰⁸Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH), Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), *Penelitian Kualitas Spiritual menurut Pandangan Islam*, 1986.

¹⁰⁹Walid, *Spiritualitas Milenium ke-3*, 2001 sudut.or.id. Artikel 2 April 2011, file://C:\Dokuments and setting\user\1\My Documents\spiritualitas, diunduh 22 maret 2014.

¹¹⁰ Robert Frager, *Heart, Self and Soul*, hlm. 126-129.

¹¹¹ Robert Frager, *Heart, Self and Soul*, hlm. 127.

Gambar. 2
Penyatuan Manusia



Ajaran Islam meyakini bahwa seluruh ajarannya mengandung pesan sipiritual,¹¹²yakni tujuan hidup manusia adalah mensucikan jiwa dan membiarkannya bergabung kembali dengan “dunia cahaya” dari mana dia berasal. Salah satu di antaranya adalah mengenal jiwa kita sendiri. Salah satu di antaranya adalah mengenal jiwa ita sendiri, karena siapa yang mengenal dirinya sendiri akan mengenal Tuhannya.¹¹³Selain itu agama juga mengantarkan menuju pengalaman spiritual sebagai bagian dari suatu sistem keyakinan, penerapan dan pengetahuan yang terorganisir. Maka dapat dikatakan bahwa agama merupakan konsep yang tidak abstrak atau jelas sehingga keberagaman atau relijisuitas lebih mudah diukur. Psikologi agama dan spiritualitas adalah ilmu yang mempelajari pengalaman, keyakinan dan aktivitas keagamaan dan spiritualitas dari perspektif agama.¹¹⁴

¹¹²Abudin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, (Bandung: UIN Jakarta Press, 2003) vii

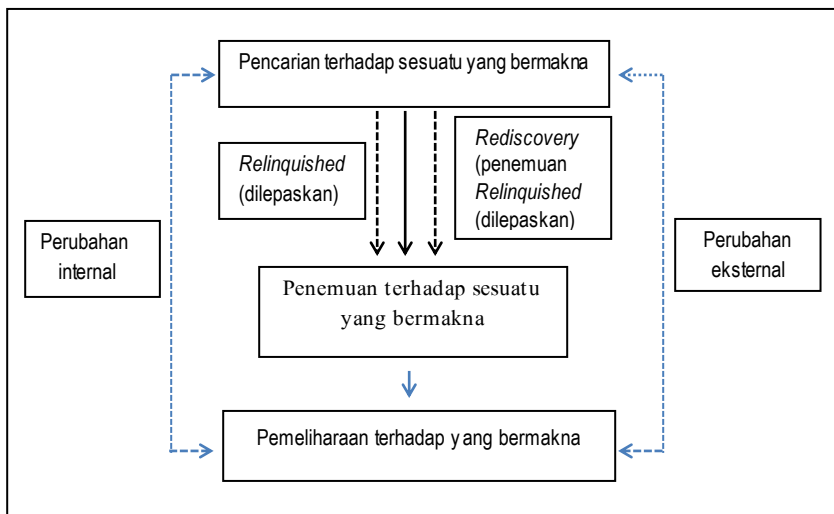
¹¹³Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf Kitab suci para Pesuluk*, terj. Ahmad Subandi & salamn Fadlullah, (Jakarta: al-Huda, 2006), vi.

¹¹⁴Gazi, Faozah, *Psikologi Agama Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia* (Jakarta; LPPM UIN Syarif Hidayatullah, 20 10), hlm. 2.

Konsep baru tentang spiritual yang dikembangkan oleh Woodhead (1993), bahwasannya spiritual Kristen memiliki 4 komponen, *pertama*, konsep ini menolak keyakinan orang-orang kristiani terhadap Tuhan, karena sesungguhnya spiritualitas telah ada dalam diri Yesus, *kedua*, konsep ini menolak tentang keyakinan terhadap kekuatan dan kemahakusaan Tuhan, *ketiga*, menolak Trinitas, keempat, menolak keyakinan pada kebobrokan umat manusia dan menolak inkarnasi.¹¹⁵

Spiritualitas sebagai sebuah proses mengindikasikan adanya siklus yang tidak akan berhenti sepanjang hidup individu. Hal ini tergambar dalam bagan di bawah ini.

Bagan. 5
Siklus Spiritualitas¹¹⁶



¹¹⁵Woodhead, L. Post-Christian spiritualities. *Religion*, 23, (1993), 167-181.

¹¹⁶Asina Christina Rosito, Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif, *VISI* (2010) 18 (1) 29 – 42. Dalam Seligman, Martin E.P., "Positive Psychology Progress." *American Psychological Association Journal* (2005), Vol. 60, No.5, 410-421.

Gambar di atas menunjukkan, bahwa tidak ada lagi sekat antar "aku" manusia dan Tuhan. Tidak ada lagi dikotomi ataupun dualitas di dalam jiwa. Keduanya telah menyatu menjadi satu entitas yang tidak terpisahkan.¹¹⁷ Untuk itu, sebagaimana diungkap Bastaman, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, diharapkan pengembangan Psikologi setelah ini mengalami kelanjutan dalam pemaknaan terhadap ruh tersebut dan Islam merupakan rujukan pelengkap diskursus ini.¹¹⁸

5. Aspek-Aspek Spiritualitas

Aspek-aspek atau komponen-komponen yang ada pada spiritualitas masih menjadi perdebatan para akademisi. Masing-masing memiliki konsep aspek spiritualitas tersendiri dengan pendekatannya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini harus mengambil salah satu teori aspek spiritualitas yang paling sesuai dengan konteks penelitian ini dan harus melakukan komparasi antara teori-teori tersebut.

Mengenai aspek spiritual, menurut Swinton dalam Peter Gilbert, spiritualitas memiliki lima aspek atau fitur sentral, yaitu makna (*meaning*), nilai (*value*), transendensi (*transcendence*), keterhubungan (*connecting*), dan penjadian (*becoming*).¹¹⁹ Brown, pakar pendidikan dan spiritualitas dari University of Georgia, menjelaskan bahwa aspek spiritualitas terdiri dari esensi identitas (*essence of identity*), keyakinan akan transendensi (*belief in a transcendent*), dan hubungan spiritual dengan orang lain (*spiritual connections with others*). Esensi identitas adalah bagaimana seseorang memaknai dirinya sebagai makhluk spiritual. Keyakinan akan transendensi adalah keyakinan akan adanya hal lain yang tertinggi di luar dirinya,

¹¹⁷ Robert Frager, *Heart, Self and Soul*, hlm. 129. Bandingkan dengan Fadhalalla Haeri, *The Journey of The Sufi; A Sufi Guide to Personality*, hlm. 258-289. Lihat pula Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi*, hlm. 145-155.

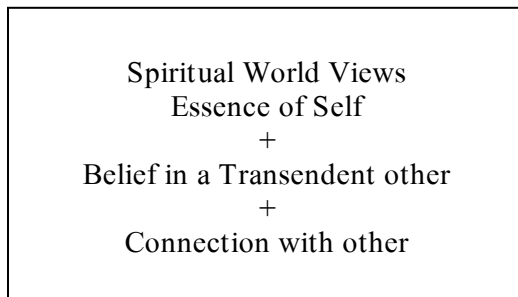
¹¹⁸ H.D. Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 39. Lihat pula Sukanto dan A. Dardiri, 1995. *Nafsologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) 185-188.

¹¹⁹ Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, & Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

beberapa orang menganggap bahwa eksistensi tertinggi itu adalah Tuhan.¹²⁰

Sementara Froma Walsh mendefinisikan focus wilayah kajian spiritual terbagi menjadi 3 (tiga), antara lain: 1) transcendence¹²¹, 2) as meaning making¹²², dan 3) Core value.¹²³ Transendensi yang dimaksud bukanlah satu-satunya topic yang utama, tapi pada dasarnya melalui spiritullah dapat mengiringi pada setiap pengalaman. Spiritual dalam arti membuat adalah mengasumsikan bahwa setiap orang untuk selalu mencari dan membuat tujuan hidup yang lebih baik, dan Value dalam definisi ini adalah dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang nyata dan dapat berkontribusi positif pada dirinya.

Gambar. 3
Aspek Spiritualitas Menurut Brown¹²⁴



¹²⁰Laura C. Brown, *Role of Spirituality in adult Learning Contexts*, A Dissertation. The University of Georgia (2008), 80-90.

¹²¹Froma Walsh, *Religion and Spirituality: Well Springs for Healing and Resilience: Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh (New York: Guilford Press, 1999), 3-27; also see Froma Walsh "Opening Family Therapy to Spirituality" *Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 28-60.

¹²²Lorraine M. Wright. "Spirituality, Suffering and Beliefs: The Soul of Healing in Family Therapy" *Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 61-75.

¹²³William J. Doherty, "Morality and Spirituality in Therapy". *Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 179-192.

¹²⁴Laura C. Brown, *Role of Spirituality in Adult Learning Contexts*, A Dissertation, the University of Georgia (2008): 80-90.

Van Leeuwen, seorang pakar spiritual care dari Lindeboom Institute, menjelaskan bahwa aspek spiritualitas terdiri dari keyakinan dan pandangan hidup (*belief and view of life*), tujuan dan keseimbangan hidup (*goal in life and life balance*), pengalaman dan emosi (*experience and emotions*), keberanian harapan dan perkembangan (*courage, hope, and growth*), kebiasaan dan praktik spiritual (*spiritual practices and customs*), hubungan (*relationship*), dan otoritas dan bimbingan (*authority and guidance*).¹²⁵

Benavides, seorang pakar psikologi perkembangan dan spiritualitas dari University of Texas, menjelaskan bahwa aspek spiritualitas terdiri dari makna dan tujuan (*meaning and purpose*), tanggungjawab (*responsibility*), kebebasan (*freedom*), dan transenden diri (*self-transcendence*). Yang dimaksud responsibility adalah tanggungjawab individu dalam rangka pencarian makna. Freedom adalah kebebasan diri dalam memaknai situasi. Adapun *self-transcendence* adalah menyadari adanya sesuatu yang lebih penting di luar diri.¹²⁶ American Counseling Association (ACA) dan telah direkomendasikan oleh ASERVIC (Association of Religious and Value Issues in Counseling) mengesahkan domain 6 (enam) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor spiritual, di antaranya 1) culture and worldview, 2) counselor self awareness, 3) human and spiritual development, 4) communication, 5) assessment, 6) diagnosis and treatment.¹²⁷

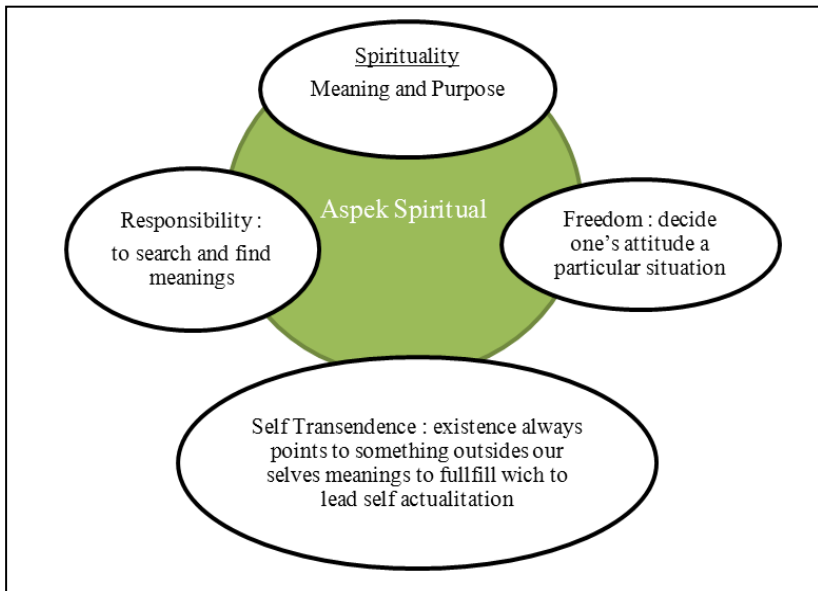
¹²⁵Van Leeuwen and others, "Aspects of Spirituality Concerning Illness," *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, Vol. 21 (2008): 482-489.

¹²⁶Linda E. Benavides, *Spirituality as Protective Factor For Adolescents Exposed To Domestic Violence*, A Dissertation, the University of Texas at Arlington December (2009): 40-50.

¹²⁷Miller, G., "The Development of Spiritual Focus in Counseling and Counselor Education". *Journal of Counseling and Development*, (1999), 77, 498-501 Retrieved from.

[http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/\(ISSN\)1556-6676](http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/(ISSN)1556-6676).

Gambar. 4
Aspek Spiritualitas Menurut Bernavides¹²⁸



a. *Aspek Meaning*

Makna atau hakikat yang signifikan dari kehidupan (*ontological significance of life*). Bagaimana memaknai situasi hidup. Suatu arah yang membawa kepada eksistensi tujuan hidup.¹²⁹ Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual, dalam hal ini makna merupakan penentu identitas sesuatu yang paling signifikan.¹³⁰ Tujuan hidup menjadi aspek yang sangat penting pada spiritualitas. Miller menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek spiritualitas, yaitu:

¹²⁸Linda E. Benavides, *Spirituality as Protective Factor For Adolescents Exposed To Domestic Violence*, A Dissertation, the University of Texas at Arlington December (2009): 40-50.

¹²⁹Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today*,

¹³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, 343.

makna (*meaning*), tujuan hidup (*purpose*), dan keterhubungan (*connection*). Miller, pakar Spiritualitas dari University of Massachusetts-Amherst, menjelaskan bahwa makna dan tujuan hidup memiliki perbedaan. Makna (*meaning*) merupakan bagaimana individu memaknai secara mendalam atas apa yang dialaminya.¹³¹

Dalam konsep logoterapi, E. Victor Frankl menjelaskan bahwa makna merupakan sesuatu yang unik, spesifik, personal, temporal, universal sebagai dasar manusia dalam menjalankan hidupnya.¹³² Hal serupa disampaikan bahwa *meaning* memiliki tujuan khusus keterhubungan dengan Tuhan, alam dan segala jenis kehidupan. Artinya aspek ini menggiring manusia untuk hidup selaras antara perilaku dengan kehidupan sehingga akan menghasilkan makna dalam kehidupan itu sendiri.¹³³ Sementara dalam tinjauan tasawuf krisis manusia modern yang teridentifikasi memiliki kelemahan dalam memaknai kehidupan dapat menimbulkan gejala disorientasi.¹³⁴

b. Aspek Value

Keyakinan (*belief*), standar, dan patokan yang harus dihargai. Value terkait dengan nilai kebenaran (*truth*), keindahan (*beauty*), kelayakan (*worth*), pikiran (*thought*), objek atau perilaku (*object or behaviour*), sesuatu yang sering dibicarakan orang sebagai nilai tertinggi (*ultimate values*). Dalam kehidupan manusia untuk mencapai fithrah

¹³¹Vachel Miller, “Meaning, Purpose, and Connection: Spirituality in a Learning Society,” Center for International Education at the University of Massachusetts-Amherst (2013): 1-6.

¹³² Dijelaskan Victor E. Frankl, bahwa pencarian makna merupakan motivasi penting dalam hidup manusia. Menurutnya pencarian ini yang membuat manusia menjadi makhluk spiritual dan ketika kebutuhan makna ini tidak terpenuhi, maka hidup manusia terasa dangkal dan hampa. Victor E. Frankl, *Search for Meaning an Introduction to Logotherapy* (London: Eight Impression, 1997), 157.

¹³³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, 25-26.

¹³⁴Mulyadi Kartanegara, *Menyclami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002), 90.

kejiwaan akan sering terjadi konflik kepentingan dengan berbagai kondisi yang dihadapi dan akan menjadi kuat selama berpegang teguh pada nilai.¹³⁵ Aspek Value dalam spiritual dijelaskan oleh Peter Gilbert sebagai nilai kepercayaan, nilai kebenaran, keindahan, nilai pemikiran dan perilaku.¹³⁶ Secara umum aspek ini selalu mengedepankan nilai etika.¹³⁷

untuk mencapai kehidupan yang bermakna, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Semakin besar entitas dimana individu menambatkan diri, semakin bermakna kehidupan seseorang. Oleh karena itulah banyak orang mendambakan makna dan tujuan hidup dengan cara beralih pada pemikiran *new age* atau kembali kepada agama yang terinstitusikan, sebab manusia sedang “lapar” dengan keajaiban dan intervensi ketuhanan.¹³⁸

Dalam tinjauan nilai seseorang seperti pemikiran yang disampaikan oleh Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, menjelaskan bahwa dokter yang memeriksa pasien tanpa memeriksa kejiwaannya dan tidak mengarahkan pada perbuatan amal shaleh, keterhubungan dengan Tuhan, maka dokter tersebut bukanlah termasuk dokter yang sesungguhnya.¹³⁹ Spiritualitas yang sehat harus memiliki keseimbangan, tidak boleh berkekurangan ataupun berkelebihan.¹⁴⁰

c. Aspek *Connecting*

Aspek ini merupakan hubungan dengan diri, orang lain, Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan lingku-

¹³⁵Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002), 91.

¹³⁶Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 207.

¹³⁷Victor E. Frankl, *Search for Meaning an Introduction to Logotherapy* (London: Eight Impression, 1997), 157.

¹³⁸Seligman, M. E. P. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

¹³⁹Ibn Qayyīm al-Jwziyyāh, *al-Jawāb al-Khafī Liman Sa-ala ‘ani ad-dawā’ Isyihāfi*, 13-15.

¹⁴⁰Uthmān al-‘Amir, Mas’ūliyah al-Muthaqqaf al-Islāmī Tujāh Qaḍāyā al-Irḥāb, 3-4.

ngan. Eric Pearl menjelaskan *connecting* merupakan suatu sumber pertumbuhan spiritualitas dalam kehidupan dan koneksi keterhubungan dengan orang lain. Hubungan merupakan aspek spiritualitas yang menunjukkan individu tidak sendiri, individu terhubung dengan pihak-pihak lain, seperti manusia, alam, dan Tuhan. Individu yang telah terhubung, mampu untuk mengekspresikan perasaannya kepada siapapun.¹⁴¹

d. Aspek Transendensi

Pengalaman dan pemahaman pada dimensi di balik dirinya yang melebihi batasan-batasan diri. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia). Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental tersebut.¹⁴² Dimensi ini sangat erat kaitan keterhubungan dengan “Kekuatan Tuhan” dalam hal ini sebagai upaya berkomunikasi dan berdedikasi untuk Tuhan.¹⁴³

¹⁴¹Van Leeuwen and others, *Aspects of Spirituality Concerning Illness*: 482-489.

¹⁴²Lihat pandangan Samsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, hlm. 37, bandingkan dengan Westland, *Current Crisis of Psychology*, hlm.17 dan Robert H Thouless, *an Introduction to the Psychology of Religion*, hlm. 257.

¹⁴³Burkhardt, M. A., “Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community.” *Journal of Transcultural Nursing* 4 (1993): pp. 12-8. Dyson, J., M. Cobb and D. Forman, “The meaning of spirituality: A literature review.” *Journal of Advanced Nursing* 26 (1997): pp. 1183-1188. Emblen, J. D., “Religion and spirituality defined according to current use in nursing literature’, *Journal of Professional Nursing* 8 (1992): pp. 41-47. Larson, D. B., J. P. Swyers and M. E. McCullough, *Scientific Research on Spirituality and Health: A Report Based on the Scientific Progress in Spirituality Conferences* (The John M. Templeton Foundation, New York), (1998). Reed, P. G., “Preferences for spiritually related nursing interventions among terminally ill and nonterminally ill hospitalized adults and well adults.” *Applied Nursing Research* 4 (1991): pp.

e. Aspek *Becoming*

Aspek ini merupakan suatu kejelasan hidup yang menuntut dirinya agar terefleksikan dan teralami, seperti merasakan siapa dirinya dan bagaimana orang mengetahui siapa dirinya.¹⁴⁴

Teori ini menggambarkan aspek spiritualitas secara menyeluruh dan komprehensif. Klerk, pakar spiritual dan okupasi dari University of the Free State, Afrika Selatan, menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari tiga aspek, yaitu sensasi menyatu dengan alam (*sense unity with universe*), makna hidup (*meaning in life*), dan kesadaran akan kekuatan hidup (*awareness of a life force*).¹⁴⁵ Harmer, seorang pakar agama dan spiritual, menekankan aspek spiritualitas pada transendensi. Karena itu Harmer membagi aspek spiritualitas menjadi empat aspek, yaitu pola berpikir meyakini adanya alam transendental, makna dan tujuan hidup yang transendental, keterhubungan dan keharmonisan dengan alam transendental, dan kesadaran berjalan menuju transendensi diri. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas berisi tentang makna hidup dan keterhubungan yang membawa pada pengalaman transendental.¹⁴⁶

Thomas Merton menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari dua aspek, yaitu kesatuan dengan Tuhan dan transformasi kesadaran.¹⁴⁷ Adapun Andrew Sim menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki lima aspek, yaitu makna hidup untuk mencapai keterhubungan (*interrelatedness*), keseluruhan (*wholeness*), moralitas, dan kesadaran akan Tuhan.¹⁴⁸ LaPierre, pakar agama dan spiritualitas,

122-128. Thoresen, C. E., "Spirituality and health: Is there a relationship?." *Journal of Health Psychology* 4 (1999): pp. 291-300.

¹⁴⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, 143-144.

¹⁴⁵J.J. de Klerk, "Spirituality, Meaning in Life, and Work Wellness: A Research Agenda." *the International Journal of Organizational Analysis*, Vol. 13, No. 1 (2005): 64-88.

¹⁴⁶Richard James Harmer, "Reconceptualising Spirituality: the Development and Testing of A Four Dimension Taxonomy of Spiritual Beliefs" Faculty of Arts and Sciences, National School of Psychology, Australian Catholic University (2009): iii.

¹⁴⁷Higgins, *Thomas Merton on Prayer* (New York: Doubleday, 1975), 10.

¹⁴⁸Sims A. "Psyche: Spirit as well as Mind?." *British J Psychiatry*. Vol. 165 (1994): 441-446.

menjelaskan bahwa spiritualitas mencakup enam aspek, yaitu perjalanan menuju transendensi (*journey transcendence*), hubungan (*connction*), makna tertinggi (*ultimate meaning*), perjalanan dalam diri (*inner journey*), dan pertemuan dengan Tuhan (*encounter with God*).¹⁴⁹ Kedua teori tersebut menunjukkan kecenderungan yang kuat tentang konsep ketuhanan sebagai bagian dari spiritualitas. Tuhan merupakan sentral dari spiritualitas. Adapun Paloutzian menjelaskan bahwa spiritualitas yang baik akan menghasilkan kebahagiaan atau yang disebut dengan kebahagiaan spiritual (*spiritual well-being*).

Royal College of Nursing menjelaskan bahwa spiritualitas membahas empat aspek, yaitu: harapan dan kekuatan (*hope and strength*), kepercayaan (*trust*), makna dan tujuan (*meaning and purpose*), pemaafan (*forgiveness*), keyakinan (*belief and faith*), nilai (*value*), cinta dan hubungan (*love and relationship*), moralitas (*morality*), dan, ekspresi diri (*self expression*).¹⁵⁰ Adapun Thibault, Ellor, dan Netting menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari empat aspek, yaitu: aspek segala yang terkait dengan realitas tertinggi, nilai-nilai dasar, filosofi hidup yang sentral, dan kehidupan dimensi supernatural yang tidak bermateri.¹⁵¹ Parsian menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari kesadaran diri (*self-awareness*), keyakinan hidup, praktik spiritual, dan kebutuhan spiritual. Dari aspek-aspek ini, Parsian menyusun sebuah alat ukur spiritualitas yang disebut dengan SQ (*Spirituality Questionnaire*).¹⁵²

DeLaune dan Ladner menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari beberapa aspek, yaitu kesadaran tertinggi (*higher consciousness*), transendensi, kepercayaan diri (*self-reliance*), efikasi diri (*self-efficacy*), cinta, kepercayaan (*faith*), pencerahan (*enlightenment*), mistisisme, assertivitas diri, komunitas, dan ikatan dengan kekuatan tertinggi.¹⁵³ Dimensi spiritual akan termanifestasi pada hidup dalam bentuk

¹⁴⁹LaPierre, "A model for Describing Spirituality," *Journal of Religion and Health* (1994), 153-161.

¹⁵⁰Royal College of Nursing, "Spirituality in Nursing Care: A Pocket Guide." *Royal College of Nursing* (2011): 4.

¹⁵¹Tripti Singh, *A Scale To Measure Spiritual Competence*,': 2-28.

¹⁵²Nasrin Parsian, "Developing and Validating a Questionnaire to Measure Spirituality: A Psychometric Process." *Global Journal of Health Science*, Vol. 1, No. 1 (2009): 1-11.

¹⁵³DeLaune & Ladner, *Fundamentals of Nursing: Standards and*

transendensi pikiran dan ucapan, komunikasi internal yang lebih baik, berbicara dengan penuh kesadaran, dan mampu menghubungkan badan dengan kualitas yang lebih tinggi.¹⁵⁴ Adapun Huitt menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri dari enam komponen yaitu, inisiasi (*initiation*), ketenangan (*silence*), makna dan tujuan (*meaning & purpose*), kenikmatan (*joy*), kreativitas, dan hubungan terdalam (*deep connection*).¹⁵⁵

Spiritualitas dan agama sering kali digunakan sebagai dua istilah yang sama secara bergantian, walaupun secara konseptual keduanya sangat berbeda. Spiritualitas merupakan konsep yang lebih abstrak dan lebih umum dibanding agama atau religiusitas¹⁵⁶.

Makna spiritualitas sendiri telah berkembang sedemikian rupa. Dari hasil penelitian di lingkungan korporat Amerika, Mitroff dan Denton¹⁵⁷ membuat daftar makna spiritualitas ini sebagaimana yang dihayati banyak orang. Ada tujuh makna yang diberikan oleh responden, antara lain:

1. Spiritual sangat individual dan personal. Orang tidak harus religious untuk menjadi spiritual.
2. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
3. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sesuatu yang lain.

Practice (New York: Thomson Delmar Learning, 2006), 9-60.

¹⁵⁴Jill Louise Wylie, "Drawing from the Well: Women's Spiritual Experiences in Healing From Child Sexual Abuse." A thesis submitted to the School of Rehabilitation Therapy, Queen's University, Kingston, Ontario, Canada (2010): ii.

¹⁵⁵William G. Huitt, "An Introduction to Spiritual Development." 11th Annual Conference: Applied Psychology in Education, Mental Health, and Business, Valdosta (2003): 1-19.

¹⁵⁶ Gazi, Faozah, *Psikologi Agama Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia* (Jakarta; LPPM UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 2

¹⁵⁷Lan I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *A Spiritual Audit Of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion and Value in The Workplace*, Jossey Bass, 1999, h. 22.

4. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
5. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapapun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
6. Pada dasarnya hidup ini untuk berbuat baik. Orang harus menghasilkan jasa yang melayani semua orang.
7. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta dan optimisme.

Setelah memeriksa berbagai pemikiran tersebut, Mitroff dan Denton merumuskan sebelas elemen spiritualitas:¹⁵⁸

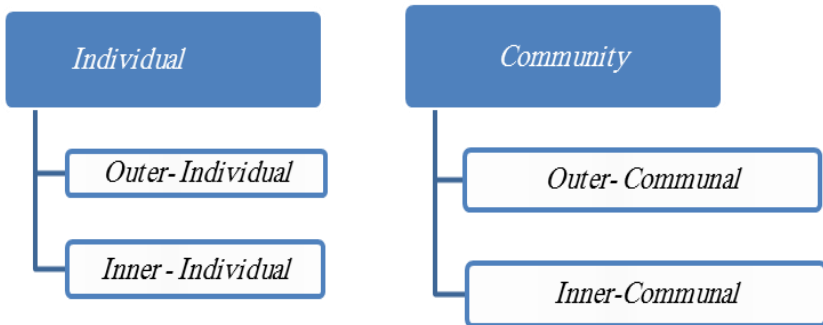
1. Bertolak belakang dengan agama konvensional, spiritualitas tidak formal, ataupun terstruktur dan terorganisasikan. Organisasi dan struktur formal bukan komponen vital spiritualitas. Sekalipun sering terkait dengan suatu agama tertentu.
2. Spiritualitas bersifat denominasional; tidak dimiliki oleh suatu agama tertentu, tapi di atas dan di luar agama. Jadi spiritualitas bukanlah Kristen, Hindu, Yahudi, Kristen dan Islam, ataupun kepercayaan lainnya. Dalam pengertian, semua itu adalah jalan-jalan penting di mana spiritualitas dialami dan dijalani secara historis
3. Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapat pengalaman spiritual.
4. Spiritualitas bersifat universal tanpa batasan waktu.
5. Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dan tujuan dalam kehidupan.
6. Spiritualitas mengungkapkan perasaan kagum dan hormat atau terpesona di dalam kehadiran yang transenden, menyadari misteri yang menyelimuti alam semesta dan kehidupan itu sendiri.
7. Spiritualitas adalah kesucian segala sesuatu, termasuk persoalan keseharian.

¹⁵⁸Lan I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, *A Spiritual Audit Of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion and Value in The Workplace* (Jossey Bass, 1999), hal. 23-25.

8. Spiritualitas adalah perasaan mendalam tentang keterkaitan segala sesuatu.
9. Spiritualitas terkait secara integral kepada kedamaian dan ketenangan batin.
10. Spiritualitas memberi orang sumber kepercayaan dan kekuatan kehendak yang tidak pernah habis dalam menghadapi kemungkinan yang tanpa harapan maupun masalah besar.
11. Spiritualitas dan keyakinan atau kepercayaan (*faith*) tidak bisa dipisahkan.

Dalam konteks pengejawantahan, menurut bentuk dan tingkatan tersebut, penting untuk melihat orientasi pengalaman spiritual sebagaimana dikemukakan Ken Wilber. Ada dua dimensi yang digunakan: pertama, *inner* versus *outer*, kedua, *individual* versus *group, community, society*.¹⁵⁹ Jika ditabulasi silang kedua dimensi tersebut, maka ada empat kemungkinan orientasi pengalaman spiritual:

Bagan. 6
Orientasi Pengalaman Spiritual



Fakta empiris di lingkungan korporate Amerika menunjukkan mayoritas orientasi pengalaman spiritual adalah *inner-individual*. Bagi mereka pengalaman spiritual murni *inner*, sebagai fenomena subjektif, unik, dialami sebagai perasaan dan emosi terdalam seseorang. Sebaliknya, orientasi *outer-communal* menekankan perlunya

¹⁵⁹Ken Wilber, *A Brief History of Everything* (Boston, Mass: Shambala, 1996).

spiritualitas diungkapkan di dalam struktur, organisasi, atau institusi. Tampaknya ini berlawanan dengan pikiran mayoritas korporat Amerika bahwa untuk menjadi spiritualis, seseorang tidak perlu beragama.¹⁶⁰ Sedangkan *outer-individual* adalah orientasi spiritual yang melihat signifikansinya pada aksi dan akibat terhadap orang lain. Terakhir adalah *outer-communal*, spiritualitas sebagai fenomena kelompok yang dialami dalam kerangka budaya tertentu, sebagai kepercayaan mendalam, nilai-nilai, dan ritual-ritual yang memberi makna mendalam bagi sebuah masyarakat.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Ibnu Sina menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi spiritualitas manusia adalah kualitas jiwa internal manusia itu sendiri.¹⁶¹ Konsep lain mengenai faktor yang mempengaruhi spiritualitas juga dijelaskan oleh MacKinlay yang menjelaskan bahwa spiritualitas tidak hanya bisa dicapai dengan media agama saja melainkan bisa dicapai dengan media lain seperti seni, hubungan dengan orang lain atau Tuhan, bahkan melalui lingkungan.¹⁶²

Simpson, seorang pakar psikologi konseling, agama, dan spiritualitas dari Valparaiso University, menjelaskan bagaimana faktor relasi merupakan faktor yang mempengaruhi spiritualitas. Menurutnya ada dua jenis relasi yang mempengaruhi spiritualitas yaitu: relasi dengan Tuhan dan relasi dengan orang lain. Hubungan dengan Tuhan dapat dilakukan melalui keyakinan agama dan tradisi-tradisi. Sistem keyakinan beragama, praktik agama, dan hubungan antara sistem itu akan membantu individu dekat dengan dunia transenden.¹⁶³ Ya-Lie Ku, seorang pakar keperawatan dan biomedis dari Fooyin University, menjelaskan bahwa terdapat empat faktor dari spiritual, yaitu

¹⁶⁰Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance* (Bandung, Mizan, 2009), h. 23.

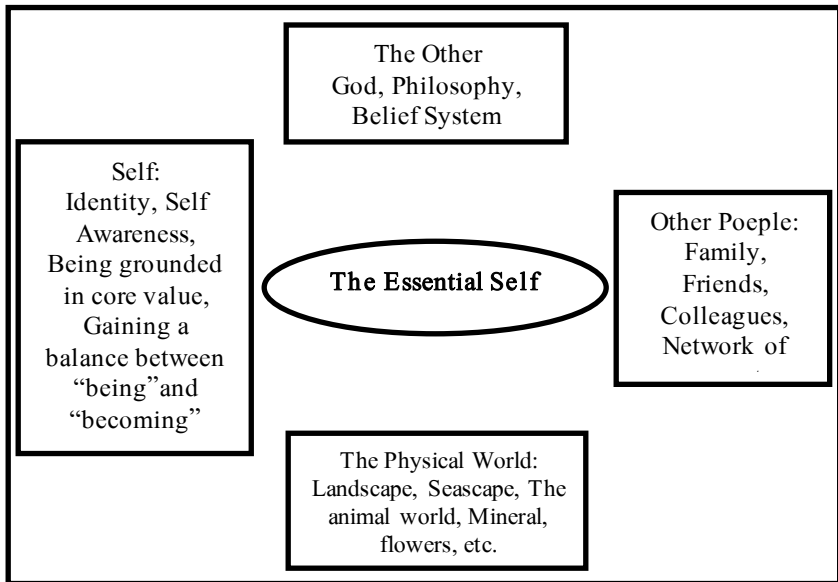
¹⁶¹Mengenai konsep psikologi menurut Ibnu Sina, lihat Ibnu Sina, al Fann al Sādis min al Tabī'iyāt min Kitāb al Shifā' (Paris: Enterpraise Universitaire, 1988), 107-260.

¹⁶²Elizabeth MacKinlay, *Spiritual Growth and Care in the Fourth Age of Life* (London: Jessica Kingsley Publisher, 2006), 13.

¹⁶³David B. Simpson and others, "Understanding the Rule of Relational Factors in Cristian Spirituality." *Jurnal of Psychology and Theology*. Vol. 36 No. 2 (2008), 124-134.

hubungan dengan diri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan Tuhan, dan sikap menghadapi kematian. Faktor-faktor ini ditemukan oleh Ya-Lie Ku melalui beberapa penelitian terhadap pasien kanker. Dari penelitian ini Ya-Lie Ku membuat alat ukur yang disebut dengan Spiritual Distress Scale (SDS).¹⁶⁴

Gambar. 5
Faktor-Faktor Spiritualitas Menurut Gilbert¹⁶⁵



Gambar di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai spiritualitas, diperlukan keterhubungan dengan diri, yang lain, orang lain, dan dunia fisik untuk mencapai esensi diri. Diri berbeda dengan esensi diri. Diri adalah suatu identitas, kesadaran diri, seseorang yang berada di suatu nilai, seseorang yang sedang meningkatkan

¹⁶⁴Ya-Lie Ku and others, "Establishing the Validity of A Spiritual Distress Scale for Cancer Patients Hospitalized in Southern Taiwan," *International Journal of Palliative Nursing*, Vol16, No 3. (2010): 134.

¹⁶⁵Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today,* in *Spirituality, Values, and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, & Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

keseimbangan antara keadaannya dan penjadiannya.

7. **Spiritualitas sebagai Modivikator Perilaku Menuju Moralitas Tertinggi**

Abdul Mujib mengemukakan bahwa setiap perilaku yang ditopang oleh motivasi spiritualitas maka akan bernilai baik dan dianggap sebagai suatu ibadah.¹⁶⁶Selanjutnya, Abdul Mujib menjelaskan bahwa motivasi akhir kepribadian Islam hanya Allah Swt. semata sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Hasil penelitian Spiritualitas dan Kesehatan keluarga pada tahun 1966 dan 1999 menyimpulkan bahwa, Pertama,¹⁶⁷ Spiritual dipandang sebagai determinan pada kesehatan, artinya spiritual dapat mempengaruhi psikis, mental dan psikologis seseorang. Kedua, Spiritualitas dapat membantu seseorang untuk peka terhadap penyakit yang kemungkinan-kemungkinannya kecil untuk bisa dirubah,¹⁶⁸ dan ketiga, spiritualitas dapat membantu seseorang dalam menggapai jalan kehidupan. Moh. Amin Abdullah menyatakan bahwa kecenderungan lain dari

¹⁶⁶ Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Islam". *Madania* (2015), Vol. 19, No. 2.

¹⁶⁷ Thomas O'Connor, Pam McCarroli-Butler, Elizabeth Meakes, Alejandro Jadad and Andrea Davis, "Review of Quantity and Types of Spirituality Research in Three Health Care Databases (1962-1999): What are the Implications for Health Care Ministry?". *The Journal of Pastoral Care Summer* 56(3) Fal 12002 (in press).

¹⁶⁸ Thomas O'Connor, Elizabeth Meakes, Pam McCarroll-Butler, Shannon Gadowski and Kathleen O'Neill, "Making The Most and Making Sense: Ethnographic Research on Spirituality in Palliative Care". *The Journal of Pastoral Care* 51 (I) Spring 1997.

spiritualitas adalah lebih menekankan pada pola hidup asketik (*zuhud*) dan kesalehan individual.¹⁶⁹ Kesalehan individu ini lewat pelatihan untuk meraih “*maqam*” mulia yang didampangi oleh seorang guru.¹⁷⁰

Spiritualitas meliputi segala perasaan, pikiran dan pengalaman yang muncul dari proses mengidentifikasi mengartikulasi dan mentransformasi pada suatu keyakinan yang diterima oleh seseorang.¹⁷¹ Hal terpenting dalam memodifikasi perilaku (dalam keluarga) adalah satu sama lain harus berjuang untuk *fight* atas “*disrespect and/or stealing and/or temper*”.¹⁷² Secara lebih jelas, Martin dan Deidre Bobgan, para ahli psikologi agama, menjelaskan bahwa psikoterapi senantiasa akan berurusan dengan makna hidup (*meaning of life*), nilai (*values*), dan perilaku (*behaviour*).¹⁷³

Spiritualitas yang baik yaitu mampu membangun karakter pribadi yang kompeten, kerja keras, sabar dan termotivasi. Dikatakan juga individu yang memiliki nilai spiritual akan cenderung etis dan bermanfaat terhadap sesama.¹⁷⁴ Seseorang yang memiliki nilai spiritual akan selalu melakukan kebajikan untuk kepentingan bersama.¹⁷⁵ M. Amin Abdullah menyatakan bahwa kecenderungan dari spiritualitas adalah mampu menasehati diri sendiri agar terhindar dari

¹⁶⁹ M. Amin Abdullah, *Dialog Islam Kultural*, (Bandung; Mizan, 2000).

¹⁷⁰ Fazlurrahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979)

¹⁷¹ Siswanto, “Program Training and Development Berbasis Spiritual”. (Fakultas Ekonomi; UIN Malang, 1998); 8.

¹⁷² M. White and D. Epston *Narrative Means to Therapeutic Ends*.

¹⁷³ Martin Bobgan & Deidre Bobgan, *Psychology as Religion* (California: EastGate Publishers Santa Barbara, 1987); 9.

¹⁷⁴ Deasy Apriyanti Rahayuningsih, “Apa dan Bagaimana (Kajian Pada Perilaku Manusia, Lingkungan Kerja dan Mekanisme Akuntansi)”. Artikel Spiritual Value (2012).

¹⁷⁵ Ayranci, Evren dan F. Semercioz, “The Relationship between spiritual leadership and Issues of Spirituality and Religiosity, A Study of Top Turkish Managers”. *International Journal of Business and Management* (2011), Vol. 6 No. 4 April.

bergelimpang kemewahan.¹⁷⁶ Hal ini maryadi dan Syamsudin menyimpulkan rutinitas pelaksanaan spiritualitas dalam kehidupan dapat membentuk kesalehan individual menuju kesalehan social dengan memasuki wilayah moralitas publik. Selanjutnya, spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memberi makna transcendent dan kemiskinan secara mental dan kultural mencakup bukan hanya materi, tetapi juga kemiskinan non materi seperti kemiskinan spiritual.¹⁷⁷ Selanjutnya, meluasnya kejahatan mental bisa disebabkan karena persoalan spiritual yang dialami.¹⁷⁸

Hasil studi kualitatif bahwasannya spiritualitas dapat berpengaruh terhadap diri individu, budaya dan pengalaman kesehatan seseorang.¹⁷⁹ Sebaliknya jiwa manusia menjadi kosong disebabkan karena tiga faktor, antara lain: a) Modernitas dinyatakan gagal dalam mewujudkan perbaikan-perbaikan yang dramatis, b) ilmu pengetahuan modern memiliki kontribusi pada masalah-masalah social, kejiwaan dan lingkungan masyarakat modern dewasa ini seperti kelaparan, kemiskinan, kerusakan lingkungan dan sebagainya, c) ilmu pengetahuan modern kurang mementingkan kebutuhan yang berdimensi spiritual dan lebih memntingkan atribut fisik individu.¹⁸⁰

¹⁷⁶ M. Amin Abdullah, *Dialog Islam Kultural*, (Bandung; Mizan, 2000).

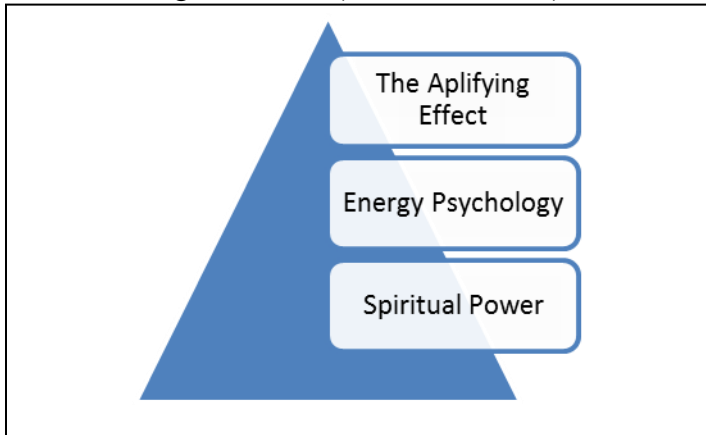
¹⁷⁷ Maryadi dan Syamsudin, *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Universitas Muhmmadiyah Press, 2001).

¹⁷⁸ Maryadi dan Syamsudin, *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Universitas Muhmmadiyah Press, 2001)

¹⁷⁹Rick Sawatzky, Pamela A. Ratner and Lyren Chiu, "A Meta-Analysis of the Relationship between Spirituality and Quality of Life." *Social Indicators Research*, Vol. 72, No. 2 (Jun., 2005): pp. 153-188.

¹⁸⁰ Siswanto, "Program Training and Development Berbasis Spiritualitas". (Fakultas Ekonomi; UIN Malang, 2014).

Gambar. 6
Diagram SEFT (Zainuddin, 2009)¹⁸¹



Tingkah laku religi yang berbentuk tingkah laku rutinitas beribadah seseorang dapat membantu mempertahankan keyakinan seseorang untuk tetap menjaga perasaan diri, dan dapat memotivasi untuk bangkit dari keterpurukan.¹⁸² Selain itu, pribadi yang memiliki tingkat spirituitas dapat mengontrol dirinya,¹⁸³ juga dapat mempengaruhi perilaku bekerjanya.¹⁸⁴

Kepribadian seseorang yang memiliki nilai-nilai spiritual biasanya mudah menerima hal-hal yang positif,¹⁸⁵ selain itu juga dapat mendorong seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik/maju yang mencakup nilai, budaya dan kepribadiannya. Hal inipun diakui

¹⁸¹Zainuddin A. F., *Spiritual Emotion Freedom Tecnique(SEFT) for Healing, Success, Happiness, Greatness* (Jakarta; Afzan Publising, 2009).

¹⁸²Pius Heru Priyanto, “Fenomena Kemiskinan dalam Tinjauan Psikologis Kasus Kemiskinan di Tinkomoyo Semarang”. *Psikodimensia*, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2007, 59-74.

¹⁸³Iverson, R. D. *Emotional Capacity, Emotional Intelligence and Radical Change, Academy of Management Review* (1996), 24, 325.

¹⁸⁴Squallacy, C., M., *The Relationship between readiness for change and job related attitude* (2007), Master Thesis Submitted to faculty of Psychology San Jose State University.

¹⁸⁵Oliviera, “The Place of Spirituality in Organization Theory “. *Electronic Journal of Bussines ethics and Organization Studies* (2011), 9 (2).

pula oleh Hawley, bahwasannya perubahan sikap dan perilaku yang berjangka panjang bersasal dari perubahan dari dalam.¹⁸⁶ Karakteristik perilaku bekerja seseorang pun dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritualitasnya.¹⁸⁷ Secara umum spiritualitas dapat mempengaruhi seseorang baik dari sisi kognitif, afektif maupun karakter.¹⁸⁸ Kepribadian atau karakter merupakan sifat kessatuan yang diciptakan oleh peleburan antara kegiatan mental dan spiritual.¹⁸⁹ Masing-masing manusia membentuk dunia kejiwaannya sendiri. Ada yang dilahirkan dengan dorongan naluri yang kuat, ada juga yang senantiasa menderita gangguan emosional. Yang lain lagi penuh rasa cinta dan kasih sayang yang merupakan bentuk-bentuk hasrat spiritual.¹⁹⁰

Spiritualitas sangat efektif mengarahkan perilaku manusia terhadap persoalan hidupnya. Hal ini dikarenakan spiritual yang tinggi dapat mendorong manusia untuk selalu berpikir positif, *positive satisfaction* dan selalu berusaha mencapai kualitas hidup yang lebih baik.¹⁹¹ Berdasarkan hasil penelitian Nur Afifah Maknin, bahwa pembinaan moral spiritual dapat meningkatkan *self-esteem* para anak jalanan.¹⁹² Analisa Fry, Kriger da Hanson tentang makna spiritual merupakan sumber potensial tumbuh kembangnya *spiritual value*

¹⁸⁶ Milliman, John F. "Workplace Spirituality and Employee Attitude Empirical". *Jurnal of organization change Manajemen*, (2013) Vol. 6, No. 4.

¹⁸⁷ Amy Mardlatillah, Shukran Abdul Rahman, Khamsiah Ismail, "10th International Conference on Islamic Economic and Finance, International Islamic University Malaysia.

¹⁸⁸ Yousef, D. A. "Organizational Commitment and job satisfaction as predictor of toward organizational change in non-western setting". *Personal Review* (2000), 29, (5), 567-952.

¹⁸⁹ Nichiren Daishonim. *The Ten Factors (Junyozze-ji)*. Dalam Goshō Zenshū. Hlm. 410.

¹⁹⁰ Daisaku Ikeda. Jakarta: PT. Indira, 1990.

¹⁹¹ Deasy Apriyanti Rahayuningsih, "Apa dan Bagaimana (Kajian Pada Perilaku Manusia, Lingkungan Kerja dan Mekanisme Akuntansi)". *Arikel Spiritual Value* (2012).

¹⁹² Nur Afifah Khurin Makin, "Penguatan Self-Esteem Anak Jalanan melalui bimbingan Moral Spiritual". *Progresiva* (2010), Vol. 3 No. 1 Januari 2010 hal. 113-120.

atau kecerdasan spiritual pada diri seseorang.¹⁹³ Sedangkan menurut Sukanto dalam Wijayanti, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual pada diri seseorang dapat mendorongnya memiliki sifat yang selalu mempertimbangkan efek-efek dari perilakunya terhadap orang lain,¹⁹⁴ karena menurut Whitehead, bahwasannya setiap individu memiliki nilai intrinsic (nilai yang dimiliki sesuatu di dalam dan bagi dirinya sendiri) dan semua benda terhubung dengan lingkungannya.¹⁹⁵

Pada aspek spiritualitas, usia dan perkembangan individu juga memberikan kontribusi terhadap spiritualitas individu itu sendiri, Huit menjelaskan bahwa spiritualitas dipengaruhi oleh factor perkembangan ketika kecil, interaksinya dengan lingkungan, pengetahuan yang didapat, orang tua, sumber eksternal, dan proses belajar dari pengalaman, namun yang terpenting spiritualitas didapat dari proses perkembangan dan tahapan-tahapan.¹⁹⁶ Huit juga menjelaskan bahwa reflesi spiritualitas manusia berbeda-beda, tergantung dari spiritualnya masing-masing. Refleksi spiritual dapat berupa keterlibatan langsung dengan komunitas spiritual atau keinginannya untuk memberikan perubahan yang berarti pada masyarakat. Walhasil revolusi spiritual memiliki peran khusus di era modern seperti sekarang ini baik di Negara Barat maupun Timur.¹⁹⁷

Huitt, pakar psikologi pendidikan dari Valdosta State University menjelaskan tersebut sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:¹⁹⁸

¹⁹³Deasy Apriyanti Rahayuningsih, “Apa dan Bagaimana (Kajian Pada Perilaku Manusia, Lingkungan Kerja dan Mekanisme Akuntansi)”. Arikel Spiritual Value (2012).

¹⁹⁴Wijayanto.G.D. “Peran Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sppiritual dalam Meningkatkan kinerja Auditor”.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*,(2012), Vol. 1 No. 2 Maret.

¹⁹⁵Yasmin Kartika Sari, “Alam, Manusia dan Spiritualitas”.*Jurnal Sosioteknologi*(2011), edisi 4.

¹⁹⁶William G. Huitt, “An Introduction to Spiritual Development,” 11th Annual Conference: Applied Psychology in Education: Mental Health, and Bussiness Valdosta (2003): 1-19.

¹⁹⁷D. Tacey. *Rising waters of the spirit. The view from secular society. Studies in Spirituality*, (2003), 13:11-30.

¹⁹⁸William G. Huitt, “An Introduction to Spiritual Development,” 11th Annual Conference: Applied Psychology in Education: Mental Health, and Bussiness Valdosta (2003): 1-19.

Tabel. 5
Perkembangan Spiritual Menurut William G. Huitt¹⁹⁹

Tahap Perkembangan	Usia (Th)	Kualitas Perkembangan	Pengaruh	Transisi Mayoritas
Keyakinan tak terdiferensiasi (Undifferentiated faith)	Bayi	Kesamaan, kepercayaan, bayangan, latar belakang hidup	Interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan	Perkembangan bahasa dan imajinasi
Keyakinan Intuisi-proyeksi (intuitive-projective faith)	3-7	Penuh fantasi, fase meniru, kebebasan berlogika, focus pada interaksi episodic.	Interaksi dengan orang dewasa sepanjang hidupnya, peranan diri, pengetahuan episodik.	Perkembangan konsentrasi dalam berpikir operasional
Mitos – Literal (Literate Mystic)	7-15	Interpretasi keyakinan secara konkrit dan operasional dalam bentuk komunitas, dan mengetahui dunia dalam bentuk baik maupun	Otoritas, meliputi orangtua, guru, agama, dan pemimpin masyarakat	Perkembangan berpikir kritis

¹⁹⁹William G. Huitt, “An Introduction to Spiritual Development,” 11th Annual Conference: Applied Psychology in Education: Mental Health, and Business Valdosta (2003): 1-19.

		buruk		
Sintesi – Tradisi (Syntetic conventional)	15-21	Pembentukan identitas diri dan pembentukan konsep definisi keyakinan.	Sumber eksternal, meliputi sekolah, tempat bekerja, teman, media, dan redleksi diri.	Konflik internal antara keyakinan diri dan harapan masyarakat.
Individuatif-reflektif (individuative-revlektive)	Dewasa muda (young adult)	Unik, individualistic dan memandang dunia.	Berpikir kritis secara mandiri memulai keseimbangan antara diri, orang lain dan kekuatan tertinggi.	Keinginan untuk menyatukan endangan tentang dunia mengenai diri dan orang lain.
Konjungtif (conjuntive)	Usia pertengahan	Nilai pengalaman langsung ketika mengetahui orang lain	Peningkatan apresiasi mitos dan symbol, pengalaman pembelajaran makna.	Keinginan untuk mendamaikan dunia yang tidak bertransformasi dengan visi diri yang senantiasa tidak bertransformasi.
Keyakinan menyeluruh (universalizing faith)	Pengalaman penuh	Aktivitas yang terdisiplin untuk mencari pengaruh nyata pada situasi keteraturan social.	Kesadaran akan kopelsitas isu yang komprehensif, hilangnya focus egosentris.	

Dalam dunia kerja, tingkat kesuksesan akan mudah didapat jika dikelola oleh para pekerja yang memiliki spiritualitas yang tinggi, dalam hal ini dapat meningkatkan *out come* perusahaan.²⁰⁰ Dia juga menambahkan fungsi spiritual dalam dunia kerja dapat meningkatkan hubungan konektivitas antara diri dengan rekan kerjanya.²⁰¹ Sehingga dapat dikatakan spiritualitas merupakan basis awal menuju kesuksesan dalam dunia bisnis.²⁰²

Dalam abstrak jurnal Ketut, dikemukakan bahwa budaya dan mental miskin masyarakat disebabkan karena factor lingkungan yang di mana mereka berkumpul dengan komunitasnya, sehingga sehingga garis sikap mental miskin menjadi label dalam kehidupannya.²⁰³ Hal ini juga dikatakan oleh Jack L. Roach dan Orville R. Gursllin bahwasannya *poor behaviour* merupakan sebuah alat yang digunakan oleh kalangan tertentu untuk mendapatkan pengharapannya, biasanya untuk mendapatkan materi.²⁰⁴

Spiritualitas oleh Kashdan dan Nezlek serta Vaughan dikaitkan dengan pemahaman, pengalaman, dan praktek kehidupan sehari hari (implementasi) dari nilai- nilai spiritual. Karakteristik spiritualitas menurut Hill dan Pargament adalah adanya keterlibatan perasaan, pikiran, dan perilaku dalam pencarian sesuatu yang suci. Peran spiritualitas dalam *well-being* (*Mental Health Fondation*, 2006) sesungguhnya berfungsi untuk menurunkan problem problem mental, seperti depresi, kecemasan, *post trauma*, *skizofrenia*, dan penderitaan

²⁰⁰ Peter McGhee & Patricia Grant, "Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality." *EJBO Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol. 13, No. 2 (2008).

²⁰¹ Kale, S. H. "Spirituality, religion & globalization." *Journal of Macromarketing* (2004), 24(2), 92-107.

²⁰² Gull, G. A., & Doh, J. "The "transmutation" of the organization: Towards a more spiritual workplace." *Journal of Management Inquiry* (2004), 13(2), 128-139.

²⁰³ Ketut Sudhana Astika, "Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 1.

²⁰⁴ Jack L. Roach and Orville R. Gursllin, "An Evaluation of the Concept Culture of Poverty." *Social Forces*, Vol. 45, No. 3 (Mar., 1967), pp. 383-392. <http://www.jstor.org/stable/2575197>. Accessed: 02/11/2014 23:42

atau meningkatkan kesehatan mental. Adapun faktor yang mempengaruhi dan menjadi mediator dalam kesehatan mental adalah gaya pengelolaan masalah (*coping styles*), pusat pengendalian diri (*locus of control*), dukungan sosial (*social support*), dampak fisiologis (*physiological impact*), dan lingkungan (*environment*).²⁰⁵

Kemiskinan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia bukan saja terjadi pada tataran masyarakat yang kurang beruntung dari sisi ekonominya, tapi juga terjadi di kalangan masyarakat yang selalu menganggap dirinya selalu miskin alias mental dan sikap miskin.²⁰⁶ Realita ini juga terjadi di Amerika Serikat bahwa budaya miskin bukan saja terdapat pada kalangan masyarakat miskin, tetapi juga terjadi pada kalangan masyarakat *non-poor* yang disebabkan karena faktor kesengajaan oleh pihak-pihak tertentu.²⁰⁷ Kalangan sosiolog Amerika²⁰⁸ masih konsen mengembangkan bagaimana menerangkan “bekas-bekas” perilaku miskin yang melanda di masyarakat Amerika agar tidak bertambah mengemuka.

Mc. Cleland dalam studinya menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional turut membentuk sikap mental masyarakat di Negara sedang berkembang. Nilai budaya tradisional tersebut adalah mentalitas masyarakat yang belum siap membangun (tidak memiliki sikap *mental need for achievement*) dalam segala aspek.²⁰⁹ Oleh karena itu cara yang dianggap sangat tepat untuk menjawab persoa-

²⁰⁵ Kashdan, T.B., and John B. Nezlek. “Personality and Social Psychology. *Bulletin*. Whether, When, and How Is Spirituality Related to Well-Being? Moving Beyond Single Occasion Questionnaires to Understanding Daily Process. DOI: 10.1177/0146167212454549. (Published by Sage;

²⁰⁶ Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 1 No. 01, (Tahun 2010), hal. 25.

²⁰⁷ J. Alan Winter Review, “The Poor: A Culture of Poverty or a Poverty of Culture?,” *American Anthropologist, New Series*, Vol. 77, No. 2 (Jun., 1975), p. 420.

<http://www.jstor.org/stable/674610> .Accessed: 03/11/2014 00:01

²⁰⁸ Sociologists have become interested in poverty in contemporary America quite belatedly. See Jack L. Roach, "Sociological Analysis and Poverty," *American Journal of Sociology*, 71 (July 1965), pp. 68-75.

²⁰⁹ Mc. Cleland, *The Achieving Society*. VanNostrandt Reinhold Co. New (York. 1961).

lan mental dan budaya miskin sangat diperlukan penekanan nilai-nilai pendidikan budaya kepada masyarakat dengan pendekatan ekologis.²¹⁰ Sementara Maslow menemukan bahwa masyarakat yang sehat merupakan tempat orang-orang bekerja sama bagi kemajuan bersama dan tempat di mana mereka dapat mengembangkan potensi-potensi serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa membatasi kebebasan sesamanya.²¹¹

Antropolog Anthony Wallace mengemukakan revitalisasi atau upaya sadar dan terorganisasi oleh masyarakat untuk membangun budaya yang sangat memuaskan. Dalam struktur logis, teori Wallas ini mirip dengan teori Fromm. Akan tetapi agaknya inspirasi itu untuk Wallas bukan dari Freud melainkan dari psikologi stress dan teori-teori ketidaklarasan kognitif (*cognitive dissonance*).²¹²

a. Spiritual sebagai Model Terapi

Seorang psikolog muslim Muhammad Mahmud membagi psikoterapi Islam menjadi dua kategori, yaitu²¹³:

1. Bersifat duniawi

Berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis setelah memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata. Psikoterapi ini lebih banyak digunakan untuk penyembuhan dan pengobatan psikopatologi seperti schizophrania, manic depressive, kelainan seks dll.

2. Bersifat ukhrowi

Psikoterapi ini berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. sedang psikoterapi duniawi merupa-

²¹⁰Edwin Eames and Judith Goode, "On Lewis' Culture of Poverty Concept." *Current Anthropology*, Vol. 11, No. 4/5 (Oct. - Dec., 1970), pp. 479-482.

<http://www.jstor.org/stable/2740374> .Accessed: 03/11/2014 00:09

²¹¹Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Ekstensial dan Humanistik Satuan Survei Historis* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 33.

²¹²Anthony Wallace, *Culture and Personality* (New York: Random House, 1961), h. 125 bab 4. Lihat pula karya Wallace, *Religion: An Anthropological View* (New York: Random House, 1966), h. 30, 157.

²¹³Kajian Islam Multidisiplin, (Jakarta, LPPM UIN Jakarta, 2010), h. 118.

kan hasil ijtihad manusia, berupa teknik-teknik pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah insaniyah.

Pada dasarnya psikoterapi tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang menderita penyakit jiwa saja, tetapi juga ditujukan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak sakit tetapi tidak memiliki kemampuan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mampu mengatasinya.²¹⁴

Dengan kata lain psikoterapi dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit mental dan dapat juga digunakan untuk membantu, mempertahankan dan mengembangkan integritas jiwa agar tetap tumbuh secara sehat dan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih efektif dengan lingkungannya.²¹⁵ Menurut Jung, psikoterapi memiliki fungsi kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan), dan konstruktif (pemeliharaan) dan pengembangan jiwa yang sehat.²¹⁶ Dadang Hawari memposisikan praktek terapi spiritual sebagai pendamping terapi medis, hal ini disebabkan bahwaterapi spiritual juga mampu mengarahkan klien menuju kesembuhan baik penyakit psikis maupun fisik.²¹⁷

Oleh karena itu, terapi spiritual atau pengobatan ruhaniah saat ini menjadi kajian yang sangat penting, mengingat perhatian dan kebutuhan masyarakat yang sangat besar terhadap penyembuhan jenis ini. Terlebih lagi, penyembuhan jenis ini semakin tumbuh subur di banyak Negara muslim.²¹⁸

Selain kategorisasi, terdapat model terapi spiritual sebagaimana dijelaskan oleh *Society for Organization Learning* (SoL) di Massachusetts Institute of Technology (MIT).²¹⁹

²¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Too Gunung Agung, 2001), h. 73.

²¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 208.

²¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 209.

²¹⁷ M. Zuhri, "Sufi Healing" dalam www.pakmuh.com/pakmuh/tulisan/sufi-healing.htm, diakses 12 juli 2014

²¹⁸ Ade Fakhri Kumiawan, Makalah Sufi Healing, yang dipresentasikan pada Mata Kuliah Philosophy, Psychology, And Religion.

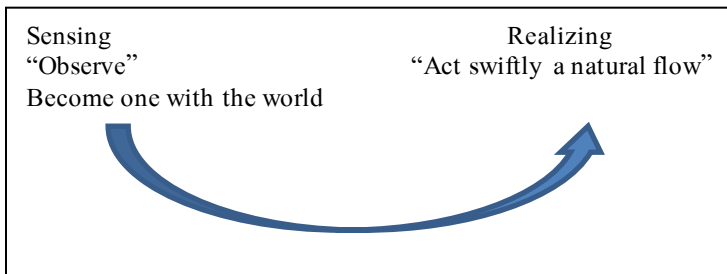
²¹⁹ Lihat: Senge, C.O. Sharrow, J. Jaworski, B. Sue Flawe, "Presence: Human Purpose and the Field of The Future, Massachusetts: The Society for Organization Learning (SoL), 2004.

a. Menghidupkan Hati

Di dalam perkembangan sains Barat mutakhir, sudah diteliti bagaimana menghidupkan hati. Salah satu pemikiran terkini dikembangkan oleh Senge dan koleganya yang tergabung dalam kelompok *Society for Organizational Learning* (SoL) di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Pemikirannya cukup sistematis, yang menjadi tema sentral kajian kelompok ini adalah pergeseran dalam kesadaran, yang muncul dalam berbagai istilah bahasa Inggris seperti *grace, revelation, Holy Spirit*, atau dalam istilah pata Taois disebut *ching, qi, dan shin*, atau dalam istilah sufi adalah *mukasyafah*. Lebih khusus lagi, kelompok ini mencoba menjelaskan bagaimana bisa mendengar suara hati (*deep insting*), dan bagaimana diri bisa terbuka terhadap hal-hal di luar berbagai prakonsepsi dan pemahaman yang historis, bagaimana pula dapat memiliki kapasitas merasakan kenyataan yang sedang muncul (*emerging*) dan kemudahan bertindak sejalan dengan itu.

Senge dan kelompoknya mengemukakan sebuah proses mirip gerakan U sebagai gambaran berbagai kedalaman persepsi tentang realitas dan berbagai tingkat aksi yang mengikutinya. Dalam gerakan tersebut, *presence* merupakan kata kunci untuk bisa melihat masa depan, suatu proses menarik diri (*retreat*) dan perenungan (*reflection*), yang memungkinkan munculnya pengetahuan dari dalam.

Gambar. 7
Perubahan Kesadaran Menurut Teori U²²⁰



²²⁰ Hendarawan, Sanerya. *Spiritual Manajement, From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance* (Bandung; Mizan, 2009)

Tahap kritis yang menjadi titik balik perubahan kesadaran diri terletak pada *presencing*. Ini dengan meminjam istilah Ibn Arabi, hati mengalami pembukaan secara tiba-tiba sehingga segalanya tampak jelas.

b. Terapi Iman

Psikoterapi sebagai proses untuk menyembuhkan pasien yang menderita penyakit gangguan ruhani (jiwa), oleh seorang ahli psikoterapi yang mengetahui bermacam-macam gangguan kejiwaan (*neurosis*), serta mampu mengobati orang yang mengalami gangguan kejiwaan tersebut.²²¹ Psikoterapi Islam menurut Abdul mujib, memiliki arti bangunan psikoterapi yang bersifat Islami yang didasarkan atas konsep-konsep atau teori-teori psikologi Barat kontemporer, yang kemudian diislamisasikan. Sedangkan istilah psikologi dan psikologi Islam adalah bangunan psikologi yang didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam, yang tertuang dalam al-Qur'an, hadits dan para psikolog muslim.²²²

²²¹Psikoterapi (*psychotherapy*) mempunyai pengertian cukup beragam, karena istilah tersebut sering digunakan dalam berbagai operasional ilmu empiris seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan. “dalam perspektif kebahasaan, kata psikoterapi berasal dari dua kata, yaitu “*psyche*” dan “*Theraphy*” dapat dipadankan dengan kata *al-nafs* yang berarti jiwa, ruh atau darah”. Selanjutnya secara etimologis bahwa “*psyche*” adalah “bagiandari diri manusia, dari aspek yang lebih bersifat ruhaniah atau paling tidak lebih banyak menyinggung sisi dari eksistensi manusia yaitu ruhani. Adapun kata “*theraphy*” bermakna pengobatan atau penyembuhan, yang dalam bahasa arabnya sepadan dengan kata *al-shifā* yang berarti menyembuhkan. pengertian secara utuh dijelaskan oleh Hamdani. Pengertian psikoterapi adalah rangkaian proses penyembuhan terhadap masalah kejiwaan yang terkait dengan mental dan spiritual dalam mening-katkan perkembangan kepribadian positif. Lihat Hamdani, “*Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jakarta: Pelajar Pustaka, 2005), 10-15.

²²² Dokter muslim yang menerapkan psikoterapi adalah al-Rāzi serta Ibnu Sina. Psikoterapi merupakan salah satu cabang ilmuterapi dari psikologi Islam. Psikologi Islam menunjuk pada *ilmu nafs* atau kejiwaan pada dunia Islam, khususnya selama era keemasan Islam (Abad 8 M – 15 M) sampai abad modern (abad 20 M – 21 M), dan berhubungan ke psikologi, psikiatri dan *neurosciences*. Lihat Abdul Mujib, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 34 – 35.

Perkembangan madzhab psikologi di Barat, yang meletakkan jiwa dalam kajian sains, menimbulkan berbagai perdebatan, dalam melihat struktur jiwa manusia dan metode psikoterapinya. Pada perkembangannya, psikologi modern melahirkan madzhab psikologi transpersonal yang kembali membahas jiwa dan spiritualitas dari nilai-nilai agama dan sumber spiritualitas lainnya.

Perkembangan madzhab ini tidak terlepas dari tokoh yang mempelopornya, madzhab psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), madzhab behaviorisme yang dipelopori oleh Jhon Broadus Watson (1878-1958) dan selanjutnya madzhab humanistic yang dipelopori oleh Viktor E. Frankl (1908-1970), dan Abraham Maslow (1908-1970) sebagai tokoh yang memiliki peran terlahirnya madzhab psikologi transpersonal.²²³ Hazrat Pir sebagai guru spiritual dari madzhab tasawwuf menganalogikan pentingnya spiritualitas agama sebagai terapi. Menurutnya, psikologi diasumsikan sebagai sebuah lampu. Psikologi dan psikoterapi ibarat mempelajari karakteristik lampu tersebut dari bentuk, tinggi, bobot, dan bahan pembuatannya sesuai dengan apa yang diharapkan pembuat dan

²²³ Pertama madzhab psikoanalisis, suatu aliran psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud, bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (*id*) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Teknik terapinya menekankan fungsi pemecahan masalah dari ego yang berlawanan dengan impuls seksual dan agresif dari *id*. Kedua madzhab behaviorisme, suatu aliran psikologi yang dipelopori oleh Jhon Broadus Watson, bahwa manusia tidak membawa bakat apa-apa, ada manusia semata-mata melakukan respon atau tanggapan terhadap suatu rangsangan. Teknik terapinya dengan modifikasi perilaku individu, seperti *desentisasi sistematis, flooding*, penguatan sistematis, pemodelan dan pengulangan perilaku yang pantas. Ketiga, madzhab humanistik, suatu aliran yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik, dan bahwa potensi manusia pada dasarnya tidak terbatas. Teknik terapinya dilakukan dengan pendekatan fenomenologi kepribadian. Keempat, madzhab transpersonal sebagai studi mengenai potensi tertinggi dari manusia melalui pengenalan, pemahaman dan realisasi terhadap keesaan, spiritualitas dan kesadaran *transcendental*. Teknik terapinya dengan mengoptimalkan sumber-sumber spiritual, seperti ajaran agama. Lihat. Danah Zohar dan Ian Marshall, *spiritual intelligence— The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury; Great Britain, 2000) 1-10.

pembelinya. Sedangkan agama sebagai sumber spiritual, lebih focus untuk menjelaskan alasan pembuatan lampu itu sendiri, dan berkaitan dengan proses penyalaan lampu, lewat penghubungan dengan sumber energy, sehingga dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat.²²⁴

c. Spiritual Ihsan²²⁵

Kata *ihsān* diartikan sebagai *in 'āmu li ghoirihi* (memberi kesenangan kepada orang lain). Oleh karena itu, muhsin adalah orang yang memberi kesenangan, kemudahan, dan kebahagiaan kepada orang lain. Hal ini merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Dalam surat Ibrāhīm: 24-25 digambarkan adanya akar yang kuat (sumber hakekat-hakekat tentang kebenaran), adanya dahan dan batang yang luas (tersebarinya berbagai ilmu pengetahuan) dan buahnya yang tidak pernah berhenti (manfaat yang dirasakan oleh orang banyak).

Ihsān dan *muhsin* dalam al-Qur'ān merupakan suatu realitas atas aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan agama (Q.S. an-Nisā; 125), humaniora (filsafat, hukum, seni), Q.S. Maryam 73-74, social, alam (Q.S. at-Tin; 4), at-Taubah; 121, Yusuf; 3, formal dan praksis (Q.S. az-Zumar; 23-55).

b. Landasan Terapi Spiritual

Patokan dasar pelaksanaan psikoterapi Islāmi adalah ajaran Islam. Klien harus tergiring kepada iman dan taqwa supaya selanjutnya dapat menghadapi masalahnya dengan tata cara agama dan memohon kepada Allah serta ia dapat merasakan nikmatnya ibadah sebagaimana dianjurkan oleh Islam.²²⁶

Firman Allah Surat Ali Imrān: 19,

²²⁴Lynn Wilcok, *Sufism and Psikologi* (Jakarta; Serambi Ilmu, 2003), 10-11.

²²⁵Jurnal Hadhariyah “*Jurnal Peradaban dan Pendidikan*”. (2013).

²²⁶Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islāmi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 127.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Menurut Hamdani, metode dalam psikoterapi Islam dapat dibagi menjadi empat, antara lain: ²²⁷

Pertama, metode ilmiah (*method of science*) yaitu metode yang sering dialokasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya. Untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesa-hipotesa dan dibutuhkan penelitian secara empiris di lapangan.

Kedua, metode keyakinan (*method of tenacity*) yaitu metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seorang peneliti. Adapun keyakinan itu dapat diraih melalui; pengamatan (*al-‘ilm al-yaqīn*), aplikatif (*al-ain al yaqīn*) dan (*al-kamāl al-Yaqīn*) yaitu keyakinan yang sempurna yang menggabungkan beberapa cara.

Ketiga, metode otoritas (*method of authority*) yaitu suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti/psikoterapi, merupakan metode yang berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Atas dasar seorang psikoterapis memiliki hak untuk melakukan tindakan secara bertanggung jawab.

Keempat, metode intuisi atau ilham (*method of intuition*) yaitu metode berdasarkan ilham yang bersifat wahyu dari Allah SWT. Metode ini sering dilakukan oleh para sufi dan orang-orang yang dekat dengan-Nya dan mereka yang memiliki pandangan bathin yang tajam.

Musfir bin Said mengenalkan metode psikoterapi spiritual dalam dua bagian besar yaitu; pertama, *mujāhadah al-nafs* (pengenda-

²²⁷Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 234-257.

lian diri) yaitu metode yang dilakukan individu sebagai usaha untuk menahan dirinya dari keinginan dan seruan buruk dari lingkungan, baik perbuatan dan perkataan. Kedua, terapi terbalik, metode ini menggunakan perilaku yang berseberangan dan kontradiksi dengan perilaku yang sedang dilakukan dan ingin diubah.²²⁸ Selanjutnya Musfir bin Saïd menjelaskan, berbagai metode psikoterapi spiritual yang didasarkan pada sumber al-Qur'an dan sunnah di antaranya, metode pembelajaran langsung, metode pengingkaran, metode canda dan celoteh, metode pukulan dan metode pengasingan, metode hukuman keras, metode dialog dan metode ideal.²²⁹

Selanjutnya, pelatihan spiritual mampu meninggalkan bekas yang sangat kuat dan mendalam pada jiwa. Jika dilakukan penuh dengan disiplin, pelatihan ini mampu melipatgandakan kapasitas jiwa untuk memikul beban yang sangat berat. Pada dasarnya ada dua pola besar pelatihan spiritual, yang perlu diterapkan sesuai dengan tahap perjuangan. Pada tahap awal, ketika kekuatan yang diharapkan memikul pesan universal dan visi spiritual masih relatif kecil, pelatihan spiritual mengikuti pola orang yang berselimut. Disebut "orang yang berselimut" karena polanya mengikuti arahan yang terdapat dalam al-Qur'an.²³⁰

Menurut pola ini ada dua orientasi yang harus dilakukan. *Pertama*, vertikal kepada Tuhan, pelatihan spiritual dilakukan dengan bangun malam untuk melakukan shalat tahajjud, membaca al-Qur'an dan berdzikir. Bangun di malam hari untuk memperkuat spiritualitas karena eksklusif tradisi Islam. Tradisi lain pun seperti Kristen punya praktik yang sama. *Kedua*, horizontal, dilakukan dengan menyikapi penentangan social dari luar secara sabar dan menjahui secara baik keburukan pihak-pihak yang menentang. Penyikapan sosial ini sulit sekali, kecuali mereka yang memiliki jiwa yang kuat.²³¹

Spiritualitas dapat membimbing manusia keluar dari depresi

²²⁸Musfir bin Saïd az-Zahranī, *Al-Taujih wa al-Irshād al-Nafs min al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnāh al-Nabawiyyāh*, 25-30.

²²⁹Musfir bin Saïd az-Zahranī, *Al-Taujih wa al-Irshād al-Nafs min al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnāh al-Nabawiyyāh*, 39-47.

²³⁰ Q.S. AL-Muzammil, 1-14.

²³¹Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance* (Bandung, Mizan, 2009), h. 113.

yang dihadapi. Swinton menjelaskan bahwa depresi biasanya akan memunculkan sifat tidak punya harapan (*hopelessness*), rendahnya makna hidup, tidak punya tujuan hidup, dan rendahnya *self-esteem*, namun semua ini tidak akan terjadi jika manusia memiliki pemahaman spiritual. Swinton pernah melakukan penelitian terhadap enam penderita depresi. Hasilnya, pengalaman dan penelusuran spiritual sangat membantu mengatasi depresi yang dihadapinya.²³²

B. Kemiskinan: Dari Entitas Menuju Identitas

1. Kemiskinan menurut Biro Analisa Anggaran dan Analisa Pelaksanaan Anggaran APBN-SETJEN DPR RI.

Kemiskinan masih berada pada definisi yang tidak seragam. Hal ini disebabkan karena dipahaminya masih secara subyektif dan komparatif, sementara lainnya melihat dari segi moral, evaluative dan dari sudut ilmiah yang telah mapan.²³³ Sedangkan dalam arti luas, kemiskinan berarti ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya secara relative sesuai dengan persepsinya sendiri. Ketidakmampuan yang dimaksud bukan hanya pada aspek ekonomi, tetapi mencakup social, politik, maupun spiritual. Namun dalam banyak analisi, pengkategorian penduduk miskin sering kali hanya dihubungkan dengan ketidakmampuan ekonomi.²³⁴ Sisi lain jika ditelusuri secara mendalam, meskipun karakteristik yang digunakan sebagai acuan sama, namun standar kemiskinan berbeda (standar kehidupan, budaya dan ketersediaan sumber daya local). Perbedaan ini juga mencerminkan subyektifitas ukuran kemiskinan yang digunakan masyarakat.²³⁵

Bank Dunia menganalisis kemiskinan pada tahun 1999 bahwa persepsi kemiskinan antara golongan muda dan tua, perempuan dan laki-laki. Responden tua cenderung lebih sering menggunakan penguasaan aset dan kemamouan memnuhi kebutuhan pendidikan dan

²³²Deborah Cornah, *The Impact of Spirituality on Mental Health* (Glasgow: MentalHealth Foundation, 2006), 10.

²³³ Andri Sukmaindrayana, H. Akik Hidayat, “Sistem Pendukung Keputusan untuk Klasifikasi Rumah Tangga Miskin”. Tanpa tahun.

²³⁴ Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. Tanpa tahun.

²³⁵ Semeru Reseach. No. 11, Juli-September 2004.

kesehatan sebagai acuan mengidentifikasi penduduk miskin. Sedangkan responden muda menggunakan ukuran jenis pekerjaan, pendidikan dan kemampuan bekerja. Responden perempuan lebih mengedepankan penguasaan asset (tanah dan kepemilikan harta benda). Sedangkan responden laki-laki lebih banyak menggunakan pendapatan, penguasaan asset usaha dan pendidikan sebagai acuan.²³⁶

a. Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif²³⁷

Kemiskinan absolut mengacu pada standar yang konsisten, tidak berpengaruh oleh waktu dan tempat/Negara. Golongan miskin ini jika hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Sedangkan kemiskinan relative merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

b. Kemiskinan Makro dan Kemiskinan Mikro²³⁸

Kemiskinan makro merupakan jenis kemiskinan yang dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi (diukur dari sisi pengeluaran). Pengukurannya berdasarkan jumlah penduduk miskin secara agregat (nasional) yang dihitung dari hasil estimasi atau perkiraan sampel data Susenas. Sementara kemiskinan mikro didasarkan 14 kriteria, antara lain: luas lantai perkapita, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan, bahan bakar, membeli daging/ayam/susu, frekuensi makan, membeli pakaian baru, kemampuan berobat, lapangan usaha kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan asset yang dimiliki rumah tangga.

²³⁶ Semeru Reseach. No. 11, Juli-september 2004.

²³⁷ Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. Tanpa tahun.

²³⁸ Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. Tanpa tahun.

Table. 6
Perbandingan Kemiskinan Makro dan Kemiskinan Mikro²³⁹

	Kemiskinan Makro	Kemiskinan Mikro
Metodologi	1. Konsep <i>basic need approach</i> . 2. Berdsarkan pada garis kemiskinan makanan dan minuman.	1. Pendekatan kualitatif. 2. Didasarkan pada indeks dari ciri-ciri RT miskin (variabel non moneter) yang dapat dikumpulkan dengan mudah.
Sumber Data	Sumber data Susenas (Sampel)	PSE05, PPLSO8, PPLS2011
Variabel yang digunakan	Pengeluaran rumah tangga	Sejumlah variabel individu dan rumah tangga (selain pengeluaran) yang jenis dan jumlahnya dapat berbeda antar wilayah tergantung pada model ekonometrik yang dihasilkan.
Kegunaan	Berguna untuk perencanaan dan evaluasi program kemiskinan dengan target geografis.	Berguna untuk target sasaran rumah tangga secara langsung pada program bantuan social dan perlindungan social.
Kelemahan	Tidak dapat menunjukkan “siapa” dan “di mana” penduduk miskin.	Data tidak dapat diperoleh dengan sampel survey sehingga perbaharuan (<i>updating</i>) datanya mahal.

2. Kemiskinan dalam Terminologi Islam²⁴⁰

Dawam Raharjo memaknai kemiskinan dengan sebuah gejala universal. Hal ini sebagaimana mengutip pernyataan Majid Rahema “kemiskinan adalah kenyataan yang mencolok (*glaring reality*) tetapi juga sebuah bangunan (*construct*) pikiran, temuan suatu peradaban tertentu. kemiskinan juga merupakan sebuah mitos yang sengaja dicitakan untuk maksud tertentu.”²⁴¹

²³⁹ Hasbullah Thabrany, dkk., Sakit, Pemiskinan dan MDGS, 2009.

²⁴⁰ M. Hamdar Arraiyyah. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²⁴¹ M. Dawam Raharjo. *Ensiklopedi al-Qur'an: Miskin," dalam Ulumul Qur'an* (Jakarta: ELSAF dan ICMI, 1997), hlm. 30-41

Istilah-istilah kemiskinan berdasarkan kondisi yang dialami dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Kemiskinan materi
Kemiskinan ini berada pada taraf membutuhkan kebutuhan dasar, sehingga perlu dibantu oleh orang lain.
- b. Kemiskinan jiwa (rohani)
Kemiskinan ini tergambar dari sikap negative, seperti rendah diri, pesimis, perasaan tidak puas (*kufir al ni'mat*). Jenis kemiskinan ini erat kaitannya dengan kemiskinan moral.
- c. Kemiskinan dalam arti khusus
Kemiskinan ini berdimensi spiritual yang menyangkut antara keterhubungan diri dengan Tuhan.

3. Mengemis: Sebagai Fenomena Psikokultural

Mengemis karena fakir yang sebenarnya menjadikan perbuatan meminta-minta kecuali dalam keadaan sang sangat terpaksa. Dalam kondisi yang seperti ini wajib dibantu oleh orang yang mampu sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an.²⁴² Sebaliknya mengemis yang tidak disyari'atkan jika melakukannya dengan cara menipu dan untuk sumber kehidupan, maka hal ini sangat dilarang oleh Islam.²⁴³

²⁴² QS. al-Baqoroh: 273.

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ صَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ فَرَأَى اللَّهُ بِهِ عِلْمًا ﴿٢٧٣﴾

(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

²⁴³ Hadits Pertama: Diriwayatkan dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرَّةٌ حَمِيمٌ.

Pengemis berasal dari kata emis dan mengemis (meminta-minta sedekah, meminta dengan merendah dan dengan penuh harapan. Emis pengemis (orang yang minta-minta).²⁴⁴ Berarti dengan kriteria mengemis yaitu mempertunjukkan seadanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni. Bisnis mengemis semarak sejalan dengan meningkatnya kemiskinan, walaupun tidak dapat diabaikan bahwa ada pula anak-anak yang menggeluti pekerjaan tersebut karena gaya hidup konsumeritas.²⁴⁵

Perilaku miskin yang ada dalam diri seseorang pada awalnya tidak secara sadar dirasakan, selanjutnya mempertahankannya demi

“Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya”. Lihat. Muttafaqun ‘alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103)).

Hadits Kedua: Diriwayatkan dari Hubsyi bin Junaadah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٌّ فَكَأَنَّهَا يَأْكُلُ الْحَمْرَ.

“Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api”. Lihat: Shahîh. HR Ahmad (IV/165), Ibnu Khuzaimah (no. 2446), dan ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul-Kabîr (IV/15, no. 3506-3508). Lihat Shahîh al-Jâmi’ish-Shaghîr, no. 6281.

Hadits Ketiga: Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

السُّأَالَةُ كَذُّ يَدَيْ الرَّجُلِ وَخِمْهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلَ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بَدَّ مِنْهُ.

“Minta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu”. Lihat: Shahîh. At-Tirmidzi (no. 681), Abu Dawud (no. 1639), an-Nasâi (V/100) dan dalam as-Sunanul-Kubra (no. 2392), Ahmad (V/10, 19), Ibnu Hibbân (no. 3377 –at-Ta’lîqâtul Hisân), ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul Kabîr (VII/182-183, no. 6766-6772), dan Abu Nu’aim dalam Hilyatul-Auliyâ (VII/418, no. 11076).

²⁴⁴ Google. Awan Sudiawan. *Pengamen bukan pengemis*. (21 Maret 2016).

²⁴⁵ Fenco’s weblog. *Perlindungan Anak Indonesia*. (21 Maret 2016)

kelangsungan hidup dan harga diri.²⁴⁶ Dalam tinjauan ini, faktor yang mempengaruhi perilaku miskin dalam keluarga sebagaimana yang didefinisikan oleh From (*family system perspective*) adalah adanya kesalahan kecil yang dibiarkan berlarut-larut dalam keluarga, biasanya seringkali terjadi kesalahan pada hal interaksi antar keluarga, dan pengaruh budaya yang ada.²⁴⁷ Indah permatasari dan Iriani Ismail mengungkapkan bahwa dimensi kemiskinan di kalangan pengemis mulai yang bersifat material sampai segi rohaniah/spiritual.²⁴⁸

Selain kesalahan tersebut, juga karena gaya kehidupan eforia yang selalu mengedepankan nilai sebagai representasi kehidupan yang nyata.²⁴⁹ Inilah slogan dari kepribadian Adler. Ia merupakan tema yang selalu diulang-ulang dalam suasana tulisan Ader yang kemudian (misalnya, 1929, 1931) dan merupakan ciri sangat khas dari psikologinya. Gaya hidup merupakan prinsip sistem yang mana kepribadian individual berfungsi; keseluruhanlah yang memerintah bagian-bagiannya.

Gaya hidup merupakan prinsip-prinsip idiografik Adler yang utama; itulah prinsip yang menjelaskan keunikan seseorang.²⁵⁰ Sementara Guadalupe, Jose L; Freeman, Miriam L., mengatakan bahwa penyebab seseorang menjadi korban gaya hidup disebabkan

²⁴⁶ Pedersen, W., Samuelsen, S. O., & Wichstrom, L., "Intercourse debut age: Poor resources, problem behavior, or romantic appeal? A population-based longitudinal study". *The Journal of Sex Research*, 40 (4), (2003) 333-345. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/215278930?accountid=25704>

²⁴⁷ Michael Nichols *Family Therapy: Concepts and Methods* (New York: Gardner Press, 1984); W. Robert Beavers *Successful Marriage: A Family Systems Approach to Couple Therapy* (New York: W.W. Norton, 1985).

²⁴⁸ Indah permatasari, Iriani Ismail, "Pengaruh Budaya Kemiskinan Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1 No. 1.

²⁴⁹ W. B. Mahan, "Psychology and Hedonism Mahan Source": *International Journal of Ethics*, Vol. 39, No. 4 (Jul., 1929), pp. 408-423
Published by: The University of Chicago Press
Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2377727> .Accessed: 14/10/2014 06:19

²⁵⁰ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta; Kanisius, 1993), h. 249.

karena tidak memiliki pandangan sensitivitas terhadap budaya.²⁵¹ Talcott Parson mengatakan bahwa perilaku dan mental seseorang dapat terpengaruh oleh *culture, social, personality dan behavior organism*.²⁵² Hal lain yang menyebabkan seseorang terjerumus pada kebiasaan menggantungkan nasibnya keada orang lain adalah perasaan takut pada diri seseorang akan mengalami kebangkrutan jika menjauh dari kebiasaan tersebut.²⁵³ Dalam catatan Paul Ehrlich dan Marcus Feldman mengatakan bahwa faktor dominan dari perilaku seseorang dipengaruhi oleh budaya lingkungan yang di mana seseorang itu tinggal,²⁵⁴ justru dalam catatan Neil Thompson, problem perilaku dan mental seseorang dapat menjerumuskan ke dalam kerusakan mental.²⁵⁵ Kerusakan mental seseorang disebabkan karena ketidaksehatannya sehingga akan mengganggu ketenteraman hatinya.²⁵⁶

Faktor yang mempengaruhi perilaku miskin ini selain gaya hidup adalah faktor stimulus lingkungan, sebagaimana pada teori

²⁵¹Guadalupe, Jose L; Freeman, Miriam L. "Common Human Needs in the Context of Diversity: integrating schools of thought." *Journal of Cultural Diversity*; Fall (1999) 6, 3, page 85.; ProQuest

²⁵² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*(Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 147.

²⁵³Wright, C. E., Schnur, J. B., Montgomery, G. H., & Bovbjerg, D. H. "Psychological factors associated with poor sleep prior to breast surgery: An exploratory study". *Behavioral Medicine*, 36(3), (2010), 85-91.

Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/750362536?accountid=25704>

²⁵⁴ Curent Anthropology, vol. 44, no. 1 February (Universitas Of Chicago Press, 2003), pp. 88-89, 92-95

²⁵⁵ Marry Ellen Coyte, Petter Gilbert and Vicky Nicholl, *Spirituality, values, and mental health: jewels for the journey* / edited by Mary Ellen Coyte, Peter Gilbert, and Vicky Nicholls ; foreword by John Swinton.p. ; cm.Includes bibliographical references and index.

ISBN-13: 978-1-84310-456-8 (alk. paper) 1. Mental health services. 2. Spirituality--Health aspects. 3.Values--Health aspects. 4. Spiritual care (Medical care)[DNLM: 1. Mental Health Services. 2. Spirituality. 3. Caregivers. 4. Social Values. WM61 S7599 2008] I.Coyte, Mary Ellen, 1958- II. Gilbert, Peter, 1950- III. Nicholls, Vicky.RA790.S73 2008362.2--dc22.

²⁵⁶Ida Firdaus, "Upaya Pembinaan Mental dan Ruhani". *al-Adyan*/Vol. IX, No. 1/Januari-Juni/2014.

behaviorisme, bahwa kondisi lingkungan sangat menentukan sebagai upaya rekayasa perilaku.²⁵⁷ Teori Maslow dalam bukunya *“Motivation and Personality”* menjabarkan tingkat kebutuhan manusia dalam delapan tahapan dari tingkat dasar sampai tingkat puncak kebutuhan yang dikenal dengan piramida kebutuhan manusia, meliputi: 1) kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), 3) kebutuhan kepemilikan dan cinta (*belongingness and love needs*), 4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*), 5) kebutuhan pengetahuan (*cognitive needs*), 6) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), dan kebutuhan transenden (*needs for transcendence*), kebutuhan tentang keberartian dan eksistensi diri.²⁵⁸ Ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Cococ, Carmen Mihalache²⁵⁹ membuktikan hasil penelitiannya bahwa faktor pembentukan mental mengemis adalah intensitas komunikasi dan segala aktivitas dikalangan komunitasnya yang selalu menjadi bagian dari doktrin mengemis.

Manusia ketika menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi, selain karena faktor kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia seringkali hanya mengedepankan penafsiran rasionalitas, logika dan objektivitasnya tanpa berpikir campur tangan Tuhan sebagai referensi yang seharusnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan.²⁶⁰ Selain itu, manusia menganggap uang adalah segalanya untuk mencapai “kesejahteraan” sebagaimana diceritakan dalam Novel Michael Ende, *Momo*, ketika manusia mencari uang sebanyak-banyaknya memperlihatkan masyarakat yang dingin, mati dan kaku. Uang memang konkret, tapi kebahagiaan adalah abstrak. Oleh karena itu tidak

²⁵⁷Subandi, “Reposisi Psikologi Islami: Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional I Psikologi Islam”. di Yogya karta, 24 September 2005.

²⁵⁸Titik Triwulan Tutik, Trianto, *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2008), hal. 91.

²⁵⁹ Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Cococ, Carmen Mihalache, “Begging Phenomenon in Bucharest City: Dimensions and Patterns of Expression”. *Revista de cercetare* (2013), vol. 43, pp. 61-79.

²⁶⁰Stephen, Hawking. *The Grand Design: Rancang Agung*. Edisi Bahasa Indonesia terjemahan Zia Anshor (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

mungkin jika keduanya direlasikan secara langsung. Demikianlah, manusia menjadi akrab dengan materi, tetapi asing dengan dirinya. Ia hanya condong pada hal-hal diluar dirinya, berfokus pada apa-apa dihadapannya, lalu meninggalkan batinnya dalam kekosongan.²⁶¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khayatus Syaida dan Sugeng Harianto, menunjukkan bahwa para orang tua yang bekerja sebagai Tukang *Bawak* (penggali dan perawat kuburan di makam Islam Rangkah Surabaya) menyuruh anak-anaknya untuk memintaminta kepada para peziarah dalam rangka membantu perekonomian keluarga.²⁶² Pada dasarnya manusia bersedia mengganti pola tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan kenyataan dan lingkungan, hanya saja kadang-kadang sulit bagi manusia untuk bisa berubah. Salah satu penyebabnya adalah adanya perasaan yang merasa berpengalaman, merasa tidak perlu belajar lagi, dan beranggapan merasa telah mampu dan memiliki wawasan yang cukup untuk menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga sungkan dan tidak mau belajar dari orang lain.²⁶³

Pengemis menurut Erving Goffman's Dramatugis dikatakan sebagai orang yang hidupnya tidak terikat dengan norma dan sopan-santun serta tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang pasti dan hidupnya selalu mengembara/berpindah-pindah.²⁶⁴ Bisa juga dikatan seseorang yang mendapatkan penghasilan dari hasil mengemis dengan berbagai macam cara dan alasan yang digunakan dalam rangka mengharap belas kasihan dan kemurahan hati dari orang lain.²⁶⁵ Mukharjee mengatakan bahwa pengemis merupakan individu

²⁶¹Yasmin Kartika Sari, “‘Alam, Manusia dan Spiritualitas”. *Jurnal Sositekhnologi* (2011), edisi 4.

²⁶²Khayatus Syaida, Sugeng Harianto, “‘Transformasi Kebudayaan Kemiskinan: Studi Etnografi Tentang Pola Sosialisasi Anak-Anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya”. *Jurnal Paradigma*.Volume 03 Nomor 01 Tahun 2015.

²⁶³Johana E. Prawitasari, “‘Aspek Sosio-Psikologis Usia Lanjut di Indonesia”. *Penelitian Kesehatan*(1993) Univesitas Gadjah Mada, 21 (4).

²⁶⁴Tina, Kartika, “‘ Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In Science Communication Studies,” *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12(2014).

²⁶⁵article 1 Number 2 Peraturan Pemerintah 31/1980. Dalam Tina, Kartika, “‘ Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In

atau sekumpulan orang yang memanfaatkan kekurangan keadaan sosialnya dengan mengharap belas kasihan dari orang lain.²⁶⁶ Alasan yang sangat mendasar berkaitan dengan maraknya pengemis di India adalah ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman yang disebabkan karena kemiskinan, rendahnya pendidikan, bahkan kurang patuh terhadap ajaran agamanya.

Di bawah ini beberapa gambaran perilaku mengemis dengan maraknya pengemis dan pengamen di Indonesia berdasarkan teori-teori psikologi:

a. *Cultural and ethnic factors*:²⁶⁷

Bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

b. *Conditioning*²⁶⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner, kebiasaan seseorang akan dapat membentuk perilaku.

c. *Insight*²⁶⁹

Sebagaimana dikemukakan oleh Kohler, pembentukan perilaku dengan menggunakan model dapat ditiru oleh individu.

d. *Intention (Niat)*²⁷⁰

Science Communication Studies," *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12(2014).

²⁶⁶Mukharjee R. *Causes of beggary*. In J. M. Kumarappa (ed) *Our Beggar Problem: How To Tackle It* (1945), pp. 19-26. Bombay: Padma Publications Ltd.

²⁶⁷Nasikun. *Diktat Mata Kuliah: Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik* (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001).

²⁶⁸ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), 124.

²⁶⁹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), 125.

²⁷⁰ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), 125.

Sebagaimana dikemukakan oleh Worchel dan Cooper, *Intention* (niat) dapat menghadirkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku.

c. Interaksi Sosial²⁷¹

Interaksi sosial dapat menyebabkan perubahan pada perasaan seseorang.

f. Situasional²⁷²

Edward G. Sampson mengemukakan bahwa factor tersebut berperan penting terhadap pembentukan perilaku individu.

g. Budaya kepribadian²⁷³

²⁷¹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), 127.

²⁷² Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 56.

²⁷³ Beberapa peneliti kepribadian dan budaya menolak pendapat yang menyanggah segala kaitan kausal masam itu dengan karya mereka. Misalnya dalam perdebatan mengenai dikenakannya bedung pada anak-anak Rusia dalam usia dini dan *toilet training* yang ketat dan kaku pada anak Jepang. Geoffrey Gorer dan Margaret Mead menola pernyataan bahwa mereka melakukan penalaran kausal bahwa kain bedung atau *toilet training* anak Rusia dan Jepanglah yang menyebabkan terbentuknya kepribadian orang dewasa Rusia dan Jepang dan dari situ mempengaruhi kerangka institusional masyarakat kontemporer Rusia dan Jepang yang lebih lusa. Mereka berdua menyatakan hanya berupaya menunjukkan proses yang dilalui oleh anak-anak kecil yang lahir di tengah budaya Rusia atau Jepang untuk menjadi orang Rusia dan Jepang, dan bahwa kain bedung serta *toilet training* tampaknya merupakan salah satu determinan penting bagi watak orang di kedua kasus itu masing-masing. Akan tetapi banyak kritikus berpendapat bahwa dalam kenyataannya yang dikemukakan oleh Gorer dan Mead lebih dari itu. Para kritikus itu mengutip ungkapan-ungkapan tertentu yang jelas menunjukkan bahwa Gorer mengajukan penjelasan-penjelasan kausal tentang berbagai institusi sosiokultural dengan menggunakan kepribadian orang dewasa Rusia dan Jepang- dan akhirnya praktik awal dalam pengasuhan anak –sebagai piranti penelasan yang pokok.

Lihat Victor Barouw, *Culture and Personality* (Homewood, Ill.; Dorsey Press, 1963), bab 8; juga Margaret Mead, “National Character” dalam A.L. Kroeber (ed), *Anthropology Today* (Chicago: University of Chicago Press, 1953) sebagai pustaka yang baik.

Para penulis aliran budaya-kepribadian menjelaskan akibat budaya terhadap kepribadian, melainkan juga menunjukkan dampak kepribadian terhadap budaya.

Kemiskinan secara keseluruhan disebutkan sebanyak 23 kali,²⁷⁴ dan yang sering disebut adalah kalimat *maskanah* yang berasal dari kata *miskin*. Kemiskinan merupakan fenomena social klasik yang telah melekat pada masyarakat. pengertian dan ukurannya bersifat relative sesuai dengan kondisi social ekonomi masyarakat.²⁷⁵ Kemiskinan dan perilaku miskin dapat dikategorikan sebagai persoalan kompleks dan akan terus menjadi persoalan actual dari masa ke masa.²⁷⁶ Abad Badruzzaman menganggap kemiskinan sebagai suatu problem kehidupan yang perlu segera diatasi.²⁷⁷ Secara sederhana bahwa perilaku manusia dilandasi oleh intensi atau niat seseorang. Intensi itu sendiri merupakan fungsi dari sikap dan norma subjektif orang yang bersangkutan.

Gambaran perilaku pengemis sebagaimana hasil riset yang dilakukan oleh Indah Permata Sari, Iriani Ismail²⁷⁸ dan beberapa peneliti lainnya menghasilkan rumusan, antara lain: a) pola hidup konsumtif,²⁷⁹ b) kebiasaan,²⁸⁰ c) peniruan,²⁸¹ d) niat yang kuat

²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlmn. 610.

²⁷⁵ Muhtadi Ridwan, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hlmn. 1.

²⁷⁶ Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Perberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlmn. 9.

²⁷⁷ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlmn. 130-131.

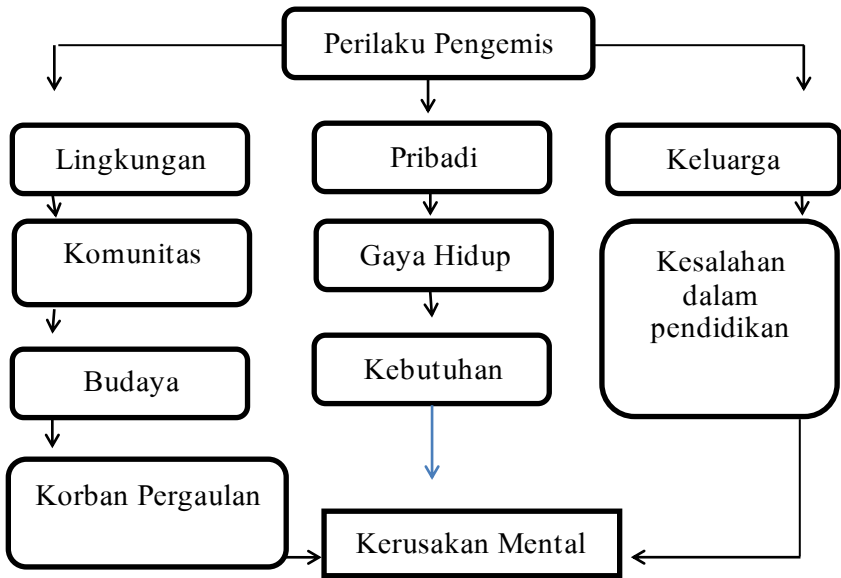
²⁷⁸ Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

²⁷⁹ Rina Hardiyantina, Sukardi, “studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep”. *Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang*, tanpa tahun.

²⁸⁰ Humaidi Ali, “Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat desa Pragaan”. (2003) dalam Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

menjadi pengemis,²⁸² dan e) dorongan pribadi yang kuat.²⁸³ Berdasarkan keterangan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengemis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel. 7
 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengemis²⁸⁴



²⁸¹ Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

²⁸² Dinas Sosial Bangkalan, (2010: 22) dalam Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

²⁸³ Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

²⁸⁴ Indah Permata Sari, Iriani Ismail, “Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak di Kecamatan Kamal Kab. Bangkalan”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (2014), Vol. 1, No. 1.

4. Perilaku Miskin dalam Tinjauan Psikologi

Perilaku meminta yang dilakukan oleh para pengemis merupakan endemic masalah sosial yang sangat perlu dicarikan solusi, jika ini dibiarkan berlarut-larut maka berpotensi menghadirkan banyak persoalan baru.²⁸⁵ Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan tersebut sangat diperlukan ketegasan dari pemerintah dalam hal pelaksanaan tugas dan fungsinya secara komprehensif begitu juga masyarakat untuk tidak lagi menjadi pendonor,²⁸⁶ padahal sebelumnya di India persoalan ini pernah terjawab seiring ketika para pelaku kembali pada keyakinan terhadap agama mereka dan menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan yang Maha Agung.²⁸⁷ Akan tetapi persoalan mendasar yang menjadi pemicu maraknya pengemis di India selain masalah keyakinan dan masalah terhadap Tuhan adalah kemiskinan dan ketidakterediaan lapangan kerja.²⁸⁸

Pengemis/pengamen dalam Bombay of Prevention of Beggary act didefinisikan sebagai profesi yang selalu mengharapkan belas kasihan dan pemberian, dengan berpura-pura atau sengaja dengan cara menyanyi, menari, berorasi, memeras, atau berpura-pura memiliki luka/sakit.²⁸⁹ Menurut Lepsory, masyarakat yang seperti ini

²⁸⁵Jabir Hasan Khan, Menka, Shamshad. "Problem a Beggar: A Case Studi." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* Volume 2, No. 12, (December 2013).

²⁸⁶Tirumalaiah. *A study of begging in Indian contexts: an analysis of Tamil situation. In Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow* (4, 9 September, 2004). Dalam Jabir Hasan Khan, Menka, Shamshad. "Problem a Beggar: A Case Studi." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* Volume 2, No. 12, (December 2013).

²⁸⁷Molsa. *Study on Begging in Addis Ababa*. Ethiopia: Action Oriented Addis Ababa, (1992). Dalam Jabir Hasan Khan, Menka, Shamshad. "Problem a Beggar: A Case Studi." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* Volume 2, No. 12, (December 2013).

²⁸⁸ Jabir Hasan Khan, Menka, Shamshad. "Problem a Beggar: A Case Studi." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* Volume 2, No. 12, (December 2013).

²⁸⁹Vasundra MK. Siddalingappa AS. *Srinivasan BS. A Study of Medico-Social Problem od the Inmates of a Leprosy Colony IN My Sore* (Lepr Ind, 1983); 55: 553-559.

termasuk kategori masyarakat yang dapat merusak citra terhadap kelompok yang sama.²⁹⁰ Akan tetapi Dromi menganalisa bahwa pengemis/pengamen bukanlah representasi dari symbol dimensi negative dari kalangan urban yang kadang-kadang menggunakan cara mengancam, menakut-nakuti, akan tetapi yang sering dilakukan adalah menyulap dirinya sendiri dengan cara “menipu” agar mendapat empati dari orang lain.²⁹¹ Berkaitan dengan persoalan di atas, hasil penelitian di India menunjukkan bahwa para pengemis yang ada lebih disebabkan karena persoalan psikologisnya.²⁹² Hal ini dikatakan juga bahwa persoalan individu sangat erat keaitannya dengan situasi kehidupan yang dialaminya.²⁹³

Henry menganalisa kehidupan para pengemis, mereka pada dasarnya telah memiliki kehidupan yang cukup, akan tetapi kebiasaan mereka yang selalu mengharap belas kasihan dari orang lainlah yang membuat mereka tidak menikmati kekayaan yang telah mereka miliki.²⁹⁴ Selain itu, orientasi hidup mereka yang selalu konsumtif merupakan penyebab utama bertahannya sifat dan perilaku miskin pada kehidupannya.²⁹⁵ Oleh karena itu, menurut Monēs dan Potter yang perlu ditingkatkan berkaitan dengan hal tersebut adalah regulasi atau undang-undangnya harus jelas sehingga tidak merugikan bagi

²⁹⁰Harvinder Kaur and Wim Van Brakel. “Dehabilitation of leprosy-affected people: a study on leprosy-affected beggars.” *The Leprosy Mission India New Delhi 110 001*, India.TLM Reseach Resource Center, 5 (Amrita Shergill Marg, New Delhi 110 001), India.

²⁹¹Marselly Kurniadi, “Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy.” *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 23 (November 2014)*.

²⁹²Verma KK. “Gautam Psyciatri c morbidity in displaced leprosy patient.” *Ind J Lepr* (1994); 66, 339-343.

²⁹³Harvinder Kaur & Wim Van Brakel. “Dehabilitation of leprosy-affected people: a study on leprosy-affected beggars.” *The Leprosy Mission India New Delhi 110 001*, India.TLM Reseach Resource Center, 5 Amrita Shergill Marg, New Delhi 110 001, India.

²⁹⁴E. Henry. *The beggar’s play: Poverty, coercion, and performance in Shenyang, China. Anthropological Quarterly*, (2009)82(1), 7-36.

²⁹⁵Zahili Rusli, Chalid Sahuri, dkk., “Penerapan Social Interprensif dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Perkotaan.” *Kajian Politik FISIP; Univ. Riau*, (2013)

orang lain yang memang secara psikologis maupun secara hukum diperbolehkan untuk meminta-minta yang disebabkan karena keterbatasan.²⁹⁶

Hasil pengamatan di Perempatan jalan Pemuda Kota Cirebon tepatnya di depan kampus Universitas Swadaya Gunung Jati (Unswagati) sering kali terlihat anak-anak diusia sekolah dasar (SD) tidak kurang dari 5 (lima) anak yang melakukan aktivitas mengemis, bahkan dalam aksinya ada yang masih menggunakan seragam sekolah.²⁹⁷ Kebiasaan ini mereka lakukan karena mengikuti ajakan teman-temannya bahkan ada juga yang mengikuti perintah orang tuanya yang juga pengemis.²⁹⁸

Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.²⁹⁹ Istilah kebudayaan kemiskinan juga pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog Amerika, Oscar Lewis dalam Suparlan . Kebudayaan dalam pengertian Oscar Lewis mencakup apa yang diyakini (nilai-nilai), respons dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola-pola kelakuan). Tiga kategori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai/dalam sebuah kategori budaya. Karena masing-masing kategori tersebut dengan unsure-unsurnya terkategori-risasi secara bertingkat-tingkat menurut ciri-cirinya.³⁰⁰ Dia juga mengatakan dalam konsep antropologi, bahwasannya kebudayaan

²⁹⁶Muñoz, C. P., & Potter, J. D. “Street-level charity: Beggars, donors, and welfare policies.” *Journal of Theoretical Politics*, 26(1), (2014), 158-174.

²⁹⁷Seragam sekolah dasar

²⁹⁸Hasil wawancara dengan sumber skunder, yaitu petugas kebersihan yang sering kali bertugas di sekitar perempatan jalan Pemuda Kota Cirebon .

²⁹⁹Chriswardani Suryawati, “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.” *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.

³⁰⁰ Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.I No. 01, (Tahun 2010), hal. 4.

kemiskinan tidak selalu terdapat di kalangan golongan miskin.³⁰¹ Hal ini juga diungkap oleh Wardhaugh, bahwa pengemis yang ada saat ini lebih disebabkan karena masalah rendahnya dari sisi agama dan system budayanya.³⁰² sebaliknya ada beberapa orang yang melakukan perbuatan mengemis karena sudah tidak lagi kembali kepada keluarganya karena diusir dari rumah, mengemis semata-mata hanya untuk mempertahankan hidup mereka.³⁰³

Pendapat para pemikir seperti Marx, Freud dan Mannheim, bahwasannya melalui ideologi dapat berperan sebagai *self control* yang berfungsi untuk membrikan teguran, memaafkan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultur tertentu,³⁰⁴ dalam hal ini adalah perilaku atau mental miskin di kalangan pengemis. Factor ideologis juga mempengaruhi budaya melalui proses pengekondisian psikologis, yakni lewat dampak gagasan terhadap perilaku manusia.³⁰⁵ Selain itu dengan spiritual manusia juga bisa kembali “sehat”.³⁰⁶ Abdul Mujib³⁰⁷ menyampaikan bahwa kepribadian dalam tinjauan psikologi Islam terdiri dari tiga tipe kepribadian, tipe teotika, psikoetika dan sosioetika. Kepribadian bertipe teotika merupakan tipe kepribadian yang mendorong seseorang untuk berketuhanan secara baik dan benar yaitu dengan taat dan patuh kepada Tuhan (*al-Syakhshiyah al-Ilāhiyah*). Kepribadian psikoetika ini mendorong seseorang untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian yang baik serta mengaktualisasikan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kepribadian yang bertipe psikoetika ini diistilahkan juga sebagai kepribadian berkemanusiaan (*al-Syakhshiyah al-Insāniyah*). Sementara itu, kepribadian lainnya

³⁰¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Kemiskinan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 199.

³⁰² Wardhaugh, J. “Regulating social space: Begging in two South Asian cities.” *Crime Media Culture*, 5(3)(2009), 1-9.

³⁰³ Srinivasan H. “Guidelines for Implementing a Dissability Prevention Programme in the Field.” *Ind J. Lepr*(1999), 71; 121-192.

³⁰⁴ David Kaplan & Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 154.

³⁰⁵ David Kaplan & Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 160.

³⁰⁶ Kelly Tony, *a New Imagining* (Melbourne: Harper Collins, 1990).

³⁰⁷ Abdul Mujib, “Tipologi Manusia dalam Kepribadian Psikologi Islam”, *TAZKIYA Journal of Psychology*, Vol. 7, No. 1 (2007): 236-237.

yaitu kepribadian sosioetika yang diartikan sebagai kepribadian yang mendorong seseorang untuk berkata dan bertindak baik terhadap sosial atau lingkungannya. Kepribadian yang bertipe sosioetika ini disebut juga sebagai kepribadian bersosial (*al-Syakhshiyah al-Ijtima'iyah*). Pada kesimpulan salah satu penelitian tentang spiritualitas masyarakat Australia (yang dijadikan sebagai populasi) dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengamalan ajaran agama dan spiritualitas yang tinggi dapat memberikan efek positif terhadap diri mereka.³⁰⁸

Pengemis di lampu merah yang sejak kecil telah diajarkan oleh orang tuanya menjadi peminta-minta, lama-kelamaan mereka kan berpikir betapa mudahnya mencari uang tanpa harus banyak mengeluarkan “modal”. Hanya berharap mendapatkan belas kasihan dari orang lain dengan menggunakan pakaian kusut dapat meraup pundi-pund rupiah.³⁰⁹ Bila masalah ini dibiarkan terus-menerus maka dapat menguras energi Pemerintah dalam upaya merubah pola piker generasi muda tentang mudahnya mencari uang.³¹⁰

Perilaku dalam konsep Soekanto merupakan cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.³¹¹ Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya.³¹² Cooley menyebutkan bahwa satu dari kesatuan aktivitas individu yang dilakukan secara psikologis akan membentuk kepribadian (*individualities*), hal ini biasanya dipenga-

³⁰⁸Mohr WK. *Spiritual issues in psychiatric care. Perspect Psychiatr Care* (2006); 42: 174-183

³⁰⁹Fairuzia Nisa Sabila, Febtriana Huslita, Resty Nesfiawati, Herdyani Kusumasari, Hikmah Mardini, “Brain Washing Motivasi: Teknik Minimalisasi Pengemis dengan Maksimalisasi Potensi dan Motivasi Melalui Konsep Bran Washing.” Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tt.

³¹⁰Kompasiana. 2012.

³¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985)

³¹²Lita Yuniarti, “Perilaku Pengemis di Kota Probolinggo”. *Jurnal Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Jember (UNEJ) Jln. Kalimantan 37, Jember 68121.

ruhi oleh keluarga, kelompok bermain anak, kelompok tetangga dan komunitas orang dewasa.³¹³

Mental dan budaya miskin merupakan adaptasi dan penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marginal mereka, tetapi bukan untuk eksistensinya karena sejumlah sifat dan sikap mereka lebih banyak terbatas pada orientasi kekinian dominannya sikap rendah diri, apatis, dan sempitnya pada perencanaan masa depan.³¹⁴ Perilaku miskin ini berawal dari menyepelkan efek negatif pada seseorang untuk selalu mendapatkan belas kasihan dari orang lain yang dilakukan secara terus-menerus.³¹⁵ Mental miskin merupakan salah satu indikator motivasi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari perasaan dirinya³¹⁶ dan memang karena tidak ada upaya diri untuk berubah.³¹⁷ Para ahli psikologi terkemuka, seperti Freud, Skinner dan Elis mengemukakan bahwa perilaku dan mental yang tidak sehat disebabkan tidak adanya afiliasi dan kecenderungan terhadap agama dan spiritualitas.³¹⁸

³¹³Khayatus Syaida, Sugeng Harianto, “Transformasi Kebudayaan Kemiskinan: Studi Etnografi Tentang Pola Sosialisasi Anak-Anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya”. *Jurnal Paradigma*. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2015.

³¹⁴ Ketut Sudhana Astika, “Kebudayaan Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Kemiskinan dan Budaya Miskin”. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali*, Vol.I No. 01 (2010).

³¹⁵ Tina Kartika, “Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In Science Communication Studies.” *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12 (2014).

³¹⁶ Syahrizal, Sri Meiyanti dan Rinaldi Eka Putra, “Aspek Tindakan dalam Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. *Humanus*, Vol. X No. 1 Tahun 2011.

³¹⁷Fairuzia Nisa Nabila, Febtriana Huslita, Resty Nesfiawati, Herdyani Kusumasari dan Hikmah Mardini, “Brainwashing Motivasi” Teknik Minimalisasi Pengemis Dengan Maksimalisasi Potensi Dan Motivasi Melalui Konsep Brainwashing”. *Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.

³¹⁸Young, J. S., Wiggin-Frame, M., & Chaswell, C. S., “Spirituality and Counselor Competences: A National Survey of American Counseling Association Members”. *Journal of Counseling and Development*, (2007), 85, 47-52., Doi. 10.1002/j.15566678-2007.tb.0043.x

Dalam tinjauan ini, perilaku miskin terdiri dari dua kata “perilaku” dan “miskin” yang masing-masing memiliki definisi dan karena dilakukan secara bersamaan dan dilakukan secara berulang-ulang, maka berpengaruh terhadap watak individu itu sendiri.³¹⁹ Ghazāli mengatakan jika kebiasaan sudah menjadi gerakan, pemikiran dan tabiat maka dapat berpengaruh terhadap individu itu sendiri.³²⁰ Kenyataannya yang terjadi sekarang ini adalah bahwa seseorang yang memilih untuk mengemis/meminta-minta benar-benar miskin dan atau dimiskinkan ataukah hanya sebuah *kamuflase* kehidupannya yang sebenarnya, yakni mengemis dijadikan sebuah pekerjaan dengan ia rela untuk meniru gaya seorang pengemis, karena sebenarnya kehidupannya sendiri jauh lebih baik dari miskin.³²¹

Konflik antara baik dan buruk tidak hanya bergolak dalam dunia bathin kepribadian manusia tetapi juga di dunia luar fenomena social.³²² Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld mengatakan bahwa hakikat anusia berada pada jiwa dan perilakunya.³²³ Istilah perilaku miskin itu bermula dari jiwa yang merasa dirinya miskin, karena itu jiwa yang miskin akan melahirkan tindakan yang miskin juga.³²⁴ Istilah kebudayaan kemiskinan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog Amerika, Oscar Lewis, kebudayaan dalam pengertian Oscar Lewis mencakup apa yang diyakini (nilai-

³¹⁹Lita Yuniarti, “Perilaku Pengemis di Kota Probolinggo”. Jurnal Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) Jln. Kalimantan 37, Jember 68121.

³²⁰ Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, Zakariya Ahmad Syarbini, Ismail Muhammad Fata. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*. Alih Bahasa: Bambang Suryadi (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2009), 183.

³²¹ Dhita Ayu Pradnyapasa, *Studi Deskriptif tentang Sosialisasi Mengemis di Dusun Duluran, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2012.

³²² Muhammad Fadhlu Rahmān Ansari, *The Qur’anic Foundations and Structure of Moslem Society*, (alih bahasa) (Bandung: Risalah Bandung, 1983), 278 .

³²³ Boring, E. G., Langfeld, H. S., dan Weld, H. P. *Foundation of Psychology*. John Willey and Sons Inc. Modern Edition, 1960.

³²⁴ Musa, Asy’ari. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*(Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 27.

nilai), respons dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola-pola kelakuan). Tiga kategori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai/dalam sebuah kategori budaya. Karena masing-masing kategori tersebut dengan unsur-unsurnya terkategori-sasi secara bertingkat-tingkat menurut ciri-cirinya.³²⁵

Dia menambahkan dari hasil penelitiannya di kalangan orang-orang Indian Amerika, di India, Kuba, dan dengan orang-orang Puerto Rico, baik di Puerto Riko maupun di New York City, tetapi karyanya yang paling terkenal adalah tentang Meksiko (1959: 16), bahwa budaya miskin menunjukkan elemen-elemen budaya yang umum ditemukan di kalangan orang-orang miskin dalam masyarakat yang berbeda-beda, dia memusatkan pada budaya bawaan, yaitu pola-pola perilaku dan nilai-nilai khusus, pola ini tidak membentuk budaya, tetapi agaknya membentuk variasi budaya nasional sebagai sebuah sub-budaya,³²⁶ bahkan efek negatif dari perilaku ini dikhawatirkan akan cenderung dari generasi ke generasi.

Seorang peneliti harus memandang kemiskinan serta orang miskin dari sudut pandang yang menghindari penilaian berdasarkan pertimbangan moral, karena pada akhirnya tidak mungkin untuk dapat dibuktikan bahwa kaum miskin lebih atau kurang patut diberi dibandingkan dengan orang yang berada.³²⁷ Mental miskin dapat mempengaruhi kepribadian berdasarkan pada pendekatan situasi, sehingga dapat mengubah kelakuan seseorang sesuai dengan apa yang dipersepsikan.³²⁸ Masyarakat yang bermental miskin pada dasarnya sadar akan nilai-nilai kelas menengah, memperbincangkannya dan bahkan menganggap beberapa nilai tersebut sebagai miliknya meskipun secara keseluruhan mereka tidak sepenuhnya hidup berdasarkan

³²⁵ Ketut Sudhana Astika, "Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, Tahun 2010.

³²⁶ Alan Gilbert & Josep Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, trj (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 177.

³²⁷ Lihat contoh Jerome C arlin, *Lawyer's Ethics* (New York: Russel Sage Foundation, 1966).

³²⁸ Lihat contoh Louis Kriebeg, "The Relationship Between Socio-Economic Rank and Behavior." *Social Problem*, X, Spring, 1963, hlm. 334-353.

nilai-nilai tersebut.³²⁹ Pada sisi lain banyak orang miskin dalam masyarakat kita yang juga pasrah pada nasib dan keadaan baik yang disebabkan karena frustrasi maupun karena memang tabiat masyarakat tersebut.³³⁰

Perilaku miskin selain sebagai dimensi psikologis,³³¹ juga dalam tulisan para ahli ilmu sosial yang menggunakan metode pengamatan terlibat, dua kesimpulan selalu muncul secara tetap: *pertama*, bahwa nilai dan sikap-sikap “skunder” dianut bersamaan dengan (bukannya sebagai pengganti) nilai-nilai dan sikap yang juga dianut oleh masyarakat yang lebih luas; *kedua*, bahwa sikap “skunder” tersebut secara psikologis merupakan penyesuaian.³³² Inti kebudayaan adalah fungsi adaptasinya yang positif. Misalnya tingkat aspirasi yang rendah membantu mengurangi rasa frustrasi, dibenarkannya pemuasan nafsu yang berlangsung sekejap memungkinkan adanya spontanitas dan kesenangan.³³³ Kondisi Mental miskin dimulai dari adanya internalisasi pola perilaku miskin yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dan budaya pasif dalam waktu yang terlalu lama dalam khidupan suatu keluarga.³³⁴ Mental dan Perilaku miskin dituang dengan konsep diri seseorang yang sangat rendah, sehingga tidak ada motivasi untuk keluar dari keterpurukan bahkan dia sendiri tidak merasakan kalau dirinya itu telah terjermus di

³²⁹Konsep dari Hyman Rodman, “The Lower –Class Value Stretch”, *Social Forces*, Vol. 42, No. 2, Desember 1963, hal. 205-215.

³³⁰Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 47.

³³¹Diterjemahkan dari *American Anthropologist*, Vol. 72, No. 3, 1970, hlm. 516-527.

³³²Meskipun istilah “nilai skunder” itu tidak didefinisikan dengan jelas (atau secara operasional), kami menafsirkannya sebagai nilai-nilai yang menyatakan standar yang “dipaksakan” pada individu dengan paksaan social structural di mana individu tersebut terlibat. Nilai-nilai yang dipaksakan itu mungkin tidak sesuai dengan serangkaian standar yang lebih fundamental yang sudah diinternalisasikan.

³³³Oscar Lewis, “The Culture of Poverty”, dalam *Man in Adaptation*, Yehudi Cohen (ed), (1968), hal. 413.

³³⁴Pius Heru Priyanto, “Fenomena Kemiskinan dalam Tinjauan Psikologis Kasus Kemiskinan di Tinkomoyo Semarang”. *Psikodimensia*, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2007, 59-74.

dalamnya.³³⁵ Kondisi ini diperparah dengan kondisi alam yang miskin dengan kontur tanah yang miring dan struktur tanah yang labil menimbulkan sikap dan perilaku miskin terhadap alamnya. Dari sudut pandang psikologis, bahwa efek kemiskinan sangat berdampak begitu dalam terhadap konsep diri.³³⁶

Dalam konteks fenomenologis, pengemis adalah actor yang melakukan tindakan social (mengemis) bersama actor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.³³⁷ Mengikuti pemikiran Schutz³³⁸, pengemis sebagai actor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi masa depan (*in order to motive*), dan motif berorientasi masa lalu (*because motive*).³³⁹ Baik secara individu atau tim sebagaimana dikatakan Goffman,³⁴⁰ pengemis akan berupaya menampilkan dirinya seperti apa yang mereka kehendaki.

Perilaku miskin merupakan suatu adaptasi dan suatu reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka. Perilaku tersebut merupakan cerminan untuk mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan dan bentuk perwujudan kesadaran bahwa mustahil mendapatkan kesuksesan di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas.³⁴¹ Sikap-sikap yang memberikan ciri tersendiri pada “kebudayaan kemiskinan” membantu seseorang untuk hidup dalam kemiskinan (yakni pada tingkat penghasilan yang paling rendah) untuk dapat tetap hidup dengan tidak mengalami gangguan mental. Dalam batas-batas tertentu, sikap-sikap tersebut mencer-

³³⁵ Baron, R. A. *Essentials of Psychology*, Singapore: Allyn and Bacon

³³⁶ Pius Heru Priyanto, “Fenomena Kemiskinan dalam Tinjauan Psikologis Kasus Kemiskinan di Tinkomoyo Semarang”. *Psikodimensia*, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2007, 59-74.

³³⁷ Engkus Kuswano, *Fenomenologis: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung; Widya Padjajaran, 2013), 111.

³³⁸ Schutz, Alfred, *The Phenomenology of The Social World* (Heinemann Educational Book, London, 2001), P. xiii.

³³⁹ Engkus Kuswano, *Fenomenologis: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung; Widya Padjajaran, 2013).

³⁴⁰ Goffman, Erving, *The Presentation of Self In Every day Life*, Penguin Book, Cox & Wyman Ltd, Reat Britan, 1959. P. 26.

³⁴¹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal.6 .

minkan pandangan yang lebih realistis terhadap tekanan-tekanan situasi social yang mereka hadapi.³⁴² Sikap dan karakter tersebut menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan kurang minat menaikkan status sosialnya.³⁴³ Pada dasarnya manusia bersedia mengganti pola tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan kenyataan dan lingkungan, hanya saja kadang-kadang sulit bagi manusia untuk bisa berubah.³⁴⁴

Budaya dan mental miskin membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status.³⁴⁵ Budaya dan mental miskin ini bukan saja disebabkan karena masalah *value system* tetapi juga pada persoalan *social system*.³⁴⁶ Pendekatan psikologis tentang pengembangan diri, bahwa kuasa yang memajukan gerak dan dinamika masyarakat itu tergantung bukan hanya karena factor-faktor lingkungan, ide-ide dan konflik social, tetapi yang paling dominan adalah tergantung diri individu itu sendiri.³⁴⁷ Dalam hal ini Coleman and Putnam

³⁴²Lihat Seymour dan Robert J. Kleiner, *Mental Illness in Urban Negro Community* (New York: The Free Press, 1966) hlm. 267-301; untuk penemuan bahwa penderita gangguan mental mempunyai “orientasi mobilitas ke atas” yang sama dengan orientasi kelompok penghasilan lebih tinggi dalam komunitas.

³⁴³Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal.27 .

³⁴⁴Johana E. Prawitasari, “Aspek Sosio-Psikologis Usia Lanjut di Indonesia”. *Penelitian Kesehatan*(1993) Univesitas Gadjah Mada, 21 (4).

³⁴⁵Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 25.

³⁴⁶Edwin Eames and Judith Goode, “ On Lewis' Culture of Poverty Concept.” *Current Anthropology* (Oct. - Dec., 1970) Vol. 11, No. 4/5, pp. 479- 482.

<http://www.jstor.org/stable/2740374> .Accessed: 03/11/2014 00:09

³⁴⁷Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Pascasarjana Unpad Press. 1992), 75.

menegaskan “sehat perilaku” seseorang dapat dilihat ketika berada ditengah-tengah masyarakat.³⁴⁸

Untuk memberantas budaya ini dikalangan masyarakat sebagaimana hasil penelitiannya di Jakarta dan juga telah disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Jakarta menawarkan opsi, *fear communication*, berupa ancaman yang dimaksudkan adalah lebih menitikberatkan pada pengaruh yang kuat terhadap pengaruh psikologis dan social.³⁴⁹ Pengemis yang tak pernah ada ujungnya disebabkan oleh dua factor, pertama kultur yang mereka ciptakan sendiri untuk melakukan perbuatan tersebut, kedua, lemahnya ideology terhadap keyakinan akan ajaran Tuhan.³⁵⁰ Selain itu menurut ICIDH (International Classification of Functioning, Disability and Health), factor pendukung ramainya profesi pengemis lebih disebabkan lingkungan yang mempengaruhi dan factor individu itu sendiri.³⁵¹ Salah satu dari tugas organisasi ini antara lain: 1) memperjuangkan status social yang layak di masyarakat, 2) menaikkan derajat dikalangan pengemis, dan 3) megabadikan stigma social secara lazim.³⁵²

³⁴⁸J. Coleman *Foundations of Social Theory* (Cambridge, Mass: Harvard University, 1990)

³⁴⁹Marselly Kumiadi, “Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy.” *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 23 (November 2014)*.

³⁵⁰ David L. Harvey and Michael H. Reed, “The Culture of Poverty: An Ideological Analysis.” *Sociological Perspectives* (Winter, 1996), Vol. 39, No. 4 pp. 465-495.

<http://www.jstor.org/stable/1389418> .Accessed: 03/11/2014 00:12 Your

In this paper we treat the terms "subculture of poverty" and "culture of poverty" as being synonymous. The more precise of the two is the term "subculture of poverty," but popular usage seems to prefer the term "culture of poverty." We will use both terms, alternating between them as situation and context dictat.

³⁵¹WHO. ICIDH-2 Pre – Final, December 2000. www.who.int/icidh.(diakses, 2 Januari 2015)

³⁵²Harvinder Kaur and Wim Van Brakel. “Dehabilitation of leprosy-affected people: a study on leprosy-affected beggars.” *The Leprosy Mission India New Delhi 110 001*, India.TLM Reseach Resource Center, 5 (Amrita Shergill Marg, New Delhi 110 001), India.

Model rehabilitasi yang ditawarkan organisasi ini antara lain³⁵³: 1) rehabilitasi berbasis kewirausahaan dengan menyediakan pelatihan kerja agar memiliki kemampuan individu, 2) mengevaluasi secara kontinyu sebagai bentuk pencegahan agar tidak kembali pada dunia “tidak teratur”, 3) memberikan konseling dan selalu memotivasi agar selalu memiliki tanggung jawab hidup sesuai dengan masalah yang dialami, 4) menyediakan pendidikan sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Secara global, keadaan pengemis yang demi mendapatkan bantuan dari orang lain harus memperlihatkan kondisi riil hidupnya yang lemah dan penuh dengan kekurangan, jelas memiliki pengaruh-pengaruh psikologis dan social yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak berharga.³⁵⁴
- b. Sikap rendah diri, apatis dan rendah perencanaan masa depan.³⁵⁵
- c. Menjadikan ia kalau dirinya adalah orang yang hina.
- d. Di cap manusia rendahan.
- e. Suasana bingung selalu memikirkan nasibnya.

Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa sebagian besar masyarakat desa di Indonesia diliputi oleh sindrom kemiskinan dan sindrom enersia, dan sindrom kemiskinan memiliki dimensi yang sangat kompleks antara yang satu dengan yang lainnya sangat keterkaitan. Sementara sindrom enersia terwujud pada sikap fatalism, passivisme, rasa saling ketergantungan yang tinggi, kehidupan serba

³⁵³Harvinder Kaur and Wim Van Brakel. “Dehabilitation of leprosy-affected people: a study on leprosy-affected beggars.” *The Leprosy Mission India New Delhi 110 001*, India. TLM Research Resource Center, 5 (Amrita Shergill Marg, New Delhi 110 001), India. Pg. 354.

³⁵⁴Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 24.

³⁵⁵Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 26.

mistik dan sebagainya.³⁵⁶ Mc Clelland juga mengatakan bahwa manusia itu dapat menentukan tujuannya, karena kesulitan dan tekanan ekstrem bukanlah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena kesulitan dan tekanan ekstrem bukanlah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam emnentukan sejarah. Sebaliknya respons seseorang terhadap tantangan itu adalah penting bergantung kepada derajat signifikansi yang diberikan kepada prestasi.³⁵⁷

Rasullah SAW melalui beberapa hadistnya telah memberikan peringatan kepada umat manusia tentang bahaya yang menimpa orang yang meminta- minta atau pengemis, antara lain:

1. Seseorang yang masih saja meminta – minta kepada orang lain sampai datangnya hari kiamat, maka di mukanya tidak secuil dagingpun.³⁵⁸
2. Bila seseorang meminta – minta harta kepada seseorang untuk mengumpulkannya, sesungguhnya ia mengemis bara. Sebaik-bainya ia mengumpulkan harta sendiri.³⁵⁹
3. Jika seseorang hamba membuka pintu untuk mengemis, maka Allah akan membuka pintu kemiskinan baginya.³⁶⁰
4. Sekiranya mereka mengetahui dampak dari tindakan meminta-minta, tentu tidak ada seorangpun yang mau meminta-minta sesuatu kepada orang lain.
5. Perbuatan meminta-minta adalah goresan yang membuat cacat muka seseorang. Ia boleh saja membiarkan goresan itu di mukanya, atau dapat pula menghilangkannya. Lain halnya bila orang itu meminta sesuatu kepada penguasa, atau jika ia menghadapi persoalan yang harus dilakukannya.³⁶¹
6. Mengemis tidak dibenarkan selain kepada 3 golongan orang yaitu orang yang miskin, orang yang terikat utang besar dan orang yang dibebani uang tebusan besar (HR. para pemilik sunnah yang empat dan diperbaiki oleh Tirmidzi).

³⁵⁶ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Kemiskinan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 197.

³⁵⁷ Judistira K. Gama, *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Pascasarjana Unpad Press. 1992), 76.

³⁵⁸ (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

³⁵⁹ (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

³⁶⁰ HR. Abu Hurairah.

³⁶¹ (HR. Abu Daud, An-Nasai dan Tirmidzi).

5. Perubahan Perilaku: Dari Rekognisi (kesadaran) ke Habitiasi (kebiasaan)

Kemiskinan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia bukan saja terjadi pada tataran masyarakat yang kurang beruntung dari sisi ekonominya, tapi juga terjadi di kalangan masyarakat yang selalu menganggap dirinya selalu miskin alias mental dan budaya miskin.³⁶² Realita ini juga terjadi di Amerika Serikat bahwa budaya miskin bukan saja terdapat pada kalangan masyarakat miskin, tetapi juga terjadi pada kalangan masyarakat *non-poor* yang disebabkan karena factor kesengajaan oleh pihak-pihak tertentu.³⁶³ Musa Asy'ari berpendapat bahwasanya kemiskinan itu bukan hanya merupakan masalah ekonomi, melainkan bersifat multidimensi baik social, politik, budaya maupun agama.³⁶⁴

Kalangan sosiolog Amerika³⁶⁵ masih konsen mengembangkan bagaimana menerangkan “bekas-bekas” perilaku miskin yang melanda di masyarakat Amerika agar tidak bertambah mengemuka. Masyarakat kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, mengalami perubahan social yang drastic yang ditunjukkan oleh ciri-ciri:³⁶⁶

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat.

³⁶²Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 25.

³⁶³J. Alan Winter Review “The Poor: A Culture of Poverty or a Poverty of Culture?” *American Anthropologist, New Series*, Vol. 77, No. 2 (Jun., 1975), p. 420.

<http://www.jstor.org/stable/674610>. Accessed: 03/11/2014 00:01

³⁶⁴Musa, Asy'ari. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

³⁶⁵Sociologists have become interested in poverty in contemporary America quite belatedly. See Jack L. Roach, "Sociological Analysis and Poverty," *American Journal of Sociology*, 71 (July 1965), pp. 68-75.

³⁶⁶Ketut Sudhana Astika, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, (Tahun 2010), hal. 26.

- b. Pada tingkat komunitas local secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas.
- c. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua.
- d. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.
- e. Kekurang sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan dan perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.
- f. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan.

Karakter perilaku mengemis memang tidak muncul dengan sendirinya, tapi erat kaitannya dengan pengaruh dari luar yang awalnya biasa saja, tetapi lama-kelamaan akan membentuk kepribadian seseorang.³⁶⁷ Karakter dan watak seseorang akan nampak biasanya dipengaruhi oleh angan-angan dan kemauan dan lambat laun akan tumbuh sebagai akar yang tetap di dalam jiwa.³⁶⁸ Karakter miskin juga dipengaruhi dengan iklim kemiskinan telah membelenggu sejak dilahirkan, bahkan sejak nenek moyang, akhirnya membantu jiwa dan komponen psikologisnya tidak berdaya. Faktor ketidakberdayaan alam membentuk ketidakberdayaan.³⁶⁹

Mental dan perilaku miskin tidak berarti seseorang dalam keadaan miskin harta benda, tetapi rendahnya moral yang menjerumus-

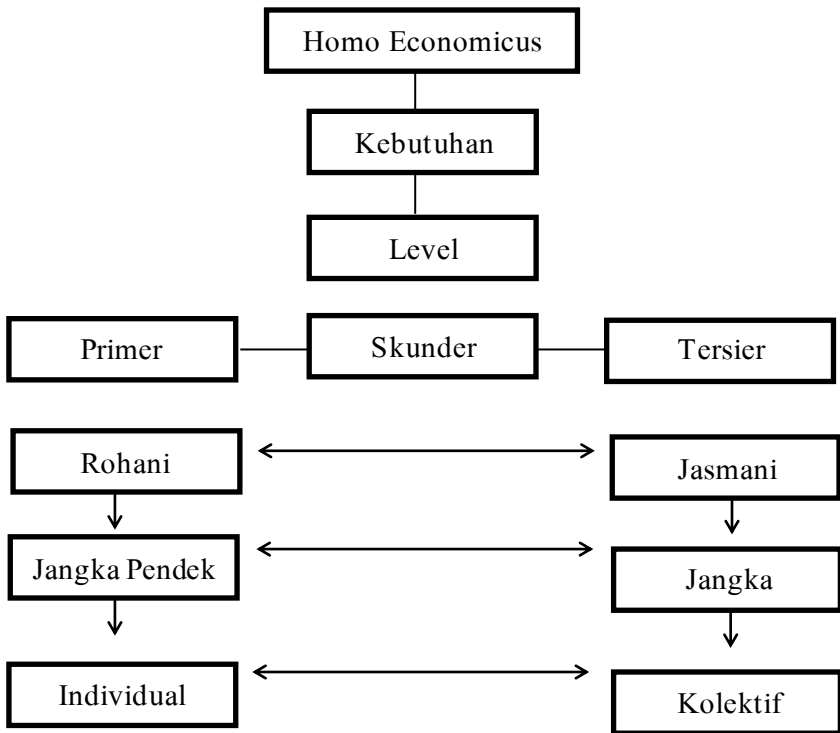
³⁶⁷ Menurut Ki Hajar Dewantara: Di dalam jiwa maka karakter merupakan imbalan yang tetap berkaitan dengan bathin seseorang dengan segala macam perbuatan. Oleh karena itu karena itu imbalan yang tetap antara azas kebathinan dan perbuatan lahir, maka baik dan tidaknya perangai itu tergantung pad akwalitas kebathinannya.

³⁶⁸Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta ; Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) Cetakan kedua.

³⁶⁹Pius Heru Priyanto, “Fenomena Kemiskinan dalam Tinjauan Psikologis Kasus Kemiskinan di Tinkomoyo Semarang”. *Psikodimensia*, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2007, 59-74.

kan mereka ke dalam perasaannya.³⁷⁰ Perasaan seseorang terhadap mental yang membawanya ke kebiasaan meminta adalah banyaknya waktu mereka yang terbuang hanya memikirkan akibat hilangnya mata pencaharian mereka yang disebabkan pengaruh politik di suatu negara, dan ada juga karena ulah gaya hidup mereka sendiri,³⁷¹ depresi dan frustrasi.³⁷²

Bagan. 7
Manusia Sebagai Makhluk *Homo-Economicus*³⁷³



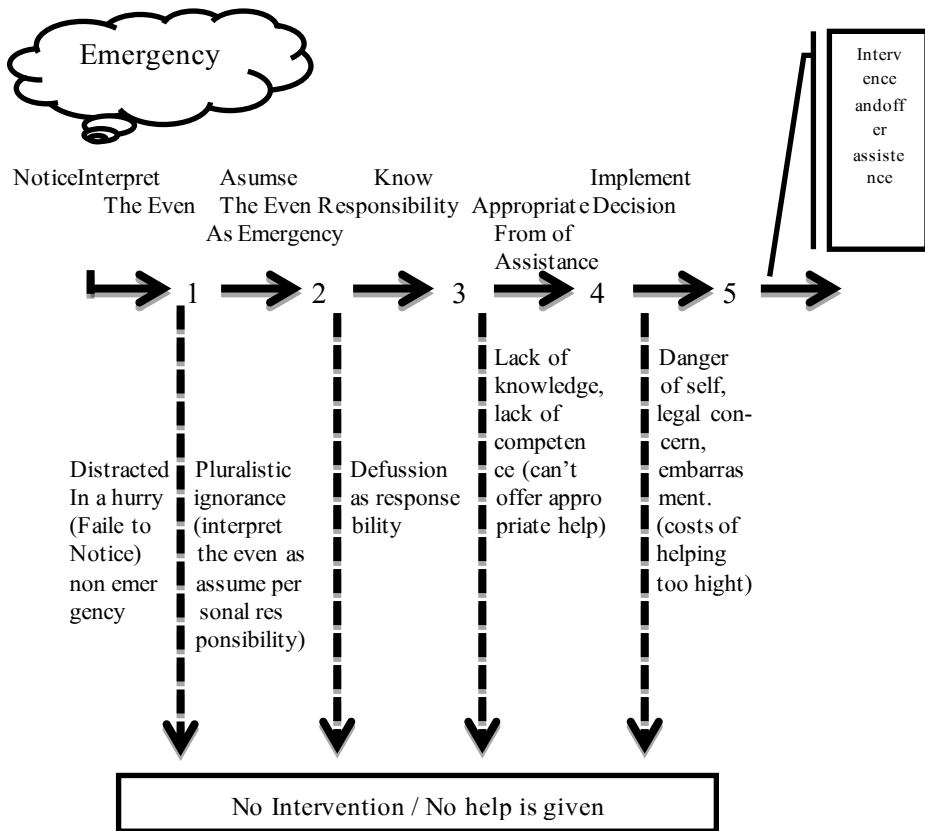
³⁷⁰Levitan, S. and Shapiro, I. *Working but poor*(Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).

³⁷¹Sadler, J. *Overspending puts drain on holiday cheer*(The Intelligencer,1990, December 24). p.9.

³⁷²Richard Wesley Greenlee, B.S., M.S.W. Dissertation: and yet they are poor: a naturalistic study of rural poverty and the working poor people of appalachian ohio(The Ohio State University, 1991).

³⁷³Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung; Nuansa, 2010), hlm. 90.

Gambar. 8
*Stages of decision making in helping behavior model*³⁷⁴
 Tingkatan membuat keputusan untuk membantu perubahan perilaku



³⁷⁴Marselly Kumiadi, "Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy." *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 23 (November 2014)*, pg. 1820.

BAB III

DESKRIPSI SPIRITUALITAS PENGEMIS DI KOTA CIREBON

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil-hasil temuan studi kualitatif yang mendeskripsikan spiritualitas di kalangan pengemis di Kota Cirebon. Penulis mengawalinya dengan memberikan gambaran tingkat spiritualitas sebagai pendorong perubahan perilaku di kalangan pengemis secara deskriptif.

Lebih lanjut, penulis memaparkan model pembinaan spiritual yang dapat ditawarkan kepada Pemerintah Daerah sebagai upaya mengarahkan pengemis untuk menemukan kesadaran dan jati dirinya berdasarkan kekuatan spiritual Islam. Sebagaimana diketahui bahwa spiritualitas berpengaruh negative signifikan terhadap perilaku mengemis. Oleh karena itu, Semua hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan signifikansi spiritualitas dalam mempengaruhi perilaku miskin pengemis. Penjelasan deskriptif ini akan dikuatkan dengan hasil analisis kuantitatif pada bab selanjutnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin rendah perilaku miskin. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas, maka akan semakin tinggi perilaku miskin. Oleh karena itu, spiritualitas yang rendah, atau krisis spiritual dapat berakibat pada meningkatnya perilaku miskin yang penulis anggap sebagai penyebab eksistensi pengemis di Kota Cirebon.

A. Peran Spiritualitas sebagai Pendorong Perubahan Perilaku

Spiritualitas menjadi masalah penting saat ini karena kehidupan manusia yang cenderung materialis membuat manusia kehilangan esensi dirinya. Dampaknya manusia menjadi kehilangan

tujuan hidup (*crisis of meaning*), kehilangan nilai (*crisis of values*) dan kehilangan berbagai bagian penting dari spiritualitas manusia.¹ Semua ini yang menjadi pemicu psikopatologi di dalam diri manusia.² Ahli psikologi memasukkan spiritualitas pada ilmu perilaku yang mekanistik.³ Selanjutnya, modernisasi sering kali mienjadi penyebab terjadinya krisis spiritual pada diri manusia terkait menurunnya *sense of belonging* terhadap lingkungan, social. Hal ini sebagai bukti menjauhnya dimensi transcendental dari mmanusia yang telah diberikan amanat untuk kelangsungannya sebagai bentuk pengabdian atas tugas dari ajaran suci.⁴ Hal ini juga karena ketidak-tahuan akan eksistensi diri dan orientasi hidup sehingga memunculkan ketidak-sejahteraan psikologis seperti kehampaan, dan kekosongan spiritual,⁵ sehingga jiwa mnejadi kering dan tidak dapat mereguk energy dari sumber-Nya.⁶

Edward L. Deci dan R. M. Ryan menyatakan hal yang sama bahwa dengan mengembangkan sikap positif –mandiri, tegas, bersosialisasi, dan motivasi tinggi– dan menemukan makna hidup maka seseorang akan sampai pada kondisi psikologis yang sejahtera.

¹ HPNA, *Spiritual Distress, Patient/ Family Teaching Sheets*, Hospice and Palliative Nurse Association (2005): 1-2.

² Cancer Patients Hospitalized in Southern Taiwan, *International Journal of Palliative Nursing*, Vol 16, No 3 (2010): 134.

³ Abdul Mujib, “Implementasi Psiko-Spiritual dalam Islam”. *Madania* (2015), Vol. 19, No. 2.

⁴ Yusno Abdullah Otta, “Krisis Manusia Modern dalam Perspektif Nasr”. Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011).

⁵ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 7th Edition (McGraw-Hill: The McGraw-Hill Companies, 2009), 342-343. Argumen Rollo Reese May sejalan pula dengan pandangan filsuf Inggris, Bertrand Russell, yang mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan material yang dicapai oleh orang Barat ternyata tidak diikuti dengan kemajuan di bidang moral-spiritual. Russell memandang bahwa peradaban modern ditandai oleh terputusnya rantai kemajuan material dan kemajuan moral-spiritual. Dikutip dari: Fuad Nashori, “Sufisme dan Psikoterapi Islam”, *Jurnal Tazkiya*, Vol. 3, No. Khusus (Desember 2003): 10.

⁶ Yunasril Ali, *Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perpektif Tasawwuf*, 206.

Semakin ia bersikap negatif maka semakin menderita psikologisnya.⁷ Dalam hal ini, Paul T. Wong juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hasil dari pengembangan potensi yang dimiliki seseorang seperti harga diri (*self-esteem*), sikap optimis, daya juang, dan mandiri dalam menentukan langkah dan pilihan hidup. Orang yang mengembangkan potensi maka ia akan menemukan makna hidup dan orang yang menemukan makna hidup inilah orang yang akan sejahtera psikologisnya.⁸ Oesman Bakar, A. E Afifi,⁹ Robert Frager¹⁰ dan Frankl¹¹ mengatkaan perlunya studi perbandingan dengan ajarna yang menekankan pada aspek spiritualitas.

⁷ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being Across Life's Domain", *Canadian Psychology*, Vol. 49, No. 1 (2008): 14 - 21.

⁸ Paul T. Wong, "Flourishing: A Visionari New Understanding of Happiness and Well Being", *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, Volume 4, Number 1 (July, 2012): 135-139.

⁹ Lihat: Ikrom, "Psikologi Islam: Titik Temu Antara Taşawwuf, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental", *Jurnal Teologia*, Volume 19, Nomor 1 (Januari 2008): 11.

¹⁰ Robert Frager, Heart, *Self, and Soul-The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, First Edition, 4.

¹¹ Dalam sejarahnya, ilmu taşawwuf terbagi menjadi dua aliran. Pertama, aliran taşawwuf akhlaqi yang merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang bertujuan untuk pemurnian dan perbaikan akhlak tanpa meninggalkan syari'at sehingga tercapai kedekatan diri dengan Tuhan (taqarrub ilallāh). Kedua, aliran taşawwuf falsāfi yang cenderung filosofis yang dengannya seseorang akan merasakan pengalaman batin dan merasa bersatu dengan Tuhan. Biasanya orang yang mengalami pengalaman batin dan bersatu dengan Tuhan ini akan mengeluarkan kata-kata ganjil (shaţāhāt). Lihat: Abū al- Wafā al-Ghanami al-Taftazāni, Sufi dari Zaman ke Zaman, terjemahan Ahmad Rofi' Uthmani (Bandung: Pustaka, 1985), 95. Menurut Didin Hafidhuddin, taşawwuf dikenal di dunia Islam mulai awal abad ke-3 dan ke-4 Hijriah. Dalam dekade itulah taşawwuf mengalami perkembangan pesat, ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh taşawwuf seperti Dzū al-Nūn al-Miṣrī (w. 246/ 859). Al- Harits al-Muhasibi (165-243/ 781- 857), al-Junayd al-Baghdadi (w. 298/ 910). Lihat: Didin Hafidhuddin, "Taşawwuf dan Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Tasawwuf*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012): 292. Menurut Harun Nasution, asal-usul kata taşawwuf itu sendiri berasal dari kata sūf, yang artinya kain wol. Makna dari kain wol itu sendiri melambangkan gaya hidup yang sederhana dan tidak terlalu

1. Dimensi *Meaning*

Berdasarkan data kuantitatif pada bab selanjutnya,¹² menunjukkan bahwa faktor orientasi hidup dikalangan pengemis yang tidak pernah memikirkan tujuan hidup mereka sendiri. Bahkan orientasi kehidupan setelah kematian tidak pernah mereka pikirkan. Hal terpenting bagi mereka adalah ketercukupan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup yang sedang mereka jalani saat ini. Hal inilah sebagai bukti bahwa dimensi ini sarat dengan makna dalam menjalani kehidupan ini.

Aspek ini dimaksud adalah mengungkap tujuan hidup¹³ serta makna sebagai penentu identitas yang dianggap paling signifikan.¹⁴Krisis makna diidentifikasi dengan kelemahan dalam memaknai kehidupan. Hal ini sering kali dialami oleh manusia modern.¹⁵Seluruh informan yang peneliti wawancarai statusnya adalah muslim. Rutinitas tentang keislaman terkait ibadah *maghzoh*, merupakan kebiasaan yang hampir tidak ditinggal, mulai dari pelaksanaan ibadah shalat wajib, puasa ramadhan, zakat fithrah juga ibadah-ibadah *ghoiru magzloh*. Tetapi, dari sekian informan, belum ada satu pengakuan pun yang telah menunaikan haji ke tanah Suci.

Terkait kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, mereka tetap taat menjalankannya sebatas menggugurkan kewajiban. Pengakuan dari hampir seluruh pengemis menga-

mencintai dunia. Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2012), 68.69. Sedangkan menurut Mulyadhi Kartanegara, *taşawwuf* adalah salah satu cabang ilmu Islam klasik yang muncul belakangan setelah ilmu fikih (fiqh), ilmu kalam (teologi), dan filsafat Islam. *Taşawwuf* sendiri diartikan sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada dimensi atau aspek spiritual dalam Islam. Spiritualitas disini lebih menekankan pada aspek rohani manusia (dimensi batiniah yang bercorak esoterik) dan orientasinya menekankan pada kehidupan akhirat. Lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, 2.

¹² Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

¹³ Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 177-189.

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, 343.

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002), 90.

takan, sebagian dari mereka tetap menyempatkan shalat zuhur atau asar disela kesibukannya. Mereka tetap memohon dan berdo'a kepada Allāh untuk tetap memberinya rizki yang lebih, bahkan ada saja beberapa pengakuan pengemis yang berdo'a agar tethindar dari Satpol PP. Hal ini seperti diakui oleh Ibu Dasmirah, dia menceritakan bahwa do'a ketika usia shalat yang sering diungkapkan adalah agar terhindar dari Satpol PP dan agar kelak anak-anaknya tidak melanjutkan nasib orang tuanya yang sekarang dialami.¹⁶

Hal ini juga diakui oleh ibu Wati (32 tahun), pernyataannya bahwa dalam keschariannya tidak pernah terlepas dari aktivitas berdo'a kepada Allah SWT khususnya setelah pelaksanaan shalat fardlu. Tujuan hidup yang dia kejar adalah memenuhi segala kebutuhan hidupnya walaupun harus dengan turun ke jalan sebagai pengemis dan harus menghadapi segala bentuk penilain negative dari masyarakat.¹⁷ hal ini menyalahi konsep spiritualitas sebagaimana diungkapkan oleh Turesky dan Schultz¹⁸ yang menyatakan bahwa spiritualitas sangat diperlukan pencedepanan akan makna yang terkait dengan tujuan hidup.

Hasil wawancara ini, sebenarnya ada pengakuan akan keberadaan dirinya yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan kata hatinya. Rasa malu juga mereka rasakan, akan tetapi perasaan ini cepat menghilang seiring komunitas yang membuat mereka untuk tetap melanjutkan aktivitasnya, tanpa berpikir mencari alternatif-alternatif usaha yang pasti untuk berhenti dari kebiasaannya sebagai pengemis.

Dalam teori komunikasi Bert E. Bradley¹⁹ yang dapat berperan kepada seseorang, pikiran atau rujukan orang, symbol

¹⁶Wawancara dengan Ibu Dasmirah 28 tahun pada tanggal 7 juni 2015 di rumahnya di Kampung Kriyan Kota Cirebon.

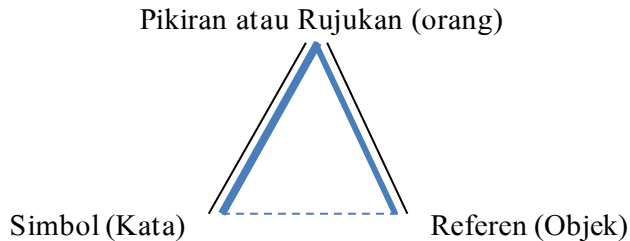
¹⁷ Wawancara dengan Ibu Wati 28 tahun pada tanggal 7 juni 2015 di rumahnya di Kampung Kriyan Kota Cirebon.

¹⁸ Turesky, D., & Scultz, Spirituality among older adults: An Exploration of the development contex, impact on mental and physical health, and integration into counseling". *Journal of Religion, Sppirituality & Aging* (2010), 22, 162-179. Retrived from <http://web.ebscohotst.com>. ezproxy. Adler.edu/chost/ Diakses, 19 oktober 2016.

¹⁹ Dikutip oleh Dedy Mulyana, 2001: 256.

(kata) dan referen (objek). Hubungan langsung antara makna dengan hanya terjadi antara pikiran orang dengan symbol dan pikiran orang dengan objek atau referen.

Gambar. 9
Segitiga Makna²⁰



Teori lain yang menjelaskan tentang makna dan pembentukan makna dalam perilaku interpersonal yaitu *Coordinated Management of Meaning*²¹ dengan asumsi: *Human beings live in communication, Human beings co-create a social reality, dan Information transactions depend on personal and interpersonal meanings.*

Asumsi yang relevan dengan penelitian ini adalah asumsi tentang makna personal dan makna interpersonal. Makna personal yaitu makna yang telah diperoleh ketika seseorang membawa pengalaman yang unik ke dalam interaksi. Dalam hal ini, seluruh pengemis telah memaknai kondisi dirinya sebagai bentuk taqdir Tuhan. Selain itu mereka menganggap kondisi mereka juga sebagai korban dari kebijakan pemerintah yang belum berpihak.

Sementara makna interpersonal adalah hasil interaksi manakala dua orang setuju terhadap interpretasi masing-masing pada sebuah interaksi itu. Dalam konteks ini, para pengemis memaknai bahwa kondisilah yang membuat keadaan

²⁰Bert E. Bradley, dikutip oleh Dedy Mulyana, 2001: 256

²¹ Dikembangkan oleh Pearce dan Croner pada tahun 1980 (dalam West dan Turner 2007: h. 110-113)

mereka, pemerintah yang kebijakannya kurang berpihak, masyarakat yang apatis dengan kondisi mereka.

Hasil wawancara²² dengan agamawan di daerah Kriyan Barat Ust. Zaki,²³ beliau mengutarakan, bahwa para pengemis yang ada di daerahnya sering kali ikut berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan pengajian-pengajian antara lain: rajaban, taraweh bahkan kadang-kadang shalat jamaah rawatib di masjid. Menurutnyanya jika dilihat dari sisi pengamalan agama mereka dibilang cukup, tapi jika dilihat dari pemahaman keagamaan saya rasa mereka sangat kurang, disebabkan karena rendahnya pendidikan, khususnya pendidikan agama, walaupun mereka juga sering mengikuti kegiatan pengajian-pengajian yang sering diselenggarakan di masjid.

Hasil wawancara dengan Ibu Caskinah²⁴ (55 tahun) warga Kampung Cangkol Kota Cirebon sekaligus sebagai informan skunder, mengemukakan bahwa komunitas para pengemis di daerahnya telah mengalami perubahan perekonomian keluarga yang sangat signifikan khususnya setelah mereka terjun mencari penghidupan dengan cara mengemis. Perubahan yang dimaksud adalah gaya dan cara hidup mereka telah menunjukkan ketercukupan. Secara sepintas, memang rumah mereka tidak terlihat megah seperti masyarakat lainnya. Akan tetapi perlengkapan rumahnya telah menunjukkan ketercukupan seperti, kepemilikan kendaraan bermotor, kursi sofa di ruang tamu, *hand phone* dan perabotan rumah lainnya. Kebiasaan inilah yang membuat ketergantungan kehidupan mereka mereka dari hasil mengemis.

Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara di atas, bahwa aktivitas mengemis yang selama ini mereka lakukan tidak akan pernah berhenti selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga untuk menunjang keperluan pembiayaan sekolah anaknya. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan mengemis merupakan profesi barunya.

²²Wawancara pada tanggal 1 juni 2015.

²³Agamawan sekaligus memiliki peran penting di daerah Kriyan Barat pada bidang social keagamaan. Hari Ahad, 24 Mei 2015 pukul 13.00.

²⁴ Wawancara pada tanggal 1 juni 2015

Pada kelompok pengemis di Kota Cirebon, lingkungan sangat mempengaruhi keberadaan mereka sebagaimana yang diakui oleh beberapa pengemis bahwa awalnya karena diajak kerabat, iseng dan coba-coba, lama-kelamaan mereka membiasakan dirinya terjung di jalanan dan *enjoy* dengan rutinitas yang dapat menjamin kehidupan mereka. Bahkan sekarang ini telah memiliki wilayah mengemis masing-masing. Walaupun mereka juga tetap mengakui bahwa kebiasaan ini sungguh dilarang oleh agama Islam yang mereka anut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Heidegger,²⁵ keterhubungan dengan orang lain dianggapnya sebagai kebersamaan, sedangkan Marcel menyebutnya sebagai “Aku” dan “Engkau” sebagai bentuk ikatan cinta dan komunikasi. Dalam konteks ini, ajakan untuk bergabung menjadi bagian dari mereka (para pengemis) merupakan bentuk kesetiakawanan dan bentuk kebersamaan dalam rangka memberikan solusi atas masalah ekonomi yang dialami.

Jika dilihat dari kesadaran beragama, mereka juga tetap menjalankan perintah agamanya di antaranya adalah shalat, bayar zakat walaupun mereka juga tetap menerima zakat dengan cara berkeliling ke beberapa masjid dan musholla untuk meminta bagiannya. Jika dilihat keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sungguh sangat tidak sinkron. Satu sisi mereka mengetahui jika ajaran agamanya mengajarkan, memberi lebih mulia dari pada meminta-minta.

Hasil pengakuan dari beberapa pengemis di Kota Cirebon mengenai penghasilan keseharian per hari mereka rata-rata 50.000 hingga 100.000, jumlah ini akan bertambah khususnya setiap hari jum'at, mereka nongkrong di halaman masjid-masjid di Kota Cirebon seperti masjid Kasepuhan, Masjid Merah, sekitar Kanoman, Masjid Al-Jami'ah IAIN Cirebon dan masjid-masjid lainnya yang ada di Kota Cirebon.

Pengakuan ibu Marni (55 tahun) menganggap mengemis itu adalah perbuatan yang halal, walaupun memang ada rasa malu ketika bertemu dengan sanak saudara ketika di jalanan. Tapi pengakuannya ini tetap mereka jalankan karena

²⁵ Henryk Misiak dan Virgina Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensi dan Humanistik: Suatu Survei Historis* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cct. Kedua.

menganggap nasibnya yang membuat keadaannya seperti ini. Hal ini juga diakui oleh Ma Sut (30 tahun), bahwa mengemis merupakan kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena keadaan yang memaksa mereka harus terjun di jalanan, bahkan pengakuannya sering kali berangkat pagi jam 08.00 hingga larut malam karena lokasi “jajahannya” jauh dari rumah.

Berikut petikan pernyataannya:

Om,,,, kita menggawe mengeneken wis suwe, kurang lebih ya 15 tahun jalan, kalau lagi ada operasi Satpol PP, kita ngumpet sebentar biar satpol PP nya pergi dulu baru kita melanjutkan kelilingnya.²⁶

Paparan data di lapangan berikut dapat menunjukkan variasi peran spiritualitas mereka yang sangat lemah, terlihat dari pemahaman dan pengamalan agama yang tidak seimbang, khususnya dalam hal persoalan perekonomian. Data ini diperkuat dengan acuhnya keluarga mereka yang tidak peduli pada pemberdayaan mereka dalam hal memberikan solusi-solusi perekonomian mereka, bahkan keluarga inti mereka pun menurut pengakuannya, justru mendukung keberadaan mereka sebagai pengemis karena dianggap apa yang mereka lakukan sangat membantu dalam menjawab persoalan rumah tangga yang mereka alami.

Di samping itu, pada paparan berikut dijelaskan pula determinasi peran keluarga terhadap keberadaan mereka sebagai pengemis, menyebutkan bahwa keluarga mereka membiarkannya untuk tetap melangsungkan kebiasaan mereka sebagai pengemis. Hanya satu orang saja yang mengatakan bahwa suaminya pada dasarnya hanya mengizinkan mengemis jika ada keperluan-keperluan yang mendesak saja seperti untuk keperluan daftar ulang sekolah anak-anaknya. Berikut kutipan pendapat ibu Ijah (40 tahun) yang memiliki 7 anak:

Mas,,,, kita sih ngemis-ngemis kuh kanggo kebutuhan-kebutuhan kang gede-gede bac, kaya bayar daftar ulang sekolah anak-anak kang sekien masih 4 anak lagi yang masih sekolah. Asline kita ne sih isin menggawe

²⁶ Wawancara dengan Mami dan Ma Sut, 10 Mei 2015 di lokasi yang berbeda.

*mengkenen kuh,,, tapi mau gimana lagi alias terpaksa penghasilan lakie kita ora cukup kanggo bayar-bayar mengkonon kang gede-gede, paling hanya cukup kanggo tuku sarapan-sarapan bac.*²⁷

(Mas...saya menjadi pengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang besar saja, seperti bayar daftar ulang sekolah anak-anak yang sekarang masih ada empat lagi yang duduk di bangku sekolah. Sejujurnya, saya ada rasa malu menjadi pengemis seperti ini, tapi mau gimana lagi,, saya menjalankan ini karena terpaksa, penghasilan suami saya sangat minim, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Penghasilan suami saya hanya cukup untuk membeli sarapan pagi keluarga saja).

Pada konteks psikologis dan sosiologis, segala kewajiban-kewajiban pribadi terhadap Tuhan, idealnya dapat mempengaruhi segala perilaku dalam kehidupannya,²⁸ mulai dari perilaku bermasyarakat hingga dalam hal mencari nafkah. Dalam hal mencari nafkah sudah barang tentu akan sangat selektif dari mulai cara mencari dan penggunaannya. Oleh karena itu spiritualitas dan agama dapat berpengaruh terhadap perubahan social yang berkaitan dengan perilaku.²⁹ Aspek ini menggambarkan pemaknaan diri sebagai hamba Tuhan terhadap persoalan-persoalan kehidupannya dari mulai masalah psikis, social, budaya, ekonomi bahkan agama. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Edward L. Deci dan R. M. Ryan bahwa mengembangkan sikap positif –mandiri, tegas, bersosialisasi, dan motivasi tinggi dan menemukan makna hidup maka seseorang akan sampai pada kondisi psikologis yang sejahtera. Menurut Deci dan Ryan, pengembangan sikap positif dan

²⁷ Wawancara dengan bu Ijah (28 Tahun), 1 juni 2015.

²⁸Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 202.

²⁹Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood Jr, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality; Points of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1) (2000), 51-77.

potensi yang baik merupakan kunci untuk meraih kesejahteraan psikologis. Semakin ia bersikap positif maka semakin sejahtera psikologisnya, semakin ia bersikap negatif maka semakin menderita psikologisnya.³⁰ Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Paul T. Wong yang memiliki pemikiran yang sama.³¹

Di bawah ini beberapa pengakuan dari para pengemis di Kota Cirebon. Pengakuan dari ibu Marni (55 tahun),³² menurutnya tujuan hidup yang selama ini dikejar adalah ketercukupan dari sisi materi, sehingga tidak menyediakan waktu kosongnya, kecuali untuk mencari “nafkah”, mulai jadi buruh cuci di rumah-rumah tetangga hingga menjadi pengemis di jalanan. Bahkan kini telah meninggalkan “profesi” lamanya sebagai buruh cuci setelah merasa nyaman dan merasakan penghasilan dari “profesi” sebagai pengemis. Kini waktunya dihabiskan di jalanan sebagai pengemis. Karena menurutnya, penghasilannya sangat menggiurkan dan belum pernah didapatkan dari profesi-profesi sebelumnya.

Pengakuan dari Ibu Sutiah atau akrab dipanggil Ma Sut (30 Tahun).³³ Mengawali profesi sebagai pengemis karena ketidakcukupan penghasilan dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, juga atas desakan dari kerabat-kerabatnya sehingga terbujuk raju untuk berperan di jalanan. Berawal dengan rasa malu dan canggung dan perasaan dirinya yang belum siap di cap “pengemis” oleh masyarakat. Pengakuan serta keluh kesah sering disampaikan kepada kerabat-kerabat yang se profesi sebagai pengemis. Lama kelamaan hanyut dalam rasa nyaman, hal ini karena banyak dorongan dari kerabat dan telah merasakan hasil dari profesi barunya yang sangat menggiurkan. Menurutnya, penghasilan ini belum pernah didapatkan dari profesi-profesi sebelumnya. Akibat dari

³⁰ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being Across Life’s Domain”, *Canadian Psychology*, Vol. 49, No. 1 (2008): 14-

³¹ Paul T. Wong, “Flourishing: A Visionary New Understanding of Happiness and Well Being”, *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, Volume 4, Number 1 (July, 2012): 135-139.

³² Wawancara tanggal 10 Mei 2015

³³ Wawancara tanggal 10 Mei 2015

kebiasaan ini, makin hilang dengan sendirinya rasa malu, merasa terhina, bahkan cuek terhadap apapun bentuk penilaian masyarakat terhadap dirinya.

Fenomena yang terjadi dikalangan pengemis di Kota Cirebon selama penelitian berlangsung, sering kali mengabaikan peran diri sebagai masyarakat maupun sebagai penganut agama, khususnya terkait dalam hal pencarian nafkah. Mereka mengorbankan nilai-nilai agama yang idealnya membawa mereka menjadi masyarakat dan penganut agama yang baik.

Beberapa pernyataan pengemis³⁴ terkait penilaian dan tujuan hidup, mereka secara general hampir sama. Tujuan hidup yang selama ini mereka kejar adalah ketercukupan kebutuhan ekonomi walaupun harus mengorbankan diri sebagai pengemis. Mereka mengakui dengan keberadaan statusnya, tapi mereka beralasan karena kondisilah yang membuat mereka terjun ke dunia pengemis. Akan tetapi dari pengamatan peneliti, mereka tidak memiliki tekad dan upaya untuk merubah statusnya, justru mereka sungguh sulit untuk keluar dari lingkaran pengemis. Satu sisi mereka telah menentukan jalan hidupnya dengan mengemis yang dianggap penghasilannya dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Mereka telah mengabaikan apapun bentuk penilaian negatif dari masyarakat. Hal terpenting bagi mereka adalah ketercukupan kebutuhan dengan tidak banyak merepotkan sanak saudara.

Kebiasaan diri mereka pada kegiatan mengemis berawal dari ajakan kerabat yang sebelumnya telah menjadi pengemis. Atas keberhasilan pendapatan yang diraihny dapat menjawab persoalan-persoalan ekonomi keluarga, sehingga mereka “tergoda dan terhipnotis” oleh cerita yang seolah-olah dapat memberikan solusi atas permasalahan ekonomi yang sedang ditanggungnya. Seiring perjalanan waktu, cerita dari kerabatnya pun kini telah dirasakan manfaatnya. Walhasil mereka telah merasa nyaman dengan profesi barunya. Walaupun secara ideologis bertentangan.

³⁴Wawancara dengan Ibu Marni (55 tahun), Mba Sut (30 Tahun), Ibu Lena (48 tahun), Bapak Tokib (50 tahun), Bapak Rakija (68 tahun), Mang Jas (53 tahun), dan Mba Dede (40 tahun) pada tanggal 25 agustus 2015.

Beberapa pernyataan para pengemis sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan bahwa mereka tidak mampu membentuk keharmonisan diri yang dihiasi dengan nilai dan makna, sementara mereka hanya berorientasi pada pemenuhan kehidupan berdasarkan egonya. Kenyataan yang terjadi sangat kontradiksi dengan nilai-nilai dan makna yang ideal sebagaimana di jelaskan oleh Frankl,³⁵ bahwa dorongan utama dalam kehidupan bukan hanya semata-mata mencari kenikmatan diri, melainkan mencari dan mempertahankan nilai dan makna kehidupan itu sendiri.

Peneliti berasumsi, bahwa keputusan untuk menjadi pengemis merupakan bagian dari problem yang mereka alami. Problem ini disebabkan oleh pemaknaan dan penilaian subyektif. Gangguan psikologis dan fisik disebabkan oleh pengalaman dan pemaknaan individu mereka sendiri.³⁶

2. Dimensi *Value*

Berdasarkan data kuantitatif pada bab selanjutnya, dimensi ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aspek perilaku miskin. Hanya saja berpengaruh signifikan pada seluruh aspek perilaku miskin.³⁷ Ketidak hadirannya dimensi dalam kehidupan para pengemis di Kota Cirebon, penulis beranggapan sebagai pendorong tidak merasa cukup dengan anugerah rizki yang telah Allah berikan. Artinya, perasaan mereka yang selalu merasa gersang terhadap ketercukupan baik jasmani maupun rohani.

Fithrah kejiwaan manusia adalah mendekati sesuatu yang menyenangkan dan menjahui dari sesuatu yang membahayakan dan tidak disenanginya.³⁸ Terjadi konflik kepentingan dengan berbagai kondisi yang dihadapi, tetapi jika manusia

³⁵ Victor E., Frankl, *Search for Meaning an Introduction to Logotherapy* (London: Eight Impression, 1997), 157.

³⁶ Steven D. Koffman, "Counselors' Role with Clients in Medical Crises: Human Suffering, Spirituality, and Meaning Making". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 21 (2011): 107.

³⁷ Lihat lampiran Pengaruh Dimensi Spiritualitas Terhadap Aspek Niat.

³⁸ Mulyadi Katanegara, *Menyclami Lubuk Tasawuf*, 90.

selalu berpegang pada nilai, maka apapun dapat dilewatinya. Hal ini sebagaimana dikatan oleh Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M. Ag (Guru Besar Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon),³⁹ bahwa penilaian seseorang tergantung dari konsep diri yang dibangun. Jika para pengemis memaknai perilakunya sesuai dengan pemahaman diri dan komunitasnya, maka penilaian itulah yang mereka pertahankan. Beliau menambahkan penilaian konsep diri terkait dua aspek, 1) aspek spiritualitas, dan 2) aspek sosiologis.

Aspek spiritualitas yang dimaksud adalah terkait konsep *qonā'ah*. Jika aspek ini mereka pertahankan dari penghasilan sebelum menjadi pengemis, maka apapun bujuk rayu dari komunitasnya akan dapat dicegah dengan konsep dirinya. Aspek sosiologis yang dimaksud adalah status social mereka di masyarakat, adakalanya ketika mereka dihadapkan dengan tuntutan sosiologis terkait dengan status social mereka sebagai penganut agama yang taat dan warga yang patuh terhadap pemerintah, maka apapun bentuk desakannya dapat dicegah. Dalam hal ini, mereka memiliki kategori rendah spiritualitas dan rendah sosial. Perilaku miskin mereka menurutnya karena desakan tuntutan-tuntutan pragmatis.

Aspek *Value* ini menggambarkan model-model penilaian diri para pengemis terhadap kehidupan mereka, mulai dari keyakinan (*belief*), dan pemahaman tentang kebenaran hidup (*truth of life*).

Pengakuan dari Ibu Marni (55 tahun),⁴⁰ dia mengabaikan penilaian dari masyarakat terkait keberadaannya. Karena yang terpenting dari kehidupannya adalah ekomoni yang cukup, walaupun memang dia merasakan banyak tetangga, saudara bahkan anaknya-anaknya sendiri yang sering mengomentari profesinya sekarang.

Pada waktu yang bersamaan Ibu Sut atau akrab dengan panggilan Ma Sut (30 tahun),⁴¹ mengakui keberadaan dirinya dengan usia yang masih relative muda dan mampu bekerja sesuai dengan kapasitasnya. Tetapi, akibat dorongan dari

³⁹ Wawancara di rumahnya pada tanggal 22 Agustus 2015

⁴⁰ Wawancara tanggal 10 Mei 2015

⁴¹ Wawancara tanggal 10 Mei 2015

kerabat yang sangat menyakinkan serta dukungan dari pihak suami, maka terjunlah di dunia jalanan. Bahkan lebih tragis lagi mengajak anak kecilnya yang masih berusia 2 tahun. Menurutnyanya agar mendapatkan banyak empati, iba dan rasa kasihan dari orang lain dalam hal ini adalah pengguna jalan. Dia menjadikan anak sebagai nilai jual, karena dengan membawanya dapat menghasilkan pundi-pundi recehan mulai dari Rp. 500 an hingga Rp. 1000 an. Jika ditotal rata-rata penghasilan dalam sehari mencapai Rp. 80.000 – Rp. 100.000. Jumlah ini sering kali bisa bertambah khususnya pada hari jum'at.

Terdapat beberapa pernyataan dari informan skunder⁴² terkait keberadaan pengemis yang biasa “mangkal” di beberapa perempatan Kota Cirebon. Mereka memberikan keterangan bahwa, Ibu Patinah (70 tahun) yang biasa “mangkal” di perempatan Jl. Pemuda Kota Cirebon dan Ibu Minah (60 tahun) yang biasa “mangkal” di perempatan Jl. Gunungsari Kota Cirebon merupakan “pemain kawakan”. Diakuinya, memang mereka hanya menetap pada satu tempat karena faktor usia yang telah senja, tapi dengan faktor kesenjaan usia dapat menambah penghasilannya. Dari penghasilannya ini dapat menghidupi keluarganya. Hal ini juga diakui oleh Kasi Trantib Satpol PP Kota Cirebon,⁴³ bahwa mereka berdua adalah “pemain kawakan” dan telah beberapa kali ditertibkan, tetapi karena faktor usia sehingga tetap mereka bebaskan dengan syarat tidak mengganggu pengguna jalan.

Pada dasarnya terjadi konflik kepentingan dengan berbagai kondisi yang dihadapi oleh para pengemis. Jika mereka berpegang teguh pada nilai social, budaya dan agama, maka apapun yang terjadi dapat dilewatinya dengan senang hati. Jika ditinjau dari aspek value, mereka tidak mampu mempertahankan demi kelangsungan pemenuhan segala kebutuhan mereka walupun dengan mengorbankan nilai-nilai dan norma. Peneliti menganggap indikasi ini sebagai penyebab rendahnya

⁴²Wawancara dengan Mas Amin dan Mba Lili, kedua-duanya adalah penjual Koran yang biasa mangkal di Perempatan Jl. Pemuda dan Jl. Gunungsari Kota Cirebon.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Dadang Abdul Fatah pada tanggal 23 Agustus 2015 di Post Pengamanan rumah dinas Wali Kota Cirebon.

spiritualitas dan perilaku miskin di kalangan pengemis. Hal ini bertolak belakang sebagaimana diungkap oleh Mulyadi Kartanegara,⁴⁴ bahwa fithrah kejiwaan manusia adalah mendekati sesuatu yang menyenangkan dan menjauhi dari sesuatu yang membahayakannya dan tidak disenangnya.

3. Dimensi *Connecting*

Berdasarkan data kuantitatif sebagaimana dijelaskan pada bab selanjutnya,⁴⁵ dimensi ini berpengaruh signifikan terhadap seluruh aspek perilaku miskin, hanya saja pada aspek Nita tidak berpengaruh signifikan. kekuatan pengaruhnya menurut analisis peneliti disebabkan karena faktor kekuatan keterhubungan antara *hablum min Allāh* dan *hablum min annās*. peneliti yakin, jika keterhubungan ini dijalin berdasarkan kekuatan iman, maka mereka akan meningkatkan kreativitas atas anugerah akal yang Allah berikan untuk pengembangan diri mencari alternative-alternatif pekerjaan sebagai media keluar dari kebiasaan mengemis berdasarkan kekuatan keimanan. Sementara ketidak hadirannya pengaruhnya pada aspek niat, justru semakin tinggi kekuatan *connecting* maka akan semakin rendah keniatan untuk tetap bertahan menjadi pengemis.

Spiritualitas bukan hanya mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan kehidupan bathin dengan melakukan aktivitas yang bermakna, tetapi juga bagaimana seseorang dapat hidup terkoneksi dengan orang lain, dan kekuatan Tuhan yang Maha Kuasa.⁴⁶ Paloutzian, seorang pakar psikologi agama, menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal terkait dengan perasaan kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan. Adapun dimensi horizontal terkait dengan persepsi tujuan hidup dan kepuasan hidup.⁴⁷ Spiritualitas akan erat

⁴⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Duni Tasawuf*, 90.

⁴⁵ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

⁴⁶ Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 202.

⁴⁷ Paloutzian & Ellison, *Loneliness, Spiritual Well-Being and Quality of Life*, in *Loneliness: A Sourcebook of Current theory, Research and*

kaitannya dengan kebahagiaan spiritual. Paloutzian menjelaskan bahwa kebahagiaan spiritual mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal terkait dengan perasaan kebahagiaan karena kedekatan dengan Tuhan.

Adapun dimensi horizontal terkait dengan persepsi tujuan hidup dan kepuasan hidup.⁴⁸ Berbeda dengan Seaward yang menjelaskan bahwa dimensi vertical adalah spiritualitas yang hubungannya dengan Tuhan, adapun dimensi horizontal adalah spiritualitas yang hubungannya dengan yang lain.⁴⁹

Terkait ini, menurut Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M. Ag (Guru Besar Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon),⁵⁰ kekuatan *insāniyyah* para pengemis yang selalu mengabaikan nilai-nilai *syarī'ati*, sehingga ego mereka mengalahkan kebutuhan egonya sendiri dan rasa malu kepada masyarakat dan Tuhan terkait status sosialnya tertutupi dengan gabungannya mereka pada komunitas para pengemis, dan rasa *enjoy* dengan penghasilan baru yang membuat mereka merasa nyaman.

Dari aspek *connecting*, menurut pengakuan Ibu Marni (55 tahun),⁵¹ dia sering menyampaikan, mengadu, berkeluh-kesah terkait keluhan hidupnya kepada Tuhan (Allāh) disaat menjalankan rutinitas kewajibannya. Ada kalanya menilai dirinya sebagai orang yang yang “terhina” dengan profesinya yang dijalani ini. Tetapi apa boleh buat, hal terpenting baginya adalah ketercukupan ekonomi sehingga tidak meropotkan banyak orang, terutama saudara-saudaranya. Pengakuan yang sama oleh ibu Sut (30 tahun),⁵² keterhubungan dengan Tuhan sebagai hamba-Nya dibuktikan dengan rutinitas kewajiban shalat lima waktu yang hampir tidak tertinggal. Segala harapan

therapy, Ed. Peplau L, Perlman D. (New York: Wiley Interscience, 1982), 224–237.

⁴⁸ Paloutzian & Ellison, *Loneliness, spiritual well-being and quality of life*, 224–237.

⁴⁹ Seaward, *Managing Stress: Principles and Strategies for Health and Well-Being* (Sudbury: Jones and Bartlett, 2006), 40-50.

⁵⁰ Wawancara di rumahnya pada tanggal 22 Agustus 2015

⁵¹ Wawancara tanggal 10 Mei 2015

⁵² Wawancara tanggal 10 Mei 2015

dan do'a pun sering diungkapkan kepada Tuhan. Akan tetapi ketika dihadapkan dengan persoalan ekonomi, dia tetap menjalankan rutinitas mengemisnya. Rasa nyaman dan ketercukupan dari profesi terbaru membuatnya sulit untuk menghidar.

Pengakuan dan hasil observasi kepada Bapak Takyat (65 tahun)⁵³ membuat peneliti kaget sekaligus *ta'ajjub*. Penghasilan yang didapatkan sangat menggiurkan mencapai Rp. 150.000 bahkan sering kali mencapi Rp. 200.000 per hari. Menurutnya, pekerjaan ini dianggapnya sangat memalukan, tapi mau bagaimana lagi. Beberapa kali mengalami kegagalan dalam usahanya, mulai sebagai petani, kuli bangunan, tukang ojeg, bahkan pernah bangkrut sebagai pengusaha Warteg di Jakarta. Penghasilan yang baru ini menurutnya dapat menjawab kegagalan usaha-usaha sebelumnya. Kegiatan yang baru ini diakuinya telah dijalani kurang lebih 12 tahun dan dapat mengembalikan kebangkrutan-kebangkrutan yang pernah dialaminya, bahkan pernyataan yang lebih mencengangkan peneliti adalah bisa menikah lagi dari penghasilan barunya sebagai pengemis.

Jika dilihat dari pengakuan para pengemis di atas pada aspek *connecting* ini, peneliti menyimpulkan bahwa mereka tidak mampu memerankan perannya sebagai makhluk social yang tidak terlepas dari sikap sosialnya. Begitu juga jika dilihat dari aspek agama, mereka telah menzolimi diri mereka sendiri. Indikatornya antara lain, pertama, kekurangan dan kelemahannya untuk mendapatkan rasa iba dan simpati dari orang lain. Kedua, mereka tidak sabar membohongi dirinya sendiri dan orang lain bahkan Tuhan sekalipun dengan kebohongan-kebohongan⁵⁴ yang telah mereka buat.

⁵³Pengemis yang biasanya mangkal di Perempatan Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon dan sering kali berpindah-pindah tempat. Pengemis ini sangat unik, pertama memiliki dua istri. Istri pertama tinggal di daerah Brebes, dan istri yang kedua diajak ke Cirebon. Pengemis ini berpura-pura putus kaki kanannya dengan cara diikat kebagian paha dan ditutup dengan celananya. Pengemis ini memiliki tukang becak khusus yang bertugas mengantar dan menjemputnya, dan pembayarannya dengan system gaji bulanan. Tukang becak ini diberi gaji bulanan Rp. 600.000 dengan tugas mengantar dipagi hari dan menjemputnya pada sore hari.

⁵⁴ Cacat buatan

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashah, 77).

Beberapa pengakuan menunjukkan ketidak berdayaan seseorang untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma social. Sebaliknya mereka tanpa berpikir panjang mengorbankan kesadaran ajaran agama yang mereka anut. Hal ini seperti dijelaskan oleh Gilbert,⁵⁵ aspek *connecting* bukan saja menghubungkan keterjalinan diri dengan orang lain, melainkan juga dengan kekuatan Tuhan. Sementara jika dibandingkan dengan pernyataan Eric Pearl⁵⁶ yang menjelaskan bahwa *connecting* merupakan aktivitas dalam kehidupan itu sendiri, dan ditemukan sebagai suatu sumber pertumbuhan spiritualitas dan koneksi (hubungan) dengan orang lain. Maka perilaku kebiasaan mengemis yang dilakukan oleh para pengemis yang bertujuan untuk mencari penghidupan, merupakan kategori rendahnya spiritualitas. Selanjutnya jika mengacu pada pernyataan Eric Pearl, maka rendahnya spiritualitas dikalangan pengemis merupakan penyebab meningkatnya perilaku miskin mereka.

Kenyataan dan realita sangat bertolak belakang, sebagaimana diungkapkan oleh Dadang Hawari,⁵⁷ bahwa spiritualitas harus termanifestasi dalam sikap social. Artinya, spiritual tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan saja, melainkan dapat berpengaruh terhadap aspek yang lebih luas, terutama hubungan dengan antar manusia.

⁵⁵Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 202.

⁵⁶ Eric Pearl, *The Reconnection* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 177.

⁵⁷Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 140-142.

4. Dimensi *Transcendence*

Berdasarkan data kuantitatif⁵⁸ menunjukkan bahwa dimensi ini hanya berpengaruh pada aspek Budaya konsumtif dan kebiasaan, sementara pada aspek-aspek perilaku miskin lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap. Hanya saja dimensi ini tidak bisa tepisahkan sebagai contributor terhadap pembentukan mental spiritual. Sebagaimana dijelaskan, dimensi ini tetap berkontribusi terhadap pembentukan mental spiritual pada pengemis di Kota Cirebon.

Swinton menjelaskan, bahwa transendensi merupakan pengalaman dan pemahaman pada dimensi di balik dirinya yang melebihi batasan-batasan diri.⁵⁹ Mac Donald mengemukakan, bahwa aspek ini terkait dengan keyakinan akan kebangkitan setelah kematian (*rebirth*), keyakinan akan eksistensi kekuatan tertinggi, keyakinan akan keberadaan jiwanya sebagai dimensi yang lebih tinggi, dan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.⁶⁰

Fenomena yang terjadi di kalangan pengemis di Kota Cirebon, mereka mengakui bahwa Islam merupakan agama yang telah mereka anut sejak lahir. Keyakinannya terhadap Tuhan (Allah SWT) tetap mereka jaga dengan menunaikan rutinitas kewajibannya mulai dari ibadah *magzah* hingga yang *ghair maghzah*. Keyakinan terkait kematian dan kehidupan setelahnya pun mereka menyakini akan adanya. Akan tetapi, perilaku kebiasaan mereka sangat bertolak belakang dengan

⁵⁸ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

⁵⁹ Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People’s Live Today*, 24.

⁶⁰ MacDonald & Friedman, ‘Measures of Spiritual and Transpersonal Constructs for Use in Yoga Research,’ *International Journal of Yoga*, Vol. 2, No. 1 (2009): 2–12. Pengembangan aspek-aspek ini menjadi sebuah alat ukur yang disebut *ASP (Aspect of Spirituality)*. Lihat, Arndt Büssing and others, ‘Distinct Expressions of Vital Spirituality: the ASP Questionnaire as an Explorative Research Tool,’ *Journal of Religion and Health*, Vol.46, No. 2 (2007): 267–286. Lihat juga, Arndt Büssing and others, ‘Development of Specific Aspects of Spirituality during a 6- Month Intensive Yoga Practice,’ *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2012): 1-7.

keyakinan yang selama ini mereka jaga.

Mereka mengakui akan keberadaan Allah SWT yang dibuktikan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya. Mereka mengakui juga bahwa ajaran Islam sangat membenci perilaku meminta. Dalam hal ini lah mereka menunjukkan ketidak taatannya terhadap apa yang mereka yakini. Mereka menjadikan hasil dari perilaku memintanya sebagai alat utama untuk menghidupi kehidupannya, keseharian mereka dihabiskan dengan berharap belas kasihan dari orang lain. Memang, awalnya mereka termasuk kategori ekonomi rendah, akan tetapi seiring perjalanan hidupnya dihabiskan dengan meminta dan berharap rasa iba dari orang lain. Mereka tidak terbesit dalam dirinya untuk keluar dari kehidupannya sebagai pengemis. Terbukti dengan aktivitas mengemisnya yang dijadikan sebagai sumber penghasilan.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh para informan primer, antara lain: Ibu Wati (32 tahun),⁶¹ Ibu Marni (55 tahun),⁶² ibu Sut (30 tahun),⁶³ ibu Ijah (40 tahun),⁶⁴ Bapak Tokib (50 tahun),⁶⁵ Ibu Lena (48 tahun),⁶⁶ mang Jas (53 tahun),⁶⁷ ibu Dede (40 tahun),⁶⁸ dan Bapak Takyat (65 tahun).⁶⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mengakui tentang kekuasaan Tuhan (Allah swt). Bentuk pengakuannya dengan menunaikan shalat bai ketika di rumah dan di saat-saat aktivitas mengemis. Mereka juga mengakui akan ada kehidupan setelah kematian yang harus membawa bekal amal. Akan tetapi dalam hal nasib yang mereka alami sekarang menganggapnya sebagai taqdir Tuhan yang telah menjadikan mereka sebagai pengemis. Mereka juga mengakui, bahwa aktivitas mengemisnya merupakan sumber penghidupan. Hasil dari mengemis dapat digunakan berbagai kebutuhan rumah tang-

⁶¹ Wawancara pada hari jum'at, 5 juni 2015.

⁶² Wawancara pada hari ahad, 10 mei 2015

⁶³ Wawancara pada hari ahad, 10 mei 2015

⁶⁴ Wawancara pada hari senin, 1 juni 2015.

⁶⁵ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015.

⁶⁶ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015.

⁶⁷ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015.

⁶⁸ Wawancara pada hari ahad, 7 Juni 2015.

⁶⁹ Wawancara pada hari kamis, 17 mei 2015.

ganya, walaupun mereka juga memahami bahwa perilaku ini sangat dibenci oleh agama yang mereka anut (Islam). Mereka beralasan, sebelum terjun di jalanan ini telah melakukan berbagai pekerjaan untuk membantu/menambah penghasilan suami /istri mereka untuk memsnuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Menurut pengakuannya, mereka telah merasaa nyaman dan aman dengan penghasilan baru mereka sebagai pengemis yang dianggap dapat menjawab persoalan ekonomi rumah tangganya.

5. Dimensi *Becoming*

Berdasarkan data kuantitatif,⁷⁰ menunjukkan bahwa dimensi ini hanya berpengaruh pada variabel perilaku miskin aspek dorongan pribadi dan tidak berpengaruh pada aspek-aspek lainnya, yakni Budaya konsumtif, kebiasaan, peniruan dan niat. Hanya saja dimenis ini tidak bisa tepisahkan sebagai contributor terhadap pembentukan mental spiritual. Sebagaimana dijelaskan, dimensi ini tetap berkontribusi terhadap pembentukan mental spiritual pada pengemis di Kota Cirebon.

Swinton menjelaskan bahwa *becoming* merupakan suatu kejelasan hidup yang menuntut dirinya agar terefleksikan dan teralami, seperti merasakan siapa dirinya dan bagaimana orang mengetahui siapa dirinya.⁷¹ Sebagai unsur yang menjadikan tuntunan hidup atas refleksi dan pengalaman seseorang, hal ini disebut juga sebagai rekontekstualisasi dari sistem-sistem yang membingkai ulang perkembangan internal dari diri dan lingkungan.⁷² Aspek ini merupakan kejelasan hidup yang menuntut dirinya agar terefleksikan dan teralami, seperti mengetahui siapa dirinya dan mengetahui bagaimana orang lain mengetahui siapa dirinya.⁷³

⁷⁰ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

⁷¹ Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People’s Live Today*, 24.

⁷²Peter Gilbert, *Spirituality, Value and Mental Health*, 202.

⁷³Peter Gilbert, ””The Spiritual Foundation: Awareness for Context People’s Live Today”.

Para pengemis menganggap Tuhan telah menentukan *taqdir* mereka sebagai pengemis.⁷⁴ Pengakuan ini mereka ekspresikan bukan hanya sebatas verbal, melainkan juga dari aktivitas yang mereka lakukan. Setidaknya terdapat tiga jenis *taqdir* Tuhan yang dikenal manusia⁷⁵; pertama, *taqdir* Tuhan yang berlaku pada fenomena alam fisik sebagaimana diisyaratkan oleh kutipan ayat di atas. *Taqdir* mengandung makna hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif, sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami manusia. Misalnya, kerjanya obat-obatan yang dimasukkan dalam tubuh manusia. Kedua, *taqdir* yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnat Allah*), yang berlakunya melibatkan kehadiran manusia. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang isyarat jenis *taqdir* kedua ini, misalnya orang yang berusaha sungguh-sungguh akan memperoleh hasil sesuai yang diusahakannya,⁷⁶ kerusakan alam disebabkan oleh perbuatan manusia,⁷⁷ memperhatikan kejadian umat-umat terdahulu.⁷⁸ Hukum sosial obyektif ini menghasilkan ilmu sejarah, sosiologi dan psikologi. Ketiga, *taqdir* dalam pengerian hukum kepastian Tuhan yang efeknya diketahui setelah di akhirat nanti. Untuk memehami *taqdir* ketiga ini biasanya disikapi dengan iman. Dalam al-Qur'an biasanya digunakan kata *qada* atau *dekrit* Tuhan untuk menyebut jenis *taqdir* ketiga ini, yang nasibnya ditentukan berdasarkan hasil perbuatannya di dunia. Berangkat dari pemahaman yang demikian ini, fenomena kemiskinan dan kekayaan bukanlah nasib final yang harus dialami manusia. Dengan kemampuan berfikir dan berkehendak, manusia mengaktualisasikan potensinya untuk memperta-

⁷⁴Wawancara pada tanggal 23 juli 2015.

⁷⁵ Komaruddin Hidayat, "*Taqdir dan Kebebasan*" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 120-121.

⁷⁶ Q.S. al-Isrā': 84

⁷⁷ Q.S.ar- Rūm: 41

⁷⁸ Q.S. al-A'rāf: 84-85 dan Ali Imrān: 137

hankan hidup, baik secara ekonomi, yaitu bekerja,⁷⁹ maupun aspek kehidupan lainnya.⁸⁰

Salah satu indikator yang peneliti dapatkan dari hasil observasi adalah tidak adanya upaya untuk keluar dari kebiasaannya sebagai pengemis.⁸¹ Sekarang mereka telah merasa nyaman dan menjadikannya tenggelam dalam profesi ini setelah mengetahui dan merasakan hasil yang didapatkan sebagai pengemis. Menurut beberapa pengakuan dari para pengemis di Kota Cirebon, Ibu Tini (70 tahun).⁸² Menurut pengakuannya sebelum mengikuti jejak “petualang” komunitasnya, dia telah melakukan pekerjaan apapun yang dia mampu, seperti buruh cuci, pembantu di rumah tetangga dan menjadi juru antar jemput anak tetangganya ke dan dari sekolahnya. Akan tetapi penghasilan yang didapatkan tidak dapat membantu penghasilan suaminya untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Atas bujukan dan rayuan kerabat-kerabatnya untuk ikut “berpetualang” di jalanan, kini dia telah meninggalkan aktivitas lamanya dan bergabung bahkan sekarang telah menikmati penghasilan baru yang belum pernah didapatkan pada profesi-profesi sebelumnya.

Menurutnya pengakuannya pula, profesi menjadi pengemis telah dijalankan selama 25 tahun, dan sudah banyak yang didapatkan dari hasil mengemisnya, seperti bisa merehab rumah, membeli perlengkapan isi rumah, bahkan menyekolahkan anak-anaknya dari hasil mengemis.

Pengakuan rasa minder dan malu pada diri sendiri ketika berkumpul dengan para wali murid dari teman-teman anaknya. Sehingga beberapa kali tidak menghadiri undangan dari sekolah anaknya untuk ikut berkumpul dengan wali-wali murid

⁷⁹ Q.S. at-Taubah: 106; al-Isrā': 84

⁸⁰ Sofyan Hadi, “Problema Miskin dan Kaya Miskin Perspektif Islam”. *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 43 No. II, 2009.

⁸¹ Observasi sekaligus wawancara pada tanggal 23 juli 2015. Pengakuannya diungkapkan kepada peneliti secara langsung tanpa ada rasa malu. Pengakuan ini, peneliti mengartikan sebagai bentuk kepasrahan dengan nasib social yang kini disandangnya sebagai pengemis. Mereka seolah-olah bahkan tidak mendengar berbagai penilaian apapun dari masyarakat terkait statusnya sebagai pengemis.

⁸² Wawancara pada tanggal 23 Juli 2015.

teman-teman anaknya. Akan tetapi perasaan ini, menurutnya tidak berlangsung lama. Ketika berkumpul lagi dengan komunitas pengemis, maka perasaan yang ada dalam dirinya adalah bagaimana mencari cara dan jurus agar banyak orang yang memberi ketika menjalankan aksinya sebagai pengemis. Pengakuan di atas juga diakui oleh ibu Yeti (45 tahun),⁸³ yang tidak lain adalah anaknya ibu Tini (70 tahun).

Pengakuan serupa diungkapkan oleh pengemis-pengemis yang lain, seperti ibu Endang (37 tahun), Ibu Sutinah (60 tahun), Ibu Sri (52 tahun), Ibu Wati (32 tahun), dan Ibu Rena (30 tahun).⁸⁴ Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas yang selama ini mereka lakukan di jalanan dianggap sebagai “*taqdir*” Tuhan yang telah menentukan jalan mereka sebagai pengemis. Peneliti sendiri menanyakan kembali “apakah benar Tuhan telah menentukan jalan hidup ibu-ibu sebagai pengemis di jalanan?”. Satu persatu menjawab tanpa berpikir panjang, mereka menganggap bahwa ini adalah akhir dari segala usaha yang telah mereka lakukan dan penghasilannya dapat menghidupi dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mereka juga mengakui sebelum menjadi pengemis, segala bentuk pekerjaan serabutan mereka lakukan, seperti buruh cuci tetangga, pembantu rumah tangga tetangga, ada juga yang mengatakakan sebelumnya membantu pekerjaan suaminya yang bekerja sebagai juru sampah di RT setempat. Akan tetapi, penghasilan yang didapatkan jauh dari kecukupan untuk menjawab persoalan ekonomi rumah tangganya. Akhirnya mereka berinisiatif mencari pekerjaan yang bisa membantu penghasilan suami tanpa mengeluarkan banyak modal, yaitu dengan cara mengemis. Sebagian besar mereka mengungkapkan, bahwa kegiatan mengemis telah mereka jalani selama bertahun-tahun, hingga sekarang menjadi “penawar” persoalan ekonomi rumah tangganya.

Pada persoalan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim, mereka tetap menjalankan rutinitas kewajiban-kewajibannya, seperti sholat, puasa bagi yang mampu dan bayar zakat.

⁸³ Wawancara pada tanggal 23 Juli 20115

⁸⁴ Pengemis warga Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon. Wawancara pada tanggal 12 Juni 2015

Khusus pada persoalan zakat, mereka juga mengaku tetap menerima zakat fithrah (berupa beras atau uang) ketika petugas amil mendistribusikannya.

Peneliti berasumsi, bahwa ritual-ritual ibadah *maghzhah* yang mereka lakukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban, akan tetapi tidak membekas pada perilakunya. Artinya, idealnya rutinitas ibadah yang mereka lakukan hendaknya dapat meningkatkan kreativitas mereka untuk mengembangkan diri dalam hal mencari nafkah tambahan, bukan sebagai pengemis yang selalu mengharap pemberian orang lain. Karena Islam sangat menganjurkan memberi lebih baik dari pada meminta dan melarang meminta-minta untuk memperkaya diri.⁸⁵

Bersumber dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa meminta-minta harta kepada orang lain untuk memperkaya diri, sama halnya ia meminta bara. Oleh karena itu terserah dia mau mem-persedikit atau memperbanyak”.

Dapat disimpulkan, bahwa spiritualitas dikalangan pengemis di Kota Cirebon termasuk kategori sedang. Kategori ini terlihat dari beberapa indicator yang ada, antara lain: 1) Tujuan hidup yang mereka kejar semata-mata hanya *material orientied*, 2) Keyakinan terhadap Tuhan tidak diimbangi dengan perilaku keseharian yang hanya berorientasi pada kepuasan hidup, 3) Keterhubungan dengan Tuhan tidak diimbangi dengan kesalehan social, 4) Nasib yang mereka alami sekarang sebagai pengemis sebagai taqdir Tuhan (Allah swt), dan 5) Pemahaman keagamaan tidak diterapkan dalam kehidupan.

Tabel. 8

Gambaran Orientasi Hidup Para Pengemis di Kota Cirebon

Orientasi Hidup	Pemaknaan dikalangan Pengemis
<i>Meaning</i>	1. Terpenting dalam hidup adalah ketercukupan ekonomi. 2. Berusaha keras demi mendapat keinginan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

⁸⁵ Shahih Muslim, “Kitab tentang Zakat”.

	3. Terpenting dalam mencari rizki tidak mencuri/merugikan orang lain.
<i>Value</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap semangat dalam menghadapi segala keterpurukan hidup. 2. Tetap semangat mempertahankan kehidupan. 3. Semangat untuk bangkit dari segala keterpurukan (ekonomi). 4. Pantang menyerah terhadap setiap keadaan.
<i>Connecting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak merepotkan para tetangga. 2. Terhindar / dapat membayar hutang ke tetangga. 3. Menghindari ejekan orang/tetangga. 4. Bangkit dari keterpurukan ekonomi. 5. Tetap menjaga silaturahmi dengan tetangga dan saudara. 6. Berusaha tetap melaksanakan ibadah.
<i>Trancendence</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap melaksanakan kewajiban kepada Tuhan walaupun tidak sempurna. 2. Yang penting menggugurkan kewajiban kepada Tuhan. 3. Profesi yang sekarang dijalani ini (pengemis) adalah taqdir Tuhan.
<i>Becoming</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dunia adalah segalanya. 2. Ketenteraman di dunia nyata.

Table di atas menunjukkan bahwa ke lima indikator spiritualitas telah dimaknai oleh para pengemis di Kota Cirebon dengan multi interpretasi sesuai dengan kapasitas pemahaman dan kemampuan. Dengan kesadaran penuh dan tanpa tendensi, mereka mengungkapkan pemaknaan diri untuk menggapai tujuan dan orientasi hidup.

Gambaran pada table di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi kehidupan yang mereka jalani sekarang ini adalah pemenuhan kebutuhan duniawi. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan tersebut memang real dan mau tidak mau harus

terpenuhi. Karena efek dari ketidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat dirasakan langsung, bukan saja oleh orang yang bersangkutan, tetapi berimbas kepada orang-orang/anggota keluarga yang ditanggung. Sementara kebutuhan ruhani menurutnya tetap mereka jalankan walaupun hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata.

Dimensi spiritualitas yang mereka jalankan dalam kehidupannya tetap diperjuangkan, walaupun memang harus berhadapan dengan berbagai penilaian negative dari masyarakat. Dimensi *Meaning*, mereka memaknai dengan berupaya sekuat tenaga mempertahankan kehidupannya. *Value*, tetap semangat menjawab keterpurukan ekonomi keluarga dengan cara-cara yang dianggap berseberangan dengan ajaran agamanya. *Connecting*, sebagaia bagian dari masyarakat beragama dan berkeyainan, mereka tetap menjaga komunikasi dengan sesama dan Tuhan mereka sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. *Transcendence*, mereka tetap menjaga kemunikasi dengan Tuhannya dengan cara-cara ibadah sesuai dengan pengalaman keagamaan mereka. *Becoming*, tetap semangat menghadirkan kenyamanan dalam kehdupan mereka.

Tahap diagnostik spiritual terhadap para pengemis dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain, *interview klinis (clinical interview)*, instrumen pengukuran (*self-repport scale*). Diagnosis dilakukan dengan mencari informasi mengenai autobiografi spiritual klien secara deret waktu (*timeline*). Selain itu, diagnosis juga dilakukan dengan mencari informasi perjalanan hidup spiritual klien, aktivitas keagamaan, dan perilaku-perilaku spiritual melalui pengamatan diri klien (*self-monitoring*) terhadap kehidupan kesehariannya.⁸⁶

Instrumen pengukuran dapat diberikan kepada klien untuk mengetahui beberapa hal yang penting, antara lain: Perkembangan spiritual dan pengaruhnya selama perkembangan hidupnya; orientasi keagamaan dan aktivitas keagamaan, tujuan spiritual, dan pengalaman dan sensasi kebahagiaan spiritual; Perjuangan spiritual, keraguan spiritual, dan konflik spiritual. Ada beberapa alat ukur baku mengenai kehidupan

⁸⁶ Donald Meichenbaum, *Trauma, Spirituality, and Recovery: Toward a Spiritually-Integrated Psychoterapy*,': 17.

spiritual yang bisa digunakan sebagai diagnosis. Nama-nama instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁸⁷

Tabel. 9
Instrumen Spiritualitas

Nama Instrumen	Nama Penyusun
<i>Religious Coping Index</i>	Koenig, 1992
<i>Rcope</i>	Pargament, 2000
<i>Spiritual Well-Being Scale</i>	Ellison, 1983
<i>Religious Problem Solving Scale</i>	Pargament, 1988
<i>God Locus of Health Control Scale</i>	Wallston, 1999
<i>Faith Situations Questionnaire</i>	Hathaway, 2003
<i>Cultural and Family Genogram</i>	Hardy & Laszloffy, 1996

Diagnosis spiritual yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan analisis kelemahan dan masalah pada lima aspek spiritual: *meaning, values, connection, transcendence, dan becoming*. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam hal melakukan diagnosis secara individual. Metode kualitatif dapat mengetahui lebih dalam mengenai kondisi spiritual pada pengemis di Kota Cirebon.

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa pengemis A mengalami perubahan tujuan hidup sewaktu persoalan kesulitan keluarga menimpa dirinya. Pengemis A mengaku bahwa persoalan yang dialaminya berpengaruh pada aspek ibadah dan perilaku individu dan sosialnya. Permasalahan pada dimensi itu tentunya menyebabkan guncangan pada individu. Dirinya mengalami kebingungan dan hidup yang tidak terarah.

Frankl menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari makna hidup. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup akan mudah menyerah dan mengalami kekosongan dalam setiap aktivitasnya. Manusia yang tidak dapat menemukan makna hidupnya akan mengalami frustrasi, Frankl menyebutnya *existensial frustration*, yaitu frustrasi yang terjadi ketika manusia tidak bisa menemukan eksistensi dirinya (*existence it*

⁸⁷ Donald Meichenbaum, *Trauma, Spirituality, and Recovery: Toward a Spiritually-Integrated Psychotherapy*, 3-18.

self), makna dari eksistensi dirinya (*the meaning of existence*), atau kesulitan mengejar dan memahami makna yang konkret. Frustrasi eksistensial dapat menyebabkan kecemasan yang disebut dengan *noogenic neuroses*. Istilah *noogenic neuroses* berbeda dengan istilah tradisi psikologi sebelumnya yaitu *psychogenic neuroses*. *Noogenic neuroses* berasal dari bahasa Yunani yang dalam bahasa Inggris disebut *noological* yang berarti tidak ada (*noos*) makna (*logos*) pada dimensi eksistensi manusia. *Noogenic neuroses* tidak muncul dari konflik antara dorongan-dorongan atau insting, melainkan muncul dari permasalahan eksistensial.⁸⁸

Jiwa manusia tidak membutuhkan status sosial atau pemenuhan finansial, melainkan butuh akan tujuan, makna dan nilai. Ketiga hal itu akan membawa manusia kepada nilai-nilai transenden. Makna hidup akan menjadi kekuatan dan daya tahan seseorang ketika menghadapi penderitaan. Makna hidup yang terpenuhi akan membawa pada kebahagiaan serta kesehatan psikologis dan fisiologis. Kurangnya makna akan membuat diri merasa kosong, tidak berarti, dan tidak merasa dirinya ada.⁸⁹ Manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk memberikan makna atas segala realitas sebnyak mungkin. Dari makna itu, manusia memiliki dorongan untuk mengaktualisasikannya. Dorongan untuk memaknai adalah esensi motif manusia.⁹⁰ Makna hidup juga terkait dengan koherensi manusia bersama tujuan hidupnya. Manusia harus mengejar tujuan di setiap waktu dalam hidupnya. Manusia harus memiliki tujuan puncak yang sakral, darinya melahirkan komitmen pada realitas tertinggi yang berujung pada pencarian ketuhanan.⁹¹

Kehampaan hidup juga dirasakan oleh pengemis B yang

⁸⁸ Viktor E. Frankl, *Man Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (Boston: Beacon Press, 1992), 100-107.

⁸⁹ Donald Meichenbaum, *Trauma, Spirituality, and Recovery: Toward a Spiritually-Integrated Psychotherapy*, 3-18.

⁹⁰ Itai Ivtzan, "Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative". *Journal of Religion and Health*, Vol. 48, No. 1 (2009): 7.

⁹¹ Itai Ivtzan, "Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative,": 7. 186

sangat berpengaruh pada aktivitas kesehariannya. Tujuan hidup yang tanpa arah membuat pengemis B mengalami banyak permasalahan hidup yang berakibat pada cara pandang, mental, dan sosial.⁹² Permasalahan makna hidup adalah permasalahan yang akan membawa frustrasi secara lebih luas. Frustrasi yang diakibatkan oleh ketiadaan makna tidak bisa dilakukan dengan psikoterapi biasa melainkan dengan psikoterapi spiritual atau logoterapi yang dapat menembus dimensi manusia secara lebih spesifik.⁹³ Frustrasi eksistensial masih lebih baik dibandingkan kevakuman eksistensial. Kevakuman eksistensial adalah fenomena yang nampak pada saat ini, khususnya setelah abad ke-20. Fenomena ini sulit untuk dimengerti. Hal ini mungkin karena manusia telah kehilangan sisi realitas hidupnya, sehingga tidak bisa menjadi manusia yang benar. Manusia telah kehilangan nurani sehingga tidak ada yang bisa membimbing manusia untuk memilih tindakan. Banyak orang mengalami depresi karena aktivitasnya setiap hari tidak membawanya pada pencapaian eksistensi diri sehingga menyebabkan depresi, frustrasi dan masalah lain yang tidak bisa dipahami dan dikenal. Semua ini disebabkan oleh kevakuman eksistensial yang menyebabkan krisis yang sebenarnya pada manusia di abad ini.⁹⁴

Kevakuman eksistensial telah menyebabkan manusia tidak tahu apa yang harus dicapai. Keinginan untuk menjadi manusia yang mencapai eksistensi diri berubah menjadi

⁹² Hasil wawancara dengan pengemis B, dengan menanyakan makna hidup dan berbagai permasalahan hidup yang dialami olehnya. Berikut kutipan pernyataan subjek. 'Saya mempunyai tujuan hidup tetapi saya tidak mengetahui bagaimana caranya saya mencapai tujuan hidup saya. Pada akhirnya saya menjalani kegiatan sehari-hari saya tanpa ada arah. Sehingga saya lebih memilih menghabiskan waktu saya setiap hari dengan mengumpulkan pundi-pundi rupiah hanya mengandalkan rasa kasihan, simpati dari masyarakat.' Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengemis B memiliki kondisi meaning yang tidak berarah dan segala aktivitas hidupnya tidak bertujuan.

⁹³ Viktor E. Frankl, *Man Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (Boston: Beacon Press, 1992), 100-109.

⁹⁴ Viktor E. Frankl, *Man Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (Boston: Beacon Press, 1992), 112-113.

keinginan yang lebih primitif, seperti keinginan untuk mendapatkan uang dan keinginan untuk mencapai kesenangan fisik (*pleasure*).⁹⁵ Moon, pakar psikoterapi dan psikologi agama dari Psychological Institute Atlanta, Georgia, menjelaskan bahwa manusia cenderung lupa siapa sebenarnya dirinya. Manusia merasa dirinya diciptakan untuk menikmati kesenangan. Padahal dirinya diciptakan untuk mencintai hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain.⁹⁶

Perasaan su'udzon terhadap Tuhan pernah dialami oleh pengemis yang merasakan dirinya tidak memiliki arti sehingga tidak mengetahui arti dan pola hidup yang benar.⁹⁷ Swinton menjelaskan bahwa kehilangan makna hidup dapat menyebabkan individu kehilangan kekuatan untuk mengatasi masalah hidupnya. Tuhan memberikan makna pada alam, dari situ manusia akan punya harapan. Namun, ketika seseorang tidak meyakini itu, pastilah sesuatu yang mengerikan akan menimpa dirinya dan dirinya akan jatuh.⁹⁸ Makna hidup yang dimiliki seseorang menunjukkan sejauh mana dirinya memaknai secara mendalam atas segala aktivitas dan pengalaman hidup serta pengetahuan yang dimilikinya.⁹⁹ Terkadang beberapa kejadian dalam hidup tidak bisa dimaknai secara benar sehingga memunculkan kebingungan dalam hidup dan kehilangan arah atau disorientasi hidup. Pengemis C mengalami kebingungan dan disorientasi hidup ketika ada suatu pengalaman hidup yang

⁹⁵ Gary W. Moon, *Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental*, Beacon Press, 1992), 112-113

⁹⁶ Moon, "Health Professionals," *Journal of Psychology and Theology*". Vol. 30, No. 4 (2002): 264-275.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan beberapa responden, dengan menanyakan keterarahan hidup yang dialami olehnya. Pada hasil wawancara tersebut, pengemis C mengungkapkan bahwa dirinya sempat terpikir untuk selalu menyalahkan Tuhan. hal ini menunjukkan adanya krisis meaning yang dialami oleh pengemis C.

⁹⁸ Deborah Comah, *The Impact of Spirituality on Mental Health* (Glasgow: Mental Health Foundation, 2006), 10.

⁹⁹ Vachel Miller, *Meaning, Purpose, and Connection: Spirituality in a Learning Society*, Center for International Education at the University of Massachusetts-Amherst (2013): 1-6.

tidak bisa dimaknainya secara baik.¹⁰⁰ Kegagalan dalam pemaknaan akan berakibat pada krisis makna. Maka dapat diartikan bahwa values pada diri seseorang yang tercermin dalam bentuk kemampuan diri menilai suatu pengalaman sangatlah berpengaruh pada makna dan orientasi hidup. Oleh karena itu, setelah melakukan diagnosis pada aspek meaning, tentunya aspek lain juga perlu dilakukan diagnosis, salah satunya adalah aspek values.

Individu yang menganggap segala hal secara negatif, tentunya akan berdampak buruk bagi mentalnya. Individu yang berpikiran negatif cenderung tidak memiliki harapan hidup, bahkan rendahnya harapan hidup dapat memicu perilaku menyalahkan Tuhan. Individu yang berprasangka negatif cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, bahkan menunjukkan simptom-simptom depresi dan stress yang cukup kronis. Oleh karena itu, dalam proses psikoterapi, penting untuk mengintervensi pikiran negatif dibandingkan stress itu sendiri.¹⁰¹ Berpikir negative akan memperbanyak variasi simptom depresi, stres, frustrasi, dan rendahnya kebahagiaan.¹⁰² Salah satu bentuk perilaku yang dipicu dari depresi dan frustrasi adalah kecenderungan menyalahkan Tuhan yang pernah dialami para pengemis. Pola pikir putus asa yang dialami para pengemis tentunya diawali oleh pikir yang salah dan negatif dalam memandang suatu realitas. Berpikir negatif akan berakibat pada tekanan jiwa. Salah satu efek dari berpikir negatif adalah insomnia.¹⁰³ Berpikir negatif dan depresi merupakan siklus berkelanjutan yang timbal balik. Orang yang berpikir negatif

¹⁰⁰ Hasil wawancara terhadap pengemis C, dengan menanyakan makna dan nilai hidup atas beberapa kejadian yang telah dialaminya.

¹⁰¹ Peden, "Reducing Intergroup Prejudice and Conflict Using The Media: A Field Experiment in Rwanda". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 96, No. 3 (2004): 337-344.

¹⁰² Shyh Shin Wong, *Negative Thinking Versus Positive Thinking in A Singaporean Student Sample: Relationship with Psychological Well-Being and Psychological Maladjustment*, *Learning and Individual Differences*, Vol. 22, No. 1 (2012): 76-82.

¹⁰³ Center for Clinical Intervention, 'Insomnia and Your Thinking,' Center for Clinical Intervention, Psychotherapy, Research, and Training (2009). <http://www.cci.health.wa.gov.au>

menjadi mudah depresi, dan ketika orang dalam kondisi depresi, lebih mudah untuk berpikir negatif.¹⁰⁴ Orang yang mengalami depresi akan meningkatkan interkoneksi pola pikir negatif dan menciptakan kelemahan pengendalian mental.¹⁰⁵

Salah satu sifat yang dihasilkan dari berpikir negatif adalah pesimis. Orang yang pesimis dan memandang sesuatu secara pesimis akan lebih merasakan penderitaan dan lebih mudah terkena stress serta penyakit-penyakit.¹⁰⁶ Salah satu bentuk prasangka yang dilakukan oleh manusia adalah berprasangka buruk kepada Allah. Kejadian yang menimpa tidak dimaknai secara baik namun dimaknai secara buruk. Para pengemis merasakan dirinya selalu mendapat masalah dari Tuhan, keluhan muncul dalam dirinya dan prasangka kepada Tuhan muncul.¹⁰⁷ Dirinya merasa selalu dirugikan dan tidak pernah mendapat kebahagiaan. Semua penderitaan dan rasa sakit tersebut sebenarnya muncul dari dalam pikiran dan dugaan serta ketidakmampuan dirinya dalam memahami realitas dan makna di balik suatu kejadian.

Prasangka buruk ada yang ditujukan kepada manusia dan ada pula yang ditujukan kepada Allah. Karena itu banyak hadis dan ayat yang memerintahkan manusia untuk berprasangka

¹⁰⁴ Teasdale, "Negative Thinking in Depression: Cause, Effect, or Reciprocal Relationship?". *Advance Behaviour Research and Therapy*, Vol. 5, No. 1(1983): 3-25.

¹⁰⁵ Wenzlaff, "Depression and Mental Control: The Resurgence of Unwanted Negative Thoughts". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 55, No. 1 (1988): 882-892.

¹⁰⁶ Jackson and others, "Pessimistic Explanatory Style Moderates the Effect of Stress on Physical Illness," *Personality and Individual Differences*, Vol. 32 (2002): 567-573.

¹⁰⁷ Hasil wawancara pada proses konseling terhadap para pengemis dengan menanyakan apakah dirinya pernah mengeluh pada Allah. Keluhan para pengemis dengan mengatakan bahwa dirinya merasa bahwa Allah selalu memberikan cobaan dan kesulitan bagi dirinya, tidak hanya pada kejadian trauma yang dialami (kecelakaan), namun juga mengeluh pada setiap aspek kehidupan, seperti pekerjaan, kehidupan keluarga, kehidupan pernikahan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi prasangka pada Allah. Oleh karena itu, kondisi seperti ini menunjukkan aspek values yang bermasalah.

baik kepada Allah. Orang banyak memiliki anggapan buruk akan lebih merasakan sakit dan depresi.¹⁰⁸ Berpikir negatif adalah predictor yang paling kuat dalam memunculkan gejala-gejala depresi.¹⁰⁹ Orang yang menadang hidupnya secara depresif akan terfokus hanya pada penderitaannya saja. Hal ini dapat mengakibatkan masa depresi yang lebih lama.¹¹⁰ Individu yang memiliki optimisme dan harapan hidup yang rendah menunjukkan adanya beberapa penyakit.¹¹¹ Orang yang pesimis cenderung lebih sering sakit dan tingkat kesehatannya rendah, karena orang yang pesimis sangat pasif dalam melawan penyakitnya.¹¹² Orang-orang yang memiliki spiritualitas yang rendah tidak akan bisa mengambil pelajaran dan memahami apapun dengan baik. Individu yang jiwanya dikotori dengan penyakit *nifāq* tidak akan mampu melihat kebenaran dan nilai positif dari suatu musibah, ujian ataupun cobaan. Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ يَرْوَنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. at-Taubah: 126)

Al-Ṭabarī dalam tafsir ayat ini menjelaskan bahwa

¹⁰⁸ Gil and others, “The Relationship of Negative Thoughts to Pain and Psychological Distress”. *Behaviour Therapy*, Vol. 21, No. 3 (1990): 349-362.

¹⁰⁹ Charoensuk, “Negative Thinking: A Key Factor in Depressive Symptoms in Thai Adolescents”. *Mental Health Nursing*, Vol. 28, No. 1 (2007): 55-74.

¹¹⁰ Nolen-Hoeksema, “Responds to Depression and Their Effects on the Duration of Depressive Episodes”. *Journal of Abnormal Psychology*, Vol. 100, No. 4 (1991): 569 -- 582.

¹¹¹ Scioli, A Prospective Study of Hope, Optimism, and Health, Department of Psychology, Keene State College (1997): 1-10.

¹¹² Lin & Peterson, “Pessimistic Explanatory Style and Response to Illness”. *Journal of Behav. Res. The-r*, Vol. 28, No. 3 (1990): 243-248.

orang-orang yang memiliki penyakit *nifāq* tidak akan bisa kembali dari ke-nifāq-kan mereka. Mereka tidak akan paham dan tidak akan mau bertaubat dari kekafiran mereka. Mereka tidak akan mengingat apa yang telah terjadi dan yang telah dilihat pada mereka. Ujian-ujian yang ditimpakan mereka berupa kelaparan, bencana, dan sebagainya tidak akan membuat mereka memahami arti dari semua itu dan tidak akan membuat mereka bertaubat.¹¹³ Hal ini menjelaskan bahwa penyakit hati dapat menutupi pemahaman individu akan suatu kejadian. Penyakit *nifāq* yang ada di dalam hati menutupi individu untuk melihat segala sesuatu secara positif, apapun yang dilihatnya akan menjadi negative dan menjadi sebuah penderitaan. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak bisa memahami realitas dan semakin jauh dari Tuhan seperti orang yang tidak mau bertaubat.

Ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa makna *yuftanūn* dalam konteks psikologi dapat diartikan sebagai perasaan khawatir akan kelaparan. Ayat itu sudah menjelaskan bagaimana cara mengatasi perasaan tersebut, salah satunya dengan mengambil pelajaran (*values*) dari orang lain. Kalimat *wa lā hum yadhakkarūn* menunjukkan bahwa banyak manusia tidak bisa mengambil *values* dengan mencoba mempelajari berulang-ulang atas kejadian yang menyimpannya. Selain dengan mengambil pelajaran, salah satu teknik mengatasi perasaan ini berdasarkan ayat tersebut adalah dengan kembali merefleksikan diri dan merenungi kesalahan yang telah diperbuat, oleh karena itu Allah mengatakan bahwa *lā yatūbūn*, yang dapat diartikan bahwa banyak orang yang mengalami cobaan tapi tidak merenungi dan merefleksikan diri dan menyadari kesalahan dalam dirinya.

Al-Rāzī dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang yang tertutup (*kāfirūn*), mereka akan menerima azab dua kali, di dunia dan akhirat.¹¹⁴ Pada ayat lain seseorang akan diuji oleh

¹¹³ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 14 (Mu'assasah al-Risālah, 2000), 582.

¹¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghaib*, Jilid 8 (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V. 3.28, T.Th), 189.

Allah SWT dengan keburukan atau kebaikan. Bagi individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi maka akan dapat mengatasi persoalan yang dialami dengan kekuatannya.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (QS. al-Anbiya: 35).

Ujian yang diberikan Allah tidak hanya dikontribusi dari kejadian buruk namun juga dapat dikontribusi dari kejadian baik. Allah memperlakukan manusia hidup di dunia penuh dengan cobaan baik dari keburukan maupun kebaikan. al-Shaukānī dalam tafsir ayat ini menjelaskan bahwa ujian kebaikan yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk mengetahui apakah orang itu bersyukur. Adapun ujian keburukan yang diberikan Allah kepada seseorang bertujuan untuk mengetahui apakah orang itu bersabar. Segala tindakan yang dilakukan atas ujian itu kembalinya hanya kepada Allah.¹¹⁵ Nikmat yang didapat oleh manusia juga dapat menjadi cobaan dan ujian, banyak manusia tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan sehingga dengan nikmat itu justru menjadi permasalahan hidup bagi mereka, padahal seharusnya jika nikmat itu disyukuri dengan baik akan menjadi kebahagiaan pada diri manusia. Jika respon manusia atas ujian itu baik, maka hasilnya akan baik, jika respon manusia atas ujian itu buruk, maka hasilnya akan buruk. Cara pandang manusia terhadap kejadian hidup sangat penting dalam menentukan kepuasan hidup dan kebahagiaan individu.

Cobaan kekurangan harta secara signifikan dipengaruhi oleh cara pandang orang tersebut terhadap perasaan yang dialaminya. Individu yang mendapatkan sesuatu yang baik terkadang menganggap suatu kejadian secara buruk dan tidak

¹¹⁵ al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr*, Jilid 5 (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V. 3.28, T.Th), 53

memuaskan. Terapi *values* bertujuan untuk mengarahkan klien agar memahami bahwa segala cobaan dan ujian yang didapat pada manusia bisa jadi merupakan suatu kebaikan yang seharusnya disyukuri. Adapun cobaan yang merupakan suatu keburukan seharusnya dianggap sebagai pelajaran dan menjadikan dirinya orang yang sabar.

وَلَنبَلِّوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqoroh, 155)

Ujian hidup yang diberikan kepada manusia sangat beragam dan semua itu bertujuan agar melihat kesabaran manusia. al-Zuhaiifi dalam tafsir surat ini menjelaskan bahwa sabar adalah kuatnya jiwa dalam menanggung ketidaksukaan. Dunia adalah tempatnya cobaan dan ujian. Ujian dapat berupa kebaikan atau keburukan yang pada dasarnya bertujuan untuk melihat kualitas seseorang. Kesabaran adalah indikasi kuatnya jiwa dan kuatnya hati manusia dari hujaman musibah dan tetap tegar dalam kondisi musibah. Ada dua jenis kesabaran: 1) Kesabaran untuk tidak bermaksiat dan tetap taat kepada Allah. Orang yang sabar untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah adalah dari golongan para mujāhid. Adapun kesabaran untuk tetap taat kepada Allah, mereka adalah dari golongan para *'ābid* (ahli ibadah). Orang yang sabar dalam kondisi ini Allah wariskan di dalam hatinya *riḍā* dengan ketentuannya. Indikasi *riḍā* adalah tenangnya hati dengan apa-apa yang dialami jiwa berupa penderitaan maupun kesenangan; 2) Sabar atas musibah. Kewajiban seorang mu'min dalam menjalani musibah adalah menyerahkan dan mengembalikan segalanya kepada Allah. Seharusnya segala musibah yang diberikan kepada orang mu'min tidak menjadikannya sedih, menangis, dan sakit,

kecuali orang-orang kafir.¹¹⁶ Terkadang ujian yang datang dari sebagian manusia menyebabkan rasa dendam dan benci. Salah satu cobaan yang sulit untuk dihindari dan berakibat pada penyakit hati dan kemunculan sifat-sifat benci dapat merusak keterhubungan yang dimiliki oleh manusia.

Tabel. 10
Kondisi Mental Spiritual Pengemis di Kota Cirebon¹¹⁷

No	Jenis Kondisi Mental Spiritual	Uraian Singkat
1	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT.	<p>Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki para pegemis di Kota Cirebon dikategorikan SEDANG pada tataran pelaksanaan kewajiban. Dengan penjelasan berikut penerima mereka pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.</p> <p>Kondisi mental spiritual pengemis di Kota Cirebon yang berhubungan dengan Allah SWT sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap daerah yang ada. Pertama, kondisi mental spiritual pengemis yang berasal dari Kelurahan Kriyan Barat termasuk kategori “Cukup” terutama pada kegiatan keagamaan mereka yang masih dalam kategori aktif keikutsertaannya.</p>

¹¹⁶ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418H), 43.

¹¹⁷ Berdasarkan survey dan penamatan selama proses penelitian.

2	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri.	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan para pengemis di Kota Cirebon terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana kategori tingkat rendah pengemis, serta yang berada pada tingkatan tidak memiliki kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri.
3	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesamanya.	Kondisi mental spiritual pengemis di Kota Cirebon yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap daerah yang ada. Pertama, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada pengemis yang berasal dari Kelurahan Kriyan Barat termasuk kategori “Cukup” terutama berinteraksi dengan sesamanya.

B. **Persoalan Spiritualitas sebagai Penguat Perilaku Miskin**

Manusia adalah makhluk unik berdimensi heterogen yang menarik dikaji oleh semua bidang keilmuan terutama ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Menurut Posmodernisme, pengkajian manusia yang dilakukan oleh ilmu-ilmu social kemanusiaan memberikan kesan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diotak-atik oleh siapapun. Manusia seolah-olah kehilangan peran, karena eksistensinya telah sekarat dan mati (*man is dead or dying*). Oleh karena itu, untuk memahami konsep manusia secara holistik perlu dilakukan berbagai pendekatan, karena dengan pemahaman yang holistik maka akan ditemukan metode penelitian dan perlakuan yang pantas terhadap manusia itu sendiri.¹¹⁸

Menurut aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), seorang neurolog keturunan Yahudi berasal dari

¹¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 152-153.

Austria-Wina,¹¹⁹ citra manusia lebih ditujukan kepada totalitas struktur kepribadian yang membangunnya. Adapun struktur kepribadian yang membangun citra manusia menjadi utuh yaitu id, ego, dan superego.¹²⁰

Spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dari sini bisa dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.¹²¹

Ciri mental yang sehat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Syamsu Yusuf dan Sikun menyebutkan adanya keimanan kepada Allah sebagai bagian dari mental yang sehat. Secara tegas juga dijelaskan oleh Yusuf Syamsu bahwa karakteristik pribadi yang sehat

¹¹⁹ Teori Sigmund Freud kemudian dikembangkan oleh putra mahkotanya Carl Gustav Jung dan Erik H. Erikson. Lihat: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 17.

¹²⁰ Teori id, ego, dan superego muncul pada tahun 1923. Teori tersebut merupakan kelanjutan dari teori sebelumnya yang muncul pada tahun 1920-an, di antaranya yaitu teori alam sadar (conscious), ambang sadar (preconscious) dan tidak sadar (unconscious). Lihat: Uri Zilbersheid, "The Historical Character of Human Nature in Freud's Theories," *The American Journal of Psychoanalysis*, No. 73 (2013): 184. Menurut Alwisol, Id (Es) merupakan komponen biologis yang berada di alam bawah sadar manusia yang berorientasi untuk mencari kesenangan dan kenikmatan (unsur hewani manusia/instink). Sedangkan ego (Das Ich) merupakan komponen psikologis yang berada di alam sadar dan sebagian berada di alam ambang sadar manusia yang berfungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan id dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benar-benar ada dan tersedia dengan cara yang dapat diterima (unsur akal manusia/realitas). Superego (Das Ueber Ich) merupakan komponen sosiologis yang berada di ambang sadar yang menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma sosial dan kultural masyarakat (unsur nilai atau norma manusia/moralitas). Lihat: Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 14-17.

¹²¹ Ema Hidayanti, "Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS", *Laporan Karya Pengabdian Dosen, LP2M IAIN Walisongo Semarang*, tahun 2013, hlm.107.

mentalnya meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral religius. Secara rinci terlihat dalam tabel berikut:¹²²

Tabel. 11
Karakteristik Pribadi yang Sehat Mentalnya

No	Aspek	Karakteristik
1	Fisik	a) Perkembangannya normal b) Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya c) Sehat, tidak sakit-sakitan
2	Psikis	a) Respek terhadap diri sendiri dan orang lain b) Memiliki insight dan rasa humor c) Memiliki respons emosional yang wajar d) Mampu berpikir realistik dan objektif e) Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis f) Bersifat kreatif dan inovatif g) Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif h) Memiliki perasaan bebas (sense of freedom)
3	Sosial	a) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan (sikap altruis). b) Mampu berhubungan dengan orang lain serta sehat, penuh cinta, dan persahabatan. c) Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras dan warna kulit.
4	Moral-Religius	a) Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agama-Nya.

¹²² Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).

	b) Jujur, amanah (bertanggung jawab), ikhlas dalam beramal.
--	--

Gambaran mental yang sehat sebagaimana di atas menunjukkan di dalamnya mengandung unsur spritual atau religius. Fakta lain yang bisa dijadikan penguat keterkaitan tersebut adalah definisi sehat menurut WHO yang memberikan pengertian sehat secara holistik yaitu fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Demikian juga pendapat berbagai ahli¹²³ yang mampu menunjukkan bahwa agama mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesehatan mental individu. Bahkan dapat dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama.¹²⁴

Dalam konteks ini, karakteristik fisik para responden tidak menunjukkan “sakitnya”, terbukti dengan intensitas mereka terjun ke jalanan untuk mengemis sebagai indicator bahwa mereka dalam kondisi sehat fisik. Selanjutnya dari aspek psikis, mereka tidak menunjukkan respek dari orang lain. Mereka selalu apatis apapun penilaian dari masyarakat serta ketergantungan pada hasil mengemis merupakan indicator tidak kreatif dan inovatif serta sebagai indikator terganggu psikologisnya. Mereka memaknai perasaan bebasnya dengan melakukan apapun yang mereka mampu dengan anggapan tidak merepotkan keluarga ataupun tetangga terkait untuk memenuhi segala kebutuhan keuangannya. Pada dimensi social, mereka tetap memiliki perasaan empati kepada orang lain, terbukti ketika ada pengemis lain yang datang ke rumahnya, mereka tetap memberi sebagaimana mereka diberi saat mengemis oleh masyarakat umum. Mereka juga tetap menjaga pergaulan dalam bermasyarakat ketika berkumpul seperti pada saat mengikuti kegiatan pengejian keagamaan di daerah-

¹²³ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan menyebutkan beberapa fakta dari para ahli yang tentang pengaruh agama terhadap kesehatan mental. Para ahli tersebut antara lain William James (Filosof dan Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Carl Gustav Jung (Ahli Psikoanalisis Jerman), Henry Link (Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Arnold Toynbee (Sejarawan Inggris), Dadang Hawari (Psikiater Indonesia), Larson, Zakiyah Darajat, dan Shelley E Taylor. Baca lengkap Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit*, hlm. 144-146.

¹²⁴ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung; Rosdakarya, 2008).

nya, pada saat shalat berjamaah di musholla atau masjid di daerahnya dan juga toleran terhadap orang lain. Selanjutnya pada aspek moral-religius, mereka tetap menjalankan perintah Allah sebagaimana pemahamannya. Walaupun memang hanya sebatas menggugurkan kewajiban, mereka tetap menjalankannya. Karena pemahaman keagamaan mereka hanya sebatas yang mereka ketahui. Jadi dapat disimpulkan persoalan mental yang mereka adalah pada aspek psikos dan sebagian indicator social dan moral religiusnya.

Wong mengatakan bahwa *personal meaning* memiliki tiga komponen, kognitif, afektif dan motivasional.¹²⁵ Komponen kognitif terdiri dari keyakinan dan harapan, afektif terdiri dari perasaan yang berkaitan dengan kepuasan seseorang, dan komponen motivasional terdiri dari tujuan hidup seseorang.¹²⁶ Pendidikan agama dan budi pekerti sangat penting untuk penanaman nilai-nilai agamawi dan budi pekerti terutama bagi anak-anak dan pemuda. Strategi pengentasan kemiskinan seharusnya tidak terpaku pada aspek ekonomi dan fisik saja, tetapi aspek nonfisik (rohaniah) juga perlu mendapatkan porsi yang cukup dalam kebijakan ini.¹²⁷ Untuk meningkatkan spiritualitas seseorang, sering dikaitkan dengan praktek keagamaan yang berhubungan dengan kegiatan ibadah dan pelaksanaan ajaran agama lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan di luar lembaga keagamaan.¹²⁸ Dalam Islam jika

¹²⁵ Wong PT. *Meaning-centered counseling*. In Wong PT, Prem SF(Eds.), *The human quest for meaning. A handbook of psychological research and clinical applications*. Mahwah, NJ, USA, Lawrence Erlbaum Associates, (1998b), pp. 395-435.

¹²⁶ Erminia Colucci, “Recognizing spirituality in the assessment and prevention of suicidal behaviour.” *WCPRR (Apr 2008): 77-95*.

¹²⁷ Chriswardani Suryawati, “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.” *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005, hlm. 8.

¹²⁸ Comte, seorang penganut Atheis, menurutnya spiritual dapat dipisahkan dari konsep Tuhan. Kendati demikian tidak perlu adanya penolakan terhadap nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, bahkan lebih dari itu, harus ada pemikiran kembali pada nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia atau sebaliknya. Lihat Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 156-161.

spiritualitas itu berpusat pada hati, maka aktivitas-aktivitas hati seperti: iman, sabar, do'a, *qanā'ah*, *istiqōmah* dan *tawakkal* itu sesungguhnya merupakan implementasi seseorang dari spiritualitas Islam yang ada pada dirinya.¹²⁹ Akibat yang timbul dari agama "yang mengurung" ini menjadi kesadaran terhadap kepribadian Islami itu.¹³⁰

Upaya meningkatkan kebenaran spiritual, moral, dan yang lainnya pada hakikatnya itu sudah merupakan kebajikan. Akan tetapi bentuknya yang sebenarnya hanya bisa dicapai bila ia didasarkan pada upaya simultan keindahan untuk mengusahakan kelembutan, keseimbangan serta kehalusan tindakan. Dengan demikian keindahan menciptakan komponen structural menurut istilah al-Qur'an bagi kebajikan itu sendiri, yaitu *al-hasanah*¹³¹, dan tentu saja ia merupakan salah satu struktur pandangan hidup al-Qur'an.¹³² Pengaruh agama dan spiritual pada dasarnya bukan hanya urusan kepercayaan dan keyakinan saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *treatment* kesehatan mental.¹³³ sejalan dengan pernyataan ini, Frager¹³⁴ berpandangan bahwa tujuan kesejahteraan spiritual¹³⁵ merupakan kesejahteraan

¹²⁹ Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakarta: UMS Press, 2001), 222.

¹³⁰ M. Natanson, *The Journeying Self: A Study in Philosophy and Social Role* (Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, 1970), p. 134-135.

¹³¹ Baca: ' *The Critique and Dynamics of Morals*' (Buku II bag. I)

¹³² Lihat vol. II: ' *The Structure of Islamic Society*'.

¹³³ Bhugra D, Osbourne TR. "Spirituality and Psychiatry." *Indian Journal of Psychiatry*, (2004), 46:5-6.

¹³⁴ Robert Frager, Heart, *Self, and Soul-The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, First Edition, 4.

¹³⁵ Istilah yang digunakan Frager untuk menjelaskan makna kesejahteraan psikologis yaitu keseimbangan dimensi jasad dan batin. Lihat: Robert Frager, Heart, *Self, and Soul-The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, First Edition (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 1999), 127-128. Adapun interpretasi penulis mengenai teori kesejahteraan psikologis dalam perspektif psikologi memiliki persamaan dan kesejajaran nilai-nilai atau karakteristik dengan konsep "nafs muṭma'innah" dalam ajaran taṣawwuf (Psikologi Sufi). Konsep nafs muṭma'innah, menurut Imām al-Ghazālī, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan Javad Nurbakhsy yaitu suatu keadaan jiwa yang tenang, tenteram dan bahagia. Mereka menjelaskan bahwa jiwa manusia terbagi menjadi tiga yaitu nafs ammarah, nafs lawwamah, dan nafs muṭma'innah. Lihat: Muhammad

tertinggi yang dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh (*mujāhadah*) dan latihan yang terus menerus (*riyādah*).

Taylor, pakar kajian spiritual, menjelaskan bahwa penyembuhan segala bentuk gangguan dalam diri manusia berasal dari kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan manusia dan mempengaruhi sirkuit otak untuk melakukan proses transmisi.¹³⁶ Pengalaman spiritual dapat membuka pintu masuk untuk diri, meningkatkan energi diri, memperluas pemahaman, mengungkap keyakinan, terhubung dengan kejadian di masa kini, menciptakan segala sesuatu menjadi positif, dan mendapat dukungan serta kekuatan. Pengalaman spiritual menciptakan interkoneksi antara aspek-aspek diri yang secara simultan dapat mentransendensikan dirinya dan menghubungkan dengan dunia yang lebih luas menuju penyatuan menjadi lebih besar dan keseluruhan. Dimensi spiritual akan termanifestasi pada hidup dalam bentuk transendensi pikiran dan ucapan, komunikasi internal yang lebih baik, berbicara dengan penuh kesadaran, dan mampu menghubungkan badan dengan kualitas yang lebih tinggi.¹³⁷

Uthmān Najātī, Ad-Dirāsāt an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘Ulamā al-Muslimīn, terjemahan Gazi Saloom, Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 346-360. Lihat juga: Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Rūh, terjemahan Kathur Suhardi, Roh (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), 310-341. Lihat juga: Javad Nurbakhsy, Psychology of Sufism (Del wa Nafs), terjemahan Arief Rakhmat, Psikologi Sufi (Yogyakarta: Pyramedia, 2008), Cet. V, 95-115. Orang yang berada pada tingkatan nafs muṭma’innah ini, menurut al-Ghazali adalah orang yang sudah mencapai puncak kebahagiaan (ghayāt as-sa‘ādah) yaitu ia yang merasakan ketenteraman batin karena telah dekat dengan Allah. Orang yang dekat dengan Allah ini diklaim memiliki karakter yang baik dan sejahtera psikologisnya. Lihat: Muhammad Uthmān Najātī, Ad-Dirāsāt an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘Ulamā al-Muslimīn, terjemahan Gazi Saloom, Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim., 209-230.

¹³⁶Steve, Taylor, “Life-Energy and Spiritual Experience.” *Journal of Anti Matters*, Vol. 2, No. 4 (2008): 93-105.

¹³⁷Louise Wylie, *Drawing from the Well: Women’s Spiritual Experiences in Healing From Child Sexual Abuse, A thesis submitted to the School of Rehabilitation Therapy*, Queen’s University, Kingston, Ontario, Canada (2010): ii.

Table. 12
Konsep Spiritual Antroposentris¹³⁸

Tokoh	Definisi Spiritualitas	Analisis
Dossey	Esensi keberadaan hidup manusia dan bagaimana manusia hidup di dunia	Spiritualitas cenderung subjektif. Merupakan pengalaman makna hidup dan arti hidup. Lebih cenderung kepada <i>mean-ing</i> .
Elkins, Hedstrom, Hughes, Leaf, & Saunders	spiritualitas adalah cara untuk menjadi dan mengalami dimensi kesadaran transenden yang ditandai dengan ke-mampuan mengidentifikasi nilai tentang dirinya, kehidupan, dan apapun yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tertinggi.	Spiritualitas cenderung kepada dimensi transendental yang didapat melalui identifikasi diri dan kehidupan
Shafranske & Gorsuch	spiritualitas adalah dimensi transenden di dalam hidup manusia. Ditemukan melalui pencarian individu akan makna atas eksistensi diri yang mendorong	Spiritualitas merupakan dimensi transenden murni yang didapat melalui pencarian makna diri.

¹³⁸ Beberapa tokoh memiliki konsep spiritualitas yang cenderung antroposentrik, yakni spiritualitas yang berpusat pada manusia dan diri sendiri. Contohnya beberapa tokoh psikologi humanistik seperti Maslow dan Frankl cenderung memaknai spiritualitas secara subjektif, maka spiritualitas bergantung pada individu masing-masing tanpa ada nilai yang terarah.

	dirinya untuk menempatkannya ke dalam konteks realitas yang lebih luas.	
Vaughan	spiritualitas adalah pengalaman sakralitas yang bersifat subjektif.	Segala bentuk sakralitas dan nilai-nilai kesucian yang berasal dari subjektivitas masing masing individu
Pulchaski	spiritualitas adalah sesuatu yang menyebabkan manusia mengalami transendensi dan makna hidup, spiritualitas merupakan keyakinan dan nilai yang dimiliki individu yang memberikan sensasi makna dan tujuan hidup.	Spiritualitas merupakan suatu esensi yang bersifat transenden, esensi yang memberikan nilai dan makna hidup.
Atchley	spiritualitas adalah suatu kapasitas yang dapat menyadari adanya suatu kehidupan yang menyertai pengalaman sensoris dan pengalaman mental.	Esensi terdalam dari psikologis (sensoris, mental, dan emosional) manusia.
Testerman	spiritualitas adalah dimensi kehidupan transenden. Yaitu sesuatu yang ada di balik ego pribadi dan pengalaman inderawi. Transendensi bisa dicapai dengan pencarian makna	Spiritualitas cenderung pada gabungan konsep transendental dan makna hidup.

	hidup.	
MacKinlay	spiritualitas adalah pencarian panjang untuk memahami pertanyaan tertinggi dalam kehidupan, mengenai makna hidup, dan mengenai sesuatu yang hubungannya dengan transendensi.	Pencarian jawaban hidup yang tertinggi yang bersifat transenden

Diperlukan sintesis dari dua pendekatan spiritualitas yang berbeda. Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa realitas Tuhan tidak dapat dipahami tanpa adanya perenungan dan optimalisasi kinerja psikologis secara antroposentrik. Dari perenungan tersebut, individu akan menemukan suatu realitas kekal dan tertinggi (*The Higher*) yang disebut sebagai Tuhan. Pencarian Tuhan melalui dalam diri merupakan suatu bentuk perjalanan spiritual yang sempurna.

Sangat penting untuk menciptakan suatu pendekatan baru yang merupakan sintesa teo-antroposentrik pada spiritualitas. Perjalanan dan pencarian spiritualistik akan menemui jalan buntu ketika manusia tidak bisa mencapai pemahaman tentang eksistensi Tuhan. Terlalu banyak perenungan yang dalam dan pertanyaan hidup yang tidak bisa ditemukan jawabannya jika tanpa dikaitkan dengan realitas eksistensi Tuhan. Begitupula konsep agama, konsep Tuhan dalam agama membantu individu untuk memahami realitas hidup dan dunia yang sebenarnya. Namun jika hanya mengandalkan agama tanpa melakukan perenungan antroposentrik, individu akan terjebak dalam organisasi dan sistem agama bukan makna dari agama. Sehingga mengakibatkan perilaku yang bertentangan dengan sifat spiritualistik seperti muncul fanatisme yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai spiritual.

Tabel. 13
Konsep Spiritual Teosentrik¹³⁹

Tokoh	Definisi Spiritualitas	Analisis
Ghāzi	spiritualitas adalah esensi rūḥiyah yang dapat merasakan kehadiran Tuhan. Jasad tidak mampu merasakannya.	Spiritualitas cenderung pada substansi ketuhanan. Suatu esensi penghubung antara manusia dan Tuhan.
Narayanasamy	Spiritualitas adalah kedamaian dalam diri sekaligus kekuatan yang muncul dari hubungan transendental kepada Tuhan atau puncak realitas atau apapun yang dianggap individu sebagai puncak tertinggi (supreme).	Spiritualitas cenderung pada konsep transendental yang Merupakan pengalaman dimensi tertinggi yang disebut ‚Tuhan‘.
Murray & Zenter	spiritualitas adalah suatu kualitas yang ada di balik afiliasi agama yang berupa inspirasi, yang dihormati, yang dikagumi, yang penuh makna, dan tujuan	Spiritualitas merupakan makna terdalam dari agama.
Benner	spiritualitas adalah respon manusia atas panggilan kasih	Spiritualitas merupakan

¹³⁹ Beberapa tokoh cenderung memaknai spiritualitas secara teosentrik, yakni konsep spiritualitas yang berpusat pada ketuhanan. Konsep ketuhanan menjadi sentral dari spiritualitas manusia.

	sayang Tuhan dengan manusia.	hubungan antara manusia dan Tuhan
Millner	spiritualitas adalah kekuatan gerak manusia, prinsip hidup yang menyebar di seluruh aspek kehidupan, dapat diekspresikan dan dialami melalui hubungan ganda dengan diri, orang lain, alam, dan Tuhan.	Menekankan pada aspek kekuatan keterhubungan (<i>connection</i>). Spiritualitas hanya dapat dirasakan melalui bentuk keterhubungan.
Plotnikoff	spiritualitas adalah perjalanan, pengalaman, dan keterhubungan dengan sumber puncak makna, yang dicapai melalui diri sendiri, orang lain, alam, dan dengan kekuatan tertinggi.	Spiritualitas merupakan suatu pencarian makna melalui keterhubungan (<i>connection</i>)

Dari paparan sebelumnya, para pengemis di Kota Cirebon memaknai segala persoalan ekonomi yang mereka alami adalah sebagai bentuk taqdir Tuhan yang harus mereka hadapi dan harus diterima. Keputusan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut dengan menyulap dirinya juga, menurutnya sebagai akibat dari korban taqdirnya. Mereka menjadikan profesi pengemis yang dijalani selama ini merupakan akhir dari segala eksperimen kerja yang telah dilakukan sepanjang hidupnya. Modalitas tinggi yang selama ini mereka lakukan demi keluar dari keterpurukan yang selama ini dirasakan. Pemaknaan kehidupan adalah sebuah orientasi material yang dianggap segalanya untuk menjawab persoalan-persoalan hidup.¹⁴⁰ Kesalahan tentang pemahaman taqdir inilah barang kali

¹⁴⁰Analisa peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengemis di Kota Cirebon. Analisa ini diperoleh dari data dan informasi yang diperoleh selama penelitian. Hanya ada beberapa pengemis yang memang layak menjadi pengemis, karena faktor usia dan ekonomi.

menjadi tugas rumah bagi ulama untuk menyampaikan pemahaman yang komprehensif, sudah barang tentu dengan bahasa-bahasa yang bisa diterima oleh kalangan mereka. Begitu juga dengan regulasi pemerintah yang sangat diperlukan bukan saja bersifat penertiban, tapi lebih dititik beratkan pada hal-hal yang bersifat solutif. Karena terkait taqdir dimensi fisik dapat dibuahkan oleh sejauh mana orang yang bersangkutan memiliki keinginan untuk berubah.¹⁴¹

Beberapa aspek perilaku miskin yang terjadi dikalangan pengemis di Kota Cirebon antara lain: 1) aspek budaya konsumtif, 2) aspek kebiasaan, 3) aspek peniruan, 4) aspek niat, dan 5) aspek dorongan pribadi. Berdasarkan data kuantitatif menghasilkan bahwa, dimenis spiritual sangat berpengaruh terhadap perilaku miskin.

Pada aspek budaya konsumtif, spiritualitas berpengaruh signifikan terutama pada aspek *connecting* dan *transcendence*. Pada aspek *connecting*, individu yang memiliki keterhubungan yang rendah sulit untuk memahami berbagai objek di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa *connecting* merupakan keterhubungan pada seluruh objek realitas. Tidak hanya manusia, namun juga keterhubungan pada alam, lingkungan, system, dan Tuhan. Keterhubungan yang rendah pada realitas menyebabkan individu sulit untuk memaknai suatu objek dan lebih memilih untuk tidak terhubung dan menghindar. Pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin khususnya pada aspek budaya konsumtif dipahami bahwa dimensi spiritualitas ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam mengatasi persoalan perilaku miskin. Oleh karena itu, diperlukakn aspek spiritualitas yang lian secara bersama-sama dalam mengatasi persoalan yang dimaksud.

Hal ini sebagaimana diakui oleh subjek A, menurutnya, dia tidak merespon apapun penilaian dari masyarakat terkait dengan kebiasaan mengemisnya. Hal ini juga diakui oleh beberapa pengemis yang lain yang menganggap bahwa mengemis merupakan bentuk usaha untuk memepertahankan kehidupan diri dan keluarganya. Penghasilan mengemis telah diakuinya sebagai tumpuan biaya hidup diri dan keluarganya, maka sungguh sulit untuk mengganti dengan aktivitas lainnya. Hal serupa diakui oleh seluruh responden, bahwa

¹⁴¹ Komaruddin Hidayat, *Taqdir dan Kebebasan*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), p.. 119.

belum ada aktivitas lain bagi diri mereka yang penghasilannya dapat mengalahkan dari penghasilan mengemis.

Selanjutnya pada aspek *transcendence*, transendensi yang tidak seimbang, terlalu mistis dan tidak memperhatikan hubungan horizontal dapat berdampak buruk pada psikologis. Kim, seorang pengkaji agama kekristenan dan spiritual dari University of Pretoria, menjelaskan bahwa ekspresi hubungan antara Tuhan dan dunia adalah transenden. Dalam konsep Kristen, transenden adalah ekspresi hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Hubungan tersebut bisa dalam bentuk kehadiran Tuhan di dalam diri manusia. Istilah transenden dalam bahasa arab disebut *tanzīh*, yaitu hilangnya sifat-sifat buruk dan sifat-sifat manusia dan berganti dengan sifat-sifat Tuhan. Lawan dari kata *tanzīh* adalah *tashbīh*, yang berarti peniruan atau dapat ditirukan dan dikomparasikan, seperti dapat disamakan dengan manusia (*antrophomorphism*) dan atribut-atribut fisik lain.¹⁴²

Selanjutnya pada aspek kebiasaan, aspek spiritualitas yang paling berpengaruh signifikan adalah aspek *transcendence*. Hal ini mengindikasikan bahwa salah faktor pendorong mereka membiasakan diri beraktivitas mengemis disebabkan karena faktor *transcendence* yang tidak hadirnya keseimbangan hubungan antara horizontal dengan vertical. Keterhubungan horizontal merupakan pelaksanaan komunikasi dirinya dengan sesama dan alam. Selanjutnya vertical merupakan keterhubungan dirinya dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana pengakuan responden C, bahwa aktivitas di rumah setelah pulang dari mengemis, mereka sebagian kecil tetap mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian mingguan. Akan tetapi tidak menjiwai dan melaksanakan materi yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Selanjutnya, mereka memutuskan jalan pintas dengan cara mengemis sebagai upaya untuk mempertahankan ketercukupan kebutuhan hidupnya. Karena selama ini hasil pekerjaan yang mereka lakukan sebelum terjun sebagai pengemis tidak dapat

¹⁴² Stephen Kim, *Divine Transcendence: A Religio-Historical Potrayal*, University of Pretoria (2009): 59.

mencukupinya.¹⁴³

Selanjutnya pada aspek peniruan berdasarkan data kuantitatif sangat dipengaruhi oleh aspek *connection*. Hal ini mengindikasikan bahwa keterhubungan antara diri dengan Tuhanya perlu dikuatkan lagi. Artinya semakin tinggi membangun keterhubungan yang baik melalui ibadah dengan Tuhan, maka akan dapat mengurangi perilaku miskin. Akan tetapi aspek ini tidak bisa berdiri sendiri untuk bisa mengurangi perilaku miskin di kalangan pengemis, sangat diperlukan kontribusi aspek-aspek yang lain. Artinya, beberapa responden menjalankan aktivitas mengemis berawal dari pengalaman atau informasi dari tetangga atau kerabatnya yang telah menjadi pengemis sebelumnya yang dibuktikan dengan perubahan hidup yang lebih baik dari aspek materi. Hal ini diakui oleh orang responden yang berasal dari penggung yang memberikan pernyataan bahwa aktivitas mengemisnya memang berawal dari pembuktian tetangga atau kerabatnya yang telah mengalami taraf perbaikan ekonomi keluarganya setelah terjuan menjadi pengemis.¹⁴⁴ Pengaruh ini juga diindikasikan sebagai rendahnya tingkat keterhubungan antara diri dengan tuhan dan sesama manusia. Keberadaan mereka yang berstatus sebagai pengemis sekarang telah banyak diketahui baik oleh tetangga dekat maupun masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, responnya bagi mereka adalah yang penting tidak merepotkan orang lain pada aspek ekonomi.¹⁴⁵

Menurut Ibn Miskawaih, ada empat keutamaan akhlak yang merupakan suatu keseimbangan yaitu, menjaga kesucian diri (*al-‘iffah*), keberanian (*al- shajā’ah*), kedermawanan (*al-sakhā’*), dan keadilan (*al-‘adālah*). Sifat *‘iffah* akan memunculkan sifat pemalu (*al-hayā’*), sabar, wara’, dan sebagainya. Adapun sifat berani memunculkan sifat berjiwa besar (*kibar al-nafs*), teguh pendirian (*al- thabāt*),

¹⁴³ Hasil wawancara dengan responden dari Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon selama penelitian berlangsung. Hal ini juga diakui oleh para responden dari daerah lain yang menjadi lokasi penelitian.

¹⁴⁴ Pengakuan dari dua pengemis bersaudara yang berasal dari Penggung Kota Cirebon pada saat wawancara tanggal 25 agustus 2015.

¹⁴⁵ Wawancara mendalam dengan beberapa responden lain yang berbeda lokasi dan Pengakuan dari dua pengemis bersaudara yang berasal dari Penggung Kota Cirebon pada saat wawancara tanggal 25 agustus 2015

mudah hati (*al-shahāmah*), semangat tinggi (*'azm al-himmah*), dan sebagainya. Adapun sifat dermawan (*al-sakhā'*) akan menghasilkan sifat memuliakan (*al-karam*), mengalah (*al-ithār*), dan sebagainya. Adapun sifat adil (*al-'adālah*) akan menghasilkan sifat jujur (*al-sidqah*), menyambung silaturahmi, bekerjasama dengan baik (*ḥusn al-shirkah*), memutuskan dengan baik (*ḥusn al-qaḍa'*), menjauhi dengki (*tark al-hiqd*), senang membalas budi (*al-mukāfā'ah*), membalas keburukan dengan kebaikan (*mukāfā'ah al-sharr bi al-khair*), dan sebagainya.¹⁴⁶ Swinton menjelaskan bahwa transendensi adalah pengalaman dan penghargaan pada dimensi di balik diri (*dimension beyond the self*). Dimensi tersebut adalah dimensi yang melebihi batasan diri.¹⁴⁷

Menurut penulis, individu yang tidak bisa merasakan dimensi transenden akan mengalami kehampaan transenden. Individu tersebut akan terjebak pada dunia fisik yang tidak pernah memberikan kepuasan. Individu yang mengalami krisis transenden akan mencari kepuasan duniawi namun kepuasan tersebut tidak mungkin dicapainya. Mereka yang mengalami krisis transenden juga akan merasakan kebingungan konsep dan tujuan hidup. Mereka kebingungan dalam memahami orientasi hakekat hidup di dunia ini. mereka juga akan mengalami kebingungan atas hakikat kematian. Terjebak dalam dunia fisik menyebabkan mereka tidak melihat ada kehidupan setelah kematian. Sehingga mengejar obsesi duniawi yang fatamorgana dan selalu membawa penderitaan hidup.

Transendensi diri merupakan elemen penting dalam mencapai spiritualitas. Karena transenden itu sendiri adalah bagian dari spiritualitas. Tuhan, nilai, tujuan hidup, dan semua aspek spiritualitas ada pada dimensi transenden. Jika manusia mengalami krisis transenden dan kehilangan transendensinya, secara otomatis individu tersebut akan mengalami banyak persoalan hidup yang bersifat esensi.

Selanjutnya, berdasarkan data kuantitatif, spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin pada aspek niat antara lain dimensi *meaning*, *value*, dan *transcendence*. Artinya, semakin

¹⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhḷāq* (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah V. 3.12, T.Th), 2-8.

¹⁴⁷ Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

rendah ketiga dimensi spiritualitas maka akan semakin tinggi niat menjadi dan mempertahankan sebagai pengemis. Akan tetapi untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku miskin, ketiga dimensi spiritualitas tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, sangat diperlu dukungan dari dimensi spiritualitas lainnya. Pertama, *Meaning* dapat dipahami bahwa dengan memaknai kehidupan dari yang masa lalu menuju masa depan, dapat mengurangi kecemasan dalam bentuk penguangan pengingatn kembali kejadian buruk secara signifikan. Tentu saja individu yang memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada masa depan akan fokus untuk mencapai tujuan tersebut dan harus melupakan segala kejadian buruk yang telah dialami. Mereka memaknai apa yang terjadi sebagai suatu pelajaran untuk mencapai tujuan hidup. Orientasi hidup yang kekal, seperti tujuan hidup akhirat, dan tujuan hidup kepada Allah, adalah tujuan hidup yang dapat membawa ketenangan jiwa. Suatu tujuan hidup yang kekal, tujuan hidup yang transenden, dan tidak akan membawa pada kekecewaan. Menurut Viktor Frankl, kebutuhan bawaan manusia adalah memberikan makna sebanyak mungkin pada hidupnya dan mengaktualisasikan nilai sebanyak-banyaknya sebagai bentuk dari dorongan memaknai (*will to meaning*). Dorongan untuk memaknai adalah esensi motif manusia.¹⁴⁸ Manusia yang tidak bisa memahami tujuan dan keberadaan dirinya secara mendalam, maka individu tersebut akan mengalami krisis makna.

Kedua, *value* atau nilai adalah sesuatu yang penting bagi individu. Manusia yang dapat menilai suatu kejadian, objek, dan pikiran secara positif akan dapat memberikan kualitas hidup dan ketenangan jiwa yang lebih baik. Khususnya bagi para pengemis yang pada dasarnya sedang mengalami gangguan spiritual dan psikologis, sangat penting bagi mereka untuk diberikan penanaman nilai-nilai agar dapat menjalani hidup ini lebih berharga lagi. Clark, seorang ahli psikologi eksperimental dari Oxford University, menjelaskan bahwa gangguan kecemasan sangat sulit disembuhkan dan sangat lama disembuhkan karena individu selalu mencari situasi yang aman

¹⁴⁸ Itai Ivtzan, "Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative". *Journal of Religion and Health*, Vol. 48, No. 1 (2009): 7.

karenadirinya selalu merasa tidak aman. Karena kekhawatirannya, dirinya selalu memperhatikan segala sesuatu terlalu luas. Dirinya selalu membayangkan segala sesuatu secara spontan. Individu selalu mencari alasan emosional untuk mengkhawatirkan sesuatu. Dirinya selalu melakukan proses informasi memori yang terkait dengan situasi-situasi yang berbahaya. Semua ini yang menyebabkan keyakinan negatif (*anxiety-related negative belief*) pada orang yang menderita gangguan kecemasan. Individu yang memiliki nilai atas apa yang ada di sekitarnya, atas situasi yang melingkupinya, dan atas segala sesuatu yang ditemuinya akan senantiasa berkeyakinan baik atas segala sesuatu.¹⁴⁹

Model peniruan di kalangan sebagian penggemar yang mengakui keikutsertaannya menjadi penggemar memang semata-mata melihat bahwa nilai yang dibangun dalam menjalani kehidupan ini selalu berorientasi pada materi. Menurutnya, segala sesuatu untuk bisa memiliki harus menggunakan uang.¹⁵⁰ Banyak individu yang tidak bisa menjadikan musibah yang menimpa dirinya sebagai suatu nilai yang berharga dan sebagai suatu pembelajaran. Individu yang tidak menerima dirinya mengalami kesulitan dan tidak rela dirinya dalam keterpurukan adalah individu yang mengalami krisis nilai. Salah satu yang menyebabkan individu tidak bisa menerima keburukan yang menimpa dirinya adalah faktor kesombongan. Ketiga, *transcendence* menurut Swinton merupakan pengalaman dan penghargaan pada dimensi di balik diri (*dimension beyond the self*). Dimensi tersebut adalah dimensi yang melebihi batasan diri.¹⁵¹ Manusia dapat merasakan adanya dimensi di balik dimensi fisik, inilah yang disebut dengan transendensi. Pengalaman manusia merasakan dunia tersebut adalah pengalaman transenden. Manusia yang tidak bisa merasakan

¹⁴⁹ David M. Clark, *Anxiety Disorders: Why They Persist and How to Treat Them Behaviour Research and Therapy*, Vol. 37 (1999): 5-27.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan responden yang berasal dari daerah Kelurahan Cangkol Kota Cirebon.

¹⁵¹ Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, & Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

dimensi tersebut akan merasakan krisis transendensi.

Sebaliknya, individu yang tidak memiliki arah, orientasi hidupnya hanya pada hal-hal yang bersifat duniawi dan kesenangan semata, maka akan merasakan disorientasi, kekecewaan, dan kehilangan makna. Hilangnya kesenangan berarti hilangnya arti hidup, kejadian buruk dalam hidup tentu saja kerugian yang amat besar bagi dirinya. Hal ini sebagaimana pengakuan dari responden yang berasal dari kelurahan Kriyan Barat dan beberapa dari kelurahan Cangkol mengatakan bahwa hidup baginya adalah ketercukupan materi. Menurutnya, semua kebutuhan hidup hanya bisa ditebus dengan materi.¹⁵²

Rutinitas kewajiban-kewajibannya baik yang *magzah* maupun *ghoir magzah* dilakukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Akan tetapi nilai-nilai spiritual dari ibadah-ibadah tersebut tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, peneliti berasumsi, bahwa mereka memiliki kategori spiritual rendah, terbukti tidak ada pengaruhnya apapun dari aktivitas ibadah yang selama ini mereka lakukan terhadap pemaknaan diri. Nilai-nilai atau pesan-pesan dari rutinitas ibadah yang mereka lakukan sama sekali tidak mempengaruhi perilaku hidupnya, khususnya dalam hal mencari nafkah. Idealnya, pesan-pesan moral dari rutinitas ibadah yang mereka lakukan dapat memberikan pencerahan hati.

Pada tinjauan makna (*meaning*), para pengemis di Kota Cirebon sesungguhnya mereka juga tidak memahami apa makna kehidupan yang sedang mereka jalani. Target atau tujuan kehidupan yang mereka jalani hanya ketercukupan dari sisi materi, walaupun mereka harus mengorbankan dirinya keluar dari jalur norma social maupun agama. Artinya mereka telah terbudak oleh urusan dunianya sebagai bentuk konkrit kerendahan spiritual sebagaimana diungkapkan oleh Ajmal,¹⁵³ yang mengatakan bahwa setiap orang yang telah sejahtera jiwanya maka ia tidak akan pernah tergoyahkan dan diperbudak oleh dunia. Secara sadar, mereka memiliki rasa takut kepada

¹⁵² Wawancara pada tanggal 7 juni 2015.

¹⁵³ Mohammad Ajmal, *Ilmu Sufi Mengenai Jiwa*, dalam Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, terjemahan Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam- Fondasi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 411-412.

Tuhan dan malu kepada masyarakat terkait dengan status sosialnya. Akan tetapi, rasa takut dan malu tersebut tertutupi dengan keinginannya untuk keluar dari keterpurukan.

Dari aspek *value*, para pengemis di Kota Cirebon menilai kehidupan yang selama ini dilakukan adalah semata-mata menjadi tujuan hidupnya. Walaupun mereka juga menyadari bahwa perilaku yang selama ini mereka lakukan adalah sangat tidak dianjurkan oleh agama maupun norma social. Sebagaimana dijelaskan,¹⁵⁴ bahwa aspek ini cakupannya sangat luas, antara lain: keyakinan (*belief*), standar, dan patokan yang harus dihargai. *Value* terkait dengan nilai kebenaran (*truth*), keindahan (*beauty*), kelayakan (*worth*), pikiran (*thought*), objek atau perilaku (*object or behaviour*), sesuatu yang sering dibicarakan orang sebagai nilai tertinggi (*ultimate values*).

Dari aspek *connecting* (keterhubungan) antara diri, orang lain (masyarakat) dan Tuhan. Para pengemis di Kota Cirebon mengakui kalau keberadaan mereka dianggap melanggar norma social dan agama. Terbukti dengan upaya menghindar ketika ada proses penertiban yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Cirebon.¹⁵⁵ Upaya menghindar dari penertiban merupakan bentuk kesadaran social, bahwa perilaku yang selama ini mereka lakukan adalah melanggar peraturan pemerintah. Begitu juga pada persoalan norma agama, mereka merasa rendah di hadapan Tuhan ketika sedang menjalankan kewajibannya sebagai umat yang beragama. Setiap kali mereka berdo'a kepada Tuhan, mereka mengakui kalau perbuatan yang selama ini mereka lakukan telah menyalahi perintah-Nya. Bahkan, secara spesifik diceritakan oleh Ibu Dasmira (28 tahun) pernah menangis ketika berdo'a. Pengakuan diri merasa rendah dihadapan Tuhan karena ulah mereka sendiri yang memutuskan usaha di jalanan (pengemis) sebagai sumber penghasilan.¹⁵⁶ Akan tetapi, perasaan ini tidak berlangsung lama, hanya pada saat-saat tertentu saja.

Dari aspek *transcendence*, pengalaman kehidupan yang selama ini mereka lakukan pada saat-saat tertentu mereka mengakui ada perasaan kontradiksi dalam diri. Perasaan dilematis yang mereka

¹⁵⁴Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today*.

¹⁵⁵Pengakuan para pengemis yang berasal dari daerah Kriyan Barat dan bebrapa warga Kelurahan Penggung Kota Cirebon.

¹⁵⁶Wawancara pada hari sabtu, 7 juni 2015.

alami, satu sisi mereka harus tetap menjaga kelangsungan hidupnya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Di sisi lain mereka telah merasa nyaman dengan penghasilan yang didapatkan dari hasil mengemis dianggap penawar dari segala keterpurukan ekonomi.¹⁵⁷ Tindakan-tindakan inilah dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan melalui wahyu al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi Kartanegara¹⁵⁸, bahwa adanya substansi ruhani¹⁵⁹ maka manusia akan mampu bertindak seperti tindakan Tuhan (*tajallī bi al-af'af altakhallūq bi akhlāq Allah*), menjadi cermin nama-nama Tuhan (*tajallī bi al-asma'*), dan menjadi cermin sifat-sifat Tuhan (*tajallī bi al-sifat*).

Perasaan sebagaimana ungkapan beberapa pengemis di Kota Cirebon, antara lain: Ibu Marni (55 tahun)¹⁶⁰ mengungkapkan bahwa saya merasa malu kepada *Gusti Allah*. Saya sering menangis setiap

¹⁵⁷ Pengakuan hampir seluruh responden di Kota Cirebon.

¹⁵⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 75-79.

¹⁵⁹ Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (sebagaimana yang ia analisis dari tokoh Sufi Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan al-Ghazali) substansi jasmani, ruhani, dan nafsani memiliki arti yang berbeda-beda. Substansi jasmani merupakan substansi lahiriah (jasad) yang terdiri dari susunan dan struktur organisme fisik. Sedangkan substansi ruhani merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi bagi kehidupannya. Substansi ruhani diciptakan sebelum substansi jasmani dibentuk (Q.S. al-A'raf: 172 dan al-Ahzab: 72). Adapun substansi nafsani merupakan substansi yang tercipta dari gabungan antara substansi jasmani dan ruhani yang dengan substansi ini maka potensi dan kepribadian manusia terbentuk (psikofisik pada manusia). Dimensi nafsani dan ruhani ini akan terus merebutkan dimensi jasadi. Jika dimensi jasadi lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi nafsani maka kepribadiannya akan cenderung negatif, sedangkan jika dimensi jasadi lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi ruhani maka kepribadiannya akan cenderung positif. Adapun kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islam terbagi menjadi 3, yaitu: kepribadian ammarah, lawwamah, dan muthmainnah. Lihat: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 38-67. Di samping substansi jasmani, ruhani, dan nafsani yang telah dijelaskan di atas, menurut Hanna Djumhana Bastaman struktur manusia terbentuk dari empat integrasi substansi yaitu jasmani, ruhani, nafsani dan sosio-kultural. Lihat: Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, 36.

¹⁶⁰ Pengakuan pada waktu wawancara pada tanggal 10 Mei 2015.

kali saya berdo'a sambil meratapi nasib yang sedang saya alami. Akan tetapi apa boleh buat sudah terlanjur terjun di dunia pengemis. Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Endang (37 tahun)¹⁶¹: *Mas.... Kula terus terang dadi mengenken kuh ana perasaan isi lan wedi maring gusti Allah. Tapi ya.... Pan priben maning ?mungkin nasibe kula dadi mengenken sampe sekien.*

(Mas..... Saya terus terang, jadi pengemis seperti sekarang ini ada perasaan malu dan takut kepada Allah swt., tapi apa daya. Mungkin nasib saya memang mungkin sudah seperti ini). Selanjutnya pengakuan dari Bapak Takyat (65 tahun), seorang pengemis Brebes yang sering kali mangkal di perempatan jl. Dr. Ciptomangunkusumo Kota Cirebon, "Alhamdulillah mas... dari hasil ini saya bisa bangkit dari keterpurukan. Sebelumnya ekonomi rumah tangga saya seperti ini (tidak mapan), saya sering diejek, bahkan sering direndahkan oleh para tetangga. Alhamdulillah... sekarang tetangga bapak tidak ada lagi yang mengejek saya walaupun mereka juga tahu tentang keberadaan saya sekarang ini sebagai pengemis.

Selanjutnya, spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin pada aspek dorongan pribadi pada aspek *meaning*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada tinjauan makna (*meaning*) ini, para pengemis di Kota Cirebon sesungguhnya mereka juga tidak memahami apa makna kehidupan yang sedang mereka jalani. Target atau tujuan kehidupan yang mereka jalani hanya ketercukupan dari sisi materi, walaupun mereka harus mengorbankan dirinya keluar dari jalur norma social maupun agama. Artinya, semakin rendah tingkat aspek *meaning*, maka dorongan pribadi untuk tetap eksis menjadi pengemis akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika tinggi aspek *meaning*, maka akan semakin rendah dorongan pribadi untuk tetap eksis menjadi pengemis. Artinya keberadaan mereka sebagai pengemis bisa berkurang bahkan mereka sadar dengan sendirinya untuk mencari alternatif-alternatif pengganti kegiatan mengemis menjadi yang mulia jika ditunjang dengan penanaman nilai-nilai pemaknaan diri yang yang dikuatkan dengan aspek-aspek lain dari spiritualitas. Hal ini menandakan bahwa aspek *meaning* tidak dapat berdiri sendiri untuk mengurangi perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon, melainkan harus ditunjang dengan aspek-aspek lainnya.

¹⁶¹ Pengakuan hasil wawancara pada tanggal 5 juni 2015.

C. Formulasi Usulan Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual dan Pendampingan bagi Pengemis di Kota Cirebon.

Model pembinaan dan penyuluhan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Cirebon dalam hal ini adalah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon hanya pada taraf penertiban dan pembinaan agar mereka tidak terjun lagi sebagai pengemis di jalanan. Akan tetapi tidak ada *follow up* pembinaan yang bersifat praktis dan solutif. Hal yang berbeda dengan cara pemerintah China mengurangi tingkat populasi pengemis dengan cara mengantisipasi tambahan jumlah tersebut dari kalangan urban.¹⁶²

Buah pikir sederhana peneliti berdasarkan model bimbingan yang baru pada taraf penertiban dan penyuluhan yang dilaksanakan setiap kali penertiban pengemis, perlu kiranya mem *follow up* nya dengan model pembinaan mental spiritual pada lembaga khusus. Dalam hal ini pemerintah Kota Cirebon sangat diperlukan menyediakan lembaga khusus untuk edukasi sebagai model pembinaan setelah dilaksanakan penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Cirebon di bawah naungan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon. Model pembinaannya melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang bersifat edukatif dan pelaksanaan peribadatan yang mengarahkan pada penyadaran akan eksistensi diri dan tugasnya kepada Tuhan serta orientasi untuk kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini penekanannya adalah pada tingkat penyadaran diri, agar mereka sadar dengan sendirinya akan pentingnya menjalani kehidupan agar lebih bermanfaat untuk diri, masyarakat, bangsa dan agama.

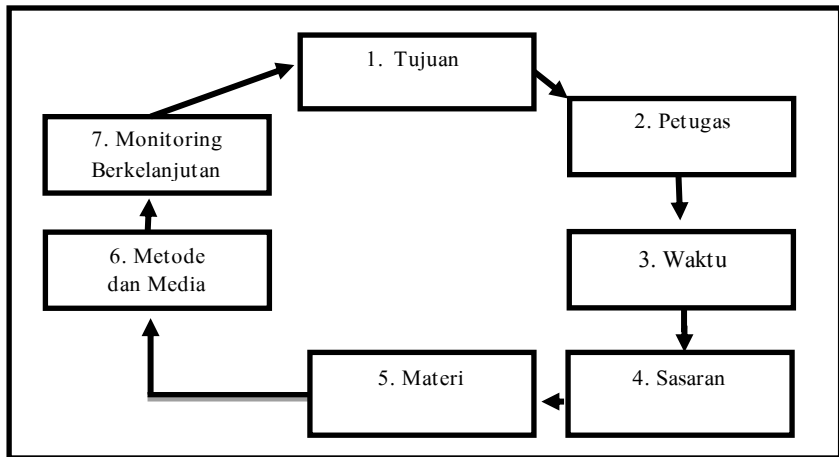
Petimbangannya adalah problem mental yang kronis dalam kehidupan para pengemis di Kota Cirebon dengan menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hasil mengemis. Padahal jika diamati secara mendalam, masing-masing individu memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk dapat menopang kebutuhan hidupnya tanpa harus selalu bergantung pemberian simpati dari orang lain.

¹⁶² Jiang & Wu, J. Macgowan, *Men and Manners of Modern China* (London, 1912), 291. "Typically beggars and their families lived in Shanghai's numerous squatters' areas located on the immediate outskirts of foreign concession. In someway these areas can be called the "home of homeless." Creating Urban Outcasts: Shantytown in Shanghai". *Journal of Urban History*, (1920-1950,) vol. 21 no. 5 (July, 1995): 563-96.

Kajian lebih mendalam ditemukan adanya tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengubah mental sebagai pengemis lebih dari tiga tahun. Mental bermalas-malasan menjadi pokok yang harus bisa disembuhkan sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih bermakna dari sebelumnya. Pertimbangan problem mental yang kronis tersebut tentunya harus ada upaya bimbingan mental spiritual yang secara bertahap mampu mengubah mental malas menjadi mental pekerja keras. Jika kesadaran spiritual serta kemandirian untuk berusaha yang lebih bermanfaat dapat diwujudkan dalam diri pengemis, maka harus didasari lebih dulu dengan bimbingan mental spiritual dan diseimbangkan dengan pelatihan vokasional dan sosial.

Bimbingan spiritual yang perlu ditekankan adalah kesadaran untuk melakukan salat dan lain-lain. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut, harus disempurnakan dengan menambah tujuan menciptakan semangat kerja keras sebagai seorang muslim bagi para pengemis dan membuka cakrawala mereka terkait kemampuan yang dimiliki agar dapat difungsikan dalam bentuk kerja nyata. Karena sangat diperlukan penumbuhan kesadaran memaksimalkan anugerah Tuhan yang berbetuk kesehatan fisik melalui pendekatan agama bukan hanya pendekatan psikologis. Sentuhan agama yang bukan hanya mengajak taat melakukan salat tetapi juga menumbuhkan mental bekerja keras dalam Islam sangat dibutuhkan bagi para pengemis di Kota Cirebon.

Bagan. 8
Desain Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual¹⁶³



Upaya penyadaran melalui bimbingan psikologis membutuhkan dukungan atau perlu dikuatkan dalam bimbingan agama. Agama mengajarkan semua aspek kehidupan manusia termasuk memanfaatkan potensi anugerah Tuhan seperti kesehatan dan sebagainya serta budaya bekerja. Melihat latarbelakang para pengemis di Kota Cirebon yang mayoritas muslim, bimbingan agama harus memberikan porsi bagi rehabilitasi mental “malas” menuju mental “rajin, pantang menyerah, dan pekerja keras”.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlu ditingkatkan kerjasama dan koordinasi dari masing-masing tenaga pelaksana bimbingan mental dan agama. Pemerintah Kota Cirebon menyediakan lembaga atau pondok rehabilitasi social dan edukasi. Selanjutnya Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai coordinator Pembina dengan cara menjalin kerjasama dengan ulama, akademisi dan pelaksana khusus pembinaan mental spiritual. Bahkan sangat diperlukan penyusunan materi yang terprogram sesuai standar operasionalnya (SOP) agar ketercapaiannya dapat mengenai sasaran

¹⁶³ Mengadopsi dari pengembangan hasil penelitian Ema Hidayanti, “Model Bimbingan Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota”. Institut Agama Islam Negeri Semarang 2014.

serta metode monitoring berkelanjutan setelah pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Hal ini sebagaimana Pemerintah Sanghar District¹⁶⁴ sebagai upaya mengurangi pengemis di wilayah pemerintahannya, juga telah diusulkan oleh Khalid Mahmood¹⁶⁵ yang mengusulkan kepada Pemerintah Pakistan untuk merekomendasikan hal-hal berikut ini:

Table. 14
Rekomendasi Pemerintah Sanghar District
Upaya Mengurangi pengemis di Daerahnya

1. Eradication of unemployment	Mminimalisir tingkat belanja Negara yang bersifat tersier, agar pendanaannya bisa langsung meningkatkan upah kerja/borongan (wages) melalui pemberdayaan lapangan kerja.
2. Center of cure of chronic diseases	Konsen terhadap penanagan dan pengobatan masyarakat berbasis community.
3. Care of orphans and handicapped	Peningkatan pelayanan dan perhatian khusus terhadap anak-anak yatim berekonomi rendah serta orang-orang cacat.
4. Treatment of mentally ill	Konsentrasi terhadap pelayanan dan peningkatan edukasi mental dikalangan pengemis.
5. Stipend for the elderly people	Perhatian khusus dari pemerintah kepada para orang-orang tua yang rendah ekonomi.
6. Public opinion against beggary	Edukasi public berbasis media dalam mensosialisasikan pelanggaran memberi kepada mengemis.

¹⁶⁴ Wassan, A. A., & Khuro, S, “Beggary in district sanghar: A sociological analysis of shahdadpur, tandoadam and sinjhoru subdivisions”. *New Horizons*, (2011), 5(2), 28-39. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/912671033?accountid=25704>

¹⁶⁵ Khalid, Mahmood, *Social Problems of Pakistan*, Kifayat Academy, Lahore. Khan, M.A., *Pakistan Human condition Report centre for “Research on Poverty Reduction and Income Distribution*. Islamabad, 2003 & 2002.

BAB IV

DESKRIPSI PERILAKU MISKIN PENGEMIS DI KOTA CIREBON

Pada bab ini, penulis menjelaskan perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon dilihat dari cara-cara mengemis dan gaya hidup para pengemis. Hal ini dianggap penting dalam rangka pemetaan perilaku sebagai penyebab eksistensi mereka dan tetap mempertahankan keberadaannya sebagai pengemis. Melalui pendekatan psikologi social dan agama, bab ini akan mengulas secara deskriptif kualitatif tentang keberadaan mereka sebagai pengemis sebagaimana akan dianalisis juga secara kuantitatif.

Penulis juga menjelaskan kategorisasi perilaku berdasarkan teori tindakan beralasan dan teori theory of planned behavior. Ke dua teori ini menjelaskan alur pembentukan perilaku melalui akumulasi pembiasaan sikap dan nilai. Pembiasaan sikap yang dimaksud adalah sikap-sikap para pengemis pada saat menjalankan kebiasaan mengemis maupun pada *back stage* para pengemis.

A. Perilaku Miskin: Sakit Spiritual dan Psikologis

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori berargumen bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh masa lalu (*past experiences*) dan dorongan-dorongan biologis yang berada di alam bawah sadar yang selalu menuntut kesenangan dan kenikmatan untuk segera dipenuhi (*pleasure principle*).¹ tidak heran jika Hanna Djumhana Bastaman berkesimpulan bahwa konsep manusia dan kepribadiannya dalam

¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami-Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*, 153.

pandangan psikoanalisis dinilai sebagai makhluk yang berkeinginan (*homo volens*) yang terus mengejar kenikmatan kenikmatan jasmani, buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois serta pesimis terhadap potensi yang dimiliki.² Berbeda dengan aliran di atas, menurut aliran behavioristik yang dipelopori oleh John Broades Watson (1878-1958) –psikolog dari Amerika Serikat yang terkenal dengan teori *reinforcement* (*reward* and *punishment*)– mengemukakan bahwa citra manusia dan kepribadiannya ditentukan oleh lingkungan.³

Menurut Maslow, kepribadian manusia dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya, bukan dari lingkungan ataupun alam bawah sadarnya. Hal ini dikarenakan manusia dianugerahi keinginan untuk berkehendak, bertanggung jawab, dan beraktualisasi diri. Adapun motivasi yang memengaruhi seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh lima kebutuhan (hirarki kebutuhan) di antaranya yaitu kebutuhan biologis dan psikologis (makan, minum dan tempat tinggal), kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan dicinta dan mencintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.⁴ Hal berbeda diungkapkan oleh Aijaza Ali Wassan dan Sajjad Khuro yang menyatakan bahwa persoalan spiritualitas dan sakitnya psikologis akan menyebabkan kualitas keinginan yang akan diperbuat.⁵

² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam-Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2011), 50.

³ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality-Ninth Edition* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009), 371. Lihat juga: Lynn Wilcox, *Sufi and Psychology*, terjemahan IG Harimurti Bagoesoka, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawwuf* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 14.

⁴ Saul McLeod, “Maslow’s Hierarchy Needs”, *The Article of Simply Psychology* (2013): 1- 3. Jika dianalisis dari pernyataan Maslow, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan pada prinsip pencarian kenikmatan (*pleasure principle*) pada dasarnya kenikmatan tersebut masih pada tahap kebutuhan dasar dalam teori hirarki kebutuhan yang ditawarkan Maslow.

⁵ Wassan, A. A., & Khuro, S, “Beggary in district sanghar: A sociological analysis of shahdadpur, tandoadam and sinjhoru subdivisions”. *New Horizons*, (2011), 5(2), 28-39. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/912671033?accountid=25704>

1. Motif Menjadi Pengemis

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja keras seperti sabda Nabi Muhammad saw yang menggambarkan betapa rendah dan hinanya perbuatan mengemis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul shallallahu 'alaihiwa sallam bersabda:⁶

Lebih baik seseorang bekerja dengan mengumpulkan seikat kayu bakar di punggungnya dibanding dengan seseorang yang meminta-minta (mengemis) lantas ada yang memberi atau enggan memberi sesuatu padanya. (HR.Bukhari)

Bekerja keras dengan menggunakan tangan, itu adalah salah satu pekerjaan terbaik. Bahkan inilah cara kerja para Nabi 'alaihimu as-Shalātu wa as-Salāmu dari al-Miqdam, dari Rasul SAW bersabda:⁷

Tidak ada seorangpun yang memakan makanan yang lebih baik dari makanan hasik kerja keras tangannya sendiri. Dan Nabi Daus as. Makan dari hasil jerih payah tangannya sendiri. (HR. Bukhari).

Pengemis merupakan bagian dari penyandang masalah social. Pada kluster permasalahan social termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan social (PMKS). Dinas Provinsi Jawa Barat mendefinisikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sebagai berikut:

*Penyandang masalah kesejahteraan social adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena sesuatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan social) secara memadai dan wajar.*⁸

Berdasarkan data kuantitatif, para pengemis di Kota Cirebon berduyun-duyun mengemis di jalanan secara serentak. Berawal dari

⁶ Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I, Penerjemah: Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 516.

⁷ Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I, Penerjemah: Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 517.

⁸ www.humanitarianinfo.org definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Jawa Barat, 19 Maret 2015.

jumlah yang tidak terlalu banyak, lambat laun mereka tergabung menjadi komunitas yang besar karena motif yang berbeda-beda. Hal ini seolah-oleh telah direncanakan oleh sebagian besar komunitas atau yang disebut dengan *organized begging*⁹ atau *forced begging*.¹⁰ Dari semua responden yang ada, menjadi pengemis karena niat sendiri bagi kalangan laki-laki dan perempuan masing-masing berjumlah 7 orang. Sedangkan selebihnya adalah karena ajakan orang lain yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Bagi responden yang memiliki niat sendiri menjadi pengemis berawal dari niat untuk perubahan ekonomi keluarga yang lebih baik, karena penghasilan sebelum menjadi pengemis dianggap belum bisa untuk mencukupi segala kebutuhan keluarganya. Sedangkan yang lain berawal dari rasa malu untuk bergabung menjadi pengemis. Atas penguatan dari rekan atau saudaranya, maka lambat laun mereka bergabung dengan niat yang sama untuk keluar dari keterpurukan ekonomi.

Hal ini diakui oleh beberapa responden seperti responden A, mengaku bahwa keberadaannya sebagai pengemis tidak lain dan tidak bukan adalah karena kemauan sendiri. Menurutnya, perjuangan pertama adalah menghilangkan rasa malu, karena jika mempertahankan rasa malu itu dia akan tetap ada pada keterpurukan ekonomi.¹¹ Selanjutnya, responden B mengakui pun memiliki motiva yang sama yaitu sebuah keterpaksaan menjadi pengemis karena kapasitas diri yang tidak berpendidikan, sehingga mau tidak mau karena dorongan ekonomi, maka secara terpaksa bergabung menjadi pengemis.¹² Sebaliknya, bagi responden C, mengaku bahwa bermula dari rasa bingung bagaimana cara keluar dari segala persoalan ekonomi keluarganya. Karena selama ini penghasilan sebagai bauruh cuci tidak bisa mencukupi kebutuhan, maka atas saran dan ajakan rekan dan saudaranya, maka bergabunglah mereka menjadi pengemis. Hal serupa diakui pula oleh rekan-rekan sebgayaan besar para responden.¹³

⁹ Charles Kirchofer, *Organized Begging in Vienna, Austria - Right-Wing Propaganda, Benevolent Necessity, Illicit Business, Human Smuggling, or Human Trafficking?* (Vienna: Webster University, 2010), 3.

¹⁰ Emily Delap, *Begging for Change: Research findings and recommendations on forced child begging in Albania/Greece, India and Senegal* (Anti-Slavery International, 2009), 6.

¹¹ Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

¹² Wawancara pada tanggal 10 juni 2015.

¹³ Wawancara pada tanggal 10 juni 2015.

Hal serupa sebagaimana dijelaskan oleh Philip Lynch yang menyatakan bahwa pengemis hanya selalu berorientasi pada uang atau materi (*most often money*).¹⁴

Menurut Oscar Lewis, perilaku mengemis berawal dari kemiskinan yang diawali dengan keterbatasan ekonomi tersebut merefleksikan pula pada terbentuknya budaya kemiskinan (*poverty culture*) dan cara berfikir yang mengarah pada perilaku miskin dengan cara berharap pemberian dari orang lain.¹⁵ Daya tarik bagi komunitas pengemis di Kota Cirebon adalah pesan dari slogan “*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” dengan cara memanfaatkan lokasi-lokasi strategis untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah seperti tiap-tiap perempatan jalan utama (pantura), Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Masjid Merah. Lokasi-lokasi tersebut tak pernah sepi dari pengunjung sehingga dengan mudah mereka memanfaatkannya untuk mengemis.¹⁶ Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Aijaza Ali Wassan dan Sajjad Khuro menjelaskan hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang terjun menjadi pengemis

¹⁴ Philip Lynch, “Critique and Comment - Understanding and Responding to Begging,” *Melbourne University Law Review* 29 (2005): 518-555. The informal economy is not monitored or regulated by the government. Economic activities such as home brewing, street trade, shop-keeping, sex work, domestic work, and begging are informal, as are drug trafficking, political and financial corruption, offshore banking, and various other kinds of work that avoid state regulation, taxes, and penalties. K Hart, “The Informal Economy,” in *New Palgrave Dictionary of Economic Theory and Doctrine* (London: Macmillan, 1987). There are some informal economic activities in which the activities themselves are not illegal, however, when conducted informally, or outside formal rules and regulations, these activities become illegal. For example, if a person opens a shoe store and fails to register their business and pay taxes, the business is operating informally and doing so violates government laws. However, selling shoes is not an illegal activity, but conducting business without paying legally mandated taxes is. Put simply, the informal economy consists of the forces that generate production and distribution of income and wealth for individuals in an informal setting.

¹⁵ Budi Rajab, “Memaknai Kemiskinan: Peran Kelembagaan dalam Menanggulangi Lingkaran Setan Kemiskinan”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (2006), Vol. 8 No 2.

¹⁶ www.indosiar.com., “Teropong Cirebon Oh Cirebon, 19 Agustus 2015.

antara lain: ekonomi, rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama, jiwa, psikologis, social dan mental.¹⁷

Menurut Ibu Patinah (70 tahun)¹⁸ yang biasa mangkal di perempatan *traffic light* jl. By pass Pemuda, dia mengatakan:

Mas kalau saya sih sudah tua, tidak bisa apa-apa kecuali ya minta-minta kaya gini. Saya kaya gini ya lumayan bisa buat makan sehari-hari, yang penting saya tidak merepotkan anak-anak saya. Karena anak-anak saya telah berkeluarga semuanya.

Menurutnya, kegiatan mengemis seperti ini telah dijalannya selama bertahun-tahun.¹⁹ Menurutnya tidak ada tujuan lain selain untuk kebutuhan makan, sandang dan papannya sendiri. Penuturan yang berbeda dari Bapak Asep Evo (Pegawai Dinas Pertamanan) Kota Cirebon yang hampir setiap hari menata dan menyirami taman-taman di seluruh sudut Kota Cirebon. Menurutnya dia mengetahui persis sepak terjangnya ibu Sutinah, bahwa ibu tersebut tidak lain adalah menjadikan kegiatan mengemis ini sebagai ladang penghasilan utama, bahkan menurutnya tidak memperkenankan suaminya bekerja, hanya sebagai juru antar jemput di pagi dan sore hari.²⁰

Hasil pengamatan peneliti, memang ibu Patinah ini dalam menjalankan “aksinya” hanya duduk di sudut taman pemuda yang bertepatan dengan *traffic light* yang hanya bermodalkan payung yang dipakainya. Karena faktor usia yang telah membuatnya tidak banyak bergerak. Tetapi, justru dari faktor usia ini lah dapat mendatangkan rasa iba, kasihan dan simpati dari para pengguna jalan. Sehingga hampir seluruh pengguna jalan itu tidak terlewat “menyawer”, dari mulai recehan Rp. 500,00 hingga ribuan. Menurutnya dalam sehari dapat mengumpulkan uang Rp. 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) hingga Rp. 200.000,00 (duaratus ribu) rupiah. Peneliti tidak pernah melihatnya istirahat shalat ketika waktu menunjukkan waktu dhuhur dan ashar.

¹⁷ Wassan, A. A., & Khuro, S, “Beggary in district sanghar: A sociological analysis of shahdadpur, tandoadam and sinjhoru subdivisions”. *New Horizons*, (2011), 5(2), 28-39. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/912671033?accountid=25704>

¹⁸ Wawancara pada tanggal 5 juli 2015.

¹⁹ Tidak berkenan menyebutkan jumlah tahun secara spesifik.

²⁰ Wawancara, 1 juli 2015

Keterangan yang sama, peneliti mendapatkan informasi dari penjual Koran yang terbiasa mangkal di perempatan tersebut, Mba Lili dan Mas Yudi Permana²¹ memberikan keterangan tentang ibu Patinah seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Asep Evo, bahwa ibu Patinah merupakan “artis” kawakan yang pernah mangkal hampir di seluruh sudut Kota Cirebon. Tetapi di usianya yang kini telah memasuki masa senja, hampir mudah ditemui, karena biasanya mangkal di perempatan jl. Pemuda Kota Cirebon. Menurut keterangan mereka, hampir seluruh pengguna jalan “menyawer”nya karena panggilan rasa kasihan, dan menurut mereka justru memanfaatkan usia senjanya demi pengumpulan rupiah.

Menurut peneliti, perilaku miskin yang kini disandangnya disebabkan karena kebiasaan yang telah dijalannya selama bertahun-tahun dan rasa apatis dari keluarganya. Sehingga dalam tinjauan psikologis membuatnya tidak berdaya kecuali hanya dengan mengemis. Para pengemis bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar atau memenuhi kepentingan orang lain dengan cara mengemis atau meminta bantuan dari orang lain, terutama kepada para pengguna jalan. Secara homogeny, para pengemis akan memandang lingkungan secara dinamis dalam memberikan makna tentang kawan, teman intim (baik sejenis maupun berbeda jenis), dan musuh yang harus dilawan. Mereka menemukan interaksi dengan pola-pola persahabatan, persaingan, bahkan peremusuhan dalam rangka mendapatkan meteri, penghargaan, respek dan apresiasi dari sesama mereka di dalam lingkungan masing-masing.

Para pengemis adalah sosok individu yang bersaing antar komunitasnya dalam memenuhi berbagai kepentingannya. Dari sisi usia mereka sangat beragam, yang lebih kecil dan rentan mereka berhadapan dengan para pengemis senior yang telah “banyak makan garam”. Kondisi jalanan yang serba keras telah membentuk watak dan perilaku dan cara pandang mereka dari berbagai persoalan, serta mereka memiliki pengalaman yang berbeda dengan keluarga yang hidup dalam lingkungan atau keluarga standar.

Membuka mata tentang fenomena pengemis akan membangun kepedulian pada persoalan tersebut. Tidak semata-mata hanya melihat kemudian memberikan recehan manakala mereka berkeliaran, tetapi menkonstruksi keberadaan mereka melalui riset teramat lebih

²¹ Informan skunder, wawancara 12 juli 2015

penting. Selama ini memang diakui sulit untuk menekan jumlah mereka, selain karena keterbatasan keseriusan pemerintah juga karena lemahnya solusi yang dibangun dalam rangka meminimalisir bahkan menghilangkan komunitas pengemis.

Pada dasarnya inti dari aktivitas mengemis yang dilakukan adalah untuk mengejar istilah kesejahteraan dalam hidupnya dengan membenteng setir terjun sebagai pengemis yang dianggap sebagai solusi terbaik. penghasilan yang didapatpun sesuai dengan harapan.²² Akan tetapi menurut peneliti, mereka telah terjebak dengan perilaku mengemisnya sendiri seolah-olah kesejahteraan hanya didapat dari jumlah nominal. Sementara mereka terkungkung dengan rutinitas mengemis, sehingga justru semakin tidak merasakan kesejahteraan itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para tokoh seperti Felicia A. Huppert,²³ Hupert Bradburn,²⁴ Epicurus,²⁵ Hobbes,²⁶ Kahneman²⁷ Samuel S. Franklin yang berargumen bahwa banyak orang yang memahami kebahagiaan sebagai hal yang identik dengan uang, jabatan, rumah mewah dan kesenangan lain yang bersifat fatamorgana. Kebahagiaan diartikan sebagai perasaan yang mengacu pada kesenangan, pemenuhan kepuasan dan kebutuhan (*pleasure principle*). Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang yang selalu mengejar kebahagiaan (*the pursuit of happiness*) karena mereka

²² Jawaban dari seluruh responden.

²³ Felicia A. Huppert "Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences", *Journal Compilation on International Association of Applied Psychology-Health and Well-Being*, Vol. 2 (2009): 137-138.

²⁴ Norman M. Bradburn, *The Structure of Psychological Well-Being*, First Publishing (Chicago: Aldine Publishing Company, 1969), 6-7 & 224.

²⁵ Lihat: Carmelo Vazquez, Gonzalo Hervás, Juan José Rahona, dan Diego Gomez, "Psychological Well-Being and Health: Contribution of Positive Psychology" *Annuary of Clinical and Health Psychology*, Vol. 5 (2009): 17.

²⁶ Luc Foisneau, "Hobbes on Desire and Happiness," *Journal Homo Oeconomicus*, Vol. 31, No. 4 (2014): 479-480.

²⁷ Nick Vikander, "Kahneman's Objective Happiness and Sen's Capabilities: a Critical Comparison," *Paper on Recent History of Economic Thought* (2007): 2.

meyakini bahwa bahagia berada di luar dirinya, terutama masyarakat modern yang ada di Barat.²⁸

Selanjutnya pengemis memiliki karakteristik yang dinamis. Karakteristik dinamis menyangkut mobilitas mereka dari satu titik lokasi ke lokasi lainnya. Mobilitas ini akan menunjukkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari baik antar komunitas maupun keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengemis memiliki dua klasifikasi karakteristik. Karakteristik individual dan karakteristik dinamis atau social dan psikologis.²⁹ Dalam konteks fenomenologis, pengemis adalah factor yang melakukan tindakan social (mengemis) bersama actor lainnya sehingga amemiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para actor tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Pengemis sebagai actor mungkin memiliki salah

²⁸ Samuel S. Franklin, *The Psychology of Happiness: A Good Human Life* (New York: Cambirdge University Press, 2010), 1-16. Di Barat, negara yang termasuk ke dalam jajaran Negara terkaya di dunia salah satunya yaitu Norwegia (penghasil minyak bumi). Norwegia menjadi salah satu negara terkaya di dunia karena taraf ekonominya baik dan kebutuhan masyarakat cenderung terpenuhi. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang yang mengasumsikan bahwa Norwegia adalah negara paling bahagia dan sejahtera. Disampaikan oleh: Masykuri Abdillah dalam Ujian Pendahuluan, Jum'at 27 Juni 2016, pukul 09.00 WIB di SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berbeda dengan pandangan Barat, dalam tradisi Islam kebahagiaan sejati bukan terletak pada materi (kekakayaan), melainkan pada kekayaan hati (jiwa Dalam hadith dikatakan bahwa "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Abu Bakr telah menceritakan kepada kami Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati." Lihat: Imam Bukhari, Shahih Bukhari (Kitab hal-hal yang melunakkan hati, Bab kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa), No. Hadith: 5965. Diakses dari Lidwa Pusaka I –Software–. Lihat juga: Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi (Kitab zuhud, Bab kekayaan sejati adalah kekayaan hati), No. Hadith: 2295. Diakses dari Lidwa Pusaka I –Software–. Dan Lihat juga: Imam Ahmad, Musnad Ahmad (Kitab sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadiths, Bab musnad Abu Hurairah Raḍiyallahu ‘Anhu), No: Hadith: 7240, 7827, 8701, 9272, 9341, 10535, 10542. Diakses dari Lidwa Pusaka I – Software–.

²⁹ Lembaga Manajemen Komunikasi, Program Pascasarjana UI, 2002.

satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*); dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Meminjam pemikiran Scott dan Lyman, mungkin saja mereka tidak merasa sebagai pengemis dengan mengajukan berbagai pembelaan diri dengan mengemukakan beberapa alasan tertentu atau menyatakan pebenaran (*justification*).

Kondisi ini juga akan menentukan gambaran pengemis menurut mereka sendiri terhadap “masa yang akan datang dan harapannya” atau alasan “masa lalu yang mengakibatkan mereka menjadi pengemis”.³⁰ Hasil karakteristik individual disebutkan bahwa: 1) Sebagian besar pengemis berusia 7 tahun³¹ – lanjut usia, 2) Sebagian besar kegiatan mengemis dilakukan setelah mereka pulang belajar atau sekolah (bagi mereka yang bersekolah), bagi mereka yang tidak ada aktivitas belajar menghabiskan waktunya di jalanan. 3) Bagi yang berusia lanjut kegiatan mengemis ini dijadikan sebagai ladang usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karakteristik dinamis menyangkut mobilitas pengemis dari satu titik lokasi ke lokasi lain. Mobilitas ini menunjukkan bagaimana mereka berperilaku dan melakukan kontak dengan orang lain. Karakteristik psikologis³² menunjukkan perilaku mereka untuk tetap mempertahankan hidupnya dengan mengharap simpati dan rasa kasihan dari orang lain

Awal keberadaan peneliti sempat kehadirannya dicurigai, bahkan awalnya ada beberapa pengemis yang enggan bahkan menolak untuk diwawancarai, karena khawatir dan takut jika kehadiran peneliti dianggap sebagai representasi dari Pemerintah (Dinas Sosial atau Satpol PP). Tetapi setelah dijelaskan tentang keberadaan bahwa peneliti adalah sebagai seorang mahasiswa yang sedang mencari informasi tentang keberadaan pengemis di daerah tersebut dengan

³⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi ; Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013).

³¹ United States Department of State, “2011 Trafficking in Persons Report Pakistan”, June 2011.

³² Azam, N. *Beggarization: Beggary as an organized crime in pakistan* (2011). (Order No. 1503554). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (916251085). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/916251085?accountid=25704>

menunjukkan Kartu Mahasiswa dan Surat Izin penelitian dari Kesbangpol, Dinas Sosial dan Satpol PP Kota Cirebon.³³

Beberapa pengemis (sebagai informan primer) yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan dan peristiwa atau alasan yang mendorong mereka menjadi pengemis. Kesamaannya adalah karena faktor ekonomi yang disebabkan penghasilan suami-suami mereka yang rata-rata sebagai tukang bejak dan tenaga kebersihan dianggap kurang mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga berinisiasi untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu sebelum dan sesudah menjadi pengemis seperti sekarang ini mereka tetap menjalankan beberapa kegiatan yang juga menghasilkan pendapatan tambahan sebagai buruh cuci dan menyetrika pakaian tetangganya yang rata-rata berpenghasilan Rp. 50.000 (lima puluh ribu) setiap minggunya dari buruh cuci dan setrika. Herannya, kegiatan wawancara juga sambil mengamati, mereka yang diwawancarai hampir seluruhnya memakai perhiasan emas, mulai dari cincin, gelang dan kalung. Layaknya masyarakat lain yang berkecukupan. Hal ini serupa dengan karakteristik pengemis di Pakistan.³⁴

Faktor dominan keadaan yang memaksa mereka harus terjun sebagai pengemis adalah mencari uang lebih khususnya untuk mem *back up* ongkos sekolah anak-anak mereka yang rata-rata memiliki anak sekolah lebih dari tiga anak mulai tingkat SD hingga SLTP. Menurutnya ongkos sekolah anak mereka yang masih di bangku SD rata-rata diberi Rp. 5000 – Rp. 10.000 setiap paginya dan anak-anak yang di bangku SLTP diberi ongkos Rp. 10.000-Rp. 15.000 sehingga mereka merasa kerepotan ekonominya jika hanya mengandalkan hasil kerja suaminya yang berprofesi sebagai tukang becak yang penghasilannya tidak pasti, menurutnya rata-rata penghasilan suami mereka Rp. 30.000 per hari, bahkan lebih tragis lagi becak yang mereka bawa rata-rata hasil sewa Rp. 5000 per harinya kepada pengusaha jasa becak.³⁵ Kasus yang ada sebagaimana dijelaskan di atas dikategorikan

³³Wawancara dengan Ibu Nurbaeti (54 tahun), Ibu Dasmirah (28 tahun), dan ibu Rena (30 tahun). Sabtu, 6 Juni 2015 Jam 19.30 di Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon.

³⁴Beggars in Pakistan use cell phones to beg,” *Top News*, May 5, 2008.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Wati (Alias ibu Wat) 32 tahun, Ibu Sri 52 tahun, Ibu Sutinah 60 tahun, dan Ibu Endang 37 tahun di rumahnya

oleh Maswood Alam Khan³⁶ dengan istilah memperbudak diri (*self slavery*).

mas,,,,, kalau saya sih bener-bener buat beli beras, soalnya penghasilan suami saya sebagai tukang becak Cuma buat ongkos anak-anak sekolah aja, itu juga kalau suami saya sehat dan berangkat kerja, kalau lagi sakit di rumah ya ga dapat penghasilan.

Pengakuan lain seperti Pak Tokib (50 tahun):

Alhamdulillah mas,,,,, penghasilan saya dari meminta-minta ya cukup buat bayar SPP anak-anak, buat belanja dapur sehari-hari, yang penting tidak mencuri aja lah mas.

Pengakuan Ibu Yeti (45 tahun) yang berasal dari daerah Penggung Kota Cirebon pada tanggal 23 Juli 2015 menyatakan bahwa aktivitas mengemis telah dijalannya kurang lebih 15 tahun. Menurutnya penghasilan dari aktivitas mengemis ini sangatlah lumayan. Karena bisa mencukupi seluruh kebutuhan diri dan keluarganya.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan tidak ada usaha untuk merubah nasibnya sendiri, melainkan bergantung pada “profesi” yang sedang dijalani ini. Anggapan bahwa hasil dari usaha “profesi” sangat membantu keberlangsungan kehidupan diri dan keluarganya, hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap nasib yang dialaminya ini sebagai wujud “perilaku/mental miskin” pada dirinya. Kalau peneliti beranggapan jika ada keniatan hasil usaha ini dijadikan sebagai usaha lainnya yang lebih mulia seperti dagang dan lain-lain selanjutnya berhenti dari profesi sebelumnya, peneliti kira masih “dimaafkan”.

Hasil wawancara di atas juga sama, sebagaimana disampaikan oleh ibu Tini (70 tahun). Karena kebetulan mereka berdua melakukan “operasi” nya selalu bersamaan, bahkan mereka masih satu keluarga (ibu dan anak). Hal ini menunjukkan bahwa iklim keluarga yang telah

Kampung Kriyan, Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Jum’at, 5 juni 2015 Pukul 19.30.

³⁶ Maswood Alam Khan, “Commerce of begging,” *The Financial Express*, February 3, 2011; Delap, *Begging for Change: Research findings and recommendations on forced child begging in Albania/Greece, India and Senegal*, 6.

membentuk perilaku miskin itu yang disebabkan keberlangsungan profesi yang dijalannya secara terus-menerus. Bahkan tidak ada pemikiran untuk berhenti dari profesinya ini.

Menurut pengakuannya, mereka sebenarnya merasa malu kalau harus terjun menjadi pengemis. Tapi, karena sering diajak oleh teman atau kerabatnya dengan pengalaman penghasilan mengemis yang dianggapnya mampu menjawab persoalan ekonominya, maka lama-kelamaan mereka pun tertarik. Masa-masa percobaan pada pemberangkatan yang pertama hingga ketiga mereka masih menyimpan rasa malu. Akan tetapi dengan dorongan dari kerabatnya, maka mereka kini tidak lagi merasa malu. Bahkan sekarang mereka telah memiliki daerah-daerah sebagai tempat “jajahnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, motif mengemis dikalangan pengemis sungguh sangat menyalahi syari’at Islam. Pada dasarnya Islam sangat memuliakan para peminta-minta berdasarkan kualifikasi yang diperbolehkan. Akan tetapi jika kenyataannya menyalahi syari’at, maka hal demikian sangat diharamkan.³⁷

2. Mengemis sebagai Profesi

Aspek perilaku mengemis yang juga menjadi objek penelitian ini adalah kebiasaan pengemis yang menjadikan belas kasihan dan simpati dari orang lain sebagai bagaian dari modal aksi mereka. Simbol ini biasanya diungkapkan dengan kalimat, pilihan kata yang diungkapkan langsung kepada masyarakat. berdsarkan data kuantitatif sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, tujuan dari aktivitas mengemis yang dilakukan oleh sejumlah responden yang ada terdiri dari dua macam: a) membantu penghasilan suami atau istri (biaya rumah tangga dan sekolah anak), dan b) memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Bagi mereka yang memiliki tujuan membantu penghasilan suami atau istrinya, bermula dari jenis pekerjaan mereka yang sama seperti menjadi tukang sampah dan buruh tani yang selama ini tidak mampu memenuhi segala jenis kebutuhan keluarganya karena pendapatan yang sangat minim. Akhirnya, atas kesepakatan dari masing-masing pasangan, maka salah satu dari keduanya bergabung menjadi pengemis. Hal ini diakui oleh responden D yang mengakui bahwa

³⁷ Shahih Muslim, “Kitab tentang Zakat”.

keberadaannya sebagai pengemis karena satu-satunya cara untuk bisa membantu penghasilan pasangannya.³⁸ Hal ini disebutkan oleh Fahad Hameed Rana³⁹ dan J. Y. Wong⁴⁰ dengan istilah “mental ill” yang berarti orang-orang yang bermental sakit.

Secara kuantitatif, 5 orang pengemis laki-laki dan 9 orang pengemis perempuan memiliki niat untuk membantu penghasilan masing-masing pasangannya. Sedangkan 9 orang pengemis laki-laki dan 7 orang pengemis perempuan secara murni bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya dari hasil mengemis. Hal ini diakui oleh responden D, E, F dan G yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.⁴¹ Responden D dan E adalah kakak beradik dan berkeliling ke rumah-rumah warga selalu bersama. Penghasilan yang didapatkan menurutnya, selalu dibagi rata.⁴² Sedangkan responden F dan G merupakan pengemis yang berlainan daerah yang biasanya bertemu dijalanan.⁴³

Memaknai peran diri sebagai pengemis di Kota Cirebon, dapat dijelaskan dari cara mereka melihat dirinya sebagai pengemis. Seperti diketahui bahwa, menjadi pengemis bagi mereka merupakan sebuah pilihan⁴⁴ yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka alami. Berkeliaran mencari nafkah dengan cara mengemis bukan semata-mata haynya karena ajakan orang lain, tetapi merupakan pilihan yang harus dilakukan untuk memecahkan persoalan hidup yang mereka hadapi. Misalnya, ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan dasar hidup, memperoleh pendidikan yang layak bagi anak-anaknya dan meningkatnya harga kebutuhan pokok, menyebabkan mereka pergi ke jalanan dengan mengemis untuk mencari tambahan penghasilan.

Beberapa hadits yang mengisyaratkan pelarangan memintaminta, antara lain:

³⁸ Wawancara pada tanggal 15 juni 2015.

³⁹ Fahad Hameed Rana, “Begging a Sickening Nuisance”, n.d.

⁴⁰ J. Y. Wong, *Street Criers: A Cultural History of Chinese Beggars*. By HANCHAO LU. Stanford, Calif.: Stanford University Press; *University of Sydney* 2005. xiv, 288 pp.

⁴¹ Wawancara pada tanggal 20 juni 2015.

⁴² Wawancara pada tanggal 20 juni 2015.

⁴³ Wawancara pada tanggal 21 juni 2015.

⁴⁴ Pengakuan hampir dari seluruh responden.

- a. Seseorang yang masih saja meminta – minta kepada orang lain sampai datangnya hari kiamat, maka di mukanya tidak secuil dagingpun.⁴⁵
- b. Bila seseorang meminta – minta harta kepada seseorang untuk mengumpulkannya, sesungguhnya ia mengemis bara. Sebaik-bainya ia mengumpulkan harta sendiri.⁴⁶
- c. Jika seseorang hamba membuka pintu untuk mengemis, maka Allah akan membuka pintu kemiskinan baginya.⁴⁷
- d. Sikiranya mereka mengetahui dampak dari tindakan meminta-minta, tentu tidak ada seorangpun yang mau meminta-minta sesuatu kepada orang lain.
- e. Perbuatan meminta-minta adalah goresan yang membuat cacat muka seseorang. Ia boleh saja membiarkan goresan itu di mukanya, atau dapat pula menghilangkannya. Lain halnya bila orang itu meminta sesuatu kepada penguasa, atau jika ia menghadapi persoalan yang harus dilakukannya⁴⁸ (HR. Abu Daud, An-Nasaidan Tirmidzi).
- f. Mengemis tidak dibenarkan selain kepada 3 golongan orang yaitu orang yang miskin, orang yang terikat utang besar dan orang yang dibebani uang tebusan besar.⁴⁹

Memenuhi kebutuhan dasar bagi keluarga adalah kewajiban orang tua, memberi makan, minum sandang dan perlindungan dari lingkungan dan cuaca. Karena keterbatasan orang tua, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Rendahnya penghasilan seorang suami sebagai ujung tombak keluarga menyebabkan istri-istri mereka ikut berperan sebagai penopang kedua, bahkan sebagai penopang pertama penghasilan keluarga dari cara mengemis, kadang menjadi buruh nyuci, buruh setrika bahkan terkadang melakukan perbuatan melanggar hukum dengan mengeksploitasi anak dengan cara mengikutsertakannya pada kegiatan mengemis. Hal ini

⁴⁵ HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar

⁴⁶ (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

⁴⁷ HR. Abu Hurairah

⁴⁸ HR. Abu Daud, An-Nasaidan Tirmidzi

⁴⁹ HR. para pemilik sunnah yang empat dan diperbaiki oleh Tirmidzi.

merupakan faktor utama dari sekian masalah awal yang dialami oleh para pengemis di Kota Cirebon.⁵⁰

Fenomena ini dikemukakan oleh Ibu Marni (55 tahun), Ibu Ijah (47 tahun), Ibu Endang (37 tahun), Ibu Nurbacti (54 tahun), Ibu Sutinah (60 tahun), ibu Emah (50 tahun), Ibu Wati (32 tahun), Ibu Siska (25 tahun) Ibu Sri (52 tahun) Ibu Dasmirah (28 tahun), Ibu Rena (30 tahun), Ibu Yeti (45 tahun), Ibu Tini (70 tahun) dan bapak Takyat (60 tahun). Mereka mengemis atau bekerja apa saja karena mereka harus makan, dan membiayai anak sekolah mereka. Ibu Marni (55 tahun), mengemis merupakan suatu keharusan, baginya merupakan sebuah pilihan. Beberapa kali kegiatan lain dicoba seperti buruh cuci dan menyetrika pakaian tetangga ternyata tidak mampu membantu ketercukupan dari hasil kerja suaminya sebagai tukang becak yang tidak memiliki penghasilan yang pasti. Sehingga ini merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan.

Minta-minta kaya gini tidak bisa saya tinggalkan mas,, butuh uang buat makan, ongkos anak sekolah, bayar listrik dan masih banyak kebutuhan yang lain mas.

Nada menerima berapapun rupiah yang diberikan oleh para dermawan terutama pengguna jalan, mereka kumpulkan pundi-pundi receh dari mulai Rp. 500,00 (lima ratus rupiah), Rp. 1000,00 (seribu rupiah), bahkan ada saja yang memberi lebih dari itu. Profesi mengemis ini tidak akan pernah ditinggalkan selain telah menjadi profesi yang telah biasa dilakukan karena tidak terhalang oleh musim, cuaca, modal dan lain-lain. terkadang kebiasaan yang dilakukan ini tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, melainkan kelompok. Dalam hal ini tidak sedikit orang yang mengajak anggota keluarga mereka seperti adik, keponakan bahkan anak mereka diikutsertakan.

Fenomena menarik dari hasil penelitian ini, ada salah satu pengemis yang biasa “dinas” di perempatan jalan Dr. Cipto Mangunkusumo bernama Bapak Takyat, cara mengemisnya dengan melipatkan kaki kanannya yang diikat di pahanya dan ditutup celana kombrang hitam dan berjalannya dengan cara “ngesot” di perempatan jalan raya sambil meminta kepada para pengguna jalan, ternyata dia memiliki dua istri, istri yang pertama berasal dari Brebes dan yang kedua berasal dari Kluwut yang kedua-duanya memiliki tempat tinggal yang berbeda lokasinya. Istri pertama tinggal di daerah

⁵⁰ Hasil survey selama penelitian berlangsung.

Brebes dan yang kedua diajak mengontrak di belakang terminal Harjamukti Kota Cirebon. Proses berangkat dan pulanginya biasanya diantar oleh tukang becak “pribadi” yang dikontrak khusus untuk antar jemput yang informasinya dibayar Rp. 600.000 per bulan.⁵¹ Tempat dan waktu “dinasnya” berpindah-pindah dan tidak menentu menyesuaikan dengan jam kerja Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Cirebon yang biasanya mulai jam 07.00 – 09.00 WIB berjaga-jaga di setiap perempatan jalan sebagai upaya menghidar dari operasi dan penertiban.

Jika dilihat dari karakteristik individunya, maka kebiasaan mengemisnya hanya untuk foya-foya belaka, terbukti dengan kebiasaan buruknya yang mengumpulkan pundi-pundi rupiah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melainkan untuk foya-foya. Hal ini merupakan indikasi bahwa yang bersangkutan sudah cukup dari sisi finansial, akan tetapi yang membuat mereka selalu mengemis disebabkan karena perilaku miskinnya.⁵²

Hasil wawancara dengan ibu Emah (50 tahun), tepatnya tanggal 12 juni 2015 setelah melaksanakan sholat jum'at di halaman masjid Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, beliau mengatakan bahwa kegiatan mengemis ini dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dapurnya, bahkan secara spesifik beliau mengatakan untuk membiaya biaya sekolah anaknya kini masih empat lagi duduk di bangku sekolah masing-masing SD, SLTP dua anak dan yang terakhir kelas sepuluh SMK Swasta di Kabupaten Cirebon. Beliau mengatakan dari hasil dari suaminya sebagai tukang becak masih jauh dari cukup untuk menghidupi delapan anaknya yang kesemuanya msih menjadi tanggungan hidupnya. Anak yang pertama hingga ke empat walupun telah berumah tangga, tapi tempat tinggal mereka masih satu rumah dengan orang tuanya dan masing-masing

⁵¹Hasil pengamatan dan wawancara dengan Petugas Dinas Pertamanan Kota Cirebon yang biasa bertugas membersihkan taman kota di daerah tersebut.

⁵²Hasil pengamatan pada tanggal 17 Mei 2015 yang dilanjutkan dengan survey ke rumah istri pertamanya di Kabupaten Brebes pada tanggal 14 juni 2015.

belum memiliki penghasilan yang pasti alias serabutan.⁵³Berikut kutipan wawancaranya:

- Peneliti : *Ma,,,, pripun kabare ?*
Ibu Emah : *Alhamdulillah sac,,,,,*
Peneliti : *Ko sendirian ma,,,,?*
Ibu Emah : *iya,,,, yang lain sampun misah-misah teng masjid-masjid liane.*
Peneliti : *Sampun shalat Ma,,?*
Ibu Emah : *Mangke mawon teng masjid kang biasa kali rencang-rencange kula.*
Peneliti : *Memang biasanya kalau berangkat berapa orang dari rumah?*
Ibu Emah : *Biasane sih 7 orang, tapi sekarang ada tambahan 3 orang lagi jadi ada 10 orang.*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bentuk kesadaran pribadi terkait kewajiban-kewajiban individunya terhadap Tuhan. Disaat apapun, dalam keadaan apapun dia tetap menjalankan kewajibannya. Akan tetapi kebiasaan mengemis yang sering dilakukan semata-mata sebagai penghasilan utama. Padahal Islam hanya membolehkan umat-umatnya untuk mengemis jika memang sudah tidak lagi mampu bekerja layaknya orang yang sehat.⁵⁴

Aktivitas mengemis menurutnya harus dilakukan karena mau tidak mau harus⁵⁵ dilakukan selain karena disuruh oleh suaminya dan anak-anaknya pun tidak melarangnya. Berdasarkan fakta dan data yang ada, orang semacam ini akan merasa terikat dengan kebiasaan mengemisnya, sehingga akan sangat sulit meninggalkan. Jika perbuatan ini selalu mereka jalankan, maka akan berubah status menjadikan kegiatan mengemis sebagai profesi dan menjadikan dirinya sebagai orang miskin, sebagaimana dikatakan al-Ghazālī bahwa kebiasaan

⁵³Wawancara tanggal 12 juni 2015 di halaman Masjid Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

⁵⁴The Prophet stated that people are permitted to beg in three cases. They are as follows: people who are indebted and cannot pay their debts; people suffering from the destruction of a natural disaster; and people on the brink of starvation. Yusuf Al-Qardawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Cairo: Al-Falah Foundation, 2001), 122

⁵⁵Atwar Bajari, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang* (Bandung; Humaniora, 2012), H. 44.

akan membuat seseorang menjadi “ketagihan”.⁵⁶ Menurut “kacamata” kaum interaksionis, antara lain Meltzer, individu selalu dilahirkan dari masyarakat, dan oleh karena itu masyarakatlah yang sebenarnya memberi mereka ciri-ciri atas mereka. Sedangkan menurut Mead,⁵⁷

... Melalui proses tingkah laku atau aktivitas social di mana individu yang ada disimpulkan,,,,,individu mengalami dirinya sendiri semacam itu tidak secara langsung, dari perlakuan individu lain, dari kelompok sosial yang sama..... dia menjadi objek untuk dirinya sendiri seperti orang lain menjadi objek dirinya sendiri.

Makna peran diri pengemis di Kota Cirebon dari cara mereka melihat dirinya, sebagian besar dalam lingkungannya seperti diketahui bahwa menjadi pengemis adalah sebuah pilihan yang harus diambil sebagai upaya menjawab masalah perekonomian keluarga. Sebagian besar mereka mengajak anak-anaknya dari mulai yang masih bayi hingga anak-anak seusia Sekolah Dasar (SD). Alasan mengajak anak-anaknya selian untuk menambah rasa simpati masyarakat juga untuk menambah penghasilan mereka. Dalam tinjauan psikologis kebiasaan ini akan dapat membekas kepada anak-anak mereka bahwa untuk mendapatkan uang tidak perlu dengan susah payah hanya bermodalkan panas-panasan di jalanan.

Hasil wawancara pada tempat terpisah, tepatnya di daerah Penggung Kota Cirebon⁵⁸, peneliti mewawancarai dua orang, Ibu Yeti (45 tahun) dan Ibu Tini (70 tahun). Mereka secara kompak tanpa ada rasa malu mengatakan ke peneliti, berikut hasil wawancaranya:

- Peneliti : *Ibu-ibu asline saking pundi ? (ibu-ibu aslinya dari mana)*
- Ibu Tini : *Kula asli mriki, tuh sebelah niku dekat lapangan pesawat terbang.(kami asli dari daerah sini dekat bandara Penggung).*
- Peneliti : *Sampun dahar lan sholat dhuhur? (sudah makan dan sholat dhuhur?)*

⁵⁶Mubaraq, Muhammad Zaki, *al-Akhlaq ‘inda al-Gazāli* (Maktabah Tijariah al-Kubra), tanpa tahun, hal. 113.

⁵⁷Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang; Averoes Press, 2002).

⁵⁸Wawancara pada tanggal 23 Juli 2015 pukul 13.30.

- Ibu Tini : *Dereng, mangke awon sekalian istirahat jam kalih (jam 14.00).*
- Peneliti : *Biasane mulai pangkat jam pinten ? (biasanya kalau mulai berangkat jam berapa ?)*
- Ibu Tini : *Jam 09.00 sampe jam tigo (15.00)*
- Peneliti : *Biasane angsal pinten sedinten?(biasanya sehari dapat berapa ?)*
- Ibu Tini : *Biasane ya angsal Rp. 150.000 mangke dibagi kalih.*
(Biasanya rata-rata mendapat Rp. 150.000, kemudian dibagi dua).

Ternyata kedua orang tersebut adalah ibu dan anak yang hampir 15 tahun menekuni aktivitas mengemis. Kebiasaan ini didasari oleh masyarakat sekitar yang telah membuktikan dari hasil mengemisnya ternyata dapat meningkatkan taraf hidup mereka yang “lebih baik”. Selain karena tradisi sebagian komunitasnya, juga karena dipengaruhi oleh faktor keluarga yang tidak membiasakan drinya untuk mengikuti “pengajian-pengajian” keagamaan di daerahnya. Kebiasaan buruk ini menurut peneliti ternyata tidak menjadi beban social bagi mereka, justru sebaliknya mengorbankan celaan-celaan social, yang terpenting menurutnya justru menghasilkan. Mereka tidak terlalu memperhatikan norma-norma social ataupun norma-norma agama. Hal ini juga terjadi di kalangan pengemis di Shang hai, bahwa keberadaan mereka berawal dari mengikuti kebiasaan masyarakat sekitarnya.⁵⁹

⁵⁹ Chen Lengsen, “Shanghai qigai wenti de tantao,” 14. This was, of course, a figure of speech to emphasize the opportunities of begging in the city. With thousands of corpses found on Sghanghai’s streets some years in the Republican period, such a methapor can easily run the risk of being criticized as an exaggeration from an unsympathetic elite. One should also note that the corpses found on the streets of Shanghai were mostly victims of rural famine (many were abandoned infants of the refugees) rather than the city’s regular beggars. The increasing number of streets corpses in Shang hai in 1930, for instance, was a direct result of the North China famine of 1928-30, see Wakeman, Policing Shangha (California, 1995), 84. More than 34.000 of the 36.000 corpses picked up in Shanghai that years were infants,

Dari pernyataannya, menunjukkan tidak adanya usaha kreatif untuk keluar dari keterpurukan secara psikologis, yang ada justru mereka apatis terhadap apapun bentuk penilaian masyarakat yang dilayangkan kepada mereka. Terpenting bagi mereka adalah ketercukupan yang telah membentuk kepribadiannya dari hasil rasa iba dan kasihan dari orang lain. sungguh perilaku ini telah membekas terhadap cara pandang dan pola hidup mereka.

Baik secara individu maupun dalam suatu tim, pengemis akan berupaya menampilkan dirinya seperti apa yang mereka kehendaki. Pada sisi lain, interaksi dan perilaku pengemis di antara mereka baik yang pengemis atau bukan pengemis dibangun oleh suatu symbol atau lambang yang khas dan makna yang tersendiri. Secara subyektif pengemis menciptakan lambang yang dapat digunakan untuk dapat berinteraksi dengan sesama pengemis di dalam system social dan psikologis mereka.

Di lokasi lain, tepatnya di tempat tinggal Ibu Marni (55 Tahun) daerah Kriyan Barat Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Dia mengatakan bahwa aktivitas mengemis yang selama ini kurang lebih 15 tahun dilakukan karena dorongan ekonomi keluarga, penghasilan suami sebagai petugas sampah di wilayah RT setempat dengan penghasilan Rp. 500.000,00/bulan sangat kurang mencukupi sehingga mau tidak mau harus ikut membantu dan menopang kebutuhan keluarga. Sekaligus dorongan dari sanak family yang rata-rata juga sebagai pengemis. Pendapatan keseharian dari hasil mengemis rata-rata Rp. 100.000,00 per hari, jumlah ini akan bertambah pada hari jum'at bisa mendcapai Rp. 130.000,00 per hari. Tambahan ini didapatkan pada waktu usia shalat jum'at, dia "nongkrong" di depan masjid yang menjadi langganannya. Menurutnya mau tidak mau saya harus menghilangkan rasa malu, walaupun perasaan itu sellau ada dalam diri saya.

Sambil wawancara, peneliti juga sambil mengamati. Ternyata tidak sedikit perhiasan emas yang dimiliki baik yang digunakan maupun yang katanya tersimpan di rumah. Selain itu perabotan rumahnya pun tidak kalah dengan tetangga-tetangga lainnya seperti kursi shofa di ruang tamu, sekilas peneliti melihat ada spring bed dan perabotan lainnya. Tidak kalah kagetnya dia memiliki kendaraan

many had been killed by their desperate parents. See Harold Isaacs, *Five Years of Knowing Reaction* (Shanghai, 1923).

bermotor dan *hand phone* (Hp). Bahkan malam itu saya minta bantuannya untuk memanggilkan beberapa kawan-kawan yang satu profesi untuk diwawancara melalui telpon genggamnya. Maka secara serentak malam itu hadir 5 (lima orang) masing-masing bernama Ibu Ijah (47 tahun), ibu Endang (37 tahun), Ibu Nurbaeti (54 tahun)⁶⁰, ibu Emah (50 tahun) dan ibu Siska (25 tahun). Berikut petikan wawancaranya:

- Peneliti : Para ibu...punten saya mahasiswa bukan dari Satpol PP atau Dinas Sosial. Saya ingin mencari informasi terkait kegiatan orang-orang yang sering mencari uang dengan cara “mengemis”. Punten sebab-sebabnya apa saja yang membuat ibu harus mengemis ?
- Ibu Marni : *Ari kula sih mas karena wong ora nduwe (orang tidak mampu). Lakine kita penghasilane ora cukup mas. Ya mklum lah hasil sebagai tukang sampah paling sebulan dapet Rp. 500.000. Ora cukup go kebutuhan keluarga, apalagi kita masih punya anak yang masih sekolah di SMP.*
- Ibu Ijah : *Sama kita juga mas. Lakine kita kerjane serabutan dadi buruh, ya kalau ada yang ngundang kerja ya olih duit, lamon ora ya... nganggur mas.*
- Ibu Endang : *Sama kita juga mas. Lakine kita jadi tukang becak penghasilane ora tentu, kalau lagi banyak ya... sampe dapet Rp. 50.000 per hari tapi kalau lagi sepi ya... paling dapet Rp. 30.000 – Rp. 35. 000 buat kebutuhan keluarga anak tiga. Apalagi kang nomer 2 dan 3 masih sekolah, masih akeh kebutuhane.*
- Ibu Nurbaeti : *Sama mas. Malah kitane wis ditinggal lakine 4 tahun yang lalu.*

⁶⁰ Ibu Nurbaeti (54 tahun) ini dianggap sesepuh dikalngan pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon.

- Ibu Emah : *Kalau kita sih mas pengen biar kaya orang – orang yang serba ada. Biar kalau ini dan itu bisa terwujud.*
- Ibu Siska : *Kalu kita sih mas Karen diajak family, lagian kalu nganggur d rumah ga enak mas. Kalau kaya gini kan lumayan dapat duit.*
- Peneliti : *Terus mau sampe kapan kaya gini terus ?*
- Ibu Marni : *ga tau lah mas....*
- Ibu Ijah : *sama mas*
- Ibu Endang : *sama mas*
- Ibu Nurbaecti : *sama mas*
- Ibu Emah : *sama mas*
- Ibu Siska : *sama mas*
- Peneliti : *Punten ya bu yah,,, ada perasaan malu ga dicap sebagai pengemis ?*
- Ibu Marni : *Ga lah mas.... Terpaksa.*
- Ibu Ijah : *Sama mas, Cuma kadang ada perasaan itu kalau ditanya orang pekerjaan saya apa gitu.*
- Ibu Endang : *Sama mas, Cuma ya mau gimana lagi, pasrah aja.*
- Ibu Nurbaecti : *Sama mas, apalagi kita kudu membiayai tiga anak lagi yang masih sekolah. Kang pertama ning SMA, kang kedua ning SMP, kang nomer telu ning SD kelas 5. Biarin orang mau ngomong apa lah mas,,,yang penting kitane ora maling.*
- Ibu Emah : *Sama mas*
- Ibu Siska : *Sama mas, mau gimana lagi.... Malu tapi biarin aja lah,,, wong orang lain juga ga ada yang meu nanggung kebutuhan saya ko. Terserah orang mw ngomong apa mas lah.*
- Peneliti : *Pernah tidak,,, ada orang atau guru ngaji yang tanya tentang hal ini ?*
- Ibu Marni : *Ada sih mas,,, Cuma mereka ya sebatas itu aja.*
- Ibu Ijah : *Ada sih,,,,,*
- Ibu Endang : *Ada sih..... mertua. Tapi dia juga udah paham.*

- Ibu Nurbaeti : Ada mas, waktu saya ikut pengajian terus d panggil sendiri diajak ngobrol sama pak ustadznya. Ya saya jawab kaya gitu aja mas. Ada sih rasa malu sama pak ustadz,,,,, tapi yam au gimana lagi.
- Ibu Emah : Sama mas
- Ibu Siska : Sama mas, aslinya malu sama mertua mas, tapi dia juga udah tahu kalau saya kaya gini kan membantu untuk kebutuhan keluarga juga.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan tidak ada keinginan untuk berubah dari kenyataan yang ada. Justru sebaliknya kepasrahan mereka membuat mereka selalu tenggelam dalam kebiasaannya yang membuat dirinya merasa ketergantungan. Kebiasaan dan ketergantungan inilah dalam tinjauan keilmuan peneliti dapat membentuk perilaku. Jika perilaku ini berkelanjutan maka tugas Pemerintah dalam “membasmi” penyakit ini semakin sulit, karena tidak didukung oleh masyarakatnya sendiri.

Aspek perilaku mengemis yang juga menjadi oebjek penelitian ini adalah kebiasaan pengemis yang menjadikan belas kasihan dan simpati dari orang lain sebagai bagaian dari modal aksi mereka. Simbol ini biasanya diungkapkan dengan kalimat, pilihan kata yang diungkapkan langsung kepada masyarakat.

Memaknai peran diri sebagai pengemis di Kota Cirebon, dapat dijelaskan dari cara mereka melihat dirinya sebagai pengemis. Seperti diketahui bahwa, menjadi pengemis bagi mereka merupakan sebuah pilihan yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka alami. Berkeliaran mencari nafkah dengan cara mengemis bukan semata-mata haynya karena ajakan orang lain, tetapi merupakan pilihan yang harus dilakukan untuk memecahkan persoalan hidup yang mereka hadapi. Misalnya, ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan dasar hidup, memperoleh pendidikan yang layak bagi anak-anaknya dan meningkatnya harga kebutuhan pokok, menyebabkan mereka pergi ke jalanan dengan mengemis untuk mencari tambahan penghasilan.

Memenuhi kebutuhan dasar bagi keluarga adalah kewajiban orang tua, memberi makan, minum sandang dan perlindungan dari lingkungan dan cuaca. Karen aketerbatasan orang tua, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Rendahnya pengha-

silan seorang suami sebagai ujung tombak keluarga menyebabkan istri-istri mereka ikut berperan sebagai penopang kedua, bahkan sebagai penopang pertama penghasilan keluarga dari cara mengemis, kadang menjadi buruh nyuci, buruh setrika bahkan terkadang melakukan perbuatan melanggar hukum dengan mengeksploitasi anak dengan cara mengikutsertakannya pada kegiatan mengemis.

Fenomena ini dikemukakan oleh Ibu Marni (55 tahun), Ibu Ijah (47 tahun), Ibu Endang (37 tahun), Ibu Nurbaeti (54 tahun), Ibu Sutinah (60 tahun), ibu Emah (50 tahun), Ibu Wati (32 tahun), Ibu Siska (25 tahun) Ibu Sri (52 tahun) Ibu Dasmirah (28 tahun), Ibu Rena (30 tahun), Ibu Yeti (45 tahun), Ibu Tini (70 tahun) dan bapak Takyat (60 tahun). Mereka mengemis atau bekerja apa saja karena mereka harus makan, dan membiayai anak sekolah mereka. Ibu Marni (55 tahun), mengemis merupakan suatu keharusan, baginya merupakan sebuah pilihan. Beberapa kali kegiatan lain dicoba seperti buruh cuci dan menyetrika pakaian tetangga ternyata tidak mampu membantu ketercukupan dari hasil kerja suaminya sebagai tukang becak yang tidak memiliki penghasilan yang pasti.⁶¹ Sehingga ini merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan.

Minta-minta kaya gini tidak bisa saya tinggalkan mas,, butuh uang buat makan, ongkos anak sekolah, bayar listrik dan masih banyak kebutuhan yang lain mas.

Nada menerima berapapun rupiah yang diberikan oleh para dermawan terutama pengguna jalan, mereka kumpulkan pundi-pundi receh dari mulai Rp. 500,00 (lima ratus rupiah), Rp. 1000,00 (seribu rupiah), bahkan ada saja yang memberi lebih dari itu. Profesi mengemis ini tidak akan pernah ditinggalkan selain telah menjadi profesi yang telah biasa dilakukan karena tidak terhalang oleh musim, cuaca, modal dan lain-lain. terkadang kebiasaan yang dilakukan ini tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, melainkan kelompok. Dalam hal ini tidak sedikit orang yang mengajak anggota keluarga mereka seperti adik, keponakan bahkan anak mereka diikutsertakan.

Berdasarkan keterangan dari para pengemis, bahwa penghasilan sebagaimana table sebelumnya adalah hasil bersih perhari setelah dikurangi untuk keperluan sehari-hari seperti ongkos anak-anak sekolah belanja beras untuk satu hari makan keluarga, membeli sarapan

⁶¹ Hasil wawancara di lokasi yang berbeda.

pagi untuk keluarga, bahkan telah dikurangi untuk menabung persiapan bayar SPP anak dan bayar listrik.

Ada beberapa alasan yang mendasari mereka menjadi pengemis, ada yang mengatakan dari pada nganggur di rumah, lebih baik membantu penghasilan suami. Tetapi faktor dominan yang melatarbelakangi kegiatan mengemis adalah karena sebuah keinginan akan ketercukupan untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka, seperti halnya yang dirasakan oleh orang-orang yang lebih mampu dari mereka.

Peneliti berasumsi, bahwa mereka dikategorikan sebagai profesi pengemis. Hal ini dilihat dari indikator-indikatornya, seperti dilakukan secara berulang kali atau sehari-hari, selalu mencoba menghindari dari kegiatan penertiban Pemerintah Daerah Kota Cirebon (dalam hal ini Satpol PP), tidak ada upaya kreatif untuk keluar dari kebiasaan tersebut dan menjadikan penghasilan dari mengemis sebagai tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bukti konkrit dari indikator ini antara lain, mereka memiliki kendaraan bermotor, alat komunikasi/*hand phone*, aksesoris rumah yang tidak kalah dengan fasilitas di rumah-rumah tetangganya yang bukan pengemis, bahkan mereka lebih lengkap dibandingkan dengan rumah milik peneliti.⁶² Pengemis-pengemis yang peneliti maksud antara lain, Ibu Endang (37 tahun), Ibu Sutinah (60 tahun), Ibu Sri (52 tahun), Ibu Wati (32 tahun), Ibu Rena (30 tahun), Ibu Nurbaeti (54 tahun), dan Ibu Dasmirah (28 tahun).⁶³ Selain indikator-indikator tersebut, mereka mengakui pernah ditangkap oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Cirebon. Akan tetapi karena memang menganggap penghasilan pengemis ini sangat meyakinkan, maka mereka tetap melanjutkan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa pengemis:⁶⁴

Peneliti : Ibu punten biasanya penghasilan dari mengemis digunakan untuk apa ?

⁶²Hasil observasi dan wawancara di kediaman beberapa pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kec.Lemahwungkuk Kota Cirebon pada tanggal 5 juni 2015.

⁶³Mereka berasal dari Kelurahan Kriyan Barat Kec.Lemahwungkuk Kota Cirebon.

⁶⁴Wawancara pada tanggal 7 Juni 2015 di salah satu rumah pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon.

- Ibu Endang : Saya gunakan untuk belanja beras dan kebutuhan-kebutuhan rumah serta untuk biaya anak-anak sekolah.
- Ibu Sutinah : Kalau saya si mas,,,saya gunakan untuk menabung.
- Ibu Sri : Kalau saya gunakan untuk membeli emas.
- Ibu Wati : Kalau saya gunakan untuk membantu penghasilan suami.
- Ibu Rena : Kalau saya sih digunakan untuk belanja kebutuhan-kebutuhan rumah.

3. Rekayasa Pengemis

a. Mengemis dengan Cara Menipu

Dalam keadaan terpaksa karena himpitan ekonomi, banyak masyarakat Kota Cirebon (ekonomi lemah) yang menyulap dirinya sebagai pengemis. Mereka beranggapan dengan cara mengemis dapat menghasilkan uang banyak tanpa harus mengeluarkan banyak modal dan tidak perlu pendidikan tinggi. Bahkan untuk mengetahui cara dan rahasia-rahasianya pun tidak perlu belajar. Itulah alasan mereka pindah profesi. Mereka berpindah profesi sebagai pengemis lantaran himpitan ekonomi keluarga, beban kebutuhan hidup yang semakin mahal, tidak sebanding dengan hasil sebelum menjadi pengemis.

Berdasarkan data kuantitatif bahwa cara mengemis yang mereka lakukan sangatlah berbeda seperti memanfaatkan usia senja dan dengan cara membawa anak kecil sebagai daya tarik simpati dari masyarakat. berdasarkan data, 5 orang pengemis laki-laki dan 9 orang pengemis perempuan memanfaatkan usia senjanya yang berkisar mulai dari 45 sampai dengan 60 tahun. Karena menurutnya, tidak ada pekerjaan lain yang menghasilkan banyak diusia senja kecuali dengan cara mengemis.⁶⁵ Selanjutnya, 9 orang pengemis perempuan dan 7 orang pengemis laki-laki membawa anak kecil. Bagi pengemis perempuan biasanya yang dibawa adalah anak kecil dengan cara digendong mulai dari usia 6 bulan sampai dengan 1,5 tahun. Kisaran usia pengemis ini mulai dari 25

⁶⁵ Wawancara pada tanggal 22 Juni 2015.

tahun sampai dengan 35 tahun. Bagi pengemis laki-laki dengan cara membawa anak sesusia sekolah dasar untuk menuntun mereka dalam menjalankan aksi mengemisnya. Kisaran usia pengemis ini mulai dari 40 tahun sampa dengan 60 tahun.⁶⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Takyat⁶⁷ pada waktu istirahatnya, dia mengakui dengan susah payah bahkan terasa sakit ketika berpura-pura “*ngesot*” di jalan aspal sepanjang aksinya demi mendapatkan rasa kasihan dari para pengguna jalan. Menurut pengakuannya, dengan cara ini bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak. Dia mengakui memiliki orang khusus yang tugasnya mengantar dan menjemputnya dengan bayaran tetap Rp. 600.000 (enam ratus ribu/bulan). Hal serupa diakui pula oleh ibu Endang (37 tahun),⁶⁸ model mengemis yang selama ini terapkan adalah sambil menggendong anak kecilnya dengan alasan agar banyak orang yang mengkasihannya. Penghasilan yang didapatkan sungguh sangat lumayan dibandingkan dengan dulu waktu masih menjadi buruh cuci. Menurutnya, sekarang telah meninggalkan aktivitas lamanya sebagai buruh cuci, karena hanya sedikit rupiah yang didapatkan. Pengemis ini mengungkapkan, banyak rekan-rekan seprofesi ini yang sambil membawa anaknya sendiri, ada juga yang menyewa anak orang lain dengan biaya sewa rata-rata Rp. 30.000 – Rp. 40.000 /hari. Akan tetapi dia enggan mengungkapkan siapa yang memiliki jasa penyewaan bayi/anak kecil.

Keterangan serupa diungkapkan oleh penjual koran yang biasa mangkal di perempatan lampu merah Jl. Dr. Wahidin dan Jl. Dr. Cipto Manukusumo. Penjual Koran ini bernama Mba Lili yang saya wawancarai sebagai informan skunder. Dia mengungkapkan ada beberapa pengemis langganan yang biasa mangkal di perempatan ini (Ibu Sutinah, 45 tahun). Menurut keterangannya, pengemis ini memang “pemain lama” di Kota Cirebon ini, dia pernah menceritakan penghasilannya mencapai Rp. 150.000/hari. Menurut keterangan penjual koran ini, bahwa pengemis ini sering

⁶⁶ Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015.

⁶⁷ Wawancara di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo pada tanggal 1 November 2015

⁶⁸ Pengemis asal Kelurahan Kriyan Barat Kcc. Lemahwungkuk Kota Cirebon, wawancara pada tanggal 5 juni 2015.

kali mengelabui para petugas Satpol PP Kota Cirebon. Pengemis ini telah hafal betul jadwal patrolinya, sehingga dia meliburkan diri ketika ada kegiatan patrol dari Satuan Polisi Pamog Praja (Satpol PP) Kota Cirebon. Ketika usia kegiatan patrol, pengemis ini melanjutkan aksinya.

Informan ini (penjual koran) saya libatkan pada pada penelitian fenomenologis ini, karena saya anggap mereka mengetahui betul informasi dan seluk-beluk tentang subyek penelitian ini adalah pengemis. Informan ini hampir setiap hari berkumpul di tempat yang sama, sehingga peneliti beranggapan bahwa penjual koran ini layak dijadikan sebagai informan.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, Islam mengharamkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan karena melanggar syari'at, juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang yang memang benar-benar berhak untuk meminta-minta karena memang segala keterbatasannya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rosul SAW bersabda:

Barang siapa meminta-minta harta kepada orang lain dengan tujuan untuk memperkaya diri, maka sama halnya ia meminta bara. Oleh karena itu, terserah dia, mau mempersedikit, atau memperbanyak? ⁷⁰

b. Daerah Lokasi Penelitian

Beberapa daerah di Kota Cirebon yang dijadikan sebagai lokasi penelitian sekaligus dianggap sebagai lumbung para pengemis antara lain di Kecamatan Harjamukti Kelurahan Penggung dipilih sampel sebanyak 3 orang, Kecamatan Lemahwungkuk Kelurahan Cangkol dipilih sampel sebanyak 15 orang dan Kriyan Barat dipilih sebanyak 12 orang. Responden yang terpilih adalah orang-orang yang menjalankan aktivitas mengemisnya di Kota Cirebon baik yang di jalanan maupun ke rumah-rumah warga. Lokasi ini dijadikan sebagai *setting* penelitian karena terdapat beberapa warganya yang bermata pencahariannya dengan cara mengemis.

⁶⁹ Erving, Goffman, *The Presentation of Self In Everyday Life* (Penguin Book, Cox & Wyman Ltd, reat Britain.

⁷⁰ Shahin Bukhori, "Kitab tentang Zakat".

Tabel. 15
Daerah Asal Responden Penelitian

Kec. Lemahwungkuk		Kec. Harjamukti	
Kelurahan	Jumlah	Kelurahan	Jumlah
Kriyan Barat	12 Orang	Penggung	3 Orang
Cangkol	15 Orang		

Ketiga Kelurahan ini merupakan langganan sebagai lokasi penelitian tentang pengemis di Kota Cirebon. Hal ini pula diakui oleh kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon. Menurut pengakuan Kepala Dinas tersebut selumnya pernah ada penelitian serupa tapi kajiannya tentang model Komunikasi dikalangan pengemis di Kota Cirebon yang dilakukan oleh Dr. Atwar Bajari, M. Si dan Team pada tahun 2012.

Awalnya, kehadiran peneliti di daerah ini d enggan direspons baik oleh para respondens (pengemis). Karena mereka beranggapan bahwa kehadiran saya dianggap sebagai representasi pemerintah. Mereka menolak untuk diwawancara, akan tetapi setelah peneliti menunjukkan kartu mahasiswa dan menyampaikan maksud bahwa penelitian ini merupakan tugas dari dosen kuliah untuk mengadakan penelitian, Alhamdulillah peneliti bisa observasi dan wawancara langsung degan para responden.

c. Sebuah Kisah

Kisah ini disampaikan oleh seorang Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.⁷¹ Beliau pernah menyaksikan secara langsung, pernah suatu saat kendaraannya berhenti di salah satu *traffic light* di jalan Pangeran Cakrabuana Kabupaten Cirebon dihampiri oleh seorang pengemis dengan perlengkapan “baju dinasnya” seperti orang gila sambil menyodorkan tangannya di samping kaca stirnya untuk meminta uang. Menurutnya, orang ini hampir setiap hari beliau lihat dalam keadaan yang sama.

Singkat kisahnya, beliau pernah melihatnya disalah satu super market terkenal di Kota Cirebon berbelanja layaknya masyarkat yang lain. Akan tetapi anehnya, beliau melihatnya tidak seperti ketika

⁷¹Wawancara dengan Prof. Dr. H. Khaerul Wahidin, M. Ag pada tanggal 25 mei 2015.

menjalankan rutinitasnya (mengemis). Beliau melihat dengan mata telanjangnya, dia mengajak istri dan anak-anaknya berbelanja di super market tersebut dengan pakaian yang serba rapih layaknya masyarakat umum berbelanja.

Akhirnya guru besar Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati ini berkesimpulan, ternyata pola mengemis yang selama ini dia terapkan hanyalah untuk mengelabui para pengendara jalan. Beliau mengakhiri pada wawancara ini dengan menghukumi (dalam tinjauan fiqih) pada konteks kenyataan ini adalah haram bagi pelakunya, serta haram bagi masyarakat (pengguna jalan) untuk memberinya, serta ini merupakan indicator pembohongan dan penipuan demi mendapatkan uang. Oleh karena itu, indicator ini menurutnya termasuk kategori perilaku miskin mereka.

4. Teknik Mengemis sebagai Daya Tarik

a. Individu dan berkelompok

Para pengemis dalam menjalankan aksinya tentu saja memiliki berbagai pola/model. Pertama, mereka menjalankan aksinya dengan cara berkelompok. Model ini biasanya mereka terapkan ketika menjalankan aksinya di komplek-komplek warga. Kelompok ini biasanya hanya mendatangi rumah-rumah warga yang biasa memberi ketika mereka datang. Warga yang didatangi kelompok ini biasanya telah menyiapkan *recehan* mulai dari Rp. 1000 hingga Rp. 2000, dan yang datang hampir semuanya diberi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Tini (70 tahun) dan ibu Yeti (45 tahun).⁷²Kedua orang ini adalah masih dalam satu keluarga, ibu dan anak. Mereka selalu bersama dalam menjalankan aksinya. Mereka mengatakan, lokasi yang dijadikan sebagai daerah “jajahannya” antara lain: daerah Grenjeng, Kali Tanjung, dan Terminal Harjamukti Kota Cirebon.

Hal ini juga diakui oleh Wassan, A. A., & Khuro, S. dari hasil penelitian tentang pengemis di District Sanghar, ditemukan bahwa mereka menerapkan teknik bagaimana menapatkan rasa simpati dari masyarakat dengan cara meny-

⁷²Mereka masih satu keluarga, biasanya yang menjadi wilayah “jajahannya” adalah luar daerah asal. Wawancara pada tanggal 23 juli 2015.

dorkan “*muka memelas*” atau agar kelihatannya sebagai orang yang kasihan.⁷³ Hal ini pun seringkali terjadi dikalangan pengemis Kota Cirebon.⁷⁴

Alasan menjalankan aksinya diluar daerah asalnya adalah menghindari bertemunya dengan sanak saudara (walaupun mereka telah mengetahui status social mereka sebagai pengemis), akan tetapi menurut pengakuannya, tetap memiliki perasaan malu ketika bertemu atau papasan ketika menjalankan aksinya.⁷⁵

Penghasilan yang didapatkan rata-rata masing-masing mendapatkan Rp. 85.000 s/d Rp. 90.000/hari. Jumlah ini menurutnya bisa bertambah ketika hari jum’at. Setiaphari jum’at khususnya pada pelaksanaan shalat jum’at, mereka mereka menunggu di pintu gerbang masjid secara bersama sama, dan masjid yang dijadikan sebagai lokasi “jajahnya” pun telah mereka rencanakan sebelumnya. Akan tetapi kedua pengemis ini enggan memberitahukan nama masjidnya. Setelah jamaah shalat jum’at meninggalkan masjid, mereka menuju musholla yang menjadi langganan untuk shalat zuhur sekaligus untuk istirahat dan makan siang.

Kesadaran untuk menunaikan kewajiban sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan, mereka tetap mempertahankannya. Akan tetapi hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Ibu Tini (70 tahun) mengatakan,

Mas,,,, kalau shalat sih Alhamdulillah.... kita ora pernah tinggal, sole kiyen kuh dadi kewajibane kita maring gusti Allah. Terserah Gusti Allah bac bakal nerima atau orane shalat kita. Sing penting kita wis ngejalani bae.
(Mas.... Kalau shalat sih Alhamdulillah,,,saya tidak pernah meninggalkan shalat, karena ini merupakan kewajiban saya kepada Allah swt. Sementara untuk

⁷³ Wassen, A. A., & Khuro, S, “Beggary in district sanghar: A sociological analysis of shahdampur, tandoadam and sinjhoru subdivisions”. *New Horizons*, (2011), 5(2), 28-39. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/912671033?accountid=25704>

⁷⁴ Hasil Pengamatan dan penelitian selama penelitian berlangsung.

⁷⁵ Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Yeti (45 tahun). Wawancara pada tanggal 23 juli 2015.

urusan diterima atau tidaknya shalat saya adalah urusannya. Yang penting saya telah melaksanakannya.⁷⁶

Data sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas mengemis yang dilakukan telah dipikir matang-matang dan telah direncanakan agar bisa mendapat simpati dari masyarakat sehingga bisa mendapatkan wujud dari belas kasihan berupa uang yang banyak.

b. Terorganisir Oleh Pihak yang tidak Bertanggung Jawab.

Selama penelitian berlangsung, tidak ada seorang pengemis pun yang mengaku jika keberadaan mereka karena dikondisikan/diorganisir oleh pihak lain. Mereka mengakui bahwa keberadaannya murni dari keinginannya sendiri. Berikut ini beberapa pernyataan pengemis. Akan tetapi sebagaimana diungkapkan oleh Kirchofer⁷⁷ dengan istilah “illicit bussines or Human Smuggling” yang dimaknai menjadikan orang lain untuk meminta-minta uang dari orang lain.

Bi Ras (60 tahun) mengatakan bahwa, keberadaan mereka sebagai pengemis yang selama ini dijalankan atas dasar keinginannya sendiri (walaupun awalnya diajak oleh saudaranya), tidak ada seorang pun yang menyuruh atau membayar saya untuk terjun sebagai pengemis. Saya enjalankan profesi ini murni keinginan saya sendiri karena persoalan ekonomi keluarga.⁷⁸ Keniatan ini diistilahkan oleh Nadia Azam dengan istilah “Voluntary Beggarization” atau unsur kesengajaan.⁷⁹

⁷⁶Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Tini (70 tahun). Wawancara pada tanggal 23 juli 2015.

⁷⁷ Kirchofer, *Organized Begging in Vienna, Austria - Right-Wing Propaganda, Benevolent Necessity, Illicit Business, Human Smuggling, or Human Trafficking?*, 1. See figure 14 for an organizational chart.

⁷⁸Wawancara pada tanggal 1 Agustus 2015.

⁷⁹ Nadia, Azam. *Beggarization: Beggary as an organized crime in pakistan* (Order No. 1503554). (2011) Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The umanities and Social Sciences Collection. (916251085). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/916251085?accountid=25704>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bi Karti (50 tahun). Aktivitas mengemis yang selama 15 tahun murni atas dasar keinginannya sendiri. Tidak ada seorang pun yang menyuruh, membayar atau mengkondisikan. Menurutnya, terjun ke dunia pengemis semata-mata karena telah bosan dengan keterpurukan ekonomi keluarga. Hal ini menurut B. C. Das Gupta dianggap hanya alasan klasik saja.⁸⁰ Perekonomian keluarganya mulai membaik setelah terjun ke dunia pengemis ini dengan penghasilan rata-rata Rp. 90.000-s/d Rp. 100.000/hari.⁸¹ Dengan penghasilan barunya ini, dia bisa menghidupi keluarganya bahkan menyekolahkan anak-anaknya hingga SMA. Pernyataan yang sama ini disampaikan oleh hampir seluruh pengemis yang peneliti wawancara.

Pernyataan lain disampaikan oleh Kepala Program Penertiban Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Cirebon bapak Didi Suhadi dan Kepala Seksi (Kasi) Penertiban Satpol PP bapak Dadang Abdul Fatah.⁸² Menurut pernyataannya pernah menangkap beberapa kelompok anak yang mengemis dengan modus permohonan amal jariyah yang dilakukan di beberapa perempatan di Kota Cirebon. Hasil interogasinya, ternyata mereka adalah anak binaan lembaga panti asuhan yang berlokasi di Plered Kabupaten Cirebon. Setelah anak-anak diinterogasi, ternyata dana yang terkumpul rencananya akan digunakan untuk biaya operasional panti asuhan tersebut.⁸³ Akan tetapi setelah dilaksanakan penertiban dan pembinaan serta pemanggilan penanggung jawab panti asuhan tersebut tidak terjadi lagi penggalangan dana dengan modus amal jariyah di wilayah kerja Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Cirebon.

Menurut kedua penanggung jawab di lembaga Satpol PP ini, sungguh sangat miris dan ironis, seharusnya lembaga social

⁸⁰ B.C. Das Gupta, "Beggars-A Menace to Public Health," in *Our Beggar Problem - How to Tackle it*, by Dr. J.M. Kumarappa (Bombay: Fadma Publications Ltd, 1945), 41-52.

⁸¹ Wawancara pada tanggal 1 Agustus 2015.

⁸² Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2015.

⁸³ Kabag. Program dan Kasi Trantib Satpol PP enggan menyebutkan nama lembaga Panti Asuhan tersebut.

ini di *back up* pembiayaannya oleh Pemerintah Daerah setempat. Jadi dapat disimpulkan seluruh pengemis di Kota Cirebon tidak ada satupun yang merasa dikondisikan oleh pihak luar. Mereka berangkat mengemis atas dasar murni untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Nadia Azam dengan istilah “*Organized Crime: People forced into begging via criminal networks*”.⁸⁴

5. Perubahan Perilaku setelah Menjadi Pengemis

Perilaku yang ditunjukkan oleh para pengemis di Kota Cirebon sebenarnya berasal dari keinginan mereka sendiri. Perilaku ini semakin meningkat seiring dengan usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks kebiasaan, mereka beralasan bahwa perbuatan mengemis dilandasi karena persoalan ekonomi. Tetapi, seiring berjalannya waktu mereka memanfaatkan keadaan mereka untuk terjun di jalanan. Selain itu juga tidak adanya usaha kreatif untuk keluar dari kebiasaan mengemis. Alasannya, usaha ini tanpa mengeluarkan modal besar apalagi pendidikan tinggi tetapi dapat menghasilkan. Walaupun memang jumlah besar kecilnya pendapatan disesuaikan dengan usaha maksimal yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana dikembangkan Herbert Simon, juga pemenang hadiah Nobel Ekonomi. Teori dapat membantu menjelaskan motivasi individu dalam masyarakat bukan semata-mata rasional dalam memaksimalkan kepentingannya, tetapi juga bersifat menyesuaikan (adaptif) terhadap apa yang terjadi pada lingkungannya, meski hal ini tidak sepenuhnya untuk kepentingan pribadi. Begitu pula perkembangan institusi social bersifat adaptif terhadap perkembangan baru.⁸⁵

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para informan yang diwawancarai, ternyata mengemis yang mereka lakukan dianggap sebagai jawaban dari semua persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Hasil dari mengemis dapat menutupi segala kebu-

⁸⁴ Nadia, Azam. *Beggarization: Beggary as an organized crime in pakistan* (Order No. 1503554). (2011) Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (916251085). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/916251085?accountid=25704>

⁸⁵ Umar Juoro, *Rasionalitas dan Adaptasi dalam Ekonomi Politik*. Kompas, 2004.

tuhan rumah tangganya.

Dalam konteks sosiologis, mereka mengakui bahwa keberadaannya tidak sesuai dengan norma-norma social, begitu juga dengan norma-norma agama. Sebagaimana Islam mengajarkan memberi lebih baik dari pada meminta.⁸⁶ Tetapi, karena persoalan yang mendesak dan harus cepat terjawab, maka mereka pun memutuskan ambil jalan pintas dengan terjun menjadi pengemis. Ketertarikan menjadi profesi ini disebabkan penghasilan yang sangat menggiurkan.⁸⁷ Ketika individu tidak sanggup menghadapi masalah, maka faktor dukungan sosial dan orang-orang di sekitarnya yang bisa dipercaya akan

⁸⁶ Shalih bin Abdullah al-Utsaim, *Mughamarat al-Mutamawwilin baina al-Hajāt wa al-Ihtirāf* (Maktabah al Muluk Fhd al Wathaniyah, 1423 H), Cet. I.

Majelis Ulama Kerajaan Arab Saudi Arabia pernah mengeluarkan Surat Keputusan nomor 123, tanggal 24 Muharram 1401 hijriyah yang berisi:

“ Sesungguhnya meminta-minta itu hukumnya tidak halal kecuali bagi orang-orang yang benar-benar memiliki satu di antara tiga sifat yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim bersumber dari Qabishah bin Mukariq al-Hilali, ia berkata, Aku mempunyai tanggungan. Lalu aki menemui Rasul SAW untuk emminta bantuan kepada beliau. Beliau bersabda, “tunggulah sampai ada yang datang kepad kami dengan membawa sedekah, nanti kami akan menyuruh untuk memberikannya kepadamu. Kemudian beliau bersabda, “ Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali orang yang memiliki tanggungan. Maka halal baginya untuk meminta-minta. Dan begitu tanggungannya telah lunas ia harus berhenti meminta-minta. Kedua, orang yang ditimpa bencana yang melenyakan hartanya. Maka ia diperbolehkan meminta-minta, sampai ada orang yang memberikan bantuan sehingga ia dapat memenuhi penghidupannya. Ketiga, orang yang ditimpa kemelaratan sampai ada tiga orang berakal dari kaumnya yang memberikan bantuan lalu berkata, “Si fulan itu ditimpa kemelaratan”. Maka halal baginya untuk meminta-minta sampai ada orang yang memberikan bantuan sehingga ia dapat memnuhi penghidupannya. Meminta-minta tanpa ada ketiga alasan tadi, hai Qabishah, adalah haram dimakan. Dan yang bersangkutan pun haram memakannya”.

⁸⁷Pengakuan dari seluruh informan primer yang diwawancara selama penelitian.

membantunya agar dirinya sanggup mengatasi masalah tersebut.⁸⁸ Sementara dalam konteks psikologis, mereka telah merasa nyaman dengan penghasilan barunya sebagai pengemis yang dianggapnya sebagai solusi dari semua persoalan keluarga yang dihadapi, khususnya pada persoalan ekonomi keluarga.

Peneliti menganggap, pada dasarnya mereka masih memiliki kemampuan tenaga untuk bekerja sebagaimana mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sebelum terjun menjadi pengemis. Hasil analisa peneliti, mereka sudah lama menginginkan ketercukupansetelah sekian lama menjalani jalannya kehidupan mereka. Maka setelah menemukan polanya dengan cara mengemis, maka mereka enggan melakukan pekerjaan-pekerjaan sebelumnya.

Dalam tinjauan agama, secara umum para pengemis di Kota Cirebon mampu untuk bekerja sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Di kalangan pengemis pria masih bisa dan mampu bekerja secara fisik, begitu juga di kalangan perempuan. Jika fakta dan realita yang terjadi adalah demikian, maka perilaku mengemis yang mereka lakukan termasuk kategori haram. Akan tetapi, realita yang ada malah sebaliknya. Para pengemis ini memang dengan kesadaran penuh memutuskan untuk mencari penghasilan dengan cara mengemis.⁸⁹

Beberapa informan pengemis di Kota Cirebon yang termasuk pengemis yang sesungguhnya adalah Ibu Patinah (70 tahun), hal ini dimaklumi karena faktor usia dan tidak mampu lagi bekerja selain menjadi pengemis. Dia pun sering kali pasrah ketika ditangkap oleh pihak Satpol PP pada saat kegiatan penertiban orang jalanan. Selanjutnya atas bebrapa pertimbangan, si pengemis ini dilepaskan lagi karena faktor usia.⁹⁰Selanjutnya Kepala Seksi (Kasi) Trantib Satpol PP Kota Cirebon menyatakan, selain pengemis ini dilakukan

⁸⁸Bessel van der Kolk, "The Compulsion to Repeat the Trauma". *Psychiatric Clinics of North America*, Vol. 12, No. 2 (1989): 389-411.

⁸⁹Pengakuan para pengemis yang berasal dari tiga daerah di Kota Cirebon. Pertama, Daerah Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon. Kedua, Daerah Penggung, dan Keempat, daerah Kelurahan Cangkol Kota Cirebon.

⁹⁰Wawancara dengan Kepala Seksi Trantib Satpol PP.

pendataan dan dipengarahkan dan selanjutnya diserahkan kepada Dinas Sosial Kota Cirebon.

Berdasarkan fakta, ternyata kebiasaan mengemis yang dilakukan merupakan penghasilan satu-satunya, bahkan mereka enggan kelaur dari kebiasaan ini dan enggan mencari alternatif-alternatif kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya. Kebiasaan mengemis yang dilakukan berulang kali membuatnya memiliki perilaku ingin diberi. Segala perasaan malu dan minder yang sebelumnya pernah dimiliki, sekarang telah dibuang jauh-jauh dari dalam diri mereka. Seiring perkembangan waktu, hasil dari mengemis dijadikan sebagai sumber utama.

Ditinjau pada persoalan psikologis, mereka memiliki masalah yang selama ini belum ada solusinya. Persoalan pertama, mereka dengan sengaja beralih profesi pengemis karena dianggap dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya. Kedua, alih profesi ini selain karena faktor pengaruh dari komunitas pengemis, juga memang telah ada niat dari para pelakunya. Ketiga, profesi ini telah membuaktikannya sebagai orang yang berkecukupan. Keempat, profesi ini dijadikan sebagai jalan hidup mereka.

Ada beberapa alasan yang mendasari mereka menjadi pengemis, ada yang mengatakan dari pada nganggur di rumah, lebih baik membantu penghasilan suami. Ada juga yang mengatakan karena sering diajak oleh saudara atau tetangga karena menurutnya sering kelihatan nganggur. Karena bujuk rayu dan iming-iming pendapatan mengemis yang menggiurkan, akhirnya mereka pun mencobanya yang lama-kelamaan menjadi tabi'at. Tetapi faktor dominan yang melatarbelakangi kegiatan mengemis adalah karena sebuah keinginan akan ketercukupan untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka, seperti halnya yang dirasakan oleh orang-orang yang lebih mampu dari mereka.

Peneliti berasumsi, bahwa mereka dikategorikan sebagai profesi pengemis. Hal ini dilihat dari indikator-indikatornya, seperti dilakukan secara berulang kali atau sehari-hari, selalu mencoba menghindari dari kegiatan penertiban Pemerintah Daerah Kota Cirebon (dalam hal ini Satpol PP), tidak ada upaya kreatif untuk keluar dari kebiasaan tersebut dan menjadikan penghasilan dari mengemis sebagai tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bukti konkrit dari indicator ini antara lain, mereka memiliki kendaraan bermotor, alat komunikasi/*hand phone*, aksesoris rumah yang tidak kalah dengan fasilitas di rumah-rumah tetangganya yang bukan pengemis, bahkan mereka lebih lengkap dibandingkan dengan rumah milik peneliti.⁹¹ Pengemis-pengemis yang peneliti maksud antara lain, Ibu Endang (37 tahun), Ibu Sutinah (60 tahun), Ibu Sri (52 tahun), Ibu Wati (32 tahun), Ibu Rena (30 tahun), Ibu Nurbaeti (54 tahun), dan Ibu Dasmirah (28 tahun).⁹² Selain indicator-indikator tersebut, mereka mengakui pernah ditangkap oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Cirebon. Akan tetapi karena memang mengang-gap penghasilan pengemis ini sangat meyakinkan, maka mereka tetap melanjutkan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Rumah-rumah para pengemis ini memang dibilang terlihat tidak mewah. Karena kemewahan bagi mereka bukan digambarkan dengan besar kecilnya rumah, tapi justru isi atau *accessories* rumah yang mereka lengkapi dan koleksi perhiasan emas baik dipakai maupun sekedar untuk dikoleksi di rumah. Hampir keseluruhan pengemis ini menggunakan perhiasa emas⁹³ seperti gelang, anting, kalung dan kesemuanya memiliki hand phone (Hp) sebagai alat kemunikasinya.

Peran spiritualitas, idealnya dapat memberikan peran positif terhadap keberadaan mereka. Tetapi karena beban hidup yang mereka rasakan, sehingga mereka mengesampingkan pesan-pesan dari nilai rutinitas kewajiban yang selama ini mereka kerjakan. Alasannya adalah, pertama, mereka menjalankan kewajiban ibadah hanya semata-mata menggugurkan kewajiban, dan Kedua, menunaikan kewajiban sebagai orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.

Perubahan perilaku yang terjadi di kalangan pengemis dapat diketahui dari intensitas mereka di jalanan, seolah-oleh menggantung hidupnya dari penghasilannya sebagai pengemis dan enggan melakukan pekerjaan yang sebelumnya sering dikerjakan, seperti

⁹¹ Hasil observasi dan wawancara di kediaman beberapa pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon pada tanggal 5 juni 2015.

⁹² Mereka berasal dari Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon.

⁹³ Berdasarkan pengamatan selama penelitian.

menjadi buruh cuci dan pembantu rumah tangga karena dianggap penghasilannya tidak seimbang dengan pembiayaannya kebutuhan hidupnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain:

Lena (48 tahun),⁹⁴ *Alhamdulillah mas... penghasilan yang sekarang bisa untuk mencukupi kebutuhan biaya anak sekolah dan kebutuhan sehari-hari bahkan cukup untuk biaya pernikahan anak-anak saya. Ibu sering berdo'a semoga suatu saat rejeki keluarga ibu bisa lebih. Mungkin sekarang kali mas yah.....doa ibu sudah terkabul, walaupun harus menahan rasa malu. Tapi sekarang ibu yang penting ga nyuri aja mas.*

Tokib (50 tahun),⁹⁵ *Mas,,, dulu bapak kerjanya serabutan. Pokoknya apa saja bapak kerjakan mulai dari tukang ojeg, buruh bangunan dan apa saja lah. Tetapi penghasilannya hanya untuk hidup hari itu. Setelah bapak jadi seperti ini (pengemis), penghasilannya bisa untuk membiayai semua kebutuhan keluarga bapak seperti kebutuhan dapur, biaya anak sekolah dan alhamdulillah bisa nabung sedikit-sedikit untuk persiapan membangun rumah. Bapak sudah bosan jadi orang yang serba kekurangan mas, jadi ya bapak tidak mau lagi kerja yang dulu-dulu lagi karena penghasilannya pas-pasan. Bapak malu kalau setiap pagi kudu mencari pinjaman dulu buat ongkos anak-anak sekolah, hampir setiap pagi hutang sarapan ke warung-warung penjual sarapan d sebelah rumah, nanti baru dibayar sore hari sepulang bapak kerja. Setelah bapak jadi seperti ini (pengemis), penghasilannya bias buat bayar hutang sana-sini, bahkan bias ngutangin saudara. Soalnya baik juga inget waktu dulu masih susah seneng hutang sana-sini.*

Jas (53 tahun),⁹⁶ *Dulu bapak berkerja sebagai tukang becak yang penghasilannya hanya cukup untuk membeli sapan pagi saja, sehingga untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya mencari hutang ke sana-kemari. Alhamdulillah setelah mengikuti teman-teman jadi seperti ini (pengemis) bisa bayar hutang-hutang yang dulu, dan Alhamdulillah bisa nyekolahkan anak. Becak bapak sekarang sudah bapak jual.*

Dede (40 tahun),⁹⁷ *Ibu dulu kerja buruh cuci di rumah-rumah*

⁹⁴ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015

⁹⁵ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015

⁹⁶ Wawancara pada hari kamis, 27 Agustus 2015

⁹⁷ Wawancara pada hari ahad, 7 juni 2015

tetangga. Sekarang tetangga sudah tidak lagi butuh buruh cuci karena sudah ada mesin cuci. Jadi ya... ibu ikut seperti orang-orang jadi seperti ini (pengemis), karena bingung mau kerja apa lagi dan sekarang tenaganya sudah ga kaya dulu lagi.

Marni (55 tahun),⁹⁸ *Mas.... Sebelum ibu ikut kaya temen-temen ibu seperti ini (mengemis), ibu sering kali jadi buruh cuci di rumah-rumah tetangga, buruh tukang masak d rumah-rumah tetangga kalau mau hajatan. Sering kali ibu juga minta pekerjaan apa saja dari tetangga yang penting bisa buat ongkos anak-anak sekolah. Soalnya kalau tidak dibawain ongkos, nanti kasihan tidak bisa beli jajan seperti teman-temannya.*

Ibu Yeti (45 tahun),⁹⁹ *Mas... Alhamdulillah penghasilan yang sekarang (dari hasil mengemis) bias buat bayar hutang sana-sini. Alhamdulillah juga mas bias buat beli perlengkapan isi rumah, biaya anak-anak sekolah dan kebutuhan-kebutuhan keluarga. Semenjak ibu ikut temen-temen jadi seperti ini (pengemis), kehidupan ibu tidak lagi ngerepotin tetangga yang harus hutang sana-sini. Alhamdulillah hutang sudah kebayar semua. Sekarang anak-anak ibu sudah nikah semua, jadi bebannya sudah berkurang. Paling ya...ngasih jajan buat cucu-cucu saja.*

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan ada unsur kesengajaan untuk merubah nasib yang alaminya dengan berprofesi sebagai pengemis. Walaupun memang proses awalnya adalah diajak oleh saudara atau rekan. Akan tetapi sekanrang, mereka telah menggantungkan hidupnya dari hasil mengemis. Mereka tidak lagi menunjukkan perasaan malu, apalagi usaha untuk keluar dari rutinitasnya sebagai pengemis.

Perubahan perilaku yang nampak sebenarnya ada unsur kesengajaan. Unsur kesengajaan yang dimaksud adalah perencanaan dan sistem mengemis yang telah mereka bangun. Unsur perencanaan yang dimaksud mulai dari perlengkapan (baju yang pakai), alat pendukung yang dibawa dan ungkapan bahasa serta gerakan bahasa tubuh pada saat mengemis. Sedangkan sistem yang dimaksud adalah mulai dari pengelolaan waktu serta pengawasan kondisi aman atau tidaknya untuk menjalankan aksinya.

Perubahan perilaku pengemis di Kota Cirebon lebih disebabkan

⁹⁸ Wawancara pada hari ahad, 10 mei 2015.

⁹⁹ Wawancara pada hari kamis, 23 juli 2015

karena perasaan nyaman dengan penghasilan baru setelah berubah profesi menjadi pengemis. Hal ini yang menyebabkan mereka enggan keluar dari kebiasaan ini. Penghasilan yang baru mereka dianggap telah menjawab persoalan-persoalan ekonomi keluarganya, serta mereka pun apatis dengan apapun penilaian dari masyarakat terkait keberadaan mereka.

Rata-rata penghasilan yang didapatkan dari nominal di atas adalah pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional seperti transport dan biaya makan. Pemanfaatan nominal yang ada digunakan selain untuk keperluan biaya hidup, ada juga yang ditabung untuk keperluan renovasi rumah, biaya pendidikan anak-anaknya dan untuk keperluan-keperluan mendadak seperti untuk kondangan, pulsa Hp (hand phone), biaya operasional kendaraan bermotor dan lain-lain.¹⁰⁰

Secara umum tujuan mengemis awalnya ingin membantu penghasilan suami/istrinya karena ketidak cukupan memenuhi segala kebutuhan. Akan tetapi setelah terjun di dunia pengemis, justru sebaliknya, penghasilan yang didapatkan sebagai penghasilan utama mereka. Peralihan sumber pembiayaan kebutuhan setelah mereka merasakan bahwa hasil dari aktivitas mengemis sungguh sangat menjanjikan pemenuhan segala kebutuhan keluarga mereka. Sehingga lambat laun mereka meninggalkan aktivitas-aktivitas sebelum menjadi pengemis.

Data-data pekerjaan pengemis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah rutinitas yang dilakukan sebelum menjadi pengemis. Pekerjaan-pekerjaan ini selalu mereka lakukan walaupun sering kali penghasilan yang didapat tidak dapat mencukupi keperluan keluarganya. Tetapi, setelah beralih profesi sebagai pengemis, pekerjaan-pekerjaan ini tidak lagi mereka lakukan karena kebutuhan hidup keluarganya telah tercukupi dari hasil mengemis. Teknik dan cara mengemis di atas adalah bagian wajib dari kehidupan pengemis sebagai upaya memikat hati dan simpati masyarakat. Hal ini telah direncanakan sebelumnya yang memang kadang dirasakan berbenturan dengan hati nurani, akan tetapi apa daya demi mencapai harapan.¹⁰¹

Keterangan ini menjadi bukti bahwa perilaku seseorang bisa jadi terbentuk dari persepsinya sendiri. Konteks pengemis di Kota Cirebon yang telah mempersepsikan dirinya bahwa kehidupan diri

¹⁰⁰ Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

¹⁰¹ Pengakuan hampir dari seluruh responden penelitian.

dan keluarganya sangat bergantung dari hasil mengemis. Maka selamanya mereka akan terjebak oleh persepsinya sendiri sebagai orang miskin. Sifat *nifaq* dalam rangka mengelabui masyarakat agar simpati dan empati pada dasarnya mereka telah menipu dirinya sendiri terhadap Tuhan. Firman Allah swt.

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا تَخَدُّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
 فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (9) dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. al-Baqoroh: 9-10)

Maksud dari kata menipu, pada dasarnya para pengemis di Kota Cirebon mayoritas masih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Karena terlihat mereka masih sehat dan kuat untuk bekerja tanpa harus menggantungkan hidupnya dengan cara mengemis. Dalam aksi mengemisnya, mereka menyulap keberadaannya agar mendapat belas kasihan dari orang lain. Selain menipu kepada banyak orang, mereka juga pada dasarnya menipu pada diri sendiri dan Allah SWT. Oleh karena itu yang perlu diluruskan adalah watak, mental maupun karakternya. Dengan kata lain peran serta pemerintah, ulama, akademisi dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk iklim yang edukatif dan islami.

6. Perilaku Miskin sebagai Penyebab Keberadaan Pengemis di Kota Cirebon

Kehidupan pengemis di Kota Cirebon bisa dikatakan cukup. Hal ini dibuktikan dengan penghasilannya yang sangat besar untuk ukuran biaya hidup di Kota Cirebon. Alat-alat komunikasi yang canggih tidak lagi menjadi barang asing di kalangan mereka. Hampir seluruhnya memiliki telpon genggam (Hp). Selain itu, mereka juga memiliki perhiasan emas baik yang digunakan maupun yang disimpan di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa model menabung dikalangan pengemis antara lain dengan cara membeli emas baik

untuk dipakai maupun disimpan di rumah. Mereka beralasan ketika membutuhkan uang, maka secara mendadak dapat dijual kembali.¹⁰²

Gaya hidup mereka setelah pulang dari aktivitas mengemis berjalan normal sebagaimana layaknya masyarakat secara umum. Mereka bergabung dengan masyarakat tidak merasa malu dan minder. Pengakuan para pengemis tidak ada satupun yang saat ini memiliki keniatan untuk meninggalkan aktivitas mengemis. Menurutnya, kehidupan mereka telah layak dari hasil mengemis. Mereka telah siap dengan segala resiko yang harus dihadapi dari aktivitasnya.

Gaya hidup yang mereka tonjolkan bukan bentuk rumah mewah, akan tetapi dari aspek *accessories* yang mereka tonjolkan.¹⁰³ Mereka ingin membuktikan kepemilikannya sebagaimana yang dimiliki oleh tetangganya mulai dari aksesoris rumah seperti kursi tamu, televisi, perabotan dapur, kendaraan bermotor bahkan mereka tetap menggunakan aksesoris emas (gelang, anting kalung dan sebagainya). Bahkan mereka bisa menabung dalam bentuk barang-barang emas yang disimpan di rumahnya.

Perasaan para pengemis dan penilaian masyarakat atau para tetangga pun berjalan sebagaimana kehidupan di masyarakat tanpa ada *gaps* atau penilaian “miring” dari orang-orang sekitarnya. Sanksi soal di masyarakatnya sebagai pengemis bagi mereka tidak berlaku. Mereka beralasan mengemis karena tidak ada lagi model pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan terpenting bagi mereka adalah tidak merepotkan para tetangganya. Selain itu, masyarakatpun akhirnya acuh dengan keberadaan mereka.

B. Pandangan Masyarakat terhadap Keberadaan Pengemis di Kota Cirebon

1. Pandangan Pemerintah Kota Cirebon

Hasil wawancara dengan Wali Kota Cirebon (Drs. Nasrudin Aziz, SH),¹⁰⁴ beliau menyampaikan bahwa, kebera-

¹⁰² Pengakuan para responden dari Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon.

¹⁰³ Hasil pengamatan pada saat wawancara dengan para reesponden penelitian.

¹⁰⁴ Wawancara pada tanggal 11 mei 2015 di kediaman rumah dinas.

daan para pengemis memang sangat mengganggu masyarakat, para pengguna jalan raya di Kota Cirebon. Lebih dari itu membuat “pemandangan” kurang indah di Kota Cirebon. Terkait dengan kebijakan yang akan diterapkan dalam rangka menertibkan komunitas pengemis di Kota Cirebon, beliau menyampaikan perlu disikapi dengan arif dan bijak. Sikap arif dan bijak ditinjau dari berbagai aspek, baik aspek sosiologis, antropologis maupun psikologis .

Aspek sosiologis dapat dipertimbangkan dari hal-hal yang melatarbelakangi mereka menjadi pengemis. Aspek antropologis dicapai dengan mencari data dan keterangan-keterangan terkait mereka “betah” sebagai pengemis. Sedangkan aspek psikologis terkait dengan perilaku mengemis itu sendiri.

Terkait dengan kebijakan yang selama ini diterapkan adalah hanya sebatas menertibkan agar tidak mengganggu masyarakat dan para pengguna jalan raya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Cirebon melalui Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP Kota Cirebon) mengadakan razia para gelandangan (anak-anak *pank*, pengamen dan pengemis) secara berkala.

Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Trantib (Dadang Abdul Fatah),¹⁰⁵ beliau mengutarakan bahwa kegiatan penertiban para gelandangan dilaksanakan setiap bulan dua kali, patroli juga dilaksanakan satu bulan dua kali. Akan tetapi jika dianggap mengganggu masyarakat khususnya pengguna jalan raya, maka penertiban sekaligus razia gelandangan bisa dilaksanakan enam kali dalam satu bulan. Biasanya terjadi pada bulan-bulan tertentu, seperti menjelang bulan puasa, bulan ramadhan dan setelah lebaran.

Menurut Kasi Trantib Satpol PP Kota Cirebon, tugas yang diembannya adalah hanya sebatas pengarahan, himbauan, penertiban dan razia. Selanjutnya setelah pelaksanaan razia, para gelandangan (pengemis) didata dan diserahkan kepada

¹⁰⁴ Moon, “Health Professionals, “*Journal of Psychology and Theology*. Vol. 30, No. 4 (2002): 264-275.

da hari Ahad, 23 Agustus 2015 di Rumah Dinas Wali Kota Cirebon

¹⁰⁵Wawancara pada hari ahad, tanggal 23 Agustus 2015 di Post Pengamanan Rumah Dinas Wali Kota Cirebon.

Dinas Sosial Kota Cirebon untuk diberikan pembinaan dan penyuluhan.

Hasil pengamatan peneliti, ternyata bentuk himbauan, pengarahan dan pembinaan baik dari Satpol PP maupun Dinas Sosial ternyata tidak berpengaruh terhadap keberadaan para pengemis, terbukti mereka tetap eksis menjalankan rutinitasnya sebagai pengemis.

Keterangan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Wali Kota Cirebon. Beliau mengakui selama ini belum merumuskan kebijakan yang dapat membuat efek jera terhadap komunitas pengemis, tetapi baru akan berupaya merumuskan *applied solution*, antara lain:

a. Pengkaryaan

Model pengkaryaan yang akan dirumuskan oleh Pemerintah Kota Cirebon berupa memfasilitasi pelatihan-pelatihan, seperti pengelasan, perbengkelan, dan melibatkannya pada kegiatan PNPM. Model pengkaryaan ini, menurutnya hanya baru sebatas rencana.

b. Efek jera.

Pemerintah Kota Cirebon mengakui belum memiliki program khusus untuk membuat efek jera terhadap para pengemis khususnya. Akan tetapi, menurut pertimbangannya, jika memang terbukti kebiasaan mengemis dijadikan sebagai ladang mereka untuk mencari penghidupan, maka langkah-langkah yang akan diterapkan dengan cara melokalisir pada tempat yang nanti akan disediakan oleh Pemerintah Kota Cirebon, selanjutnya diberi pembinaan dan dipublikasikan kepada masyarakat. Sebaliknya jika ternyata mengemis hanya karena keterpaksaan berdasarkan data dan fakta, maka Pemerintah Kota Cirebon hanya akan mendata dan menertibkan saja.

Pemerintah Kota Cirebon mengakui merasa kewalahan dengan keberadaan para gelandangan khususnya pengemis di Kota Cirebon. Akan tetapi diakuinya, belum memiliki program-program khusus sebagai upaya penanggulangannya, hanya baru sebatas himbauan dan

penertiban. Kewalahan ini yang maksud karena memang diakui bahwa Pemerintah Kota Cirebon belum memiliki draft khusus yang konsen untuk membersihkan kota Cirebon dari keberadaan pengemis. Sedangkan rutinitas operasi Satpol PP dan Dinas Sosial Kota Cirebon hanya sebatas penertiban saja. Respon atas pertanyaan peneliti terkait pendirian rumah edukasi untuk para pengemis pun belum ada jawaban yang pasti. Bapak Wali Kota hanya sebatas harapan beliau tanpa menunjukkan keseriusannya membersihkan keberadaan pengemis di Kota Cirebon.

2. Pandangan Akademisi Kota Cirebon

Fenomena keberadaan pengemis di Kota Cirebon, selain merusak pemandangan kota, juga dianggap mengganggu masyarakat. Diakui oleh Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M. Ag¹⁰⁶ (akademisi dan Guru Besar Syari'ah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon), bahwa untuk menyikapi keberadaan pengemis di Kota Cirebon yang semakin hari tidak pernah mengalami pengurangan, harus disikapi berdasarkan berbagai aspek. Pertama, aspek sosiologis. Aspek ini menurutnya adalah status social mereka apakah benar-benar miskin atau mereka menjadikan diri mereka sebagai orang miskin. Kedua, aspek spiritualitas. Aspek ini terkait konteks *qonā'ah*. Menurut Guru Besar Syari'ah ini, pemaknaan kaya dan miskin adalah sebuah konsep diri dan kejiwaan. Konsep pemaknaan kaya dapat terukur dari sejauhmana tingkat syukur nikmatnya. Firman Allah swt.:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan

¹⁰⁶Wawancara pada tanggal 26 mei 2015 di kediamannya.

menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Konsep *qona'ah* dalam konteks ayat ini adalah semakin seseorang bersyukur terhadap anugerah nikmat yang diterimanya, maka dia akan dapat merasakan "kemerdekaan" dari segala keterpurukan ekonomi. Sebaliknya, semakin seseorang jauh dari syukur nikmat atas anugerah yang diterimanya, maka ia akan selalu merasa kurang. Beliau mengkategorikan perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon karena tidak mampu menjadikan hasil dari mengemisnya untuk merubah profesinya menjadi lebih baik dan mulia. Seperti hasil dari mengemis dapat digunakan untuk modal dagang, sehingga lama kelamaan kebiasaan mengemisnya akan mereka tinggalkan. Sementara fakta yang ada mereka justru menjadikan hasil mengemis sebagai sumber pencaharian.

Jika ternyata perbuatan mengemis yang dilakukan karena faktor ketidak mampuan ekonomi atau fisik untuk bekerja selayaknya masyarakat lain, maka menurutnya tidak ada larangan bagi mereka untuk meminta-minta. Selanjutnya jika kegiatan mengemis dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, maka perbuatan ini menggambarkan konsep diri dan kejiwaan orang yang bersangkutan yang tidak "sehat". Dalam konteks spiritualitas, mereka tidak bisa *qona'ah*,¹⁰⁷ tidak menerima dan *kufur nikmat* atas anugerah yang Tuhan berikan, sehingga kegiatan ini akan dapat membuat mereka menjadi ketagihan. Indikator ketagihan inilah yang akan mengarah pada perilaku miskin. Perilaku ini akan menyatu dengan jiwanya jika dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada perasaan merasa malu dengan Tuhan dan masyarakat.

Tuntutan pragmatislah yang membuat mereka memiliki perilaku miskin. Mereka merasa bangga dengan "bilangan" sebagai bentuk gengsi social. Ego diri yang mengalahkan perasaan dirinya. Keniatan dan komunitas mereka membuat rasa malu sebagai pengemis menjadi hilang. Jika dilihat dari latar belakang ini, maka menurutnya bagi mereka, mengemis adalah pilihan hidup. Menghasilkan pundi-pundi rupiah tanpa mengeluarkan modal, apalagi pendidikan. Nilai-nilai spiritual

¹⁰⁷ Imam Muslim: 2/730.

dikalahkan dengan nilai-nilai pragmatis. Bahkan mereka mungkin menganggap Tuhan telah menentukan “taqdir” mereka sebagai pengemis. Menurut Guru Besar IAIN Cirebon ini, jika hal demikian yang terjadi, maka segala bentuk peribadatan yang mereka lakukan hanya sebatas penyeimbang perilaku buruk dirinya, mereka selamanya akan merasa kurang terus walaupun konon penghasilannya melebihi gaji pegawai negeri (PNS) pada umumnya.

Dalam konsep *fiqih “dar-u al mafāsidi khoeru min jalbi al mashōlihi”*. Artinya jika segala bentuk pemberian dari masyarakat membuat para pengemis bertambah membabibuta bahkan menambah komunitas mereka. Maka segala bentuk pemberian masyarakat tidak akan bernilai pahala bahkan termasuk kategori “*jalbu al mafāsidi*”.

Saran-saran yang diusulkan oleh Guru Besar Syari’ah ini dalam rangka menjawab perilaku miskin yang sandang oleh para pengemis antara lain:

- a. Perlu adanya *pressure* sosiologis dari masyarakat.
- b. Peran tokoh agama sebagai upaya menanamkan kesadaran diri.
- c. Peran kebijakan pemerintah pusat dan daerah agar dapat memfasilitasi pekerjaan yang mungkin dapat menghasilkan dan menjanjikan.
- d. Terintegrasi antar semua unsur.

Pressure sosiologis dari masyarakat yang dimaksud oleh Guru Besar Syari’ah ini adalah peran masyarakat untuk tidak membiarkan mereka “betah” sebagai pengemis yang menipu dengan cara tidak memberi sesuatu kepada mereka. Menurutnya, jika masyarakat selalu memberi, maka secara tidak langsung masyarakat mendukung keberadaan mereka semakin meningkat dan membabibuta. Artinya jika masyarakat selalu memberi, maka secara tidak langsung masyarakat ikut menguatkan jaringan mereka selalu eksis pada aktivitas mengemisnya. Oleh karena itu, ajakan Guru Besar ini marilah stop memberi pengemis di jalanan. Akan tetapi bukan berarti kita tidak boleh memberi pengemis. Bahkan Islampun melarang “jangan kau membentak orang-orang pengemis”. Pengemis yang dimaksud di sini adalah pengemis yang sesuai syari’i

diperbolehkan karena segala keterbatasan mulai dari aspek penghasilan maupun penghidupan.

Peran strategis pemerintah adalah membuat kebijakan yang dapat membuat efek jera, membangun rasa malu dan membuat mereka tidak nyaman dengan kebijakan-kebijakannya. Selain itu pemerintah juga harus melibatkan peran tokoh-tokoh agama agar dapat memberikan pencerahan hati dan membangun kesadaran spiritualitas para pengemis. *Wal hasil...* menurut akademisi IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini ada hubungan ada rendahnya spiritualitas dapat berpengaruh terhadap perilaku buruk seseorang.

Dari hasil data deskriptif menunjukkan bahwa spiritualitas dikalangan pengemis hanya bersifat partisipan. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas keaktifan mereka pada segala kegiatan keagamaan yang ada di daerahnya masing-masing ketika mereka kebetulan sedang berada di rumah. Kegiatan keagamaan yang sering kali mereka ikuti antara lain: 1) pengajian senin: pengajian keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap hari senin, biasanya dilaksanakan jam 14.00 sampai dengan jam 16.00. 2) Pengajian hari besar Islam seperti muludan, rajaban, syawalan, muharram dan lain-lain. Selain kegiatan-kegiatan pengajian, mereka pun selalu mendukung setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penyandang dana dalam segala kegiatan.

Mereka mengakui walaupun rizki yang didapatkan dari hasil mengemis, mereka tetap mendukung serta memberikan bantuan dana demi terselenggaranya kegiatan keagamaan. Dana rutin yang sering kali diselenggarakan oleh pengurus DKM setempat antara lain: 1. Dana shodaqoh jum'atan: kegiatan ini diselenggarakan oleh pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) setempat dengan cara keliling ke warga sekitar masjid dengan membawa kotak amal dengan jumlah shodaqoh yang tidak ditentukan. Mayoritas para pengemis di Kota Cirebon aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di daerahnya masing-masing. Hal ini diakui oleh mayoritas pengemis sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT selain shalat fardu.

Dalam hal ini, mereka masih taat terhadap ajaran agama untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk terselenggaranya

kegiatan keagamaan. Akan tetapi ketaatan ini tidak dibarengi dengan usaha untuk keluar dari kebiasaan mencari nafkah keluarganya dengan cara mengemis. Karena mereka beranggapan sudah tidak ada cara lain selain mengemis yang dapat mengangkat mereka dari serba kekurangan.

C. Kategorisasi Perilaku Miskin Pengemis

Kebiasaan meminta-minta di jalanan para pengemis Kota Cirebon sangat terorganisir dan memang sudah berubah menjadi sumber mata pencaharian bagi diri dan keluarganya yang dilakukan secara sadar.¹⁰⁸ Modus mengemis sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan bentuk nyata dari perilaku miskin. Mereka juga telah memiliki lokasi tertentu untuk mengemis dan saling bergantian lokasi dengan pengemis lainnya. Bentuk organisasi yang mereka sepakati hanya sebatas kesepakatan bersama yang dipandu oleh pengemis yang dianggap paling tua di antara mereka.

Beberapa pengemis seperti Ibu Endang (37 tahun), Ibu Nurbacti (54 Tahun), Ibu Sutiah (60 tahun), Ibu Sri (52 tahun) dan lainnya mengungkapkan hanya aktivitas mengemis ini lah yang bisa mereka pertahankan karena selama ini kebutuhan rumah tangga mereka dapat terpenuhi dari hasil mengemis.¹⁰⁹

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behaviour*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai jenis spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan hidup. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku. Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada

¹⁰⁸ Hasil obeservasi selama penelitian.

¹⁰⁹ Hasil wawancara di kediaman beberapa pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon pada tanggal 5 juni 2015.

dalam ketidaksadaran.¹¹⁰ Selanjutnya perilaku yang menyimpang dari norma social dianggap sebagai perilaku abnormal.¹¹¹

Kebiasaan mengemis dengan cara-cara yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya dilakukan secara sadar untuk mendapat pemberian dari orang lain merupakan bentuk kebohongan yang selama ini dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhannya termasuk memberikan nafkah untuk anak-anaknya.¹¹² Hal ini yang penulis sebut sebagai bukti perilaku miskin. Penghasilan yang dihasilkanpun dapat melebihi standar penghasilan para pegawai. Peneliti berasumsi jika mereka memiliki keniatan untuk keluar dari kebiasaan mengemis, maka mereka akan mengembangkan hasil dari mengemisnya untuk mengganti pekerjaan baru sebagai modal usaha dagang atau yang lainnya. Dalam hal ini mereka tidak ada niat sedikitpun untuk keluar dari kebiasaan mengemis. Sisi lain, keluarga dan kerabat mereka yang megetahui keberadaannya sebagai pengemis tidak bisa mencegahnya karena tidak mampu membantu penuh untuk menuhi kebutuhan keluarganya, sehingga mereka membiarkannya begitu saja.¹¹³

Saefuddin Azwar mengatakan bahwa karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.¹¹⁴ Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Hal ini yang menjadikan presikdi perilaku lebih kompleks.¹¹⁵ Artinya perilaku miskin pengemis Kota

¹¹⁰ Fishbein, M., & Ajzen, I., *Beliefs, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory of Reseach*, Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, INC., 1975.

¹¹¹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Terj)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cetakan ke-11)

¹¹² Hasil observasi selama penelitian.

¹¹³ Hasil wawancara dengan bebrapa tetangga para pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon.

¹¹⁴ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3013), cetakan ke 18.

¹¹⁵ Brehm, S. S. & Kassin, S. M., *Social Psychology*, 2nd Edition. (New York: HarperCollin Publisher Inc., 1991)

Cirebon dibentuk sebagaimana cara-cara dan gaya hidup yang mereka terapkan dalam kehidupannya.¹¹⁶

Kepribadian pengemis pada kesehariannya menunjukkan sikap dan perilaku sebagaimana masyarakat lainnya saat berinteraksi. Artinya tidak menunjukkan perilaku dan sikap yang tidak selayaknya. Mereka berinteraksi dengan masyarakat umum selayaknya mereka sebagai bagian dari masyarakat itu. Hanya saja gaya hidup mereka sering kali tidak menyesuaikan dengan keberadaannya. Selanjutnya perilaku-perilaku aneh berlangsung ketika mereka menjalankan kebiasaan mengemis, seperti cara berpakaian khusus untuk mengemis dan metode mengemis dan lainnya.¹¹⁷ Hal ini diakui oleh Ustadz Zaki sebagai pemuka agama di Kampung Kriyan Barat¹¹⁸ Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. kebiasaan-kebiasaan ini yang seolah-olah telah menjadi program harian pada saat akan memulai aktivitas mengemis di jalanan.

Selanjutnya motif dari kebiasaan mengemis sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya memang sudah jelas mengelabui masyarakat demi dari mendapatkan pemberian.¹¹⁹ Hal ini pun diakui oleh Bapak Drs. Nasrudin Aziz, SH sebagai Wali Kota Cirebon. Hanya saja Pemerintah Kota Cirebon menginstruksikan kepada Satpol PP dan Dinas Sosial Kota Cirebon untuk sebatas menertibkan dan memberikan pembinaan kepada komunitas pengemis.¹²⁰ Beliau mengakui belum bisa melarang total aktivitas mereka mengemis di wilayah kepemimpinannya karena Pemerintah Kota Cirebon belum mampu mensejahterakan secara total. Menurutnya, beliau telah menawarkan para pengemis untuk menjadi petugas kebersihan jalan raya dengan gaji rata-rata Rp. 700.000 per bulan, tapi mereka menolaknya dengan alasan tidak bisa mencukupi kebutuhan – kebutuhannya dan jumlahnya masih sangat jauh dari hasil mengemis.

¹¹⁶ Analisa penulis berdasarkan hasil observasi selama penelitian.

¹¹⁷ Hasil observasi selama penelitian.

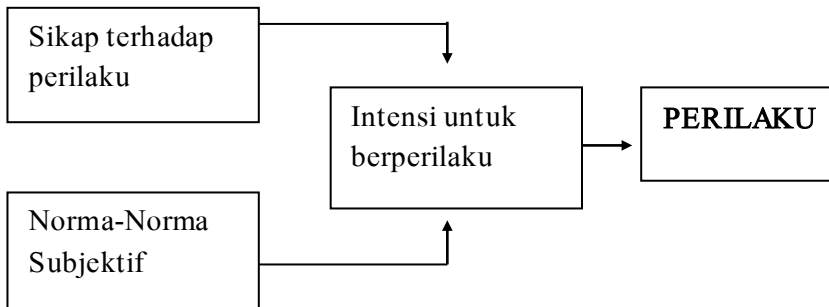
¹¹⁸ Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon dianggap masyarakat Kota Cirebon sebagai salah satu lumbung Pengemis yang murni warga Kota Cirebon.

¹¹⁹ Hasil observasi selama penelitian.

¹²⁰ Wawancara pada tanggal 11 Mei 2015 di kediaman rumah dinas.

Teori tindakan beralasan sebagaimana diungkapkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan serta dampaknya terbaas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap tapi sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Ke dua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan mengenai apa yang ingin diperbuat. Ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.¹²¹ Selanjutnya, komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.¹²²

Gambar. 10
Teori Tindakan Beralasan¹²³



Gambar di atas menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku, atau perilaku dipengaruhi oleh sikap lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap secara umum, tapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu.

¹²¹ Fishbein, M., & Ajzen, I., *Beliefs, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory of Reseach*, Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, INC., 1975.

¹²² Edwards, AL., *Techniques of Attitude Scale Construction* (New York: Appleton Century Croft, INC., 1957)

¹²³ Diadaptasi dari Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Brehm dan Kassin, 1990, h. 444.

Kedua, Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan. Ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Norma subyektif yang dimaksud merupakan persepsi individu terhadap tekanan-tekanan social untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan.¹²⁴

Berdasarkan keterangan di atas, sikap para pengemis yang apatis terhadap segala bentuk penilain negative dari masyarakat terkait keberadaannya sebagai pengemis dianggap sebagai hal sepele. Selanjutnya perilaku kebiasaan mengemis telah mempengaruhi sebagai orang yang selalu menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil mengemis. Pertama, berapapun yang dihasilkan dari aktivitas mengemis, maka tidak akan pernah mencukupkan. Bahkan yang terjadi adalah ketergantungan. Maka dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai perilaku miskin yang diakibatkan tidak adanya inisiatif untuk keluar dari kebiasaan mengemis. Ke dua, perilaku kebiasaan mengemis dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya yang tidak memiliki niat sedikitpun untuk keluar dari kebiasaan buruknya. Ke tiga, kebiasaan menggantungkan penenuhan kebutuhan rumah tangganya dari hasil mengemis dapat membentuk intensi perilaku pada orang yang bersangkutan, dalam hal ini sebagai pengemis. Jadi secara sederhana, teori beralasan ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Sikap para pengemis terhadap kebiasaan mengemis dikuatkan oleh beberapa faktor, antara lain: a) mengemis tanpa harus modal banyak finansial, b) mengemis tanpa harus meneyam dunia pendidikan, c) terbukti hasil mengemis telah mempengaruhi kehidupan pengemis.¹²⁵ Dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen¹²⁶ pada tahun 1988 mengatakan bahwa keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap

¹²⁴ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cetakan ke 18.

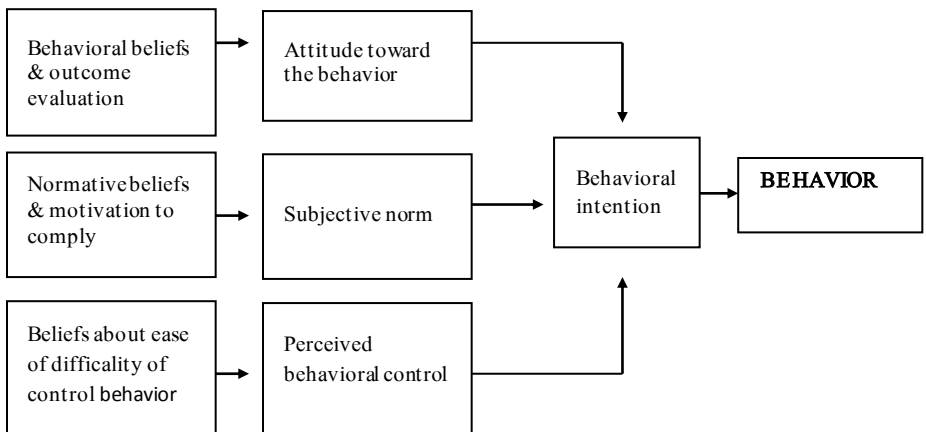
¹²⁵ Jawaban dari seluruh responden penelitian.

¹²⁶ Ajzen I., *Attitudes, Personality and Behavior* (Milton Keynes: Open University Press, 1988)

perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif dan pada control perilaku yang dihayati. Teori ini mengedepankan ketiga komponen ini (keyakinan, norma subyektif dan control perilaku) jika berinteraksi akan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Berdasarkan keterangan di atas, keputusan para pengemis untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dari hasil mangemis merupakan keinginan yang bulat dengan mengesampingkan berbagai penilaian dari masyarakat secara umum sebagai norma subyektif serta control perilaku yang apatis dari pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan terdahulu.

Gambar. 11
*Theory of Planned Behavior*¹²⁷



Teori ini berpandangan bahwa keyakinan akan menentukan intensi dan perilaku tertentu. keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman masa lalu atau informasi yang tidak langsung mengenai perilaku. Perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahamkan dan diprediksikan. Begitu banyak faktor internal maupun eksternal dari

¹²⁷ Ajzen I., *Attitudes, Personality and Behavior* (Milton Keynes: Open University Press, 1988).

dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.¹²⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mengemis merupakan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan serta telah dikerjakan dalam kurun waktu yang lama sehingga membentuk perilaku kepada yang bersangkutan yang dalam hal ini penulis sebut dengan perilaku miskin pengemis. Hal-hal fundamental yang mendukung dari munculnya perilaku miskin pengemis adalah kumpulan dari berbagai sikap para pengemis sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Saefudin Azwar¹²⁹ berpendapat bahwa control perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu. Ajzen menguatkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengalaman diri dan orang lain.¹³⁰ Brigham¹³¹ menguatkan bahwa salah satu dasar pemahaman perilaku adalah kaitan antara sikap-sikap individu secara keseluruhan. LaPierre dalam Saefuddin Azwar¹³² (2013) menjelaskan bahwa sikap dan perilaku merupakan dua dimensi yang terpisah dan berbeda, akan tetapi hubungannya sangat konsisten. Selanjutnya hal-hal lain yang menentukan perilaku adalah motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap dalam interaksi. Akan tetapi penentu yang prosentsenya paling besar adalah faktor lingkungan.

¹²⁸ Ajzen I., *Attitudes, Personality and Behavior* (Milton Keynes: Open University Press, 1988).

¹²⁹ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3013), cetakan ke 18.

¹³⁰ Ajzen I., *Attitudes, Personality and Behavior* (Milton Keynes: Open University Press, 1988).

¹³¹ Brigham, J. C., *Social Psychology*, 2nd edition (New York: Harper Collin Publishers Inc., 1991)

¹³² Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3013), cetakan ke 18.

BAB V

PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP PERILAKU MISKIN PENGEMIS DI KOTA CIREBON

A. Pola-Pola Mengemis

Pada dasarnya unsur psikologis dalam diri seseorang dapat membentuk kepribadian yang matang dalam kehidupannya.¹ Jika direlevansikan dengan konsep diri, maka kemampuan berperilaku social dapat menjadikannya sebagai sentral pembentukan diri menuju status tertentu seperti perasaan senang, perasaan menikmati dan perasaan puas,² karena indera yang dimiliki oleh seseorang memiliki peran penting terhadap cara berpikir, perasaan dan *action* seseorang.³

Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Coco, Carmen Mihalache mengungkapkan hasil penelitian tentang pengemis menunjukkan bahwa para pengemis mayoritas karena kemalasan untuk bekerja dengan tekun.⁴ Selanjutnya, jika para pengemis di Kota Cirebon dapat memanfaatkan dirinya sesuai dengan ajaran agama, maka akan memiliki perasaan kesa-

¹ David Matsumoto, Linda Juang. *Culture & Psychology* (USA; Thomson Higher Education, 2008), Fourth Edition.

² Stryker, S. *Identity Theory: Development and Extensions*. In K. Tardley & T. Honess (Eds.), *Self and Identity* (New York; Wiley, 1986), pp. 89-107.

³ Clifford Geertz, "From the Native's point of view: on the nature of anthropological understanding". *American Scientist*, 63, 47-53.

⁴ Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Coco, Carmen Mihalache, " Begging Phenomenon In Bucharest City: Dimensions And Patterns Of Expression". *Revista de cercetare [i intervenție socială]*, (2013), vol. 43, pp. 61-79

darannya bahwa penciptaan dirinya hanya diperuntukkan untuk berbuat yang bermanfaat bagi diri maupun social.⁵ Akan tetapi, realita yang ada mereka belum mampu berpikir sebagaimana pesan-pesan agama agar mereka berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih bermanfaat baik dalam tinjauan agama maupun social. Hal ini terbukti sebagaimana ungkapan K.H. Ma'ruf Amin,⁶ momen ramadhan seringkali dijadikan sebagai ajang mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Para pengemis beranggapan bahwa di bulan ini sering kali masyarakat terdorong untuk bershadaqoh.⁷ Hal ini merupakan indikator tidak berfungsinya konsep diri bagi kalangan kehidupan para pengemis secara mayoritas sebagaimana yang diungkapkan oleh Markus, bahwa konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan budaya manusia.⁸

Gambaran sifat malas di kalangan pengemis di Kota Cirebon dibuktikan dengan intensitasnya terjun di dunia mengemis karena tidak ada upaya untuk pindah aktivitas dengan mencari alternatif-alternatif pekerjaan lain yang lebih mulia secara agama maupun social.⁹ Mereka beranggapan belum ada satu pekerjaanpun yang penghasilannya melebihi dari hasil mengemis, sehingga mereka enggan keluar dari kebiasaan mengemis bahkan tidak menghiraukan himbauan dari Pemerintah Kota Cirebon dalam hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon.¹⁰ Berbagai alasan yang diungkapkan oleh para pengemis bahwa keberadaannya saat ini mungkin sudah taqdirnya.¹¹

⁵ Hasil Wawancara dengan pemuka Agama di Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon.

⁶ Ketua MUI republik indonesia.

⁷ Republika. *Jangan Bersedekah Langsung kepada pengemis*. Edisi senin, 13 Juni 2016.

⁸ Markus, H. R. "Self-Schemata and Processing Information about the self". *Journal of Personality and Sosial Psychology* (1977), 35, 63-78.

⁹ Pengakuan dari Pengemis yang berasal dari kelurahan penggung Kota Cirebon.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Cirebon

¹¹ Pernyataan mayoritas pengemis di Kota Cirebon.

Pernyataan para pengemis sangat tidak sesuai dengan Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf al-Qardawi, bahwa kemiskinan harus diselesaikan secara benar dan bukan suatu pertentangan terhadap taqdir dan iradat Allah. Taqdir bukanlah sesuatu yang mati tanpa adanya sebuah proses dan dinamika. Taqdir bukan merupakan pengertian “tertutup” dan “serba final”¹², melainkan justru menentukan dinamika dan selalu terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan baru.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ
وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia.¹³ Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.

1. Motif menjadi Pengemis

Hakikat turun ke jalan adalah mempertahankan diri dari ketiadaan dan ketidakberdayaan. Para pengemis mengumpulkan uang karena mereka menganggap tidak memiliki sumber penghasilan lain yang dapat memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, sebagian besar motivasi mengemis adalah sebagai sumber utama pemenuhan segala kebutuhannya. Penelitian ini lebih focus pada usia para responden mulai dari 25 tahun – 70 tahun. Karena untuk usia tingkat anak-anak pernah diteliti oleh Dr. Atwar Bajari¹⁴ pada dinamika komunikasi dan perilaku social anak menyimpang. Para pengemis memiliki pemaknaan peran diri sebagai:

- a) diri yang berusaha memnuhi kebutuhan dasar rumah tangga,

¹² Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), p.. 1-2. Penjelasan tentang pendapat kelompokkelompok ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.

¹³ Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan sewaktu di dunia.

¹⁴ Doktor Unpad dengan tema Disertasi mengenai anak jalanan pada tahun 2009.

dan b) diri yang berusaha melepas ketergantungan merepotkan orang lain.

Hal ini diakui oleh dua responden bersaudara,¹⁵ mereka adalah satu saudara yang terjun menjadi pengemis berawal dari segala keterpurukan ekonomi keluarga. Segala upaya bekerja sebelum menjadi pengemis tidak pernah mampu memenuhi segala kebutuhan dasar rumah tangganya. Hal serupa diakui oleh beberapa responden¹⁶ yang sering kali keliling ke rumah-rumah warga secara berkelompok. Penghasilan yang didapatkan nantinya dibagi sesuai dengan jumlah penghasilan dan jumlah kelompoknya.

Makna motivasi diri para pengemis, dapat dijelaskan dari cara mereka melihat dirinya sendiri sebagai pengemis. Seperti diketahuibahwa, menjadi pengemis bagi mereka adalah pilihan yang harus diambil dalam menyelesaikan persoalan hidup yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana pengakuan dari responden yang berasal dari Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon, tidak ada pekerjaan-pekerjaan sebelumnya yang mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.¹⁷ Secara personal diakui oleh Ma Sut,¹⁸ penghasilan suaminya yang berprofesi petugas sampah di salah satu komplek perumahan di Kota Cirebon tidak mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya, sehingga mau tidak mau akhirnya terjun sebagai pengemis yang awalnya hanya untuk membantu penghasilan suami yang akhirnya justru menjadi penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan primer, skunder dan tersier rumah tangganya.

¹⁵ Responden kaka beradik berasal dari kelurahan Penggung Kota Cirebon yang ditemua pada saat mereka menjalankan aktivitas mengemis ke rumah-rumah warga.

¹⁶ Hasil wawancara dengan para responden yang berasal dari Kelurahan Cangkol. Di kampung ini jika suami-suami mereka libur melaut karena cuaca yang tidak bersahabat, maka jumlah pengemis musiman dikalangan ibu-ibu akan semakin meningkat.

¹⁷ Hasil wawancara dengan para responden yang berasal dari Kelurahan Kriyan Barat. Kelurahan ini hampir selalu menjadi penelitian dan pendataan tentang pengemis di Kota Cirebon. Karena 1 minggu sebelum penulis hadir di sana, ternyata telah hadir pendata pengemis dari Dinas Sosial Jawa Barat.

¹⁸ Sesepeuh pengemis di Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon.

Selanjutnya, berdasarkan data dari gambaran perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon, menunjukkan bahwa mereka telah merubah status menjadi pengemis yang telah berkecukupan sebagaimana digambarkan data-data penghasilan yang sangat menggiurkan dan menjanjikan perbaikan ekonomi keluarga.¹⁹ Eksistensi mereka menjadi pengemis sangat bervariasi, ada yang berawal dari frustrasi atas rejeki yang mereka dapatkan dari pekerjaan sebelumnya yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Perasaan ini sering kali mereka utarakan/ceritakan kepada saudara atau tentangga mereka yang kebetulan menjadi pengemis, sehingga seiring perjalanan waktu mereka demberikan solusi dengan saling memberi solusi untuk kelaur dari segala persoalannya. Selanjutnya mereka bergabunglah menjadi pengemis. Diakuinya, memang tidak mudah mengawali menjadi pengemis. Mereka dihadapkan dengan perasaan yang tidak percaya diri, rasa malu dan sebagainya. Tapi, lama-kelamaan setelah merasakan pendapatan yang sangat menggiurkan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa jalan hidup mereka adalah menjadi pengemis.

Menurut ustadz Zaki,²⁰ kampungnya memang sering didatangi oleh para peneliti tentang pengemis bahkan para pendata keberadaan pengemispun sering datang dikampungnya. Beliau mengatakan bahwa awalnya mengizinkan untuk terjun menjadi pengemis jika dengan niat membantu penghasilan suami saja. Tapi lama kelamaan mustru sebaliknya menjadi tujuan utama penghasilan keluarga. Menurutnya, setiap kali mengisi pengajian beliau seringkali menyampaikan materi-materi terkait mencari rizki yang sesuai dengan anjuran Islam dengan keniatan agar mereka bisa sadar bahwa selama ini rizki yang menggantungkan dari hasil mengemis merupakan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Selanjutnya sebagian kecil dari mereka memang memiliki keniatan sendiri untuk menjadi pengemis dengan alasan yang sama untuk keluar dari keterpurukan ekonomi keluarga. Sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengemis baik yang beroperasi di jalan raya maupun keliling ke rumah-rumah masyarakat

¹⁹ Lihat table penghasilan pengemis Kota Cirebon.

²⁰ Tokoh agama di Kelurahan Kriyan Barat Kota

Kota Cirebon.²¹ Secara spesifik dapat digambarkan pada data table di bawah ini:

Tabel. 16²²
Motif Menjadi Pengemis

	Gender	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Niat Sendiri	L	7	23.3	23.3	23.3
	P	7	23.3	23.3	46.7
Diajak Orang Lain	L	8	26.7	26.7	73.3
	P	8	26.7	26.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Berdasarkan table di atas, dari aspek gender yang menunjukkan niat menjadi pengemis sebanyak 14 orang atau 46,6 % terdiri dari laki-laki sejumlah 7 orang (23,3 %) dan perempuan 7 orang (23 %) yang murni karena keniatan sendiri. Artinya, mereka berangkat ke jalanan untuk berharap belah kasihan dari masyarakat khususnya para pengguna jalan murni karena niat sendiri tanpa ada ajakan atau perintah dari siapapun. Mereka terjun menjadi pengemis karena memang telah diniatkan dari awal yang didorong oleh masalah perekonomian keluarga yang mereka anggap kurang mencukupi dari hasil kerjanya sebelum menjadi pengemis. Sedangkan 16 orang atau 53,4% yang terdiri dari laki-laki 8 orang (26,7 %) dan perempuan 8 orang (26,7 %) mereka awalnya diajak oleh saudara atau kerabat-kerabatnya yang telah menjadi pengemis. Sebelum terjun menjadi pengemis, mereka mencoba menjalankan aktivitas apapun dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Beberapa aktivitas yang sering kali mereka kerjakan antara lain menjadi buruh cuci, jasa mengantarkan anak-anak tetangganya ke sekolah, pembantu rumah

²¹ Hasil wawancara dengan responden perwakilan tiga kelurahan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

²² Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus

tangga, tukang sampah. Ada juga yang sama sekali tidak bekerja sebelumnya sebagaimana akan dijelaskan pada table berikutnya.

2. Target menjadi Pengemis.

Mengemis pada dasarnya bukan niat dari awal mereka. Segala upaya yang telah mereka tempuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya mulai dari profesi sebagai buruh masak, buruh cuci dan setrika, jasa mengantar anak, petugas sampah komplek perumahan, tukang ojeg, tukang becak dan penjual nasi keliling. Akan tetapi mereka beranggapan segala aktivitas sebagai mana telah disebutkan tidak mempengaruhi tingkat kecukupan memenuhi kebutuhan keluarganya yang disebabkan karena penghasilan yang sangat minim. Oleh karena itu atas ajakan maupun niat sendiri terjun menjadi pengemis merupakan sebuah pilihan untuk keluar dari “zona kesusahan”.

Beberapa pengakuan responden yang berkeinginan ingin membantu penghasilan pasangannya baik suami atau istri, bahkan ada yang memang berkeinginan untuk menjadi satu-satunya sumber penghasilan mereka. Berikut data spesifik tujuan mengemis:

Tabel. 17²³
Tujuan Mengemis

	Gender	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Membantu Penghasilan Suami/Istri dan biaya rumah tangga dan sekloha	L	5	16,7	16,7	16,7
	P	9	30.0	30.0	36.7
Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga	L	9	30.0	30.0	76.7
	P	7	23.3	23.3	100.0

²³Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

	Gender	Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Membantu Penghasilan Suami/Istri dan biaya rumah tangga dan sekloha	L	5	16,7	16,7	16,7
		P	9	30.0	30.0	36.7
	Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga	L	9	30.0	30.0	76.7
		P	7	23.3	23.3	100.0
Total			30	100.0	100.0	

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada saat proses menjadi pengemis yang memiliki dua latar belakang keniatan antara lain karena dorongan pribadi dan ajakan dari orang lain. Lambat laun kaeniatan itu bulat menjadi keniatan sendiri untuk menjadi pengemis karena telah merasakan hasilnya dari kegiatan mengemis dapat dijadikan sebagai tumpuan kebutuhan hidup keluarganya. Terbukti dengan data di atas bahwa tujuan mengemis yang mereka lakukan adalah membantu penghasilan suami dalam rangka memenuhi segala kebutuhan keluarganya, walaupun memang pada kenyataannya penghasilan istri sebagai pengemis lebih dominan dari sisi nominalnya. Selanjutnya para pengemis memiliki tujuan khusus sebagai satu-satunya sumber penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Kenyataan tujuan ini semakin kuat dengan mereka tidak ingin keluar dari kebiasaan ini karena penghasilannya sangat menjamin kesejahteraan hidup menurut persepsi mereka.²⁴ Terbukti dari prosentase tujuan mengemis sebagaimana digambarkan pada table di atas menunjukkan tujuan mengemis untuk membantu

²⁴ Sumber pengamatan dan wawancara baik langsung maupun tidak langsung.

penghasilan suami/istri sebanyak 14 orang (46,7 %) yang terdiri dari laki-laki sejumlah 5 orang (16,7 %) dan perempuan sejumlah 9 orang (30 %). Selanjutnya yang memiliki tujuan sebagai satu-satunya sumber penghasilan keluarganya sebanyak 16 orang (53,3 %) yang terdiri dari laki-laki sejumlah 9 orang (30 %) dan perempuan sejumlah 7 orang (23,3). Akan tetapi fakta dan realita yang ada kini telah berubah drastic menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan kebutuhan rumah tangga para pengemis di Kota Cirebon berasal dari hasil mengemis bahkan mereka telah menggantungkan hidupnya dari hasil mengemis. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan, bahwa tujuan mereka mengemis memang semata-mata sebagai penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.²⁵

Menurut Yuanita, mencontohkan hasil penelitiannya bahwa para pengemis di Jakarta selain tujuan untuk memenuhi kebutuhan primernya, mereka juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersiernya.²⁶ Seseorang berbuat yang menyalahi kata hatinya bisa disebabkan karena rendah spiritualitasnya.²⁷ Koenig mengatakan bahwa seseorang yang dekat dengan agama akan sangat rendah terjangkit virus penyakit hati dan penyakit medis,²⁸ selain itu pendalaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama sangat berpengaruh terhadap makna dan tujuan hidup seseorang.²⁹ Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan cara berbohong dan

²⁵ Hasil wawancara dengan para responden.

²⁶ Yuanita. (2014, July 21). Ahok sebut pengemis di Jakarta hanya mau kaya. *SindoNews*. [Online] Available: <http://metro.sindonews.com/read/884895/31/ahok-sebut-pengemis-di-jakarta-hanya-mau-kaya>. Diakses pada 25 Agustus 2015

²⁷ David R Williams and Michelle J Sternthal, " Spirituality, religion and health: evidence and research directions." *Spiritual and Health* (2007), Volume 186 Number 10, p. 47.

²⁸ Koenig HG, McCullough ME, Larson DB. *Handbook of religion and health* (New York: Oxford University Press, 2001).

²⁹ George LK, Ellison CG, Larson DB. *Explaining the relationships between religious involvement and health* (Psychol Inq 2002); 13: 190-200.

menipu apalagi menjadikan mengemis sebagai profesi.³⁰ Bersumber dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasūlullah SAW bersabda:

“Barang siapa meminta harta kepada orang lain karena untuk memperkaya diri, sama halnya ia meminta bara. Oleh karena itu terserah dia mau mempersedikit atau memperbanyak”.³¹

Majelis Ulama Kerajaan Arab Saudi pernah mengeluarkan surat keputusan nomor 123, tanggal 24 Muharram 1401 Hijriyyah yang berisi:³²

“Sesungguhnya meminta-minta itu hukumnya tidak halal, kecuali bagi orang yang benar-benar memiliki satu di antara tiga sifat yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitabnya Shahih Muslim bersumber dari Qabishah bin Mukariq al-Hilali, ia berkata, “Aku mempunyai tanggungan. Lalu aku menemui Rasūlullah saw. untuk meminta bantuan kepadanya. Rasul saw bersabda, “tunggulah sampai ada yang datang kepada kami dengan membawa sedekah, nanti kami akan menyuruh untuk memberikannya kepadamu, keudian beliau bersabda, “Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali karena oleh salah satu di antara tiga orang. *Pertama*, orang mempunyai tanggungan. Maka halal baginya untuk meminta-minta. Dan begitu tanggungannya telah lunas maka ia harus berhenti meminta-minta. *Kedua*, orang yang ditimpa bencana yang melenyapkan hartanya, maka ia boleh meminta-minta, sampai ada orang yang memberinya bantuan sehingga ia dapat memenuhi penghidupannya. *Ketiga*, orang yang ditimpa kemelaratan sampai ada tiga orang yang berakal dari kaumnya yang memberikan bantuan. Meminta-minta tanpa ada ketiga alasan tersebut, hai Qabishah, adalah haram dimakan. Dan yang bersangkutan pun haram memakannya”.

³⁰ Shalih bin Abdullah al-Utsaim, *Pengemis Antara Kebutuhan dan Penipuan* (Jakarta: Dārul Falah, 2003), 72.

³¹, “Kitab tentang Zakat”

³²Dikutip dari: Shalih bin Abdullah al-Utsaim, *Pengemis Antara Kebutuhan dan Penipuan* (Jakarta: Dārul Falah, 2003), 74.

Shaykh Ibrāhim bin Muhammad az-Zahabi'i dalam Harian *Al-Jazira* pernah menulis sebuah artikel dengan judul “Larangan Memberi Derma kepada Pegemis di Masjid”.

Dalam artikel itu ia mengatakan:³³

“Para ulama Islam sepakat bahwa mengemis bukan karena alasan terpaksa itu hukumnya haram. Dan juga tidak boleh hukumnya memberi derma kepada para pengemis masjid-masjid karena hal itu sama halnya mendorong mereka untuk terus mengemis dan tidak mau menggunakan kemampuannya untuk mencari rizki dengan cara-cara lain yang lebih terhormat dan dianjurkan oleh shari’at”.

Dalam bab “Memelihara diri dari meminta-minta” terdapat sebuah hadits bersumber dari Abdullah bin Umar ra. yang menyatakan bahwa Rasul saw. sambil berdiri di atas mimbar, beliau bersabda yang menyinggung tentang sedekah, memelihara diri dari meminta-minta, dan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas yaitu tangan yang memberi nafkah, dan tangan di bawah yaitu tangan yang meminta.³⁴

Selanjutnya penghasilan bersih pengemis di Kota Cirebon yang dimaksud adalah penghasilan yang telah dikurangi biaya operasional pribadi maupun keluarganya, seperti pengeluaran sarapan pagi diri dan keluarganya, ongkos untuk anak-anak sekolah, pulsa hand phone (HP) rata-rata Rp. 10.000 hingga Rp. 25.000 per hari, bensin kendaraan bermotor (BBM) rata-rata menghabiskan 1 sampai dengan 2 liter untuk operasional keluarganya, belanja harian dapur keluarga, menabung harian anak dan lain-lain.³⁵ Secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

³³Dikutip dari: Shalih bin Abdullah al-Utsaim, *Pengemis Antara Kebutuhan dan Penipuan* (Jakarta: Dārul Falah, 2003), 76.

³⁴*Shahih Bukhari*, “Kitab tentang Zakat”, 1339.

³⁵Pernyataan dari seluruh responden.

Tabel. 18³⁶
Rata-rata Penghasilan Bersih Pengemis Perhari

	Penghasilan/Bln	Rata-rata/Hari	Gender	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Standar UMR	Rp. 1.000.000	Rp. 53.631,5	L	5	16.7	16.7	16.7
	s/d Rp. 1.608.945		P	4	13.3	13.3	30.0
2 Kali UMR	Rp. 3. 217.890	Rp. 107. 263	L	5	16.7	16.7	46.7
			P	4	13.3	13.3	60.0
Lebih dari 2 Kali UMR	Rp. 3. 217.890 dst	Rp. 107. 263	L	4	13.3	13.3	73.3
			P	8	26.7	26.7	100.0
Total				30	100.0	100.0	

Table di atas menunjukkan penghasilan bulanan pengemis yang dirinci secara harian. Pendapatan *real*/bersih sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan penghasilan bersih setelah dikurangi pengeluaran harian pokok. Dari sejumlah 30 responden mengutarakan bahwa penghasilan dari 9 orang atau 30 % dari responden mendapat Rp. 1.000.000, 00 sampai dengan Rp. 1.608.900 atau setara standar UMR Kota Cirebon 2016 sebagaimana yang telah ditetapkan UMK Provinsi Jabar Barat 2016 yang terdiri dari laki-laki sejumlah 5 orang (16,7 %) dan perempuan sejumlah 4 orang (13,3 %). Jika dikonversikan pada penghasilan harian rata-rata mendapatkan Rp. 54.000,00. Selanjutnya, jumlah penghasilan bersih perhari 9 orang atau 30 % lainnya mendapatkan setara dua kali UMR Kota Cirebon 2016 atau mencapai Rp. 3.300.000,00 yang terdiri dari laki-laki sejumlah 5 orang (16,7 %) dan perempuan sejumlah 4 orang (13,3 %). Jika dikonversikan dengan pendapatan harian, maka mereka per hari mampu mendapatkan Rp. 108.000,00. Selanjutnya 12 orang (40 %) lainnya mampu mendapatkan penghasilan bersih per hari lebih besar dari dua kali UMR Kota Cirebon atau kisaran pendapatan Rp 3.300.000,00 dan seterusnya yang terdiri dari laki-laki sejumlah 4 orang . Jika dikonversikan dengan pendapatan harian mendapat Rp. 150.000 sampai dengan Rp. 200.000 per harinya.(13,3 %) dan perempuan sejumlah 8 orang (26,7 %).

³⁶Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

Berdasarkan data di atas, jumlah nominal yang mampu mereka dapatkan dari hasil mengemis sudah lebih dari cukup untuk memnuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh responden perwakilan dari tiga kecamatan di Kota Cirebon sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk emnuhi kebutuhan rumah tangganya murni dari hasil mengemis. Sehingga aktivitas mengemis bagi mereka adalah penghasilan utama yang sangat sulit untuk ditinggalkan.

Sungguh luar biasa penghasilan para pengemis di Kota Cirebon yang dapat mengalahkan gaji para pegawai Negeri atau swasta golongan kelas bawah. Sepintas penghasilan yang ada termasuk kategori level menengah ke atas. Akan tetapi gaya hidup yang ditampilkan oleh para pengemis memang kalihatannya biasa-biasa saja, dengan rumah yang kelihatan sederhana. Akan tetapi yang mereka terapkan adalah gaya hidup isi rumah yang tidak mau kalah dengan masyarakat lainnya seperti kendaraan bermotor, alat komunikasi dan alat perabotan rumah tangga lainnya sebagaimana yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat yang mampu.³⁷

3. Model Daya Tarik Saat Mengemis

Pada saat para pengemis Kota Cirebon menjalankan aktivitas mengemisnya, mereka masing-masing memiliki ragam, cara dan teknik mengemis. Ragam, cara atau teknik yang diterapkan dalam rangka mendapat rasa simpati maupun kasihan dari masyarakat. Menurut mereka, cara-cara ini sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Beberapa cara yang mereka lakukan antara lain dengan memanfaatkan usia senja sejumlah 14 orang (46,7 %) yang terdiri dari laki-laki sejumlah 5 orang (16,7 %) yang masing-masing berusia 59 sampai dengan 69 tahun, dan perempuan sejumlah 9 orang (30 %). Mereka menjalankan aktivitas mengemis ada juga yang dibantu oleh saudaranya untuk menuntun mereka menghampiri para pengguna jalan raya (bagi yang beraktivitas mengemis di jalan raya). Sementara bagi sebagian dari mereka yang menjalankan aktivitasnya ke rumah-rumah warga seringkali

³⁷ Hasil pengamatan dan terjun langsung pada saat wawancara, para responden tanpa canggung atau malu mengungkapkan sebagaimana data yang telah dijelaskan di atas.

dilakukan secara sendirian tanpa memerlukan saudara atau orang lain untuk menuntunnya.

Hasil wawancara di lokasi, responden (25 tahun) menggondong bayinya demi berharap rasa kasihan dari masyarakat.³⁸ Sedangkan ibu Patinah (70 tahun) sering kali mangkal di perempatan jalan Pemuda Kota Cirebon yang cukup duduk di satu tempat strategis di bawah tiang lampu merah. Penghasilan yang didapatkan tidak kurang dari Rp. 250.000 per harinya.³⁹ Menurut Kasi Trantib Satpol PP Kota Cirebon,⁴⁰ Ibu Patinah ini adalah pengemis langganan yang tempat mangkalnya hanya di tempat itu, sehingga karena memang faktor usia, maka kami biarkan untuk tetap menjalankan aktivitas mengemisnya.

Sebagaimana hasil penelitian Ali, dkk., juga menggambarkan mata pencaharian gelandangan di Kartasura seperti pemulung, peminta-minta, tukang semir sepatu, tukang becak, penjaja makanan, dan pengamen. Tampaknya pemulung dan peminta-minta yang mendominasi gelandangan di Kartasura.⁴¹

Selanjutnya, sebagian besar di antara mereka memanfaatkan anak-anak kecil atau bayi mereka untuk diikutsertakan dalam menjalankan aktivitas mengemisnya yang rata-rata dilakukan oleh para pengemis mencapai 16 orang (53,3 %) yang berusia kisaran 28 sampai dengan 55 tahun yang terdiri dari laki-laki sejumlah 7 orang (23,3 %) dan perempuan sejumlah 9 orang (30 %). Bagi pengemis laki-laki sebagaimana telah dijelaskan di atas, mereka memanfaatkan anak-anak kecil se usia sekolah SD untuk menuntunnya mendekati para pengguna kendaraan atau masyarakat perumahan. Angka ini didominasi oleh pengemis perempuan yang sengaja membawa anak kecil atau bayi mereka dalam menjalankan aktivitas mengemisnya. Bagi sebagian mereka yang tidak memiliki anak kecil atau bayi, mereka secara sengaja meminjan atau

³⁸ Wawancara di lokasi aktivitas mengemisnya pada saat istirahat.

³⁹ Berdaarkan hasil observasi selama penelitian, bahwa Ibu Patinah ini adalah pengemis yang tertua di Kota Cirebon. Proses berangkat dan pulang selalu diantar dan dijemput oleh tukang becak langganan.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Didi Suhdi, SH, terkait teknik dan periodisasi penertiban anak jalanan dan pengemis di Kota Cirebon.

⁴¹ Ali Marpuji, dkk., *Gelandangan di Kartasura*, dalam Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990.

menyewa bayi saudara atau tentangnya agar diikutsertakan yang rata-rata diberi imbalan Rp 30.000 hingga Rp. 40.000 perhari bersih setelah dibelikan susu dan makan selama mengikuti mereka.

Perilaku berbohong terjadi pada salah satu pengemis di Kota Cirebon yang sering kali mangkal di Perempatan Jalan Dr. Cipto Mangun Kusumo Kota Cirebon yang bernama Abah Takyat,⁴² yang melipat salat satu kakinya agar seola-olah patah sebelah. Hal serupa juga terjadi di perempatan Jl. Perumnas Kota Cirebon ada salah satu pengemis (berpura-pura buta) yang dituntun oleh seseorang, akan tetapi ketika mengetahui ada razia dari Satpol PP Kota Cirebon mereka melarikan diri. Secara rinci dapat disimpulkan melalui data di bawah ini:

Tabel. 19⁴³
Model Daya Tarik Saat Mengemis

	Tingkat usia	Gender	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memanfaatkan usia	59 s/d 69	L	5	16,7	16,7
			P	9	30.0	30.0
	Membawa anak kecil	28 s/d 55	P	9	30.0	30.0
			L	7	23.3	23.3
Total				30	100.0	100.0

Data pada table di atas menjelaskan pola, model dan cara mengemis yang dilakukan sepanjang hari. Bagi mereka usia senja atau kerepotan membawa anak kecil atau bayi dalam menjalankan aktivitas mengemis tidak menjadi persoalan. Justru keadaan ini telah mereka *setting* dari awal agar dapat menghadirkan rasa simpati dari masyarakat. Anggapan para responden, semakin penampilan yang dapat menghadirkan rasa simpati, semakin itu

⁴² Hasil pengamatan penulis, bahwa Abah Takyat ini adalah orang yang sehat secara fisik tanpa ada cacat satupun. Sementara menurut informasi dari tetangganya bahwa dia memiliki 2 istri.

⁴³Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

pula “kado” simpati dari masyarakat bisa meningkat. Oleh karena itu skenario ini telah mereka persiapkan secara matang-matang.⁴⁴

4. Pekerjaan Sampingan

seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aktivitas mengemis bagi para responden adalah bukan awal dari pekerjaannya. Mereka menjalankan kehidupannya dengan melaksanakan berbagai aktivitas produktif di luar aktivitas utamanya sebagai pengemis yang biasanya mulai dari jam 08.00 hingga jam 16.00 sore. Sesekali ketika mereka ada di rumah sebagian tetap mengerjakan pekerjaan sampingan yang menurutnya lumayan untuk menambah penghasilan seperti membantu masak ketika tetangganya melaksanakan hajatan baik pernikahan maupun khitanan. Sebaliknya sebagian dari mereka enggan melakukan pekerjaan sampingan karena memanfaatkan waktu mereka di rumah untuk istirahat, ada juga yang mengisi waktunya dengan mengikuti pengajian-pengajian di kampungnya.⁴⁵

Para responden yang enggan bekerja sampingan di luar aktivitas mengemisnya sebanyak 12 orang (41%) yang terdiri dari laki-laki sejumlah 4 orang (13,3 %) dan perempuan sejumlah 8 orang (26,6%). Menurut mereka waktu kesosongannya dimanfaatkan untuk istirahat di rumah atau untuk berkumpul dengan keluarga, tetangga atau yang lainnya. Sementara para responden lainnya ada yang tetap melaksanakan pekerjaan sampingan di luar aktivitas mengemisnya sebanyak 18 orang atau 43,33 % yang terdiri dari laki-laki sejumlah 10 orang (33,3 %) dan perempuan sejumlah 8 orang (26,6%). Menurut mereka, pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah uang jajan dan ongkos sekolah anak. Secara rinci dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini.

⁴⁴ Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bu Nurbaeti Sesepeuh pengemis dari Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon.

Tabel. 20 ⁴⁶
Pekerjaan Sampingan

		Gender	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Malas bekerja selain mengemis/tidak bekerja	L	4	13.3	13.3	13.3
		P	8	26.6	26.6	39.9
	Kadang-kadang melaksanakan pekerjaan sampingan selain mengemis (buruh cuci dan buruh masak, ngojek dll).	L	10	33.3	33.3	73.2
		P	8	26.6	26.6	100.0
Total			30	100.0	100.0	

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar mereka tetap melakukan aktivitas lain di luar rutinitas mengemisnya, dan yang enggan melakukan aktivitas pekerjaan tambahan hanya sebagian kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pengemis di Kota Cirebon sebagian besar tetap melakukan aktivitas sebagaimana mereka lakukan sebelum menjadi pengemis walaupun tidak intens. Selanjutnya untuk rincian jenis pekerjaan sebelum menjadi pengemis akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

5. Pekerjaan Sebelum Menjadi Pengemis

Sebelum terjun menjadi pengemis, mereka mencoba menjalankan aktivitas apapun dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Beberapa aktivitas yang sering kali mereka kerjakan antara lain: bagi kalangan pengemis laki-laki menjadi tukang ojeg, tukang becak, buruh bangunan, petugas sampah di perumahan. Ada juga yang sama sekali tidak bekerja sebelumnya. Selanjutnya bagi pengemis perempuan sebelumnya bekerja sebagai buruh cuci, penjual nasi keliling, jasa mengantar anak sekolah dan menjadi buruh tanam padi pada musim tanam.⁴⁷ Bertahun-tahun rutinitas tersebut mereka jalani, akan tetapi mereka menganggap hasilnya

⁴⁶Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus 2015

⁴⁷ Hasil wawancara kepada seluruh responden.

tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.⁴⁸ Secara rinci dapat disimpulkan pada table di bawah ini:

Table. 21⁴⁹
Pekerjaan Sebelum Menjadi Pengemis

		Gender	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tukang Becak	L	6	20.0	20.0	20.0
	Tukang Ojek		4	13.3	13.3	33.3
	Tukang Sampah		1	3.3	3.3	36.7
	Tukang Bangunan		3	10.0	10.0	46.7
	Ibu Rumah Tangga		2	6.7	6.7	53.3
	Buruh Cuci	P	6	20.0	20.0	73.3
	Penjual Nasi Keliling		2	6.7	6.7	80.0
	Jasa Antar Anak Sekolah		3	10.0	10.0	90.0
	Buruh Tanam Padi		3	10.0	10.0	100.0
	Total		30	100.0	100.0	

Data pada table di atas merupakan ragam pekerjaan yang dilakukan sebelum mereka menjadi pengemis. Khusus pekerjaan tukang ojek, tukang becak dan buruh bangunan mereka kerjakan bukan hanya di wilayah Kota Cirebon, akan tetapi sampai juga ke daerah Ibu Kota Jakarta.⁵⁰ Secara rinci bagi kalangan laki-laki yang berprofesi sebagai tukang becak sejumlah 6 orang (20 %), tukang ojek sejumlah 4 orang (13,3 %), tukang sampah sejumlah 1 orang (3,3 %), tukang buruh bangunan sejumlah 3 orang (10 %). Sedangkan untuk aktivitas kalangan perempuan terdiri dari ibu rumah tangga sejumlah 2 orang (6,7 %), buruh cuci sejumlah 6 orang (20 %), penjual nasi keliling sejumlah 2 orang (6,7 %), jasa

⁴⁸ Hasil wawancara dengan seluruh responden.

⁴⁹ Sumber: Pengamatan dan wawancara 10 Mei – 27 Agustus

⁵⁰ Keterangan dari para pengemis laki-laki.

antar anak sekolah sejumlah 3 orang (10 %), dan buruh tanam padai sejumlah 3 orang (10 %).

Pekerjaan-pekerjaan ini mereka lakukan biasanya pada saat selesainya musim pasca panen sehingga mereka menganggur. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan waktu kosongnya dengan bekerja serabutan sebagaimana dijelaskan pada table di atas. Akan tetapi pekerjaan ini dianggap tidak mampu mencukupi segala kebutuhan keluarganya, sehingga atas keniatan sendiri atau ajakan dari teman atau saudaranya, akhirnya bergabung menjadi pengemis. Menurut mereka, ini adalah sebuah pilihan. Jika bertahan dengan aktivitas pekerjaan sebelumnya, maka tidak bisa menikmati kehidupan layaknya para tetangga yang telah berkecukupan dari sisi materi.⁵¹ Sebagaimana hasil penelitian Saptono Iqbali,⁵² bahwa Pada kenyataannya memang terdapat perbedaan yang mencolok dari segi pendapatan, antara yang menggepeng dengan yang tidak menggepeng. Umumnya mereka yang menggepeng keadaan ekonominya relatif baik, yang dapat dilihat dari kondisi rumah terbuat dari tembok, mempunyai sepeda motor, sapi, babi, kambing bahkan ada yang mampu membeli rumah dari menggepeng. Pengaruh keberhasilan itu sangat cepat ditiru oleh warga terdekat sehingga merekapun turut terimbas untuk melakukan kegiatan menggepeng.

Budaya konsumtif yang dimaksud adalah, penghasilan yang didapatkan selain untuk memenuhi kebutuhan primer, juga diperuntukan untuk kebutuhan sekunder seperti perhiasan emas, kendaraan dan lain-lain. Selanjutnya dimensi kebiasaan, bahwa aktivitas mengemis ini akan dijadikan sebagai sumber penghasilan utama dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Dimensi peniruan, bahwa setelah mengetahui penghasilan yang didapatkan dari hasil mengemis, mereka akan tetap bergantung dari hasil mengemis. Selanjutnya dimensi niat dan dorongan pribadi merupakan perubahan niat yang telah berubah menjadi patokan sumber kehidupan.

⁵¹ Jawaban dari para responden laki-laki.

⁵² Saptono Iqbali, "Gelandangan – Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem". Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD; tt.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Levitan, S. and Shapiro, Mental dan perilaku miskin tidak berarti seseorang dalam keadaan miskin harta benda, tetapi rendahnya moral yang menjerumuskan mereka ke dalam perasaannya.⁵³ Perasaan seseorang terhadap mental yang membawanya ke kebiasaan meminta adalah banyaknya waktu mereka yang terbuang hanya memikirkan akibat hilangnya mata pencaharian mereka yang disebabkan pengaruh politik di suatu negara, dan ada juga karena ulah gaya hidup mereka sendiri.⁵⁴

B. Spiritualitas dan Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon

Perspektif psikologi Islam, Hamdani Bajar Adz-Dzaky menyatakan bahwa problematika yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan oleh mentalitas dan spiritualitas manusia yang sedang dalam kondisi sakit parah. Indikasi hakiki dari gejala itu adalah menghilang dan memudarnya potensi kecerdasan fithrah Ilahiyah. Manusia tidak lagi mampu membedakan antara yang hak dan bathil secara aplikatif dan empiric. Menurutnya, penyakit ini tidak akan bisa diterapi oleh segala jenis terapi kecuali kembali kepada terapi ilahiyah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵⁵

Perkembangan spiritual sangat dipengaruhi oleh social dan budaya.⁵⁶ Dalam kasus lain, lingkungan dapat memberikan kontribusi pengaruh terhadap spiritual baik dari sisi perkembangan maupun sebaliknya tergantung lingkungan yang ada.⁵⁷ Menurut Astin, *spiritual value* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktivitas social sebagai misi orientasi yang ditempuh,⁵⁸ sementara dalam

⁵³ Levitan, S. and Shapiro, I. *Working but poor* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).

⁵⁴ Sadler, J. *Overspending puts drain on holiday cheer*(The Intelligencer,1990, December 24). p. 9.

⁵⁵ Hamdani Bajar adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, 9.

⁵⁶ Parks, S. *Big Questions, Worthy Deams: Mentoring young adults in their search for meaning, purpose, and faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

⁵⁷ Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches o f Human Nature* (New York: The Viking Press, 1971).

⁵⁸ Astin, A.W. and Astin, H.S. “Meaning and Spirituality in the Lives o f College Faculty: A study o f values, authenticity, and stress”

konteks pembentukan spiritual dikalangan pelajar justru terbentuk oleh orientasi akademik, budaya dan lingkungan sekolah atau kampusnya.⁵⁹ Akan tetapi menurut Koth. K., tingkat spiritual seseorang akan terbentuk dari masa pendewasaan itu sendiri, sehingga akan tumbuh kesadaran berdasarkan model upaya yang ditempuhnya.⁶⁰

Hubungan manusia dengan Tuhan menjadi sentral pemikiran mengenai spiritualitas. Menurut Hamzah, dalam perspektif Islam, spiritualitas dipengaruhi oleh dua kekuatan yaitu, kekuatan *pencerahan (self-enlightening force)* dan kekuatan perendahan (*self-narrowness force*). Kekuatan pencerahan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dengan Tuhan, adapun kekuatan perendahan dipengaruhi oleh atribut kehewanian dan hasrat.⁶¹ Keduanya ada di dalam diri manusia dan merupakan fitrah manusia.⁶² Maka satu-satunya jalan untuk mencapai kualitas tertinggi adalah dengan mengaktifkan daya spiritualitas ketuhanan. Karena faktor tersebut, kualitas spiritual manusia bisa menjadi berbeda-beda. Beberapa ilmuan Muslim seperti Fazlur Rahman, Hasan Langgulung, dan beberapa ilmuan Muslim klasik lain membagi tiga tingkatan kualitas spiritual, yaitu jiwa impulsif (*al-nafs al-ammārah*), jiwa yang menyesal (*al-nafs al-lawwāmah*), dan jiwa yang damai (*al-nafs al-muṭma'innah*).⁶³ Jiwa impulsif (*al-nafs al-ammārah*) cenderung buruk dan senantiasa merespon perbuatan buruk. Farīd

Los Angeles: *Higher Education Research Institute* (University of California; Los Angeles, 1999).

⁵⁹ Chandler, C. K., Holden, J. M., and Kolander, C.A. "Counseling for Spiritual Wellness: Theory and practice". *Journal of Counseling & Development*, (1992, November/December). 71,168-175.

⁶⁰ Koth, K. "Deepening the Commitment to Serve: Spiritual reflection in service-learning". *About Campus*, 2-7, (January-February, 2003)

⁶¹ Rohana Hamzah and others, "Spiritual Education Development Model". *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2, No.2 (2010): 1-12.

⁶² Absar Ahmad, "Qur'anic Concept of Human Psyche". Pakistan: *The International Institute of Islamic Thought and Institute of Islamic Culture*: 1-10.

⁶³ Rohana Hamzah and others, *Spiritual Education Development Model*,': 1-12.

menjelaskan bahwa manusia dengan *al-nafs al-ammārah* mudah dekat dengan syaitan dan memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan buruk, salah satunya dengan memberikan ilusi bahwa perbuatan buruk menjadi indah (*tazyīn*), memberikan obsesi dan angan-angan.⁶⁴ Menurut al-Zuhailī, kata *al-ammārah* (memerintahkan) menunjukkan banyaknya atau berulang-ulangnya perintah dalam jiwa untuk mengikuti syahwat. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya kecuali bagi orang-orang yang dekat dengan Allah.⁶⁵

Menurut ‘Abd al-Raḥmān, jiwa impulsif (*al-nafs al-ammārah*) adalah jiwa yang senantiasa memerintahkan keburukan pada manusia, perbuatan-perbuatan yang dirasakan manusia sebagai kesenangan syahwat yang diharamkan. Menurut ‘Abd al-Raḥmān, salah satu cara agar manusia terbebas dari kualitas jiwa impulsif adalah dengan ta’awudh dari jiwa yang buruk, dan dari syaitan. Selain itu manusia harus bersabar dalam menahan syahwat yang diharamkan.⁶⁶ Jiwa yang menyalahkan (*al-nafs al-lawwāmah*) bersifat tidak menetap, berbolak-balik, menyalahkan, terkadang lupa dan terkadang ingat, terkadang cinta dan terkadang benci, terkadang menerima dan terkadang menolak, terkadang riḍā dan terkadang marah, terkadang senang dan terkadang sedih, terkadang taat dan terkadang maksiat.⁶⁷ Jiwa yang damai (*al-nafs al-muṭma’innah*) adalah jiwa senantiasa merasakan ketenangan kepada Allah, selalu ingin berzikir kepada Allah, merindukan Allah, dan selalu ingin dekat kepada Allah.⁶⁸ Jiwa inilah yang merupakan produk dari perjalanan spiritual dalam melakukan

⁶⁴ Aḥmad Faīd, *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā al-Salaf: Ibn Rajab al-Ḥanbalī, Ibn al-Qayyim, Abū Ḥamid al-Ghazālī* (Bayrūt: Dār al-Qalam, 1985), 73-74.

⁶⁵ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418H), 5.

⁶⁶ ‘Abd al-Raḥmān, *Dīn al-Ḥaqq (Riyād: Wizārah al-Shu‘ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1420H)*, 129.

⁶⁷ Aḥmad Faīd, *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā al-Salaf: Ibn Rajab al-Ḥanbalī, Ibn al-Qayyim, Abū Ḥamid al-Ghazālī*, 72-73.

⁶⁸ Aḥmad Faīd, *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā al-Salaf: Ibn Rajab al-Ḥanbalī, Ibn al-Qayyim, Abū Ḥamid al-Ghazālī*, 70-72.

pencapaian kualitas manusia. Tanpa adanya perjalanan spiritual dan perjuangan dalam diri, kualitas tertinggi tidak mungkin bisa dicapai.

Spiritualitas dikalangan pengemis di Kota Cirebon sering kali hanya dibuktikan dengan keikutsertaan pada kegiatan ritual-ritual keagamaan seperti k pengajian-pengajian keagamaan yang dilaksanakan di masjid atau musholla sekitar tempat tinggal mereka.⁶⁹Keikutsertaan mereka pada kegiatan tersebut juga hanya ketika kebetulan mereka ada di rumah. Hal ini juga diakui oleh pengemis lain,⁷⁰ mereka mengatakan bahwa keikutsertaan pada kegiatan pengajian merupakan kegiatan rutin mingguan yang diselenggarakan oleh kalangan ibu-ibu di RT setempat. Menurut responden A dan B,⁷¹ baginya keikutsertaan pada kegiatan pengajian hanya agar bisa berkumpul dengan para tetangga. Baginya sudah tidak lagi ada perasaan minder statusnya sebagai pengemis. Karena para tetangga sudah mengetahui keberadaannya sebagai pengemis. Menurutnya, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan untuk siraman rohani, dan aktivitas mengemis sebagai sumber pencaharian keluarga. Mereka mengetahui bahwa Islam mengajarkan “tangan di atas” lebih baik dari pada “tangan di bawah”. Ketaatan terhadap ajaran agama terkait itu baginya tetap dijalankan dengan cara berbagi dengan tetangga yang kurang mampu walaupun yang dibagikan berasal dari hasil pemberian orang lain. Hal senada juga diakui oleh responden C dan D,⁷²walaupun penghasilan kesehariannya dari hasil pemberian orang lain tetap tepanggil untuk berbagi dengan para tetangganya yang menurutnya kurang mampu.

Pelaksanaan zakat fithrah pada malam hari Raya ‘Iedul Fithri 1437 H mereka dan keuanganya tetap mengeluarkan zakat fithrah 2,5 kg beras. Mayoritas responden mengatakan mereka juga tetap menerima jatah zakat fithrah dari para amil sebesar 5

⁶⁹ Hasil wawancara dengan para pengemis dari Kelurahan Kriyan Barat Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan pengemis yang berasal dari Kelurahan Penggung Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

⁷¹ Pengemis asal Kelurahan Penggung Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

⁷² Pengemis asal Kelurahan Cangkol Kota Cirebon.

kg. Mereka mengakui bahwa mengeluarkan zakat fitrah adalah kewajiban setiap orang, tetapi mereka juga tetap menerima bahkan berkeliling meminta jatah zakat fitrah dari amil-amil zakat fitrah yang biasanya diselenggarakan di masjid-masjid atau musholla,⁷³ dan setelah pelaksanaan shalat ‘Ied, mereka mengakui telah berinqaf ke masjid/muhollah di mana mereka melaksanakan shalat ‘ied al-Fithri. Tetapi mereka juga tetap berkeliling ke masyarakat untuk meminta sedekah pada hari ke tiga dan seterusnya.

Berdasarkan pengakuan para responden, bahwa keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di daerahnya tidak dapat mengurangi intensitas mereka terjuan dilapangan sebagai pengemis. Artinya keikutsertaan pada kegiatan keagamaan saat mereka di rumah merupakan rutinitas mingguan atau bulanan belaka. Dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap kesehatan psikologisnya yang selalu mengalami ketergantungan terhadap pemberian orang lain untuk menopang kebutuhan hidupnya. Kasus tersebut jika dikorelasikan dengan pernyataan Carol D. Ryff yang menyatakan bahwa orang yang sejahtera psikologisnya adalah orang yang dapat memahami dan menemukan makna hidupnya.⁷⁴ Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ingrid E. Wells, bahwa pengembangan emosi positif dan motivasi yang kuat untuk mendapatkan kebermaknaan hidup bermula dari adanya tujuan hidup.⁷⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Edward L. Deci dan R. M. Ryan yang telah mengembangkan sikap positif-mandiri, tegas, bersosialisasi dan motivasi tinggi dan menemukan makna hidup, maka seseorang akan sampai pada kondisi kesejahteraan psikologisnya.⁷⁶ Pernyataan ini dikuatkan oleh Paul T. Wong yang mengedepankan pengembangan harga diri (*self esteem*), sikap

⁷³ Hasil wawancara dengan pengemis dari Kelurahan Cangkol Kota Cirebon.

⁷⁴ Carol D. Ryff and Burton H. Singer, “Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being”, *Journal of Happiness Studies*, Vol. 9 (2008): 18-19.

⁷⁵ Ingrid E. Wells, *Psychological Well-Being: Psychology of Emotion, Motivation, and Action* (New York: Nova Science Publisher, 2010), 77-231.

⁷⁶ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being Across Life’s Domain”, *Canadian Psychology*, Vol. 49, No. 1 (2008): 14-21.

optimis, daya juang dan mandiri dalam menentukan langkah dan pilihan hidup.⁷⁷ Socrates juga menjelaskan jika manusia mampu mengendalikan jiwanya, maka manusia akan mengalami kebahagiaan. Dia menyebutnya *eutaimonia*, yang memiliki arti (*eu*) jiwa (*demos*). *Demos* juga berarti kebaikan.⁷⁸ istilah itu juga berevolusi dalam bahasa psikologi modern dengan istilah *well-being* juga diartikan kesehatan mental atau kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan.⁷⁹ Dengan demikian manusia yang akan merasakan kebahagiaan adalah mereka yang mampu mengendalikan, mengelola dan memegang kendali jiwanya. Hal ini sependapat dengan Ibnu Sinā dalam *Ahwāl al-Nafs*.⁸⁰

Pengalaman spiritual dapat menghubungkan dengan perasaan, pikiran, dan aspek terdalam pada dirinya. Manusia yang mengalami trauma akan kehilangan keterhubungan dengan hidupnya, spiritualitas dapat membantu manusia kembali pada titik di mana seharusnya manusia hidup. Pengalaman spiritual dapat merubah keyakinan negatif pada diri dan orang lain.⁸¹ Manusia harus berkeyakinan baik atas hubungannya sosialnya, karena dukungan interpersonal akan berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan dan afeksi seseorang.⁸²

⁷⁷ Paul T. Wong, "Flourishing: A Visionari New Understanding of Happiness and Well Being", *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, Volume 4, Number 1 (July, 2012): 135-139.

⁷⁸ Tentang pemikiran Filsuf Yuniani kalsik lihat, Reeve, *The Trials of Socrates: Six Classic Texts* (Cambridge: Hacket Publishing Company, 2002), 1-185.

⁷⁹ Mengenai konsep manusia menurut Filsuf Yunani Klasik, khususnya Plato, lihat Darrel Dobbs, *Plato's Paragon of Human Excellence: Socratic Philosopher ang Civiv Guardian*, Marquette Univesity (2008): 1-18.

⁸⁰ Mengenai konsep jiwa, menurut Ibnu Sina lihat, Ibnu Sinā, *al-Fann al-Sādis min al-Tabī'iyāt Kitāb al-Shifā'* (Paris: Enterprise Universitaire, 1988), 107-260.

⁸¹ Jill Louise Wylie, "Drawing from the Well: Women's Spiritual Experiences in Healing From Child Sexual Abuse". A thesis submitted to the School of Rehabilitation Therapy, Queen's University, Kingston, Ontario, Canada (2010): 109-120.

⁸² Xin Ziqiang Chi Liping, "The Relationship between Happiness and Social Support". *Journal of Chinese Psychology Acta Psychologica*

1. Deskripsi Spiritualitas Pengemis di Kota Cirebon

Berdasarkan data penelitian kuantitatif spiritualitas, penulis mengkategorisasi menjadi tiga kategori secara umum sebagaimana dijelaskan pada table berikut ini.

Table. 22

Tingkat Kategorisasi Spiritualitas Pengemis di Kota Cirebon

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
59 – 61	Rendah	2	6,7
62 – 79	Sedang	18	60
80 – 97	Tinggi	10	33,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa secara umum tingkat spiritualitas di kalangan pengemis berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 2 orang (6,7 %) pada kategori rendah, 18 orang (60%) kategori sedang dan sebanyak 10 orang yang berada pada kategori tinggi (33,33 %). *Mean* secara keseluruhan yaitu 83,1. Artinya, ukuran kategorisasi ini akan berpengaruh dengan tingkat spiritualitas. Sebagaimana dikatakan Socrates, menjelaskan bahwa jika manusia *mampu mengendalikan jiwanya, maka manusia akan mengalami kebahagiaan*, Socrates menyebutnya eudaimonia, yang berarti memiliki (eu) jiwa (demos). Demos juga berarti kebaikan.⁸³ Istilah itu sudah berevolusi dalam bahasa psikologi modern dengan istilah *well-being*, yang berarti memiliki (*being*) kebaikan (*well*). Konsep *well-being* juga diartikan kesehatan mental atau kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan.⁸⁴ Dengan demikian, manusia akan mendapatkan

Sinica, Vol. (15)30 (2005):1.

⁸³ Tentang pemikiran filosof Yunani klasik lihat, Reeve, *The Trials of Socrates: Six Classic Texts* (Cambridge: Hackett Publishing Company, 2002), 1-185.

⁸⁴ mengenai konsep manusia menurut para filosof Yunani klasik, khususnya Plato, lihat, Darrell Dobbs, *Plato's Paragon of Human Excellence: Socratic Philosopher and Civic Guardian*, Marquette University (2008): 1-18.

kebahagiaannya ketika bisa memiliki jiwanya, mengelola jiwanya, dan memegang kendali atas jiwanya.

Selanjutnya, penulis juga mengungkapkan deskripsi kondisi spiritualitas pengemis pada dimensi *meaning*, diketahui bahwa kategorisasi pada dimensi ini dikalangan pengemis di Kota Cirebon berada pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 21 orang (70 %), sebanyak 2 orang berada pada kategori rendah (6,7%), dan 7 orang berada pada kategori tinggi (23,3 %). Secara rinci dapat digambarkan pada table di bawah ini.

Table. 23
Tingkat Kategorisasi Dimensi *Meaning*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
12.93	Rendah	2	6,7
18.00 – 12.94	Sedang	21	70
➤ 18.00	Tinggi	7	23,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tingkat kategorisasi spiritualitas pada dimensi *meaning* dikalangan pengemis di Kota Cirebon memiliki rata-rata sedang mencapai 70 %. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan dimensi *value* yang baerada pada pada kategori sedang dengan jumlah 10 orang (60 %), sebanyak 5 orang berada pada kategori tinggi (16,7 %), dan sebanyak 7 orang pada kategori rendah (23,33 %). Data ini dapat disimpulkan pada table di bawah ini.

Table. 24
Tingkat Kategorisasi Dimensi *Value*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
13,33	Rendah	7	23,33
18.26 – 13,34	Sedang	18	60
➤ 13,33	Tinggi	5	16,7
Jumlah		30	100

Selain dua dimensi spiritualitas, yaitu *meaning* dan *value*, penulis juga mendapatkan dimensi *connecting*. Dimensi *connect-*

ing dikalangan pengemis di Kota Cirebon berada pada tingkat kategorisasi sedang mencapai 19 orang (63,3 %), sedangkan 6 orang berada pada kategorisasi rendah (20 %), dan 5 orang berada pada tingkat kategorisasi tinggi (16,7 %). Secara rinci tingkat kategorisasi ini dapat disimpulkan pada table di bawah ini.

Table. 25
Tingkat Kategorisasi Dimensi *Connecting*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
13,17	Rendah	6	20
18,62 – 13,18	Sedang	19	63,3
➤ 18,62	Tinggi	5	16,7
Jumlah		30	100

Selanjutnya, kategorisasi spiritualitas pada dimensi *transcendence* dikalangan pengemis di Kota Cirebon termasuk berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah 24 orang (80 %), selanjutnya terdapat 3 orang berada pada kategorisasi rendah (10 %), dan 3 orang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 10 %. Secara terperinci dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table. 26
Tingkat Kategorisasi *Transcendence*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
14,76	Rendah	3	10
18,03 – 14,77	Sedang	24	80
➤ 18,03	Tinggi	3	10
Jumlah		30	100

Setelah dipaparkan prosentase pad dimensi *transcendence*, maka selanjutnya adalah aspek Spiritualitas pada dimensi *becoming* dikalangan pengemis di Kota Cirebon berada pada kategorisasi sedang yang mencapai 17 orang (56,7 %), dan terdiri dari 7 orang pada kategorisasi rendah (23,3 %), dan selanjutnya terdapat 6 orang yang termasuk kategorisasi tinggi (20 %). Hal ini dapat disimpulkan melalui table di bawah ini.

Table. 27
Tingkat Kategorisasi *Becoming*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
11,38	Rendah	7	23,3
16,61 – 11,39	Sedang	17	56,7
> 16,61	Tinggi	6	20
Jumlah		30	100

Selanjutnya berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kategorisasi spiritual dikalangan pengemis di Kota Cirebon berada pada tingkat kategorisasi sedang. Selanjutnya penulis menunjukkan apakah ada hubungan serta perbandingan antara faktor gender terhadap spiritualitas. Penulis melakukan analisis terhadap hubungan antara faktor gender terhadap spiritualitas. Melalui uji t-test, perbedaan tingkat spiritualitas dikalangan pengemis di Kota Cirebon dalam penelitian ini memiliki signifikasni sebesar $\text{sig} = 0,575$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varian pada data spiritualitas antara laki-laki dan perempuan dikalangan pengemis di Kota Cirebon. Begitu pula pada dimensi *meaning* ($\text{sig} = 0,624$), dimensi *value* ($\text{sig} = 0,580$), dimensi *connecting* ($\text{sig} = 0,958$), dimensi *transcendence* ($\text{sig} = 0,726$), dan dimensi *becoming* ($\text{sig} = 0,165$).⁸⁵

Namun demikian, jika dilihat rata-rata skor spiritualitas, tampak bahwa laki-laki memiliki kecenderungan spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebagaimana tampak pada table dibawah ini.

Table. 28
Perbandingan Nilai *Mean* Gender dan Spiritualitas⁸⁶

Gender	Nilai <i>Mean</i>
Laki-laki	78,71
Perempuan	76,56

Berdasarkan pada table di atas, perbedaan tingkat spiritua-

⁸⁵ Lihat lampiran “Gende dan Spiritualitas: Analisis Komparatif (T-Test)”.

⁸⁶ Lihat lampiran “Gender dan Spiritualitas: Analisis Komparatif (T-Test)”.

litas secara umum antara pengemis laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sekalipun skor spiritualitas dikalangan pengemis laki-laki 78,71 lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan 76,56. Begitupun dengan perbedaan pada setiap dimensi spiritual dikalangan pengemis di Kota Cirebon tidak menunjukkan perbedaan yang jngauh pada dimensi spiritualitas. Akan tetapi, dalam hal ini tampak bahwa laki-laki memiliki tingkat spiritualitas sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbandingan dimensi spiritualitas berdasarkan perbedaan gender dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table. 29
Perbedaan Nilai *Mean* Gender dan Dimensi Spiritualitas⁸⁷

Gender	Dimensi Spiritualitas	Nilai Mean
Laki-laki	<i>Meaning</i>	15,71
Perempuan		15,25
Laki-laki	<i>Value</i>	16,07
Perempuan		15,56
Laki-laki	<i>Connecting</i>	15,93
Perempuan		15,88
Laki-laki	<i>Transcendence</i>	16,29
Perempuan		16,50
Laki-laki	<i>Becoming</i>	14,71
Perempuan		13,38

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa tingkat spiritualitas memiliki perbedaan berdasarkan gender khususnya dikalangan pengemis di Kota Cirebon walaupun tingkat perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hal sebagaimana data kuantitatif ditemukan bahwa, dimensi *meaning* pada laki-laki lebih tinggi dengan nilai *mean* 15,71, sedangkan perempuan dengan nilai *mean* 15,25. Hal ini dipengaruhi bahwa dikalangan laki-laki lebih kuat cara pandang mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah berdsarkan pemahamannya dengan cara melupakan dan meninggalkan masalah-masalah yang pernah dialami sebelumnya. Sementara di kalangan perempuan sering kali mengingat-ingat

⁸⁷ Lihat lampiran “Gender dan Spiritualitas: Analisis Komparatif (T-Test)”.

masa lalu. Selanjutnya pada dimensi-dimensi lainnya pun kalangan laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat penulis simpulkan, bahwa kalangan pengemis laki-laki memiliki tanggung jawab yang dominan terhadap keberlangsungan keluarganya termasuk kebutuhan papan, sandang dan makan.

Individu yang memiliki spiritualitas yang baik tidak perlu mengingat sesuatu yang buruk dan cenderung memandang hidup dan ingatan masa lalu sebagai suatu pelajaran. Sebaliknya, individu yang memiliki spiritualitas yang lemah cenderung mengingat sesuatu yang buruk, tidak bisa melupakan dendam, dan tidak bisa mengambil pelajaran baik di balik suatu musibah. Makna hidup yang kuat menyebabkan individu dapat memahami tujuan hidupnya secara positif, segala musibah dan kejadian buruk memiliki makna dan tujuan. Sehingga individu tidak perlu mengingat suatu musibah sebagai kejadian buruk. Apa yang diingat menjadi makna dan orientasi positif bagi dirinya. Inilah pentingnya makna hidup.

Individu yang memiliki *values* yang rendah cenderung menilai kejadian dan pengalaman hidup secara buruk. Setiap kejadian lebih banyak dinilai secara buruk dan menyakitkan. Pengalaman yang telah terjadi dan tidak bisa dirubah lagi senantiasa teringat bagi individu yang memiliki nilai yang rendah karena tidak bisa menerima kejadian yang telah terjadi dan mengambil nilai dari kejadian tersebut.

Individu yang memiliki keterhubungan yang rendah juga sulit untuk melepaskan diri dari ingatan buruk karena kurangnya hubungan dan dukungan sosial. Musibah yang terjadi dirasakan dengan kesendirian dan keterasingan. Individu yang tidak mengisi diri untuk berpengaruh dengan elemen-elemen kehidupan menyeluruh cenderung menyendiri dan mudah teringat akan suatu musibah.

2. Deskripsi Perilaku Miskin Pengemis di Kota Cirebon

Dalam sub bab deskripsi perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon, penulis mengawali dengan mengungkapkan tingkat perilaku miskinnya, selanjutnya, penulis menunjukkan apakah ada hubungan antara faktor gender dengan perilaku miskin dalam

penelitian ini. Berdasarkan data kuantitatif perilaku miskin di kalangan pengemis di Kota Cirebon, penulis membagi tiga kategorisasi perilaku miskin secara umum dengan menggunakan norma alat ukur, yaitu nilai minimum 73 sampai dengan nilai maksimum 109 sebagaimana dijelaskan pada table di bawah ini.

Table. 30
Tingkat Kategorisasi Perilaku Miskin di kalangan Pengemis di Kota Cirebon

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
73 – 78	Rendah	6	20
79 – 98	Sedang	17	56,7
99 – 109	Tinggi	7	23,3
Jumlah		30	100

Dari table tingkat kategorisasi perilaku miskin di kalangan pengemis di Kota Cirebon dipahami bahwa kebanyakan tingakat perilaku miskin berada pada kategori sedang sebanyak 17 orang (56,7%), sebanyak 6 orang berada pada kategori rendah (20%), dan sebanyak 7 orang berada pada kategori tinggi (23,3%).

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian komparatif antara perbedaan gender terhadap perilaku miskin. Berdasarkan uji T-test dengan signifikansi sebesar $\text{sig} = 0,377$. Artinya penelitian ini menemukan bahwa, perbedaan gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap mental miskin. Akan tetapi jika dilihat perbedaan nilai *mean*, tingkat perilaku miskin perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (laki-laki = 88,71, dan perempuan = 92,44).

Selanjutnya pada setiap dimensi perilaku miskin hanya terdapat satu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimensi perilaku miskin tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan perbedaan gender antar lain: dimensi budaya konsumtif ($\text{sig} = 0,117$), kebiasaan ($\text{sig} = 0,293$), peniruan ($\text{sig} = 0,362$), niat ($\text{sig} = 0,165$), dan dorongan pribadi ($\text{sig} = 0,528$).⁸⁸Perbandingan dimensi perilaku miskin berdasarkan perbedaan gender dapat dilihat pada table di bawah ini.

⁸⁸ Lihat lampiran “Gender dan Perilaku Miskin”: Analisis Komparatif (T-Test)”.

Sebaliknya, table *mean* Perilaku miskin tingkat *gender* menunjukkan kalangan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini dipengaruhi berdasarkan kesimpulan peneliti menunjukkan bahwa, kalangan perempuan lebih memiliki perasaan untuk ingin cepat mengalami perubahan secara material agar secepatnya keluar dari kesusahan hidup. Secara rinci perbedaannya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table. 31
Perbedaan Nilai *Mean* Gender dan Dimensi Perilaku Miskin⁸⁹

Gender	Dimensi Perilaku Miskin	Nilai Mean
Laki-Laki	Budaya Konsumtif	18,36
Perempuan		20,19
Laki-Laki	Kebiasaan	18,36
Perempuan		19,63
Laki-Laki	Peniruan	18,50
Perempuan		19,69
Laki-Laki	Niat	14,71
Perempuan		13,38
Laki-Laki	Dorongan Pribadi	18,79
Perempuan		19,56

Berdasarkan table perbedaan nilai *Mean gender* dan perilaku miskin pada pengemis di Kota Cirebon dalam penelitian ini, tampak bahwa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki walupun perbedaannya tidak terlalu jauh (sig= 0,377, mean laki-laki = 88,71, dan perempuan 92,44). Hal ini juga terlihat dari setiap setiap dimensi perilaku miskin yang menunjukkan bahwa skor pada perempuan sedikit mendominasi dibandingkan dengan skor laki-laki.

3. Pengaruh Spiritualitas terhadap Perilaku Miskin Pengemis

Pada bab dua, telah dijelaskan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi perilaku miskin pengemis. Penelitian Annette Marche menunjukkan bahwa perawatan agama dan spiritual dapat

⁸⁹ Lihat lampiran “Gender dan Perilaku Miskin”: Analisis Komparatif (T-Test)”.

berdampak pada kesejahteraan pada sejumlah dimensi kesehatan seseorang (psikologis, fisik, spiritual dan emosional).⁹⁰ Lebih lanjut, kajian oleh Hill dan Pargament menunjukkan bahwa faktor psikologis, social, dan fisiologis dapat menjelaskan hubungan antara agama, spiritualitas dan kesehatan. Mereka menyatakan bahwa dimensi agama dan spiritualitas berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental. Dimensi agama seperti kedekatan dengan Tuhan, orientasi religius atau spiritual dan sumber motivasi, dukungan agama dan spiritual, serta perjuangan agama disebut oleh Hill dan Pargament sebagai psikospiritual, yaitu akar dalam pandangan religious dan spiritual serta dalam teori psikologis.⁹¹

Pada sub bab ini, penulis membuktikan bahwa rendah atau tingginya spiritualitas melalui dimensi-dimensinya menjadi faktor penentu tingkat perilaku miskin yang dialami oleh par apengemis di Kota Cirebon. Pada tahap pengolahan data kuantitatif, hal pertama yang dilakukan terlebih dahulu adalah pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji linieritas.⁹²

Pengujian hipotesis penelitian melalui analisis regresi secara signifikan mempengaruhi perilaku miskin. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi, diketahui nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yang menunjukkan suatu model yang signifikan karena nilai $p < 0,00$ dan didapatkan nilai $F = 13.250$.⁹³

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebagai berikut:

⁹⁰ Annette Marche, "Religion, health, and the Care of Seniors," *Counselling, Psychotherapy and Health* 2 (1) (2006): 56.

⁹¹ Peter C. Hill dan Kenneth I. Pargament, "Advance in the Conceptualization and Measurement of Religion and Spirituality," *The American Psychological Association*, vol. 58, No. 1 January (2003): 71-72.

⁹² Lihat lampiran "Hasil Pengujian Asumsi".

⁹³ Lihat lampiran "Hasil Pengujian Hipotesis", jika nilai signifikasni $p < 0,05$ maka dikatakan signifikan. Sutrisno Hadi, *Seri Program Statistik-Versi 2000* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000), 115.

Tabel. 32
 Hasil Perhitungan Nilai F
 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3640.205	5	728.041	13.250	.000 ^a
Residual	1318.762	24	54.948		
Total	4958.967	29			

a. Predictors: (Constant), Becoming, Transcendence, Value, Meaning, Connecting

b. Dependent Variable: Prilaku_Miskin

Berdasarkan hasil table tersebut, didapat F_{hitung} sebesar 13.250 sedangkan F_{tabel} 2,62 dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($13.250 > 2,62$), sehingga keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a . Maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel dimensi spiritualitas terhadap perilaku miskin. Dengan kata lain dapat dikatakan variabel dimensi spiritualitas selalu mempengaruhi perilaku miskin.

Selain itu, analisis komparatif terhadap kategorisasi spiritualitas yang tinggi terhadap perilaku miskin dan setiap dimensinya (budaya konsumtif, kebiasaan, penuruan, niat dan dorongan pribadi) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Individu yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi, maka akan cenderung memiliki perilaku miskin yang rendah.⁹⁴

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semakin tinggi spiritualitas dikalangan pengemis kota Cirebon, maka dapat berpengaruh terhadap rendahnya perilaku miskin. Sebaliknya, semakin rendahnya spiritualitas maka berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku miskin pengemis. Hal ini terukur bagaimana kekuatan spiritual pada aspek *meaning*, *value*, *connecting*, *transcendence* dan *becomingnya*.

Pada aspek *meaning*, hal ini sangat sesuai dengan konsep tujuan hidup manusia dalam Islam. Pada aspek *values*, sangat bersesuaian dengan konsep sabar, tawakkal, syukur, dan beberapa konsep-konsep lain. Pada aspek *transcendence* sangat bersesuaian

⁹⁴ Lihat lampiran “kategorisasi Spiritualitasterhadap perilaku Miskin: Analisis Komparatif (one way Annova)”.

dengan konsep kekuasaan Allah, qadā dan qadar, konsep zikir, dan beberapa konsep lainnya. Pada aspek *connection*, sangat beresuaian dengan konsep hubungan antara sesama manusia dan alam dalam Islam. Adapun pada aspek *becoming*, sangat beresuaian dengan konsep proses hidup manusia dalam perspektif Islam.⁹⁵

Dalam penelitian ini dikatakan pula bahwa spiritualitas yang terdiri atas: 1. *Meaning*, 2. *Value*, 3. *Connecting*, 4. *transcendence* dan 5. *Becoming* secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku miskin sebesar 58,2 % (R square = 0,582 = 58,2 %) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.⁹⁶ Akan tetapi, pada bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku miskin, yaitu faktor gender, usia dan lain-lain. Dalam hal ini tidak akan dijelaskan kembali karena telah dikemukakan di depan.

Sedangkan pada setiap dimensi spiritualitas ditunjukkan suatu model yang bervariasi. Terdapat satu dimensi spiritualitas yang menunjukkan suatu model yang secara signifikan mempengaruhi perilaku miskin. Dimensi *meaning* secara signifikan berpengaruh (Sig= 0,023), *connecting* (sig = 0,001), dan *transcendence* secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku miskin sebesar (sig = 0,022) menunjukkan model yang sangat signifikan dan berkontribusi sebesar 6,8 %, serta menunjukkan arah hubungan yang negative (t= -3,671). Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku miskin. Artinya, semakin tinggi tingkat dimensi *connecting*, maka akan semakin rendah perilaku miskinnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dimensi *connecting*, maka semakin tinggi perilaku miskin dikalangan pengemis di Kota Cirebon.

Selanjutnya, dipahami pula bahwa dimensi *meaning* (sig = 0,023) berkontribusi 39,2 %), dimensi *value* (sig = 0,062) kontribusi 0,4 %), dimensi *connecting* (Sig=0,001) kontribusi 6,8 %, dimensi *transcendence* (sig = 0,022) kontribusi 10,7 %, dan

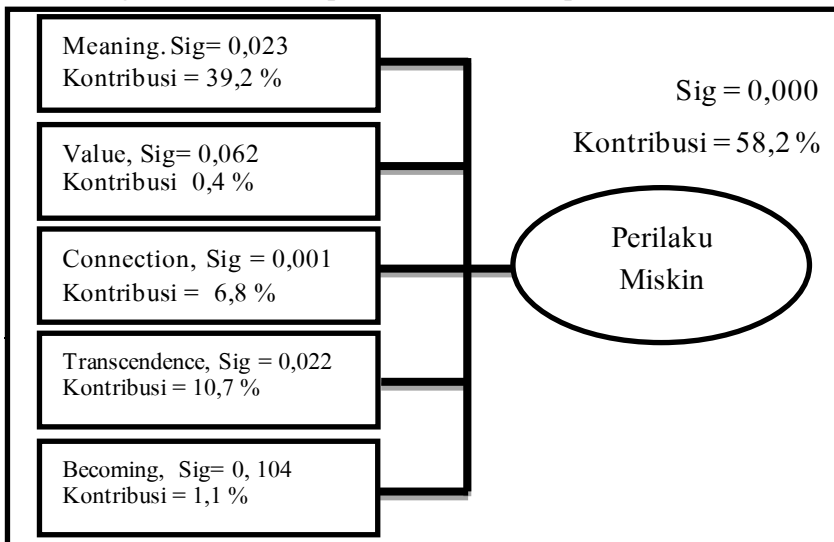
⁹⁵ Ahmad Rusydi, *Kecemasan dan Psikoterapi Spiritual Islam: Dari Spiritual Disorder Hingga Persoalan Eksistensial Menuju Kesehatan Psiko Spiritual*. Disertasi 2013.

⁹⁶ Lihat almpiran “Kontribusi Dimensi Spiritual Terhadap Perilaku Miskin”.

dimensi *becoming* (sig = 0,104) kontribusi 1,1 %). Tampak bahwa tiga dimensi spiritual ini menunjukkan suatu model yang signifikan dibandingkan dengan dimensi dan .⁹⁷ Artinya, dimensi-dimensi spiritualitas yang cenderung signifikan antara lain *meaning*, *cconnecting* dan *transcendence* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon.

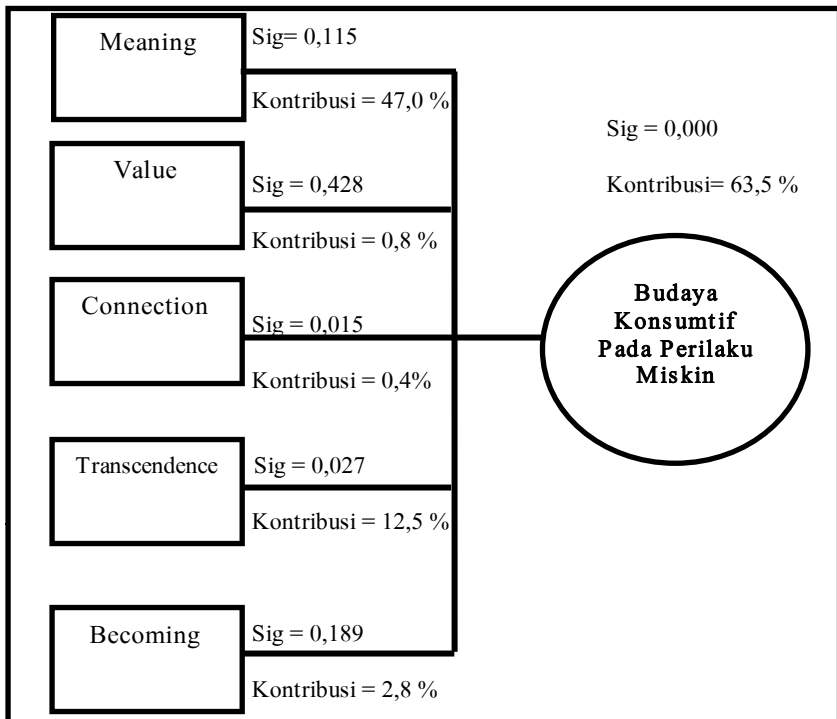
Aspek *meaning* merupakan makna hidup berupa pemahaman tujuan hidup, pemahaman diri, pemahaman realitas, dan pemahaman atas setiap kejadian, adalah suatu proses penting dalam membangun spiritualitas menjadi lebih dalam dan menjadi lebih tinggi. Konsep Tuhan, konsep transendensi, konsep nilai, konsep eksistensi, dan konsep perubahan hanya bisa dicapai ketika individu memiliki makna hidup yang kuat, pencarian makna yang panjang, dan pengejaran atas pemahaman semua itu. Sedangkan Transendensi vertikal tanpa disertai dengan connection horizontal tentunya akan menjadi masalah dalam hubungan sosial dan interpersonal. Transendensi mistis yang subjektif tanpa disertai dengan pemaknaan objektif juga dapat menjadi permasalahan psikologis. Untuk memperjelas pengaruh spiritualitas terhadap perilaku miskin, dapat dilihat pada table di bawah ini

Bagan. 9
Pengaruh Dimensi Spiritualitas terhadap Perilaku Miskin⁹⁸



Selanjutnya, penelitian ini menemukan juga bahwa spiritualitas menunjukkan suatu model yang signifikan terhadap dimensi-dimensi perilaku miskin. Pada penelitian ini, spiritualitas menunjukkan suatu model yang signifikan ($Sig = 0,000$) terhadap perilaku miskin pada aspek budaya konsumtif dan berkontribusi sebesar 63,5 %, serta memiliki arah hubungan yang negative ($r=0,797$). Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negative terhadap perilaku miskin pada aspek budaya konsumtif. Artinya semakin tinggi spiritualitas, maka semakin rendah budaya konsumtif. Akan tetapi, berdasarkan analisis regresi dimensi spiritualitas terhadap aspek perilaku miskin pada aspek budaya konsumtif, tampak dimensi spiritualitas yang cenderung signifikan yaitu *connecting* $Sig= 0,015$, kontribusi 0,4%, dan *transcendence* dengan nilai $Sig=0,027$, kontribusi 12,5 %.⁹⁹ Secara rinci dapat dijelaskan pada table di bawah ini:

Bagan. 10
Pengaruh Dimensi Spiritualitas Terhadap Aspek Budaya Konsumtif¹⁰⁰

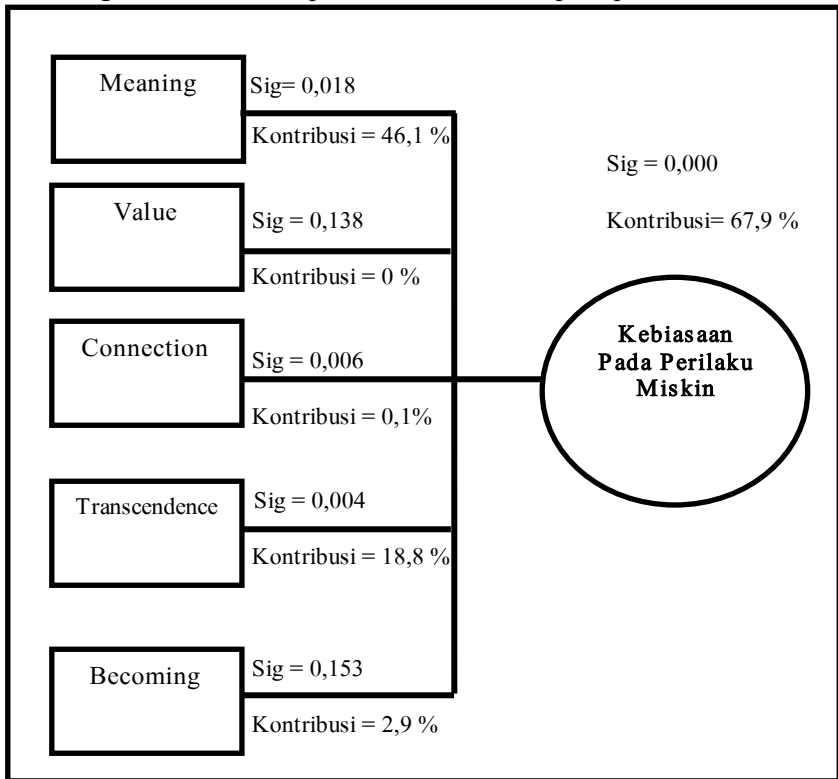


Berdasarkan pengaruh dimensi spiritualitas terhadap dimensi budaya konsumtif, dapat dipahami bahwa dimensi spiritualitas yang memiliki pengaruh signifikan antara lain: dimensi *connecting* (Sig= 0,015, kontribusi= 0,4%), dan *transcendence* (Sig= 0,027, kontribusi = 12,5 %) dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam mengatasi perilaku miskin pada dimensi budaya konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan dimensi spiritualitas secara bersama-sama dalam mengatasi masalah perilaku miskin pada aspek budaya miskin.

Selanjutnya, dipahami pula bahwa dimensi *meaning* (Sig. 0.115) berkontribusi sebesar 47,0 %, dimensi *value* (Sig. 0,428) berkontribusi sebesar 0,8 %, dimensi *connection* (Sig. 0,015) berkontribusi sebesar 0,4 %, dimensi *transcendence* (Sig. 0,027) berkontribusi sebesar 12,5 %, dan dimensi *becoming* (Sig. 0,189) dan berkontribusi sebesar 2,8 %.

Selanjutnya spiritualitas menunjukkan suatu model yang signifikan (Sig = 0,000) terhadap dimensi perilaku miskin (kebiasaan) dan berkontribusi sebesar 67,9 % serta memiliki arah hubungan yang negative ($r = -0,824$). Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negative terhadap dimensi perilaku miskin (kebiasaan). Artinya, semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka semakin rendah perilaku miskin dari dimensi kebiasaan. Sedangkan dalam analisis regresi dimensi spiritualitas terhadap dimensi perilaku miskin (kebiasaan) terdapat dimensi yang memiliki hubungan yang signifikan.

Bagan. 11
 Pengaruh Dimensi Spiritualitas Terhadap Aspek Kebiasaan¹⁰¹



Berdasarkan pengaruh dimensi spiritualitas terhadap dimensi kebiasaan, dapat dipahami bahwa spiritualitas dimensi *meaning* (Sig= 0,018), *connecting* (Sig= 0,006), dan *transcendence* (Sig= 0,004) paling berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin pada dimensi kebiasaan. Akan tetapi, dimensi ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam mengatasi perilaku miskin pada dimensi kebiasaan. Oleh karena itu, diperlukan dimensi spiritualitas secara bersama-sama dalam mengatasi masalah perilaku miskin pada aspek kebiasaan.

¹⁰¹ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

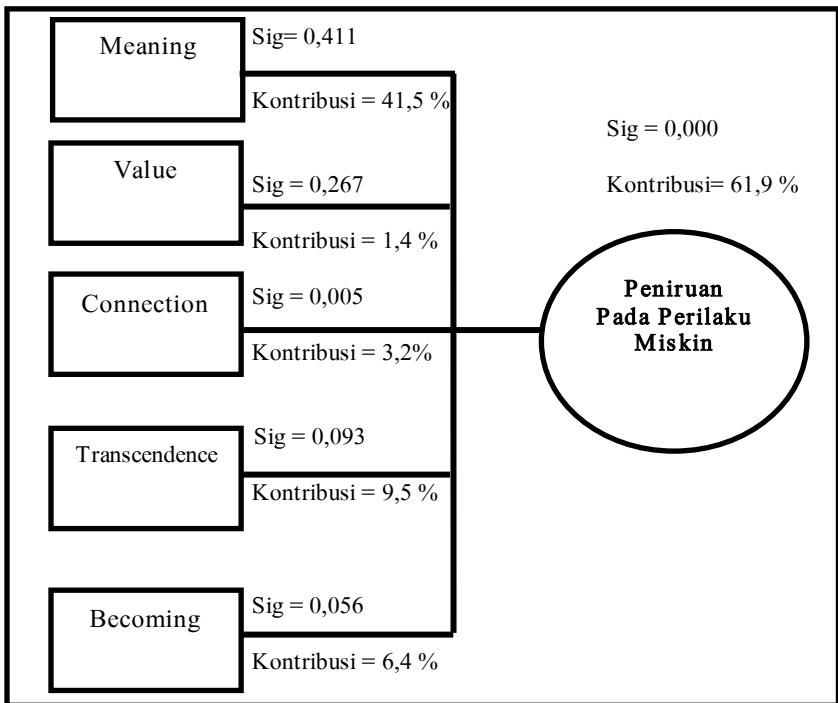
Selanjutnya, dipahami pula bahwa dimensi *meaning* (Sig. 0,018) berkontribusi sebesar 46,1 %, dimensi *value* (Sig. 0,138) berkontribusi sebesar 0%, dimensi *connection* (Sig. 0,006) berkontribusi sebesar 0,1 %, dimensi *transcendence* (Sig. 0,004) berkontribusi sebesar 18,8 %, dan dimensi *becoming* (Sig. 0,153) dan berkontribusi sebesar 2,9 %.

Aspek *meaning* merupakan makna hidup berupa pemahaman tujuan hidup, pemahaman diri, pemahaman realitas, dan pemahaman atas setiap kejadian, adalah suatu proses penting dalam membangun spiritualitas menjadi lebih dalam dan menjadi lebih tinggi. Konsep Tuhan, konsep transendensi, konsep nilai, konsep eksistensi, dan konsep perubahan hanya bisa dicapai ketika individu memiliki makna hidup yang kuat, pencarian makna yang panjang, dan pengejaran atas pemahaman semua itu. Sedangkan Transendensi vertikal tanpa disertai dengan connection horizontal tentunya akan menjadi masalah dalam hubungan sosial dan interpersonal. Transendensi mistis yang subjektif tanpa disertai dengan pemaknaan objektif juga dapat menjadi permasalahan psikologis.

Selanjutnya, spiritualitas menunjukkan suatu model yang signifikan (Sig = 0,000) terhadap perilaku miskin pada dimensi peniruan dan berkontribusi sebesar 61,9 %, serta memiliki arah hubungan yang negative ($r = -0,787$). Dalam hal ini dimensi *connecting* (Sig= 0,005) memiliki pengaruh yang signifikan. Dimensi *connection*, sangat bersesuaian dengan konsep hubungan antara sesama manusia dan alam dalam Islam dan Individu yang memiliki connection yang baik tentunya dapat merasakan situasi yang ada di sekitarnya dan individu yang memiliki *connecting* yang baik tentunya dapat merasakan situasi yang ada di sekitarnya. *Connecting* membuat individu dapat terhubung dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati merupakan suatu sifat yang pusatnya ada pada *connecting*. Tanpa *connecting*, orang tidak akan memiliki sifat empati, belas kasih, memaafkan, dan menolong. *Connecting* adalah aspek spiritualitas manusia yang dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Individu yang memiliki *connecting* tinggi dapat merasakan apa yang dibutuhkan dirinya, me-

reka juga dapat merasakan apa yang terjadi pada alam.¹⁰² Selanjutnya, *Becoming* sangat terkait dengan suatu kejelasan hidup dan menuntut dirinya agar terefleksikan dan teralami seperti merasakan siapa dirinya dan bagaimana orang mengetahui siapa dirinya. Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negative terhadap dimensi perilaku miskin (kebiasaan). Artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka semakin rendah perilaku miskinnya dari dimensi kebiasaan. Untuk memperjelas pengaruh spiritualitas terhadap dimensi kebiasaan dapat dilihat pada table di bawah ini.

Bagan. 12
Pengaruh Dimensi Spiritualitas Terhadap Aspek Penuruan¹⁰³



¹⁰² Ahmad Rusydi, “Kecemasan dan Psikoterapi Islam,” Disertasi, 2013, 122.

¹⁰³ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

Berdasarkan bagan pengaruh dimensi spiritualitas terhadap perilaku miskin pada dimensi penuruan, hanya tampak dimensi yang berpengaruh signifikan adalah *connecting* (Sig = 0,005, kontribusi 3,2 %), sedangkan dimensi lainnya tidak signifikan, antara lain: *meaning* (Sig=0,411, kontribusi 41,5%), *value* (Sig=0,267, kontribusi 1,4 %), *transcendence* (Sig= 0,093, kontribusi 9,5 %) dan *becoming* (Sig=0,056, kontribusi 6,4 %).

Akan tetapi dimensi ini tidak bisa berdiri sendiri-sendiri dalam mengatasi perilaku miskin pada dimensi penuruan. Oleh karena itu, diperlukan secara bersama-sama dalam mengatasi persoalan perilaku miskin pada dimensi penuruan ini. Secara terperinci dipahami bahwa dimensi *meaning* (Sig. 0.411) berkontribusi sebesar 41,5 %, dimensi *value* (Sig. 0,267) berkontribusi sebesar 1,4 %, dimensi *connection* (Sig. 0,005) berkontribusi sebesar 3,2 %, dimensi *transcendence* (Sig. 0,0093) berkontribusi sebesar 9,5 %, dan dimensi *becoming* (Sig. 0,056) dan berkontribusi sebesar 6,4 %.

Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negative terhadap perilaku miskin pada dimensi penuruan. Artinya, semakin tinggi spiritualitas, maka semakin rendah perilaku miskin pada dimensi penuruan.

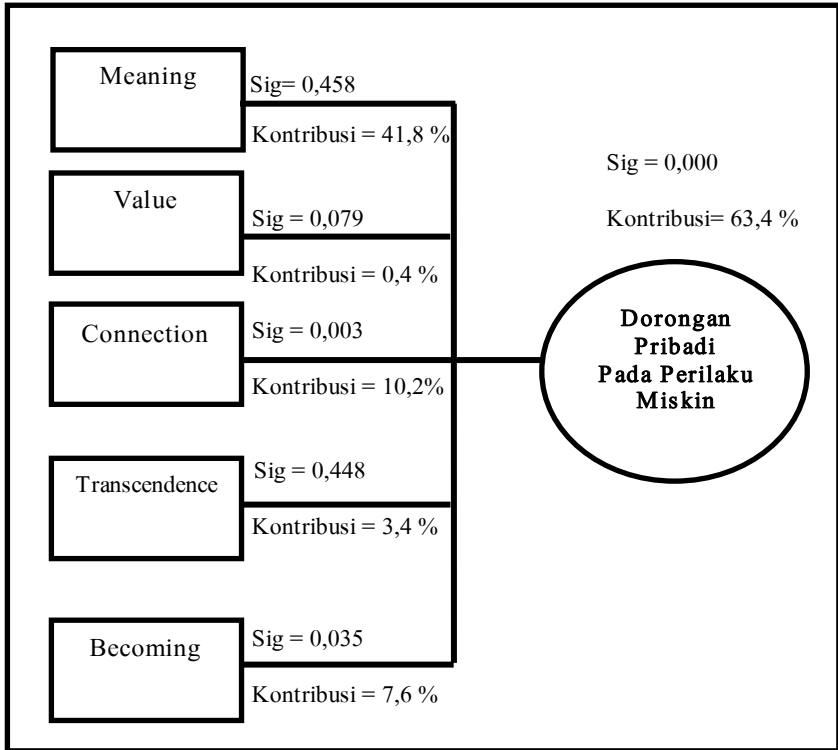
Selanjutnya, spiritualitas menunjukkan suatu model yang tidak signifikan (Sig = 0,108) terhadap perilaku miskin pada dimensi niat dan berkontribusi sebesar 29,9 %, serta memiliki arah hubungan yang negative ($r = -0,546$).¹⁰⁴ Sehingga tidak perlu dijelaskan secara rinci.

Selanjutnya, spiritualitas menunjukkan suatu model yang signifikan (Sig = 0,000) terhadap perilaku miskin pada dimensi dorongan pribadi dan berkontribusi sebesar 63,4 %, serta memiliki arah hubungan yang negative ($r = -0,79,6$). Hal ini menandakan bahwa secara signifikan berpengaruh negative terhadap dimensi perilaku miskin (dorongan pribadi). Artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka semakin rendah perilakunya dari dimensi dorongan pribadi. Untuk memperjelas pengaruh spirituali-

¹⁰⁴ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

tas terhadap dimensi niat dapat dilihat pada table di bawah ini.

Bagan. 13
Pengaruh Dimensi Spiritualitas Terhadap Aspek Dorongan Pribadi¹⁰⁵



Berdasarkan table di atas, terdapat dua dimensi spiritual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku miskin pada dimensi dorongan pribadi yaitu dimensi *connecting* dan *becoming*. Dimensi *connecting* (Sig=0,003) kontribusi 10,2 %, dan dimensi *becoming* (Sig=0,035) kontribusi 7,6 %. Sementara dimensi lainnya berpengaruh tidak signifikan, *meaning* (Sig=0,458) kontribusi 41,8 %, *value* (Sig=0,079) kontribusi 42,2 %, *transcendence* (Sig=0,448) kontribusi 55,8 %.

¹⁰⁵ Lihat lampiran “Hasil Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas Terhadap Perilaku Miskin”.

Individu yang memiliki becoming tinggi cenderung memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Becoming dapat diartikan sebagai aktualisasi, yaitu realisasi diri pada dunia spiritual melalui aktivitas dan pekerjaan sehari-hari.¹⁰⁶ Salah satu konsep aktualisasi yang sangat berkontribusi adalah teori hierarki kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri adalah puncak kebutuhan bagi individu. Orang yang telah mencapai tingkat ini akan menjadi individu yang berfungsi penuh (fully functioning person) dan hidupnya menjadi lebih sejahtera. Orang yang sudah mengaktualisasikan dirinya hidup di masa sekarang, bukan di masa lalu atau masa yang akan datang, dan mampu memandang kehidupan dan hakikat manusia dengan baik.¹⁰⁷

Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas yang tinggi dapat mengurangi perilaku miskin. Hal ini sebagaimana kajian yang dilakukan oleh para ahli kesehatan disampaikan oleh H. Clinebell, 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia. Kebutuhan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan akan makna hidup dan tujuan hidup (*meaning*), komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup, kebutuhan akan pengisian keimanan, kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah, kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, (*self acceptance dan self esteem*), kebutuhan rasa aman, selamat dan harapan masa depan, kebutuhan sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*), kebutuhan interaksi dengan alam dan sesama manusia, kebutuhan bermasyarakat dengan nilai-nilai religiusitas.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Burack, “Spirituality in the Workplace”. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 12, No. 4 (1999): 280-291.

¹⁰⁷ Itai Ivtzan, “Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative”. *Journal of Religion and Health*, Vol. 48, No. 1 (2009): 7.

¹⁰⁸ H. Clinebell “Basic Spiritual Need” “The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction the Growth and Counseling Perspective, Man, Drug and Society, Current Perspective”. *Proceeding of 1 Pan Pacific Conference and Alcohol* (1981), 206-2012.

Lebih lanjut, menurut penulis, berdasarkan data kuantitatif, dapat dipahami bahwa model pembinaan yang perlu diterapkan pemerintah kepada para pengemis di Kota Cirebon adalah diperlukan adanya tempat khusus untuk kegiatan pembinaan serta diperlukan materi-materi pembinaan yang dapat mengarahkan pada kesadaran diri seperti pematangan spiritual yang mencakup ketauhidan, ibadah dan psikologi oleh tenaga-tenaga khusus dan tidak ketinggalan pula pengadaan kegiatan-kegiatan vokasional dan *interpreneurship* yang dapat mendorong mereka untuk mengkaryakan diri. Penanaman nilai keagamaan yang berorientasi tentang kehidupan dunia dan akhirat terkait bekal yang harus dipersiapkan untuk menjalani kedua kehidupan ini. Penulis yakin, lambat laun dari sekian jumlah pengemis yang ada akan sadar dengan sendirinya akan pentingnya menjalani kebaikan hidup.

Dimensi *meanings* sangat terkait dengan tujuan hidup yang ingin didapatkan bagaimana caranya hidup dalam serba ketercupukan materi¹⁰⁹. Sebagaimana hasil wawancara dengan para responden, bahwa tujuan hidup mereka adalah Secara rinci dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Dimensi *value* sangat terkait dengan konsep sabar, tawakkal dan syukur. Kesabaran bagi kalangan pengemis terkait memenuhi kebutuhan keluarganya telah dianggap maksimal usahanya, hingga mereka menemukan caranya melalui aktivitas mengemis ini.¹¹⁰ Konsep tawakal dan syukur yang mereka terapkan justru mereka menyerahkannya kepada Allah SWT, agar aktivitas mengemis yang dianggap sebagai jawaban dari kesabarannya agar diterima kehalalannya.¹¹¹

Dimensi *transcendence*, menurut Victor Frankl, adanya dimensi spiritual ini maka seseorang mampu melakukan *self-detachment* dan *self-transcendent*.¹¹² *Self detachment* merupakan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan responden dari Kelurahan Kriyan Barat Kota Cirebon selama penelitian berlangsung. Hal ini juga diakui oleh para responden dari daerah lain yang menjadi lokasi penelitian.

¹¹⁰ Pengakuan oleh seluruh responden. Tanpa basa-basi, mereka mengungkapkan bahwa aktivitas mengemis inilah sebagai bentuk jawaban dari seluruh usaha yang telah dilakukan.

¹¹¹ Pengakuan oleh seluruh responden.

¹¹² Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 115. Lihat juga: Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Applications of Logotherapy*, 17-19.

kemampuan seseorang dalam mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu menyadari dan menilai dirinya sendiri secara obyektif. Misalnya, seseorang yang memahami karakter baik dan buruk maka ia akan mampu menyesuaikan dan mengondisikan keadaan dengan lingkungan dan mampu merencanakan sesuatu yang akan dilakukannya.¹¹³ Adapun yang dimaksud dengan *self transcendent* yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengalihkan dan mengorektasikan keadaan yang buruk menjadi baik (*meaning in suffering*),¹¹⁴ misalnya seseorang yang berusaha untuk melepaskan kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi diri yang diidam-idamkan (*from the actual self to the ideal self, or from being to meaning*).¹¹⁵

Secara umum dimensi-dimensi spiritualitas yang

¹¹³ Menurut Hanna Djumhana Bastaman sebagaimana yang ia kutip dari Frankl, salah satu ciri adanya self-detachment dalam diri seseorang yaitu adanya rasa kepahlawanan dan humor yang tinggi. Lihat: Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, 62-63. Lihat juga: Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Applications of Logotherapy*, 7-18.

¹¹⁴ Menurut Frankl, berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia untuk merubah kondisi yang menyakitkan menjadi bermakna ini akhirnya ia disebut sebagai makhluk "Homo Patient". Lihat: Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Applications of Logotherapy*, 74-75.

¹¹⁵ Frankl said that "the essentially self-transcendent quality of human existence renders man a being reaching out beyond himself". Lihat: Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Applications of Logotherapy*, 8-19. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, self-transcendent diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam mengembangkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap masyarakatnya. Misalnya, seseorang yang dahulunya terlalu fokus dengan kepentingan-kepentingan pribadi sekarang lebih mengorientasikan terhadap kepentingan sosial dan kemasyarakatan. Lihat: Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Kemampuan *self-transcendent* inilah yang kemudian penulis analisis sebagai modal utama dalam mencapai kesejahteraan psikologis, karena kesejahteraan di sini parameternya tidak hanya diukur atas prestasi pribadinya tapi lebih menekankan pada kebermanfaatannya apa yang telah ia lakukan untuk masyarakat luas.

berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin antara lain *meaning*, *value* dan *connecting*. Makna hidup dan *connecting* berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin dan beberapa dimensi perilaku miskin. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi spiritualitas tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain dan harus bersama-sama mempengaruhi agar dapat berpengaruh secara signifikan.¹¹⁶

Salah satu yang menjadi penyebab dari perilaku miskin adalah krisis makna hidup. Adapun makna hidup menurut Swinton adalah keberartian ontologis pada hidup (*the ontological significance of life*). Memahami apa arti hidup dan situasinya. Suatu pengejaran atas tujuan keberadaan dan tujuan hidup manusia.¹¹⁷

Individu yang memiliki connection yang baik tentunya dapat merasakan situasi yang ada di sekitarnya. *Connection* membuat individu dapat terhubung dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati merupakan suatu sifat yang pusatnya ada pada connection. Tanpa connection, orang tidak akan memiliki sifat empati, belas kasih, memaafkan, dan menolong. *Connection* adalah aspek spiritualitas manusia yang membuat individu dapat menjalankan fungsi social dengan baik. Individu yang memiliki connection yang tinggi dapat merasakan apa yang dibutuhkan dirinya, mereka dapat merasakan dirinya sendiri secara terhubung. Mereka tidak saja terhubung dengan dirinya, mereka juga dapat merasakan apa yang terjadi pada alam. Mereka dapat terhubung dengan dunia mineral: tanah, air, dan batuan. Mereka juga dapat terhubung dengan dunia tumbuhan serta hewan. Mereka menganggap semua yang ada di alam semesta adalah hidup. Mereka memperlakukan alam dengan baik, apalagi dengan manusia.¹¹⁸

Sayyid Quṭub, seorang pemikir dan tokoh pergerakan Islam,

¹¹⁶ Lihat Lampiran “Analisis Regresi Dimensi Spiritualitas terhadap perilaku Miskin”.

¹¹⁷ Peter Gilbert, ‘The Spiritual Foundation: Awareness for Context People’s Live Today,’ in *Spirituality, Values, and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, & Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

¹¹⁸ Ahmad Rusydi, “Kecemasan dan Psikoterapi Islam,” *Disertasi*, 2013, 122.

menjelaskan bahwa manusia akan merasakan kedamaian ketika terhubung dengan Allah (*bi al- ṣillah bi Allāh*). Hubungan itu dapat memberikan rasa aman dari ketakutan, ketenangan dari kecemasan, dan rasa kebebasan. Namun ketenangan harus didapat melalui perjuangan untuk terhubung dengan Allah baik dalam keadaan baik ataupun buruk. Manusia harus memahami hikmah di balik permulaan penciptaan manusia dan tempat kembali manusia. Manusia harus ridā atas ujian-ujian yang diberikan-Nya, dan sabar atas cobaan. Manusia yang demikian akan tenang karena mendapat rahmat dan hidayah dari Allah dan Allah bahagiakan di dunia dan akhirat.¹¹⁹ Miller, seorang ahli pendidikan dan kepemimpinan dari Appalachian State University, menjelaskan bahwa setiap tradisi agama menjelaskan bahwa semua realitas pada hakikatnya terhubung. Kekuatan Tuhan adalah manifestasi dari segala bentuk kehidupan. Karena itu manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain dan dengan dunia. Manusia selalu belajar agar dirinya dapat berpartisipasi dalam suatu kelompok. Manusia juga belajar banyak dari kelompok dan saling bertukar dipada suatu kelompok.¹²⁰

Menurut ‘Abd al-Salām, seorang ahli peradaban Islam, menjelaskan bahwa hakikat Islam sesungguhnya ada di dalam hubungan masyarakat yang memiliki akhlak yang kuat. Pribadi Muslim yang kuat adalah Muslim yang memiliki keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Keistimewaan Muslim adalah ketaqwaannya yang dapat menghubungkan tiap muslim baik secara ruh, jiwa, dan akal, yang semuanya tercermin dalam akhlak yang baik. Menurut ‘Abd al-Salām, keterhubungan merupakan suatu kenikmatan yang diberikan Allah. Tidak adanya hubungan menyebabkan permusuhan, perpecahan, saling membunuh, dan saling dendam.¹²¹

¹¹⁹ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (al-Maktabah al-Syamilah V.3.28), 367.

¹²⁰ Vachel Miller, *Meaning, Purpose, and Connection: Spirituality in a Learning Society*, Center for International Education at the University of Massachusetts-Amherst (2013): 1-6. 158

¹²¹ ‘Abd al-Salām al-Hurās, *al-Islām Din al-Wasatīyah wa al-Faḍā’il wa al-Qayyim al-Khālidah* (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V..28, T.Th), 29.

Pada Disertasi ini, konseptualisasi spiritualitas adalah perpaduan antara spiritualitas Islam dengan teori dasar spiritualitas yang dikembangkan oleh John Swinton yang menjelaskan enam aspek spiritualitas secara menyeluruh yaitu *meaning*, *values*, *transcendence*, *connection*, dan *becoming* dengan nilai-nilai Islam.¹²² Semua aspek tersebut dapat dikaitkan dengan konten dan nilai ajaran Islam. Pada aspek *meaning*, hal ini sangat sesuai dengan konsep tujuan hidup manusia dalam Islam. Pada aspek *values*, sangat bersesuaian dengan konsep sabar, tawakkal, syukur, dan beberapa konsep-konsep lain. Pada aspek *transcendence* sangat bersesuaian dengan konsep kekuasaan Allah, qadā dan qadar, konsep zikir, dan beberapa konsep lainnya. Pada aspek *connection*, sangat bersesuaian dengan konsep hubungan antara sesama manusia dan alam dalam Islam. Adapun pada aspek *becoming*, sangat bersesuaian dengan konsep proses hidup manusia dalam perspektif Islam.

Patel menjelaskan bahwa individu dengan moralitas yang rendah cenderung mudah terkena permasalahan psikologis karena

Mengenai ketaqwaan sebagai penghubung (connection) antara sesama Muslim, ‘Abd al-Salām mengutip sebuah ayat:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^١ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

¹²² Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today*, in *Spirituality, Values, and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, & Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

individu dengan moralitas yang rendah cenderung dekat dengan penggunaan alkohol, kekerasan, dan sebagainya.¹²³ Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi moralitas masyarakat adalah kontrol hukum. Oleh karena itu, kebijakan suatu negara tentunya juga akan berperan pada psikologis masyarakatnya.¹²⁴ Martin dan Milot menjelaskan bahwa genetik berpengaruh terhadap kesehatan psikologis individu.¹²⁵ Hal ini dikuatkan juga oleh Foster yang menjelaskan bahwa faktor genetik berperan penting dalam mempengaruhi kondisi psikologis individu.¹²⁶ Voglmaier, seorang pakar neuropsikologi dari University of New York, menjelaskan bahwa gangguan psikologis sangat dipengaruhi oleh kondisi neuro psikologis.¹²⁷

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah¹²⁸; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Selanjutnya, berdasarkan pada table-table di atas yang menjelaskan pengaruh variabel-variabel spiritualitas terhadap variabel perilaku miskin dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini:

¹²³Vikram Patel and Others, "Beyond Evidence: The Moral Case for International Mental Health". *Am J Psychiatric*, Vol. 163 (2006): 1312-1315.

¹²⁴ Christopher Slobogin. *Rethinking Legally Relevant Mental Disorder* (Florida: University of Florida Fredric G. Levin College of Law, 2003), 8.

¹²⁵Laurie Martin & Alyssa Milot, "Assessing The Mental Health of Adolescents: A Guide for Out-of-School Time Program Practitioners". The Atlantic Philanthropies © 2007 Child Trends 4301 Connecticut Ave, NW, Suite 350, Washington, DC 20008, www.childtrends.org.

¹²⁶ Harold D. Foster, "What Really Cause Schizophrenia?". www.hdfoster.com (2004),26.

¹²⁷ Martina M. Voglmaier and Others, "Neuropsychological Dysfunction in Schizotypal Personality Disorder: A Profile Analysis". *Society of Biological Psychiatry*, 0006-3223/97 PII S006-3223 (1997).

¹²⁸ Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

Table. 33
Pengaruh Variabel Spiritualitas terhadap Variabel Perilaku Miskin

Uji	Variabel	Perilaku Miskin	Budaya Konsumtif	Kebiasaan	Penipuan	Niat	Dorongan Pribadi
Annova (F)	Spiritualitas	- Berpengaruh Sig (0,000) - Kontribusi 58,2 %	- Berpengaruh Sig (0,000) - Kontribusi 63,5 %	- Berpengaruh Sig (0,000) - Kontribusi 67,9 %	- Berpengaruh Sig (0,000) - Kontribusi 61,9 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,108) - Kontribusi 29,9 %	- Berpengaruh Sig (0,000) - Kontribusi 63,4 %
Coefisien Regresi (t)	Meaning	- Berpengaruh Sig (0,023) - Kontribusi 39,2 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,115) - Kontribusi 47 %	- Berpengaruh Sig (0,018) - Kontribusi 46,1 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,411) - Kontribusi 41,5 %		- Tidak berpengaruh Sig (0,458) - Kontribusi 41,8 %
	Value	- Tidak berpengaruh Sig (0,062) - Kontribusi 0,4 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,428) - Kontribusi 0,8 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,138) - Kontribusi 0 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,267) - Kontribusi 1,4 %		- Tidak berpengaruh Sig (0,079) - Kontribusi 0,4 %
	Connecting	- Berpengaruh Sig (0,001) - Kontribusi 6,8 %	- Berpengaruh Sig (0,015) - Kontribusi 0,4 %	- Berpengaruh Sig (0,006) - Kontribusi 0,1 %	- Berpengaruh Sig (0,005) - Kontribusi 3,2 %		- Berpengaruh Sig (0,003) - Kontribusi 10,2 %
	Transcendence	- Berpengaruh Sig (0,022)	- Berpengaruh Sig (0,027)	- Berpengaruh Sig (0,004)	- Tidak berpengaruh		- Tidak berpengaruh

		- Kontribusi 10,7 %	- Kontribusi 12,5 %	- Kontribusi 18,8 %	Sig (0,093) - Kontribusi 9,5 %		Sig (0,448) - Kontribusi 3,4 %
	Becoming	- Tidak berpengaruh Sig (0,10,4) - Kontribusi 1,1 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,189) - Kontribusi 2,8 %	- Tidak berpengaruh Sig (0,153) - Kontribusi 2,9 %	- Tidak Berpengaruh Sig (0,056) - Kontribusi 6,4 %		- Berpengaruh Sig (0,003) - Kontribusi 10,2 %

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Spiritualitas belakangan ini menjadi kajian penting dalam bidang psikologi sebagai upaya penetralisir persoalan serta permasalahan perilaku menyimpang individu. Kajian spiritual dimunculkan kembali dalam kajian psikologi karena dianggap penting dalam menyelesaikan permasalahan psikologis. Pada dasarnya spiritualitas adalah elemen terpenting dalam diri manusia yang berpengaruh pada kekuatan bathin dan ketahanan mental.

A. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa persoalan spiritualitas di kalangan pengemis Kota Cirebon, maka perilaku miskin akan meningkat dan menjadi persoalan eksistensial, sehingga perlu penanganan sekaligus pembinaan yang tepat agar dapat meningkatkan kesadaran diri. Spiritualitas pengemis di Kota Cirebon masih pada tataran menggugurkan kewajiban seperti keikutsertaan pada setiap kegiatan ritual keagamaan (pengajian, istighosah, zakat, infaq dan shalat 5 waktu). Keaktifan para pengemis pada kegiatan keagamaan di daerahnya masing-masing di Kota Cirebon tidak mengurangi keberadaan mereka mengais rizki dari berharap rasa belas kasihan masyarakat. Sedangkan perilaku miskin di kalangan pengemis Kota Cirebon termasuk kategori dominan terlihat dari motivasi yang telah berubah menjadi profesi. Beberapa ciri perilaku miskin ini antara lain: 1) Dilakukan secara sadar dan berulang-ulang; 2) untuk penghidupan; 3) terencana; 4) tidak peduli terhadap berbagai penilaian dari masyarakat; 5) tidak taat aturan agama dan Pemerintah.

Penelitian ini berkesimpulan: 1) Nilai-nilai spiritual Islam pada pengemis Kota Cirebon hanya untuk menggugurkan kewajiban. Sedangkan perilaku miskinnya ditunjukkan dengan enggan mereka keluar dari kebiasaan mengemis. 2) Berbagai cara mengemis dilakukan untuk mendapatkan rasa simpati dari masyarakat seperti: memanfaatkan usia senja, membawa bayi dan penampilan kumuh serta menyampaikan kata-kata untuk mendapatkan rasa simpati, dan 3) Secara keseluruhan spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin.

Penelitian ini membuktikan bahwa persoalan spiritualitas di kalangan pengemis di Kota Cirebon merupakan penyebab perilaku mengemis. Penelitian ini membuktikan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku miskin (Sig= 0,000) dan berkontribusi sebesar 58,2% (R Square = 0.582) dalam mempengaruhi perilaku miskin. Adapun pada aspek-aspek spiritualitas, *meaning* berpengaruh terhadap perilaku miskin (Sig= 0,023) dan berkontribusi sebesar 39,2 %; *Value* membuktikan pengaruhnya (Sig= 0,062) dan berkontribusi sebesar 0,4 %; *Connection* membuktikan pengaruhnya (Sig= 0,001) dan berkontribusi sebesar 6,8 %; *Transcendence* membuktikan pengaruhnya (Sig= 0,022) dan berkontribusi sebesar 10,7 %; dan *Becoming* membuktikan pengaruhnya (Sig= 0,104) dan berkontribusi sebesar 1,1 %. Persoalan ini juga sangat terkait dengan kehilangan *meaning, value, connecting, transcendence* dan *Becoming*. Persoalan perilaku miskin juga menjadi sumber sifat acuh terhadap perintah dan anjuran agama yang disebabkan karena rendahnya spiritualitas.

B. Rekomendasi

Disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah, akademisi pemerhati kejiwaan dan social terkait kehidupan para pengemis dan anak jalanan umumnya di Negeri ini, Kota Cirebon secara khusus. Hasil temuan merupakan deskripsi latar belakang serta orientasi kehidupan para pengemis di Kota Cirebon. Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain:

Pertama, Pemerintah Kota Cirebon diharapkan dapat mereformulasikan peraturan-peraturan daerah agar tepat sasaran terkait penanganan dan penertiban para pengemis di wilayahnya berbasis edukatif, sehingga dapat menekan populasi pengemis yang setiap hari

semakin mengganggu keindahan kota. Hasil penelitian Disertasi ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan untuk menegaskan pentingnya terapi spiritual sebagai model *Brain Washing* terhadap penekanan perilaku miskin pengemis di Kota Cirebon khususnya dan Indonesia umumnya. Selanjutnya, Disertasi ini juga semoga menggugah Pemerintah Kota Cirebon dapat mendirikan sebuah lembaga khusus yang memfokuskan pada edukasi penanganan persoalan-persoalan psikologis dan social khususnya dalam menangani masalah pengemis dan anak jalanan umumnya.

Kedua, bagi masyarakat Kota Cirebon memiliki peran penting terhadap penekanan populasi pengemis dengan cara selektif terkait pemberian sesuatu terhadap komunitas pengemis. Masyarakat juga diharapkan tidak terkecoh dengan tipu daya pengemis sebagai upaya mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

Ketiga, Pemerintah, ulama, akademisi dan masyarakat dapat bersinergi secara kooperatif dalam menangani masalah-masalah pengemis di Kota Cirebon. Karena peran serta semuanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Jika polanya telah terbentuk, maka peran Pemerintah sebagai pemiliki kebijakan, kaum ulama sebagai peyumbang gagasan religius yang mencerahkan, kaum akademisi sebagai penyusun sekaligus pelaksana pola transformasi edukasi dan masyarakat sebagai mitra kerja. Jika semua aspek bisa diterapkan dan dilaksanakan secara komprehensif, maka proses edukasi kepada masyarakat dalam hal ini komunitas para pengemis dapat dicegah melalui pembentukan iklim yang kondusif dan edukatif. Sehingga dengan sendirinya keberadaan pengemis akan berkurang bahkan menghilang dengan sendirinya melalui system yang terorganisir secara rapih dan kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Salām al-Hurās, *al-Islām Dīn al-Wasatīyah wa al-Faḍā’il wa al-Qayyim al-Khālīdah* (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V..28, T.Th), 29.
- Ali, Yunasril, *Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perspektif Taṣawwuf*, 206.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami-Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*, 153.
- Asy’ari, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Bafadal, AR. Fadhal. *Pengamalan Agama di kalangan Pemuda*. Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI Jakarta: 2005.
- Bajari, Atwar. *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Bappeda Jawa Barat. *Pengembangan Indikator Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Laporan Kajian, Bappeda Jabar, 2004.
- Bappeda Kota Cirebon-Unicef. *Lingkungan Protektif Bagi Anak, Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak 2003, Pemetaan Perlindungan Anak di Kota Cirebon*. Laporan Kajian. Cirebon: Bappeda, 2001.
- Barbara Leonard & David Carlson, *Introduction to Spirituality*, (2008): 12-13.
- Bradburn, Norman M. *The Structure of Psychological Well-Being, First Publishing* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1969), 6-7 & 224.
- Burhanuddin, Mulyono. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Coleman, J . *Foundations of Social Theory* . Cambridge, Mass: Harvard University, 1990.
- O’Connor, Joseph. *Free Your Self From Fears: Overcming Anxiety and Living Without Worry* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2005), 51-52.

- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Reaseach Methods*. United State of America: Sage Publicatio Inc., 1998, p. 117.
- Dein S. *Spirituality, psychiatry and participation: A cultural analysis. Transcultural Psychiatry*, 42: 526-544, (2005).
- Departemen Sosial RI. *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Depsos RI, 1998.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon. *Profil Kependudukan Kota Cirebon Tahun 2011*.
- Djumhana Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam- Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2011), 50.
- Duan, Schultz. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin Ltd, . 1968 [1915] .
- adz-Dzaky, Hamdani Bajar, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, 9.
- Eric Pearl, *The Reconnection* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 177.
- Farīd, Ahmad. *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā al-Salaf: Ibn Rajab al-Ḥanbalī, Ibn al-Qayyim, Abū Ḥāmid al-Ghazālī* (Bayrūt: Dār al-Qalam, 1985), 73-74.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 7th Edition (McGraw-Hill: The McGraw-Hill Companies, 2009), 342-343
- Foster, Harold D. “What Realy Cause Schizofrenia?”.. www.hdfoster.com (2004), 26.
- Fragar, Robert, Heart, *Self, and Soul-The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, First Edition, 4.
- Frank G. Gobe. *Mazhab Ke Tiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Frankl, Victor E.,, *Search for Meaning an Introduction to Logotherapy* (London: Eight Impression, 1997), 157.
- Franklin, Samuel S. *The Psychology of Happiness: A Good Human Life* (New York: Cambirdge University Press, 2010), 1-16.
- Fromm, Eric. *Haben oder Sein*. Stuttgart; Deutsche Verlags Anstalt, 1979.
- George LK, Ellison CG, Larson DB. *Explaining the relationships between religious involvement and health* (Psychol Inq 2002); 13: 190-200.

- Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1986, 3:4; Che Zarrina Sa'ari, "Peranan Tasawuf dalam Pembangunan Spiritual Umat Islam di Malaysia," dalam Mohd Fauzi Hamat, Mohd Fakhrudin Abdul Mukti dan Che Zarrina Sa'ari (ed.), *Pemikiran Islam dan Cabaran Semasa* (Kuala Lumpur: Jabatan Akidah Dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2004. Hlm. 127.
- Gilbert, Peter, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Live Today* -----, *Spirituality, Value and Mental Health*, 202.
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. 1996.
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Penguin Book, Cox & Wyman Ltd, reat Britain.
- Greenberg J., Solomon, S., & Psyszczynki, T., *Terror management Theory of Self-esteem and cultural Worldview: cetual refinements*. In M. P. Zana (Ed.), *Advances in experimental Sosial Psychology* (pp. 61-139). (San Diego, CA: Academic Press, 1997), pp. 61-139.
- Gundersen L. *Iman dan Penyembuhan* (An Intern Med, 2000), 169-172.
- Hadits Bukhori dan Muslim, Imam Muslim r.a., 2/722.
- Habermas, Juergen. *Technik und Wissenschaft als 'Ideologie*. Frank Frut a.M.: Suhr kamp, 1981, hal. 48.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta; Kanisius, 1993, h. 249.
- Hamzah, Rohana and others. *Spiritual Education Development Model'*: 1-12.
- Henningsgaard, J. M. & Arnau, R. C. 'Relationship between religiosity, spirituality, and personality: A multivariate analysis', *Personality and Individual Differences* (2008), 45, 703-708.
- Harold D. Foster, "What Realy Cause Schizofrenia?".. www.hdfoster.com (2004),26.
- Hawking, Stephen. *The Grand Design: Rancang Agung*. Edisi Bahasa Indonesia terjemahan Zia Anshor. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

- Henry, E. *The beggar's play: Poverty, coercion, and performance in Shenyang, China. Anthropological Quarterly*, 2009, 82(1), 7-36.
- Hidayat, Komarudin. "Taqdir dan Kebebasan" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 120-121.
- Hindu. Lynch. Rowntree. dalam journal Baltazar M.L. Namwata, Maseke R. Mgabo and Provident Dimoso Institute of Rural Development Planning, P.O.Box 138, (Dodoma, Tanzania, 2005)
- Hoffman, L. "Religious experience, development, and diversity': *Pastoral Psychology*." 61(5-6), (2012). 1025-1035.
<http://dx.doi.org/10.1007/s10826-011-9552-2> Accessed: 28/01/2014
<http://dx.doi.org/10.1007/s10943-010-9363-6>. Accessed. 01/01/2014
<http://dx.doi.org/10.1007/s10943-010-9408>. (Accessed Desember 23, 2013
<http://dx.doi.org/10.1007/s11089-011-0403-2>. (accessed Desember 23, 2013)
<http://dx.doi.org/10.1007/s11089-011-0403-2>. (accessed Desember 23, 2013)
<http://www.jstor.org/stable/40205052> .Accessed: 28/01/2014 23:28
<http://www.jstor.org/stable/4066615>. Accessed: 28/01/2014, 23
- Jackson and others, *Pessimistic Explanatory Style Moderates the Effect of Stress on Physical Illness, Personality and Individual Differences*, Vol. 32 (2002): 567-573.
- Javad Nurbakhsy. *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rachmat. Yogyakarta: Pyramedia; 2008.
- Juoro, Umar, *Rasionalitas dan Adaptasi dalam Ekonomi Politik*. Kompas, 2004.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. *Profil Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Jawa Barat: kerjasama LPM Unpad-Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. Laporan Kajian*. Bandung: 2002.
- Khalili, Abdussalam. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Kirchofer, *Organized Begging in Vienna, Austria - Right-Wing Propaganda, Benevolent Necessity, Illicit Business, Human Smuggling, or Human Trafficking?*, 1. See figure 14 for an organizational chart.

- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta; LP3ES, 1987, hal. 259.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 77-79.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan Gangguan Kejiwaan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 4-16.
- Koran Radar Cirebon, *Hasil Ngemis Disector ke om-om*, Edisi 4 Juli 2007
- , *KPAID Cari Solusi Atasi Anjal*, Edisi 28 September 2007: t. hlm.
- , *Penertiban Gepeng Terus Dilakukan*, Edisi 11 Juli 2007: t.hlm.
- , *Pengemis Masih Eksis di Kota*, Edisi 11 Oktober 2013 Hal. 19.
- , *Satpol PP Razia Pengemis (28 Desember 2007: t. hlm.*
- , *Dominasi Lansia dan Anak-Anak*, Satpol PP Razia, Angkut 25 Gepeng, Edisi 28 September 2007: t. hlm.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi, Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran, 2013.
- Levitan, S. and Shapiro, I. *Working but poor* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).
- M. Fox. *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality Sante Fe*, NM: Bear and Co,1983.
- Mahfuzh, Syekh M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Mahmood, Kholid, *Social Problems of Pakistan, Kifayat Academy*, Lahore. Khan, M.A., *Pakistan Human condition Report centre for“Research on Poverty Reduction and Income Distribution*.Islamabad, 2003 & 2002.
- Majmudar, T.K. *The urban poor and social change: a study of squatter settlement in Delhi*, dalam de Souza, A. (ed) *The Indian City: Poverty, ecology and urban development*, Manohar, New Delhi: 1978. 29-30.
- Malinowski, Bronislaw. *Eine Wissenschaftliche Theori der Kultur*, Frankfruth M. Suhrkamp, 1975, hal. 74.
- Mandel, Ernest. “Socialist Economy” Robert L. Heilbroner da Arthur M. Ford, *Economic Relevance: A. Second Look*, (Pacific Pallisades California: Giidyears Publishing Company Inc., 1976), hal. 306.

- Mansur, Ahmad. Abdul Majid Sayid, Ahmad Sabini, Zakaria & Muhamad Fata, Ismail. *Perilaku Manusia*. (Alih Bahasa) Bambang Suryadi, Yogyakarta; Mistaq Pustaka, 2009. hal. 185.
- Mar'at, Samsunuwiyati dkk. *Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Martin, Lauren & Alyssa Milot, Assessing The Mental Health of Adolescents: A Guide for Out-of-School Time Program Practitioners The Atlantic Philanthropies © 2007 Child Trends 4301 Connecticut Ave, NW, Suite 350, Washington, DC 20008, www.childtrends.org.
- Maryadi & Syamsudin (edit), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik* (Surakakarta: UMS Press, 2001), 222.
- Matsumoto, David, Linda Juang. *Culture & Psychology* (USA; Thomson Higher Education, 2008), Fourth Edition.
- Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches of Human Nature* (New York: The Viking Press, 1971).
- Maswood Alam Khan, "Commerce of begging," *The Financial Express*, February 3, 2011; Delap, *Begging for Change: Research findings and recommendations on forced child begging in Albania/Grecee, India and Senegal*, 6.
- Moon, Gary W. *Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental*, Beacon Press, 1992), 112-113
- Mohammad A. Somali. *Relativisme Etika*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 2005.
- Monk. F.J. dan Knoers. A.M.P. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Montana, Montana. *Psychology, Religion, and Spirituality*. Hongkong: Graphicraft Limited, 2003, h. 11-13.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Islami*. Jakarta: The IIIT & WAP, 2009, 8.
- Mubaraq, Muhammad Zaki. *al-Akhlāq 'inda al-Gazālī*, Maktabah Tijariah al-Kubrā, tanpa tahun, hal. 113.
- O'Connor, Joseph. *Free Your Self From Fears: Overcoming Anxiety and Living Without Worry* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2005), 51-52.
- Mulder, Niels. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore: University Press, 1980, Bab II.

- Nasir, A. Sahilun. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2002.
- Natanson, M. *The Journeying Self: A Study in Philosophy and Social Role* (Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, 1970), p. 134-135.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I*, Penerjemah: Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 516.
- Nelson, J.M., *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media, 2009.
- Nichols, Michael. *Family Therapy: Concepts and Methods* (New York: Gardner Press, 1984); W. Robert Beavers. *Successful Marriage: A Family Systems Approach to Couple Therapy* (New York: W.W. Norton, 1985).
- Nugroho, Heru. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan dalam Awan Setya Dewanta dkk.* (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), p..31-32.
- Parks, S. *Big Questions, Worthy Deams: Mentoring young adults in their search for meaning, purpose, and faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).
- Partowisastro, Koestoer. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Pearl, Eric, *The Reconnection* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 177.
- Polutizian, Raymond and Crystal, Park L. *Hand Book of The Psychology af Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.
- al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. *Konsep Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), p.. 1-2. Penjelasan tentang pendapat kelompokkelompok ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.
- Qutb, Muhammad. *Evolusi Moral*, penerjemah: Yudian Wahyudi dan Marwan. Surabaya: al-Ikhlas, 1995.
- Qūṭub, Sayyid, *Fī Zīlāl al-Qur’ān* (al-Maktabah al-Syamilah V.3.28), 367.
- al-Rahmān, ‘abd. *Dīn al-Ḥaqq (Riyād: Wizārah al-Shu’ūn al-Islāmiyah wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1420H)*, 129.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Read in part before the Western Philosophical Association, University of Cin-cinnati, T929, and listed, after publication, as Research Paper No. III, *Journal Series*, University of Arkansas.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 8 (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V. 3.28, T.Th), 189.
- Redsand, Anna S., Viktor Frankl: *A Life Worth Living*, 19.
- Republika. *Jangan Bersedekah Langsung kepada pengemis*. Edisi senin, 13 Juni 2016.
- Riduan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rubaida, Ida. *Anak Jalanan dan Hak Asasi Manusia: Pelanggaran atau Pilihan*. Yogyakarta: Makalah Fakultas Kedokteran UGM, 2006.
- Russel, Bertrand. *On Education*. London; Unwin Books, 1966.
- Rusydi, Ahmad, *Kecemasan dan Psikoterapi Spiritual Islam: Dari Spiritual Disorder Hingga Persoalan Eksistensial Menuju Kesehatan Psiko Spiritual*. Disertasi 2013.
- Sanford, J.A., ed., Fritz Kunkel. *Selected Writings*. New York, Paulist Press, 1984.
- Saifuddin, Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Salman, Luthan, “Kebijakan Kriminalisasi dalam Reformasi Hukum Pidana. *Jurnal Hukum* No. 11 Vol. 6 (Tahun 1999): hal. 1-2.
- Sari, Yasmin Kartika, “Alam, Manusia dan Spiritualitas”. *Jurnal Sositokhnologi* (2011), edisi 4.
- Sarmanu dan Veronika, Suprapti. *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan Surabaya*. Jakarta: *Laporan Kajian*, Save the children – Usaid, Desember 2001.
- Schultz Duane P. and Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality- Ninth Edition* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009), 371. Lihat juga: Lynn Wilcox, *Sufi and Psychology*, terjemahan IG Harimurti Bagoesoka, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawwuf* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 14.
- See A. P. Weiss' article called "Feeling and Emotion as Forms of Behavior" in Reymert's *Feelings and Emotions*, pp. 170-92.

- Seligman, M. E. P. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).
- Shalih bin Abdullah al-Utsaim, *Mughamarat al-Mutamawwifin baina al-Hajāt wa al-Ihtirāf* (Maktabah al Muluk Fhd al Wathaniyah, 1423 H), Cet. I.
- al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr, Jilid 5* (T.Tp: al-Maktabah al-Shāmilah, V. 3.28, T.Th), 53
- Shyh Shin Wong, *Negative Thinking Versus Positive Thinking in A Singaporean Student Sample: Relationship with Psychological Well-Being and Psychological Maladjustment, Learning and Individual Difference*, Vol. 22, No. 1 (2012): 76-82.
- Simmel, G. *Georg, Essays on Religion*. Michigan: Yale University, 1997[1898-1918].
- Sinā, Ibnu. *al-Fann al-Sādīs min al- Ṭabī‘iyāt min Kitāb al-Shifā’* (Paris: Enteprise Universitaire, 1988), 107-260.
- . *أحوال النفس. Psikologi (terj)*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Slobogin, Christopher. *Rethinking Legally Relevant Mental Disorder* (Florida: University of Florida Fredric G. Levin College of Law, 2003), 8.
- Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang; Averoes Press, 2002).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Citra, 2004.
- Srinivasan H. “Guidelines for Implementing a Dissability Prevention Programme in the Field.” *Ind J. Lepr* (1999), 71; 121-192.
- Stryker, S. *Identity Theory: Development and Extensions*. In K. Tardley & T. Honess (Eds.), *Self and Identity* (New York; Wiley, 1986), pp. 89-107.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Method)*, 369-372.
- , *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supra,, "Sullen wir Got bekennen, das mus sin durch Got, mit Gotte, in Got, Got durch Got. 14,27 - 30; supra, p. 98, n. 110." (V.329).
- "Keine creature mag solich warheit und abgescheidenheit gegeben, wan got git sie alleine." P. 11,14.

- "Departing from, turning away from, laying aside, emptying (of images), stripping away, disposing (of one self), going out from, turning out from, and leaving or letting go." Soeprpto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang; Averoes Press, 2002).
- Suprayogo, Iman dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surya, Adi P., Bidang Hukum dan HAM DPD KNPI Kab. Sumedang Ketua DPC GMNI Sumedang. www.google.com diakses 28 Agustus 2014.
- Soetrisno, Lukman, *Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan* dalam Awan Setya Dewanta (ed.), *Kemiskinan ...*, p.. 19.
- Syahroni, Ahmad. "Upaya Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Anak –Anak Usia Sekolah yang Mengemis di Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon." Bandung: *Karya Ilmiah Akhir, STKS Bandung*, 1996.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 14 (Mu'assasah al- Risālah, 2000), 582.
- Tacey D. *Rising waters of the spirit. The view from secular society. Studies in Spirituality*, (2003), 13:11-30.
- al-Thūsi. *Tadhīb al-Hikam*, Jilid II, h. 59.
- al-Utsaim, Shalih bin Abdullah, *Mughamarat al-Mutamawwifin baina al-Hajāt wa al-Ihtirāf* (Maktabah al Muluk Fhd al Wathaniyah, 1423 H), Cet. I.
- UUD 1945 Pasal 34 yat 1. "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara".
- Timothy A. Brown & David H. Barlow, *Classification of Anxiety and Mood Disorder, in Anxiety and Its Disorders*. Ed. David H. Barlow (New York: The Guilford Press, 2002), 321.
- Unicef dan Pemerintahan Kota Cirebon, *Lingkungan Protektif Bagi Anak, Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak 2003*. Bandung: Unicef, 2003.
- Vachel Miller, *Meaning, Purpose, and Connection: Spirituality in a Learning Societ,* Center for International Education at the University of Massachusetts-Amherst (2013): 1-6. 158
- Van Leeuwen and others, 'Aspects of Spirituality Concerning Illness,': 482-489.

- Wylie, Louise, *Drawing from the Well: Women's Spiritual Experiences in Healing From Child Sexual Abuse*, 'A thesis submitted to the School of Rehabilitation Therapy, Queen's University, Kingston, Ontario, Canada (2010): ii.
- White M. and D. Epston *Narrative Means to Therapeutic Ends*.
- WHO. ICIDH-2 Pre – Final, December (2000). www.who.int/icidh.
- Wong, Shyh Shin, *Negative Thinking Versus Positive Thinking in A Singaporean Student Sample: Relationship with Psychological Well-Being and Psychological Maladjustment*, 'Learning and Individual Difference', Vol. 22, No. 1 (2012): 76-82.
- Yuanita. (2014, July 21). Ahok sebut pengemis di Jakarta hanya mau kaya. *SindoNews*. [Online] Available: <http://metro.sindonews.com/read/884895/31/ahok-sebut-pengemis-di-jakarta-hanya-mau-kaya>
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Roda Karya, 2005.
- Yusuf, Yusmar. *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: Rosda, 1991.
- al-Zuhairi, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418H), 5.
- dera. ioe.ac.uk (diakses, 2 September 2014)
- dera. ioe.ac.uk (diakses, 2 September 2014)
- www. ascd.org (diakses 2 September 2014)
- www. ssa.gov.au (diakses 2 September 2014)
- www. gov.uk (diakses 2 September 2014)
- teorionline. wordpress. com (diakses 2 September 2014)

REFERENSI JURNAL

- Abebe, Tatek. "Geografiska Annaler": Series B, Human Geography, Vol. 90, No. 3, Geographies of Children and Youth (2008), p. 271-284.
- Absar Ahmad, "Qur'anic Concept of Human Psyche". Pakistan: *The International Institute of Islamic Thought and Institute of Islamic Culture*: 1-10, tt.
- Adedibu, A.A., Jelili, M.O. "Package for Controlling Street Begging and Rehabilitating Beggars and the Physically Challenged in

- Nigeria: Paper for Policy Consideration”. *Global Journal of Human Social Science* 11 (1), (2011), 16-24.
- Ahmad Rusydi, Kecemasan dan Psikoterapi Spiritual: dari Spiritual Disorder Hingga Persoalan Eksistensial Menuju Kesehatan Psiko-Spiritual”. *Disertasi* (Jakarta: 2013).
- Ajmal, Muhammad, *Ilmu Sufi Mengenai Jiwa*, dalam Seyyed Hosein Nasr, Islamic Spirituality Foundations, terjemahan Rahmani Astuti, Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam- Fondasi (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 411-412.
- Aldridge, David. “Does Reseach Evidence Exist for Spiritual Healing’: Advance: The Journal of Mind Body Health.” Vol, 9, A Publication of The Fetzer Institute, (1993), 2.
- Ali Marpuji, dkk., *Gelandangan di Kertasura*, dalam Monografi 3 Lembaga Penelian Universitas Muhammadiyah Surakarta; 1990.
- Anslaved, Sacred, hungry. “‘new kind of trafficking’: Child beggar in Asia.” Anonymous World Eagle; September (1999): 23; 1. ProQuest. Pg. 19.
- Annette Marche, “Religion, health, and the Care of Seniors,” *Counselling, Psychotherapy and Health* 2 (1) (2006): 56.
- Astin, A.W. and Astin, H.S. “‘Meaning and Spirituality in the Lives o f College Faculty: A study o f values, authenticity, and stress’” Los Angeles: *Higher Education Research Institute* (University of California; Los Angeles, 1999).
- Beggars and holy man, Solovy Alden. “Hospital and Health Network.” October 5 (1998) 72, 19; Proquest, pg. 8.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial. Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002.
- Bessel van der Kolk, “‘The Compulsion to Repeat the Trauma’”. *Psychiatric Clinics of North America*, Vol. 12, No. 2 (1989): 389-411.
- Bhugra D, Osbourne TR. “‘Spirituality and Psychiatry.’” *Indian Journal of Psychiatry*, (2004), 46:5-6.
- Bidabad, Bijan. “Foreign policy principles’: An islamic sufi approach - part I.” *International Journal of Law and Management* 54, no. 2 (2012): 97-124. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/17542431211208531> Accessed: 27/10/2014 02:01

- Birnbaum L, Birnbaum A. "In search of inner wisdom: Guided mindfulness meditation in the context of suicide." *Scientific World Journal* (2004), 4:216-227.
- Black, Helen K. "Poverty and Prayer: Spiritual Narratives of Elderly African-American Women." *Review of Religious Research*, Vol. 40, No. 4 (Jun., 1999), pp. 359-374.
- Published by: Religious Research Association, Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3512122> . Accessed: 27/10/2014 02:01
- Blake R. Heffner, Disertasi; A Catechism For Kenotic Spirituality: The Book Of Spiritual Foverty In Analysis And Reflection (Princeton, New Jersey, November 1985), p.154.
- Brakel Wim Van, Harvinder Kaur. "Dehabilitation pf leprosy-affected people: a study on leprosy-affected beggars." *The leprosy Mission India New Delhi 110 001*, India. TLM Reseach Resource Center, 5 Amrita Shergill Marg, New Delhi 110 001, India.
- Budi Rajab, "Memaknai Kemiskinan: Peran Kelembagaan dalam Menanggulangi Lingkaran Setan Kemiskinan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (2006), Vol. 8 No 2. Carol D. Ryff and Burton H. Singer, "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being", *Journal of Happiness Studies*, Vol. 9 (2008): 18-19.
- Burack, "Spirituality in the Workplace". *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 12, No. 4 (1999): 280-291.
- Cancer Patients Hospitalized in Southern Taiwan, ' *International Journal of Palliative Nursing*, Vol 16, No 3 (2010): 134.
- Chandler, C. K., Holden, J. M., and Kolander, C.A. "Counseling for Spiritual Wellness: Theory and practice". *Journal o f Counseling & Development*, (1992, November/December). 71,168-175.
- Charoensuk, "Negative Thinking: A Key Factor in Depressive Symptoms in Thai Adolescencets". *Mental Health Nursing*, Vol. 28, No. 1 (2007): 55-74.
- Clifford Geertz, "From the Native's point of view: on the nature of anthropological understanding". *American Scientist*, 63, 47-53.
- Clinebell, H. "Basic Spiritual Need':The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction the Growth and

- Counseling Perspective, Man, Drug and Society, Current Perspective.” Canberra. *Proceeding of 1 Pan Pacific Conference and Alcohol* 1981: 206-2012.
- Colucci, Erminia. “Recognizing spirituality in the assessment and prevention of suicidal behaviour.” *WCPRR (Apr 2008)*: 77-95.
- Cotton, S., Weekes, J. C., Mcgrady, M. E., Rosenthal, S. L., Yi, M. S., Pargament, K. Tsevat, J. “Spirituality and religiosity in urban adolescents with asthma.” *Journal of Religion and Health*, 51(1), . (2012): 118-31.
- Das Gupta, B.C. “Beggars-A Menace to Public Health,” in *Our Beggar Problem - How to Tackle*.
- David Matsumoto, Linda Juang. *Culture & Psychology* (USA; Thomson Higher Education, 2008), Fourth Edition.
- David R Williams and Michelle J Sternthal, “Spirituality, religion and health: evidence and research directions.” *Spiritual and Health* (2007), Volume 186 Number 10, p. 47.
- Deriyansyah Praja, Dauzan dan Anita Damayanti. “Potret Gaya Hidup Hedonisme Dikalangan Mahasiswa Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung.” *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3: 184-193 185.
- Dernelle, R., Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Verschuere, M., “Prosocial behavior and religion: new evidence based on projective measures and peer ratings.” *Journal for the Scientific Study of Religion*, 44(3), (2005), 323-348.
- Doherty, William J. “Morality and Spirituality in Therapy”. *Spiritual Resources ill Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 179-192.
- Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being Across Life’s Domain”, *Canadian Psychology*, Vol. 49, No. 1 (2008): 14-21.
- Elena Matei, Liliana Dumitrache, Gabriela Manea, Octavian Cocoş, Carmen Mihalache, “Begging Phenomenon In Bucharest City: Dimensions And Patterns Of Expression”. *Revista de cercetare [i interven]ie social*, (2013), vol. 43, pp. 61-79
- Ema, Hidayanti, “Model Bimbingan Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota”. Institut Agama Islam Negeri Semarang 2014.

- Erdogdu, Mustafa Yüksel. “Sokakta çalışan çocukların depresif belirti düzeylerinin taranması: Karşılaştırılmalı Çalışma/The survey of depressive symptoms of children working on streets’: A comparative study.” *Selcuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* 28 (2012): 77-87.
- Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1411092218?accountid=25704> (diakses, 30 Agustus 2014)
- Erickson, Richard C. “Spirituality and Depth Psychology.” *Journal of Religion and Health* Vol. 26, no. 3 Fall (1987): 198-205.
- Published by: SpringerStable URL: <http://www.jstor.org/stable/27505926>. Accessed: 14/10/2014 07:09
- Felicia A. Huppert “Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences”, *Journal Compilation on International Association of Applied Psychology-Health and Well-Being*, Vol. 2 (2009): 137-138.
- Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group. Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research 1999.
- [Retrieved 29 July 2003.
- Fox, M. *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality* Sante Fe, NM: Bear and Co (1983).
- Froma Walsh, “Religion and Spirituality: Well Springs for Healing and Resilience”. *Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh (New York: Guilford Press, 1999), 3-27; also see Froma Walsh "Opening Family Therapy to Spirituality" *Spiritual Resources in Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 28-60.
- Gil and others, “The Relationship of Negative Thoughts to Pain and Psychological Distress”. *Behaviour Therapy*, Vol. 21, No. 3 (1990): 349-362 from http://www.fetzer.org/Resources/resources_multidimens.htm]
- Grabbe, L., Nguy, S. T., & Higgins, M. K. “Spirituality development for homeless youth’: A mindfulness meditation feasibility pilot.” *Journal of Child and Family Studies*, 2012, 925-937.
- Greenberg J., Solomon, S., & Psyszczynki, T.,. *Terror management Theory of Self –esteem and cultural Worldview: cetual refinements*. In M. P. Zana (Ed.), *Advances in experimental*

- Sosial Psychology*(pp.61-139). (San Diego, CA: Academic Press, 1997), pp. 61-139.
- Guadalupe, Jose L; Freeman, Miriam L. “ Common Human Needs in the Context of Diversity: integrating schools of thought.” *Journal of Cultural Diversity*; Fall 1999, vol. 6, No. 3, page 85.; ProQuest.
- Harvey, David L. and Michael H. Reed, “ The Culture of Poverty: An Ideological Analysis.” *Sociological Perspectives* Vol. 39, No. 4 (Winter, 1996), pp. 465-495.
- H. Clinebell “Basic Spiritual Need” “The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction the Growth and Counseling Perspective, Man, Drug and Society, Current Perspective”. Camberra.*Proceeding of 1 Pan Pacific Conference and Alcohol*(1981), 206-2012.
- Hill, P.C., Pargament, K.I., Hood Jr, R.W., McCullough, M.E., Swyers, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality; Points of Departure.” *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1) (2000), 51-77.
- Ingrid E. Wells, *Psychological Well-Being: Psychology of Emotion, Motivation, and Action*(New York: Nova Science Publisher, 2010), 77-231.
- Itai Ivztan, “Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative”. *Journal of Religion and Health*, Vol. 48, No. 1 (2009): 7.
- Jill Louise Wylie, “Drawing from the Well: Women’s Spiritual Experiences in Healing From Child Sexual Abuse”. A thesis submitted to the School of Rehabilitation Therapy, Queen’s University, Kingston, Ontario, Canada (2010): 109-120.
- Johnson, B. R., De Li, S., Larson, D.B., & M. McCullough, “A systematic review of the religiosity and delinquency literature.” *Journal of Contemporary Criminal Justice*(2000), 16, 32-52.
- Journal Begging on the Streets of Eighteenth-Century London.
- Judy Kaye & Senthil Kumar Raghavan, “Spirituality in Disability and Illness,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 41, No. 3, Fall (2002): 231.

- Kartika, Tina. “ Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In Science Communication Studies.” *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12 (2014).
- Kehoe NC, Guthel TG. “Neglect of religious issues in scale-based assessment of suicidal patients.” *Hospital and Community Psychiatry* (1994), 45:366-369.
- Koth, K. “Deepening the Commitment to Serve: Spiritual reflection in service-learning”. *About Campus*, 2-7, (January-February, 2003).
- Koenig HG. “Religion, spirituality, and medicine: Application to clinical practice.” *Journal of American Medical Association* (2000), 284:1708.
- Koffman, Steven D. “Counselors’ Role with Clients in Medical Crises: Human Suffering, Spirituality, and Meaning Making”. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 21 (2011): 107.
- Klerman, Gerald L. “Psychotropic Hedonism vs. Pharmacological Calvinism.” *The Hastings Center Report*, Vol. 2, No. 4 (Sep., 1972), pp. 1-3. Published by: The Hastings Center. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3561398>. Accessed: 14/10/2014 06:25
- Kurniadi, Marselly “ Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy.” *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 23 (November 2014)*.
- Lauren Mizock and others, “Spiritual and Religious Issues in Psychotherapy with Schizophrenia: Cultural Implications and Implementation”. *Religions*, Vol. 3 (2012): 82–98.
- Lembaga Manajemen Komunikasi, Program Pascasarjana UI, 2002.
- Lin & Peterson, “Pessimistic Explanatory Style and Response to Illness”. *Journal of Behav. Res. Ther*, Vol. 28, No. 3 (1990): 243-248.
- Luc Foisneau, “Hobbes on Desire and Happiness,” *Journal Homo Oeconomicus*, Vol. 31, No. 4 (2014): 479-480.
- MacDonald & Friedman, ‘Measures of Spiritual and Transpersonal Constructs for Use in Yoga Research,’ *International Journal of Yoga*, Vol. 2, No. 1 (2009): 2–12. Pengembangan aspek-

aspek ini menjadi sebuah alat ukur yang disebut ASP (Aspect of Spirituality). Lihat, Arndt Büsing and others, 'Distinct Expressions of Vital Spirituality: the ASP Questionnaire as an Explorative Research Tool,' *Journal of Religion and Health*, Vol.46, No. 2 (2007): 267–286. Lihat juga, Arndt Büsing and others, 'Development of Specific Aspects of Spirituality during a 6- Month Intensive Yoga Practice,' *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2012): 1-7.

Mahan, W. B. "Psychology and Hedonism Mahan Source." *International Journal of Ethics* Vol. 39, no. 4 (Jul., 1929), 408-423

Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2377727> .Accessed: 14/10/2014 06:19

Markus, H. R. "Self-Schemata and Processing Information about the self". *Journal of Personality and Sosial Psychology* (1977), 35, 63-78.

Martina M. Voglmaier and Others, "Neuropsychological Dysfunction in Schizotypal Personality Disorder: A Profile Analysis". *Society of Biological Psychiatry*, 0006-3223/97 PII S006-3223 (1997).

Mashava, Nelani. "Religion & Spirituality." *Agenda Feminis Media* (2004). pp 126-133.

Menka. Khan, J. H. "Regional Analysys of Literacy Rate and Socio-Economic Development of Urban Beggars in Aligarh District." *Pranjana* 16, no. 1 (2013): 46-55.

<http://search.proquest.com/docview/1471993789?accountid=25704> (Accessed Desember 26,2014).

Misiak, Henry dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensi dan Humanistik: Suatu Survei Historis* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cet. Kedua.

Mitchell, Edward. "Lust for Lifestyle." MitchellSource: *Assemblage*, No. 40 (Dec., 1999), pp. 80-88 Published by: The MIT Press Stable URL: <http://www.jstor.org> Accessed: 14/10/2014 06:05 Your

Moon, "Health Professionals, "Journal of Psychology and Theology". Vol. 30, No. 4 (2002): 264-275.

- Moxley, D. P., Washington, O. G., M., & Mcelhaney, J. "I don't have a home:" helping homeless people through faith, spirituality, and compassionate service." *Journal of Religion and Health*, 51(2), (2012), 431-49.
- <http://dx.doi.org/10.1007/s10943-010-9363-6>. Accessed. 01/01/2014
- M. Sa'adih, Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an, (Disertasi) Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997. Tidak diterbitkan.
- Nadia, Azam. *Beggarization: Beggary as an organized crime in pakistan* (Order No. 1503554). (2011) Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The humanities and Social Sciences Collection. (916251085). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/916251085?accountid=25704>
- Nick Vikander, "Kahneman's Objective Happiness and Sen's Capabilities: a Critical Comparison," *Paper on Recent History of Economic Thought* (2007): 2
- Nolen-Hoeksema, "Responds to Depression and Their Effects on the Duration of Depressive Episodes". *Journal of Abnormal Psychology*, Vol. 100, No. 4 (1991): 569 -- 582.
- Oravec Robert, "Violence, Shame and Humiliation". *Horizons of Psychology*, Vol. 9, No. 2, (2000): 121-130.
- Parks, S. *Big Questions, Worthy Deams: Mentoring young adults in their search for meaning, purpose, and faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).
- ¹ Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches of Human Nature* (New York: The Viking Press, 1971).
- Paul, Jeffrey. "From beggar to landowners." *Nation Catholic Reporter* 42, 24 (2006): 10, ProQuest Reaseach Library.
- Paul T. Wong, "Flourishing: A Visionari New Understanding of Happiness and Well Being", *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, Volume 4, Number 1 (July, 2012): 135-139.
- Penelitian tentang perilaku keagamaan pengemis muslim di Dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang 2009.
- Peter C. Hill dan Kenneth I. Pargament, "Advance in the Conceptualization and Measurement of Religion and

- Spirituality,” *The American Psychological Association*, vol. 58, No. 1 January (2003): 71-72.
- Praja, Dauzan Deriyansyah dan Anita Damayanti. “Potret Gaya Hidup Hedonisme Dikalangan Mahasiswa Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung.” *Jurnal Sociologic* Vol. 1, No. 3: 184-193, H. 185.
- Potter, J. D. & Muñoz, C. P. “Street-level charity: Beggars, donors, and welfare policies.” *Journal of Theoretical Politics*, 26(1), (2014), 158-174.
- Rajab, Budi, “Memaknai Kemiskinan: Peran Kelembagaan dalam Menanggulangi Lingkaran Setan Kemiskinan”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (2006), Vol. 8 No 2.
- Rohana Hamzah and others, “Spiritual Education Development Model”. *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2, No.2 (2010): 1-12.
- Ronawaty, Anasiru, “Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makasar,” *Jurnal Sosiokonsepia* 16, no. 2 (2011)
- Rossiter, Graham. “Religious Education and The Changing Landscape Of Spirituality: Through The Lens Of Change In Cultural Meanings.” *Journal of Religious Education* 58(2) (2010).
- Ruggieri, S. & Abbate, C.S. “A beggar, self-awareness and willingness to help.” *Current Psychology Letters*, 24(2) 2008, 98-107.
- Sacred, Hungry, Enslaved. “A new kind of trafficking’: Child beggars in Asia.” *World Eagle* 23 (1999): 19.
- Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/217279490?accountid=25704> accessed January 1, 2014
- Saptono Iqbali, “Gelandangan – Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem”. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD; tt.
- Saul McLeod, “Maslow’s Hierarchy Needs”, *The Article of Simply Psychology* (2013): 1- 3. Jika dianalisis dari pernyataan Maslow, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan pada prinsip pencarian kenikmatan (pleasure principle) pada dasarnya kenikmatan tersebut masih pada tahap kebutuhan dasar dalam teori hirarki kebutuhan yang ditawarkan Maslow.

- Scioli, A Prospective Study of Hope, Optimism, and Health, Department of Psychology, Keene State College (1997): 1-10.
- See R. M. Blake, "Why Not Hedonism?." *A Protest in this Journal*, October, 1926.
- Shamshad, Jabir Hasan Khan & Menka. "Problem a Beggar: A Case Studi." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* Volume 2, No. 12, (December 2013).
- Sofyan Hadi, "Problematika Miskin dan Kaya dalam Pandangan Islam". *Jurnal as-Syir'ahi*, Vol. 43 No. II. 2009.
- Stones, C. R. "A psycho-social exploration of street begging: A qualitative study." *South African Journal of Psychology*, 43(2) 2013, 157-166.
- Steve, Taylor, "Life-Energy and Spiritual Experience." *Journal of Anti Matters*, Vol. 2, No. 4 (2008): 93-105.
- : Eight Impression, 1997), 157.
- Steven D. Koffman, "Counselors' Role with Clients in Medical Crises: Human Suffering, Spirituality, and Meaning Making". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 21 (2011): 107.
- Stryker, S. *Identity Theory: Development and Extensions*. In K. Tardley & T. Honess (Eds.), *Self and Identity* (New York; Wiley, 1986), pp. 89-107.
- Teasdale, "Negative Thinking in Depression: Cause, Effect, or Reciprocal Relationship?". *Advance Behaviour Research and Therapy*, Vol. 5, No. 1(1983): 3-25.
- Terano, Rika, Rafidah binti Yahya, Zainal Abidin Mohamed, and Sahbani bin Saimin. "International Journal of Social Science and Humanity." Vol. 5, No. 6, June 2014.
- Thomas O'Connor, Pam McCarroli-Butler, Elizabeth Meakes, Alejandro Jadad and Andrea Davis, "Review of Quantity and Types of Spirituality Research in Three Health Care Databases (1962-1999): What are the Implications for Health Care Ministry?". *The Journal of Pastoral Care* Summer 56(3) Fall 2002 (in press).
- "Making The Most and Making Sense: Ethnographic Research on Spirituality in Palliative Care" *The Journal of Pastoral Care* 51 (I) Spring 1997.

- Tina, Kartika, "Vagrants and Beggars Phenomena Some Cities Indonesia In Science Communication Studies," *Developing Country Studies* ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online) Vol.4, No.12 (2014).
- Turesky, D., & Scultz, Spirituality among older adults: An Exploration of the development contex, impact on mental and physical health, and integration into counseling". *Journal of Religion, Sppirituality & Aging* (2010), 22, 162-179. Retrived from <http://web.ebscohost.com.ezproxy.Adler.edu/ehost/Diakses>, 19 oktober 2016.
- Vachel Miller, *Meaning, Purpose, and Connection: Spirituality in a Learning Society,* Center for International Education at the University of Massachusetts-Amherst (2013): 1-6.
- Vikram Patel and Others, "Beyond Evidence: The Moral Case for International Mental Health". *Am J Psychiatric*, Vol. 163 (2006): 1312-1315.
- Wardhaugh, J. "Regulating social space: Begging in two South Asian cities. *Crime Media Culture*, 5(3) 2009, 1-9.
- Washington, O. G., M. Moxley, D. P., McElhaney, J. "I don't have a home': helping homeless people through faith, spirituality, and compassionate service." *Journal of Religion and Health*, 51(2) (2012): 431-49.
- Wassan, A. A., & Khuro, S, "Beggary in district sanghar: A sociological analysis of shahdadpur, tandoadam and sinjhoru subdivisions". *New Horizons*, (2011), 5(2), 28-39. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/912671033?accountid=25704> diakses 19 Oktober 2016
- Wenzlaff, ,Depression and Mental Control: The Resurgence of Unwanted Negative Thoughts". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 55, No. 1 (1988): 882-892.
- William G. Huitt, "An Introduction to Spiritual Development". 11th Annual Conference: Applied Psychology in Education, Mental Health, and Business". *Valdosta* (2003): 1-19.
- Wright, Lorraine M. "Spirituality, Suffering and Beliefs: The Soul of Healing in Family Therapy" *Spiritual Resources ill Family Therapy* (ed.) Froma Walsh, 61-75.
- Xin Ziqiang Chi Liping, "The Relationship between Happiness and Social Support". *Journal of Chinese Psychology Acta Psychologica Sinica*, Vol. (15)30 (2005): 1.

- Yusno Abdullah Otta, “Krisis Manusia Modern dalam Perspektif Nasr”. Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011).
- Zaenal Abidin, Sangidun, Alief Budiyo, “Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islāmi di Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap”. *Jurnal Dakwah & Komunikasi* STAIN Purwokerto, Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013.

Referensi On Line

- Yuanita. (2014, July 21). Ahok sebut pengemis di Jakarta hanya mau kaya. *SindoNews*. [Online] Available: <http://metro.sindonews.com/read/884895/31/ahok-sebut-pengemis-di-jakarta-hanya-mau-kaya>. Diakses pada 25 Agustus 2015
- www.humanitarianinfo.org “definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Jawa Barat, 19 Maret 2015.

INDEKS

A

Abdul Mujib, 30, 74, 85, 88, 109,
125, 164, 183
Al-Ghazāli, 9, 168, 206, 267
Atwar Bajari, 12, 17, 18, 206,
218, 248

B

Becoming, 24, 67, 145, 150, 151,
274, 275, 280, 281, 287, 290,
298, 300
Budaya Konsumtif, 278, 283, 297

C

Chriswardani Suryawati, 7, 43,
108, 167
Connecting, 24, 31, 65, 139, 150,
151, 273, 275, 280, 281, 286,
297
Coyte, 31, 60, 73, 98, 99, 180,
293, 295

D

Dimensi Vertikal, 1, 139

E

Elena Matei, 7, 18, 99, 246
Emosi, 330
Engkus Kuswarno, 18, 115, 198

F

Fetzer, 3, 30, 37, 38, 45
Fox, 33

G

Ghazāli, 9, 111

H

Hill, 33, 37, 46, 82, 125, 133, 279
Horizontal, 1, 92, 139, 140, 176,
282, 286

I

Ibnu Sina, 72, 88, 270

K

Kebahagiaan, 330
Kebiasaan, 14, 15, 107, 130, 135,
208, 226, 239, 240, 278, 285,
297
Kesadaran, 6, 8, 9, 31, 39, 44, 46,
47, 48, 52, 56, 67, 68, 73, 86,
87, 89, 115, 116, 119, 124,
131, 142, 150, 162, 168, 169,
170, 182, 186, 206, 225, 237,
238, 247, 266, 291, 299
Kota Cirebon, 4, 5, 6, 8, 10, 11,
12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22,
25, 27, 29, 107, 108, 124, 128,
130, 131, 134, 135, 136, 138,

141, 143, 145, 147, 148, 149,
150, 152, 162, 163, 174, 175,
177, 180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 189, 192, 193,
194, 195, 199, 200, 202, 204,
205, 207, 209, 210, 212, 214,
215, 216, 217, 218, 219, 220,
222, 223, 225, 226, 227, 230,
231, 233, 234, 235, 236, 239,
240, 241, 246, 247, 249, 250,
251, 254, 256, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 265, 268,
269, 271, 272, 273, 274, 275,
276, 277, 278, 279, 281, 282,
291, 299, 300, 301
Krisis Makna, 39, 127

M

M. Quraish Shihab, 2, 103
Meaning, 24, 43, 55, 63, 64, 65,
67, 127, 129, 136, 149, 151,
153, 154, 155, 167, 179, 265,
272, 275, 280, 281, 290, 291,
292, 294, 297
Mental, 2, 37, 38, 44, 45, 51, 56,
74, 76, 78, 82, 83, 85, 87, 98,
99, 109, 111, 115, 116, 120,
121, 128, 143, 145, 154, 157,
162, 163, 164, 166, 167, 168,
171, 185, 186, 187, 188, 194,
200, 202, 231, 265, 270, 271,
277, 279, 299
Moralitas, 13, 33, 38, 40, 41, 56,
67, 68, 76, 164, 295

N

Niat, 102, 136, 251, 278, 297

O

Oscar Lewis, 108, 112, 114, 193

P

Pengemis, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 13,
15, 16, 17, 18, 20, 96, 97, 100,
103, 104, 105, 106, 110, 111,
115, 117, 141, 148, 149, 152,
155, 162, 185, 191, 198, 214,
216, 217, 223, 227, 231, 233,
238, 239, 241, 247, 248, 252,
255, 256, 257, 264, 265, 268,
271, 276, 277, 278

Peniruan, 278, 287, 297

Perilaku Miskin, 15, 24, 27, 105,
127, 139, 143, 145, 163, 189,
231, 239, 265, 276, 277, 278,
281, 282, 283, 285, 287, 288,
289, 297

Peter Gilbert, 60, 63, 65, 73, 98,
127, 133, 139, 142, 143, 145,
178, 180, 182, 293, 295

Psikokultural, 95

Psikologis, 2, 5, 13, 14, 17, 38,
39, 42, 49, 55, 74, 107, 109,
110, 114, 116, 117, 118, 125,
133, 136, 153, 164, 165, 168,
171, 172, 176, 179, 186, 187,
190, 194, 195, 197, 198, 207,
209, 225, 226, 233, 246, 270,
271, 279, 282, 286, 292, 295,
299, 301

Psikoterapi, 51, 52, 84, 85, 87,
88, 90, 125, 265, 281, 287, 293

R

Religiusitas., 30, 54, 290
Ruh, 2, 31, 47, 57, 59, 87, 294

S

Sakit Spiritual, 189
Spiritualitas, 1, 10, 15, 23, 24, 30,
31, 34, 38, 42, 43, 44, 47, 49,
50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59,
60, 61, 63, 64, 65, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 82,
92, 100, 124, 127, 136, 139,
143, 145, 152, 163, 168, 170,
171, 173, 174, 181, 265, 268,
271, 273, 274, 275, 278, 282,
283, 285, 287, 288, 289, 293,
297, 299
Swinton, 31, 38, 60, 92, 98, 143,
145, 155, 178, 180, 293, 295

T

Tina Kartika, 17, 111
Tingkah Laku, 47, 56, 77, 100,
116, 207
Transcendence, 24, 143, 151, 176,
273, 275, 280, 297, 300
Tujuan Hidup, 38, 43, 54, 56, 57,
61, 63, 65, 67, 92, 125, 127,
128, 134, 135, 139, 140, 152,
154, 162, 167, 171, 178, 179,
254, 269, 280, 282, 286, 290,
291, 293, 295

V

Value, 24, 46, 48, 61, 62, 64, 65,
69, 70, 75, 78, 79, 113, 127,
133, 136, 137, 139, 142, 145,
150, 151, 182, 272, 275, 280,
281, 297, 300

GLOSSARIUM

<i>Al-Nafs al-ammārah</i>	:	Jiwa <i>impulsive</i> , jiwa yang senantiasa - memerintahkan keburukan pada manusia
<i>Al-Nafs al-Lawwāmah</i>	:	Jiwa yang menyalahkan
<i>Because motive</i>	:	Berorientasi masa lalu
<i>Becoming</i>	:	Kejelasan hidup yang menuntut dirinya agar - terefleksikan dan teralami
<i>Belongingness</i>	:	Kebutuhan kepemilikan
<i>Connection</i>	:	Hubungan manusia antara diri, manusia, alam dan Tuhan
Habitulasi	:	Kebiasaan
<i>In order to motive</i>	:	Berorientasi masa depan
Kesehatan mental	:	Istilah yang digunakan oleh psikiater untuk menunjukkan bahwa seseorang terhindar dari gangguan neurosis dan psikosis
<i>Main Body Spirit</i>	:	Penyatuan antara pikiran, tubuh dan spiritual
<i>Meaning</i>	:	Makna hidup atau tujuan hidup dilakukan di luar pekerjaan utama
Metode Ilmiah	:	Metode yang sering dialokasikan dalam dunia - pengetahuan pada umumnya
Metode Keyakinan	:	Metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat - yang dimiliki oleh seorang peneliti
Metode Otoritas	:	Suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti/psikoterapi, merupakan metode yang ber-

	dasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif
Metode Intuisi	: Metode berdasarkan ilham yang bersifat wahyu dari Allah SWT. Metode ini sering dilakukan oleh para sufi -dan orang-orang yang dekat dengan-Nya dan mereka yang memiliki pandangan bathin yang tajam
Pekerjaan sampingan	: Pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utama
Pengemis	: Seseorang yang mempertunjukkan seadanya untuk berharap pemberian dari orang lain
Perilaku miskin	: Perilaku seseorang yang selalu menganggap - dirinya merasa miskin
Psikoterapi	: Penyembuhan psikologis
Psiko-Spiritual	: Gabungan antara dimensi spiritual dan psikologis
<i>Psychological Need</i>	: Kebutuhan Fisiologis
<i>Pull Factor</i>	: Daya Tarik
<i>Push Factor</i>	: Daya dorong
Rekognisi	: Kesadaran
Religiusitas	: Berkaitan dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) serta ritual-ritual dan keyakinan-keyakinan atau terkait dengan praktek dan kepercayaan
<i>Safety Need</i>	: Kebutuhan rasa aman
<i>Self Awareness</i>	: Kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri secara tepat

- dan akurat dalam berbagai situasi secara konsisten
- Self Enlightening force* : Kekuatan pencerahan
- Self Management* : Kemampuan mengelola emosi secara baik, setelah memahami emosi yang sedang dirasakannya, apakah emosi positif atau negatif. Kemampuan mengelola emosi secara positif dalam berhadapan dengan emosi diri sendiri akan membuat seseorang dapat merasakan kebahagiaan yang maksimal
- Self Narrowness Force* : Kekuatan perendahan
- Social Awarness* : kemampuan untuk memahami emosi orang lain dari tindakannya yang tampak. Ini adalah kemampuan berempati, memahami dan merasakan perasaan orang lain secara akurat. Dengan adanya pemahaman ini, individu sudah memiliki kesiapan untuk menanggapi situasi emosi orang lain secara positif
- Sosioetika : Keprbadian bersosial (*Al-Syakhsiyah - al-Ijtima'iyah*)
- Spiritualitas : Keyakinan dalam hubungannya dengan sang Pencipta yang berkaitan dengan pengalaman, pengalaman dan perasaan untuk menjawab makna dan tujuan hidup
- Tahalli* : Usaha seseorang untuk membuka dan menghiasi hati dengan melakukan amalan spiritual. Diartikan juga sebagai usaha menghiasi jiwa dengan keba-

- Tajalli* : jikan-kebajikan
: Teofani atau pantulan nama dan sifat Allah dalam eksistensi kosmis (manusia). Diartikan juga sebagai pengalaman puncak yang dicari para pecinta Tuhan. Pada tahap ini Allah bukan lagi sebagai abstraksi, bukan pula zat yang hanya diketahui melalui ayat-ayat-Nya, tetapi “disaksikan” dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungan-Nya tidak lagi dibaca, tetapi “dilihat”, dan keindahan-Nya tidak lagi dibuktikan, tetapi “dinikmati”
- Takhalli* : Usaha seseorang untuk membersihkan diri dari segala penyakit hati dan kemelekatan ego terhadap dunia. Diartikan juga sebagai usaha mengosongkan jiwa dari segala aib
- Teo-Antroposentris : Berpusat pada Tuhan dan diri
- Teosentrik : Berpusat pada Tuhan
- Transcendence Value* : Dimensi tertinggi
: Penghargaan, Penilaian dan standar
- WHO : Salah satu badan PBB yang bertindak sebagai koordinator kesehatan umum internasional dan bermarkas di Jenewa, Swiss. WHO didirikan oleh PBB pada 7 April 1948

RIWAYAT PENULIS



Halim Purnomo., Anak Ke 5 Putra dari Bapak Abdul Muin dan Ibu Hj. Siti Amaliyah (Watmah) di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pendidikan dasar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Grinting Bulakamba Brebes (1995), kemudian ke Pon-Pes Al-faqih Ciwaringin Cirebon hanya bertahan dua bulan lalu pindah ke SMP Muhammadiyah Kluwut Bulakamba Brebes juga hanya sampai kelas II Catur Wulan Ke-2, kemudian hijrah ke MTs. Assalafiyah Luwung Ragi Bulakamba Brebes hingga lulus tahun 1998. Lalu suami dari Husnul Khotimah Abdi ini melanjutkan ke MA Darunnajat lulus tahun 2002 program Bahasa yang diawali dengan kelas eksperimen bahasa selama satu tahun (1998-1999).

Jenjang akademik S1-nya di STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Bekasi, beberapa bulan kemudian (setelah lulus) penulis melanjutkan studi ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2010 sehingga kini menjadi keahliannya, dan S3/Doktor Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

Sekolah Non formal Bapak dari tiga anak-anak manis (Malqie Dzilhani Purnomo, Ghaisan Nizhami Purnomo dan Awfa Aheeda Sakhi Purnomo) ini mengawalinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda (kini telah “gulung tikar”), lalu melanjutkan studinya ke Pon-Pes Modern (*Kuliyatul Mu’alimin Al-Islamiyah*) Darunnajat Pruwatan - Bumiayu - Brebes yang diakhiri dengan pengabdian selama satu tahun hingga selesai pada tahun 2003.

Pengalaman organisasi diawali dari pengurus Remaja Masjid Al-Islam Desa Grinting Bulakamba Brebes, organisasi kepemudaan di Desa Grinting Bulakamba, serta pernah dipercaya menjadi *Naibu al-Munadzomah* (wakil ketua) PERSADA (Perhimpunan Santri Darunnajat) Tegal Munding-Pruwatan Kec. Bumiayu Kab. Brebes tahun 2001, lalu dipercaya menjadi pioneer sekaligus pucuk pimpinan

FALSAPA (Forum Aliansi Santri Pantura Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes) tahun 2002. Dilanjutkan lagi dengan aktivitas di kampus menjabat sebagai Sekjen BEM STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Kab. Bekasi tahun 2004. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Brebes tahun 1999. Sekretaris DKM Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010-2012. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Kota Cirebon 2011-2015. Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2015, dan Ketua DKM Darussalam Kel. Kaliwadas – Sumber – Cirebon 2015. Anggota Majelis Dikdasmen PDM Kota Cirebon, 2015-2020, dan Sekretaris PCM Kesambi Kota Cirebon 2015-2020.

Pengalaman sebagai abdee ilmu diawali dari pengabdian selama 1 tahun di MTs dan MA & *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Ponpes Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes, di lanjutkan di MI dan MTs Darunnida Cikarang Timur Bekasi 2003 – 2007, SMK Karya Pembaharuan Karang Bahagia Bekasi hingga akhir 2008, lalu pulang kampung ke Brebes sambil mengabdikan di MI Islamiyah Grinting Brebes (tempat bapak dari tiga anak ini menggali ilmu pada awal studi), MTs Darul Hikmah Bulakamba tahun 2009, guru honorer SMA Negeri 9 Kota Cirebon 2010, SMK Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2013, SMA Negeri 3 Cirebon 2011-2013, SMK Muhammadiyah Budi Tresna 2012 - 2013.

Abdi Ilmu di dunia kampus dimulai sebagai Dosen Luar Biasa Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Cirebon (kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon) 2009-2010, Assisten Dosen di IAIN Cirebon Pada Jurusan PBA & PBI. Dosen di Poltekes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon 2014- sekarang dan Dosen tetap Univ. Muhammadiyah Cirebon (UMC) - sekarang. Pernah juga mengajar selama 3 semester 2013-2014 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Buku yang pernah diterbitkan antara lain: 1) Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, 2012, dan 2) Memotivasi dengan Ganjaran, 2013, 3) Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, 2016 dan 4) Pedoman Penulisan Skripsi, 2017, dan 5) *Spiritualitas dan Perilaku Mengemis*, 2017 yang ada di tangan pembaca ini.

Sedangkan jurnal Nasional dan Internasional yang telah dipublikasikan antara lain: 1) Implementasi *reward* dan *punishment* untuk menumbuhkan motivasi belajar agama dan perubahan perilaku siswa

di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon, 2016 di seminarkan di Universitas Jember, dan 2) Poor Behavior of Beggars in Cirebon City, 2015 UMRAN International Journal of Islamic and Civilizational Studies.